Firas Alkhateeb
Peneliti Sejarah Islam di Universal School, Bridgeview, Illinois
Pendiri Situs Jaringan Lost Islamic History

BENTANG

Sejarah Islam yang Hilang

Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu

Sejarah Islam yang Hilang

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sejarah Islam yang Hilang

Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu

FIRAS ALKHATEEB

BENTANG

SEJARAH ISLAM YANG HILANG

Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu

Karya Firas Alkhateeb
Diterjemahkan dari *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past,* terbitan Hurst & Company, 2014

Cetakan Pertama, Maret 2016

Penerjemah: Mursyid Wijanarko
Penyunting: Eka Saputra & Nurjannah Intan
Perancang sampul: Wahyudi
Ilustrasi sampul: Tubagus Dhika
Pemeriksa aksara: Yusnida
Penata aksara: Adfina Fahd
Digitalisasi: dityaza

Copyright © Firas Alkhateeb, 2014
All rights reserved.
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV
Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248, Faks.: (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Alkhateeb, Firas

Sejarah Islam yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu/ Firas Alkhateeb; penerjemah, Mursyid Wijanarko; penyunting, Eka Saputra & Nurjannah Intan.—Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016.

viii + 300 hlm; 20,5 cm.

Judul asli: *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*

ISBN 978-602-291-150-0

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk orang-orang terpenting dalam hidupku,
ibuku Sanaa, istriku Hadeel, dan saudariku Huda.

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih
dan Maha Penyayang

من سلك طريقا يبتغي فيه علما سلك الله به طريقا إلى الجنة

"Barang siapa merintis jalan mencari ilmu,
Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."

—**Nabi Muhammad Saw.**

ISI BUKU

#1	ARAB PRA-ISLAM	1
#2	KEHIDUPAN SANG NABI	11
#3	KHULAFAUR RASYIDIN	40
#4	PENDIRIAN NEGARA ISLAM	66
#5	MASA KEEMASAN INTELEKTUAL	89
#6	PERGOLAKAN	124
#7	AL-ANDALUSIA	156
#8	TEPI	187
#9	KELAHIRAN KEMBALI	210
#10	KEMUNDURAN	240
#11	GAGASAN LAMA DAN BARU	272
DAFTAR PUSTAKA		297

SATU

ARAB PRA-ISLAM

Daratan Hijaz yang bergunung dan kering bukanlah lingkungan yang memberikan kehidupan yang cukup. Terletak di bagian barat Semenanjung Arab daerah ini dapat dilukiskan dengan dua kata: *kering* dan *panas*. Pada musim panas, suhunya bisa mencapai lebih dari 37 derajat Celsius dengan kelembapan rendah. Jauh ke arah timur, bukit-bukit pasir menandai dataran tanpa ada tetumbuhan hijau atau permukiman tetap. Tetapi, dari daratan yang kejam ini, pada awal 600-an Masehi, bangkit sebuah gerakan baru. Gerakan ini akan mengubah haluan sejarah Semenanjung Arab dan dunia.

GEOGRAFI

Luas Semenanjung Arab lebih dari dua juta kilometer persegi di pojok barat laut benua Asia. Letaknya yang di antara Asia, Afrika, dan Eropa, membuat tanah ini memiliki hubungan unik dengan tiga benua Dunia Lama. Sekalipun posisinya strategis, Arab diabaikan sebagian besar orang luar. Orang Mesir Kuno memilih meluaskan wilayah ke Bulan Sabit

Subur* dan Nubia daripada ke padang pasir Arab. Aleksander Agung hanya melintasinya pada 300-an SM dalam perjalanan ke Persia dan India. Kekaisaran Roma yang hebat mencoba melakukan invasi ke semenanjung ini melalui Yaman pada 20-an SM. Tetapi, mereka tak mampu beradaptasi dengan kerasnya daratan ini sehingga gagal menguasainya.

Hampir tak ada yang bisa menyalahkan orang luar bila mengabaikan Semenanjung Arab. Iklim keringnya sangat tidak ramah, bahkan bagi para suku nomaden yang tinggal di sana. Angin muson membawa hujan musiman ke pantai selatan semenanjung pada musim gugur. Tetapi, hujan ini tertahan oleh dataran yang naik sehingga tak pernah bisa sampai ke Gurun Arab. Akibatnya, sebagian besar semenanjung tetap kering sepanjang tahun. Palung kering yang disebut *wadis* memanjang sepanjang daratan, tetapi hampir tak bisa dikenali sebagai sungai.

Saat awan berkumpul dan turun hujan, *wadis* menjadi jalur air yang mengalir dan bermanfaat, yang penting bagi pertumbuhan tanaman musiman sehingga bisa berkembang di daratan kering ini. Tetapi, begitu musim hujan berakhir, *wadis* kembali ke keadaan biasanya, kering dan tak bermanfaat sebagai sumber air. Yang lebih bisa diandalkan adalah oasis—daerah subur kecil yang dikelilingi gurun sangat luas. Oasis bisa menjadi tempat tinggal komunitas kecil atau tempat singgah orang yang bepergian. Tetapi, oasis jarang bisa menunjang masyarakat maju dan besar.

---

* Kawasan berbentuk bulan sabit yang terdiri atas tanah subur di antara tanah gersang di Asia Barat, Lembah Sungai Nil, serta Delta Sungai Nil kawasan Afrika Timur Laut.

SUKU ARAB

Kebudayaan cenderung dibentuk oleh lingkungan tempatnya berkembang, tidak terkecuali kebudayaan Arab. Segala hal tentang kehidupan orang Arab didasarkan pada lingkungan keras tempat ia tinggal. Karena ketidakmampuan gurun mendukung kebudayaan bermukim, orang Arab terus-menerus berpindah untuk mencari daerah subur bagi kelompoknya.

Salah satu teori etimologi sebutan "Arab" bahkan mendasarkan bahwa kata itu sendiri berakar dari istilah bahasa Semit yang berarti 'berkelana' atau 'nomaden'. Orang Arab akan menghabiskan musim panas di sekitar oasis atau sumur mana pun yang dapat diandalkan tahun demi tahun, sambil berusaha menjaga bahan makanan dan persediaan air dengan hidup sehemat mungkin. Setelah melewati musim panas, mereka akan bermigrasi ke selatan, dekat Yaman, tempat turunnya hujan pada musim semi dan tanah subur untuk ternak mereka.

Tumbuhan itu menyediakan cukup makanan bagi kawanan domba, kambing, dan unta untuk hidup sepanjang musim dingin, saat orang-orang mendirikan tenda dan permukiman sementara. Saat hujan berhenti dan musim kering mulai lagi pada musim semi, orang Arab kembali ke oasis dan sumur untuk musim panas berikutnya. Siklus keras ini menjadi norma bagi suku Arab nomaden sejak lama sekali, dan tetap dijalani orang Arab Badui yang masih hidup di padang pasir Arab.

Padang pasir bukanlah tempat untuk sendirian. Dengan begitu banyaknya ancaman terhadap keberlangsungan hidup orang Arab, kerja sama komunitas sangatlah penting.

Ketergantungan pada kerabat merupakan garis pertahanan pertama dalam melawan kelaparan dan panas yang terus-menerus mengancam keberlangsungan hidup. Keluarga diharapkan bisa berbagi bahan makanan serta tempat berteduh, dan konsep individualisme murni sangat tak disukai.

> Dalam masa Arab pra-Islam, keramahan sangat penting sehingga tamu di rumah seorang Arab dijamin keamanan dan perlindungannya selama paling tidak tiga hari, bahkan sebelum ditanya mengapa ia datang ke sana. Tradisi ini selanjutnya diperkuat oleh Nabi, yang menyatakan seorang tamu berhak dijamu selama tiga hari.

Keluarga (dan sampai tingkat tertentu, suku) menjadi unit terpenting dalam masyarakat Arab. Sekelompok keluarga bepergian bersama-sama dan disebut *kabilah* atau klan. Beberapa klan membentuk suku yang dipimpin seorang kepala suku yang disebut *shaikh*. Identitas dan asal suku sangat penting dalam dunia Arab pra-Islam. Anggota suku akan mendapat perlindungan, dukungan, dan kesempatan ekonomi.

Suku-suku akan berperang untuk mempertahankan salah satu anggotanya dan perang suku yang mengerikan umum terjadi sebelum datangnya Islam. Persaingan memperebutkan tanah berumput dan kawanan ternak kerap membawa suku-suku pada perang yang menghancurkan, yang bisa berlangsung bertahun-tahun dan memakan banyak korban. Bagi orang Arab, perjuangan hidup itu harus terus-menerus dilakukan, baik melawan manusia maupun alam.

Dalam masyarakat suku dan nomaden seperti ini, ungkapan artistik sulit disalurkan. Sumber daya dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan patung dan lukisan seperti kebudayaan kuno Mesir dan Yunani hampir tak ada. Tetapi, hasrat alamiah manusia mencari keindahan tak dapat dilenyapkan oleh pasir gurun. Malahan, hasrat ini menemukan bentuk baru: bahasa. Mungkin lebih dari bahasa lain di dunia, bahasa Arab itu sendiri merupakan sebentuk ungkapan artistik.

Kata dan struktur kalimatnya cair, menciptakan beragam cara untuk mengungkapkan suatu gagasan yang sama. Dengan demikian, puisi menjadi seni *de facto* di Arab; syair epos panjang yang memuja suku dan kepahlawanan menjadi karya seni terbesar mereka. Penyair terbaik didapuk menjadi pesohor dengan segala cara. Kata-kata mereka diingat oleh publik dan diulang-ulang lintas generasi.

Tujuh syair terhebat pra-Islam dikenal sebagai *mu'allaqat*, yang berarti 'yang tergantung'. Syair tersebut dijuluki demikian karena digantung di dinding Kakbah di Mekah, atau tergantung di hati seluruh orang Arab untuk menghormati medium berbentuk syair ini. Meskipun menjadi masyarakat sastra yang maju, tulisan masih langka di Semenanjung Arab.

Akan tetapi, bentuk bahasa tertulis ini pernah muncul pada 500-an Masehi. Hafalan sudah cukup bagi orang Arab, yang mampu mengingat sajak ribuan baris sehingga dapat mengulanginya bagi generasi masa depan. Menghafal nantinya terbukti menjadi kecakapan vital begitu Islam datang di semenanjung ini pada 600-an Masehi.

Berbicara tentang agama, orang Arab pra-Islam hampir semuanya politeis. Tradisi Islam meyakini Nabi Ibrahim

(Abraham) dan anaknya, Ismail (Ismael), membangun Kakbah di lembah Mekah pada masa lalu sebagai rumah pemujaan satu Tuhan. Kakbah dibangun dalam bentuk kotak di atas fondasi yang dibuat oleh manusia pertama—Adam.

Dari tempat suci ini, Ismail bisa menyampaikan pesan monoteisme kepada bangsa Arab yang telah mengangkatnya sebagai bagian dari bangsa Arab sendiri. Tetapi, selama berabad-abad, anak-cucu Ismail mendistorsi ajaran monoteismenya. Patung batu dan kayu dibuat untuk menampilkan sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya, mereka menampilkan tuhan-tuhan yang terpisah sama sekali.

Menjelang kedatangan Nabi Muhammad, ada 360 tuhan di Kakbah. Pesan Ibrahim dan Ismail tak seluruhnya hilang dari ingatan orang Arab, bahkan beberapa ajaran pokoknya masih berperan penting bagi masyarakat ini. Tentu saja mereka masih memercayai Tuhan-nya Ibrahim dan Ismail, yang dalam bahasa Arab disebut Allah. Tetapi, mereka yakin bahwa Allah hanya salah satu dari banyak tuhan, yang ditampilkan lewat patung.

Sistem kepercayaan ini melenceng jauh dari monoteisme ketat yang diajarkan kedua nabi tersebut serta mencerminkan pengaruh agama Sumeria ke bagian utara. Masyarakat Kristen dan Yahudi yang terisolasi masih ada di dalam Semenanjung Arab dan juga menghormati nabi-nabi tersebut, tetapi itulah ujung kesamaan mereka. Penganut monoteisme yang tersebar di Arab cenderung menghindari asimilasi penuh dengan penganut politeisme Arab, dan malah menciptakan masyarakat yang picik.

TETANGGA ARAB

Meskipun berada jauh di gurun Semenanjung Arab, jauh dari kebudayaan yang lebih maju, bangsa Arab tidaklah terisolasi dari para tetangganya sama sekali. Bangsa Romawi telah menjadi adikuasa regional di sepanjang perbatasan utara semenanjung pada dekade awal Masehi. Dengan memadamkan banyak pemberontakan Yahudi di Provinsi Suriah Palestina, Romawi menegakkan kendali mereka di wilayah tersebut.

Bagi bangsa Arab Badui, hal ini berarti hadirnya mitra dagang yang kaya dan kuat di sebelah utara. Para pedagang secara berkala melintasi bagian barat semenanjung, dari Yaman di selatan menuju Suriah di utara, dengan memperdagangkan barang-barang dari tempat-tempat jauh, seperti India dan Italia. Bangsa Romawi sudah puas bertahan di daerah yang lebih ramah dan familier di Bulan Sabit Subur dan membiarkan bangsa nomaden Arab melanjutkan perdagangan ke daerah-daerah yang lebih jauh.

Di sebelah timur laut Arab terdapat Plato Iran. Kebangkitan Dinasti Sassanid di Persia pada 200-an Masehi menghadirkan persaingan panjang antara Romawi dan Persia, yang akan berdampak kepada bangsa Arab. Batas antara dua kekaisaran besar ini berubah-ubah, tetapi biasanya ada di Gurun Suriah, Semenanjung Arab sebelah utara. Baik Romawi maupun Persia, berusaha untuk mendapatkan keunggulan dengan memanfaatkan suku-suku Arab (biasanya yang telah memeluk agama Kristen) sebagai wakilnya.

Bersemangat memanfaatkan konflik ini untuk kepentingan sendiri, persekutuan dua suku Arab pun berkembang menjadi negara sekutu demi kekuatan besar.

Penguasa Ghassanid mendirikan kerajaan dalam bentuk yang sekarang terdiri atas Yordania, Suriah, dan Palestina. Kerajaan itu berfungsi sebagai penyangga bagi Kekaisaran Romawi. Dengan cara yang sama, Lakhmids mengontrol Mesopotamia selatan dan melayani Persia.

Kedua kerajaan Arab ini sangat dipengaruhi oleh majikannya, yang menghabiskan banyak dana untuk mempersenjatai daerah taklukannya dalam menghadapi musuh. Tetapi, peperangan yang terus-menerus terjadi secara perlahan melemahkan seluruh pihak. Menjelang awal 600-an, Romawi dan Persia kelelahan akibat perang berpuluh tahun dan bersembunyi di balik kekuatan militernya.

Ghassanid dan Lakhmid juga merasakan tekanan perang karena mereka hanya pion dalam konflik berkepanjangan ini. Tetapi, kebanyakan suku Arab menghindari konflik eksternal di antara kedua kekuatan imperial tersebut. Mereka lebih tertarik melanjutkan perdagangan yang menguntungkan dengan dua kekaisaran tersebut daripada membantu memutuskan pemenangnya.

Di sebelah selatan semenanjung terdapat Kerajaan Aksum yang kuat di Abyssinia, Ethiopia sekarang ini. Berada di pegunungan Abbysinian, Aksum adalah negara perdagangan kuat yang menghubungkan kerajaan-kerajaan di pedalaman Afrika, rute laut Samudra Hindia, dan bagian selatan Semenanjung Arab. Sebagai tempat persimpangan perdagangan, Aksum berpengaruh besar bagi pedagang Arab yang berdagang dengan orang Aksum di Yaman.

Seperti halnya Romawi, Aksum adalah kekaisaran Kristen yang bersitegang dengan Persia dalam beberapa kejadian. Pengendalian perdagangan melalui Yaman

merupakan sumber konflik tanpa henti karena kedua belah pihak berusaha menjadikan para pemimpin lokal sebagai pengikutnya.

Dalam globalisasi dunia yang meningkat pada awal 600-an, bangsa Arab sadar akan keberadaan para tetangga mereka dan terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar Semenanjung Arab. Menjadi persimpangan tiga negara besar menyebabkan mereka mafhum akan politik internasional dan memiliki keahlian memanfaatkan persaingan demi keuntungan mereka.

Meski tinggal di lokasi yang "berbahaya", bangsa Arab aman di tengah-tengah gurun. Mereka menyebut semenanjung itu *Jazirat Al-Arab*, yang berarti 'pulau bangsa Arab'—menggambarkan betapa terisolasinya bangsa ini. Keterisolasian ini terbukti sangat bermanfaat. Lingkungan yang keras membuat tak satu pun negara-negara di sekelilingnya dapat menyerbu dan menduduki tanah Arab. Siklus pengembaraan tradisional dan cara hidup mereka sebagian besar tak terpengaruh oleh politik dan perang regional.

Dalam lingkungan yang terlindung ini, sebuah gerakan akan bangkit pada awal 600-an. Gerakan tersebut akan berimplikasi besar bagi negara-negara sekitarnya, dan akhirnya seluruh dunia. Gerakan ini akan mengubah nasib bangsa Arab selamanya, dengan membangun dan memanfaatkan kemampuan uniknya serta membuang perilaku budaya negatif yang telah menjadikan mereka bangsa nomaden pengembara dan suka berperang.

Faktor geografi, iklim, dan politik bersama-sama menghadirkan lingkungan sempurna tempat Islam lebih

cepat tumbuh menjadi kekuatan dunia dibanding gerakan, agama, atau kekaisaran mana pun di dunia. Kekuatan itu akan menyapu padang Gurun Arab, memasuki Romawi dan Persia yang sudah babak belur, menaklukkan berbagai wilayah dan mengasimilasi beragam bangsa, serta menciptakan imperium yang membentang dari Spanyol sampai India pada awal 700-an—terbesar di dunia saat itu.

Pertumbuhan kekuasaan dan kebudayaan yang eksponensial belum terbayangkan oleh bangsa Arab pada awal 600-an. Mereka saat itu masih berjuang untuk bertahan hidup. Tetapi, semuanya dicapai karena kehadiran seseorang yang membawa pesan revolusioner dan janji bagi nasib baru bangsa Arab, seseorang yang sanggup melangkahi padang pasir Arab: Muhammad. ■

DUA

KEHIDUPAN SANG NABI

Nabi Muhammad lahir di Kota Mekah pada sekitar 570 Masehi. Ia berasal dari klan Bani Hashim, bagian suku Quraisy yang mengendalikan Mekah—pusat perdagangan dan agama di jantung Semenanjung Arab. Terletak sekitar 80 kilometer dari Laut Merah, Kota Mekah mendapat keuntungan berkat rute perdagangan utara-selatan yang menghubungkan Romawi di utara dan Yaman di selatan. Meski demikian, Mekah jauh terlepas dari kedua tempat tersebut.

Ratusan kilometer padang pasir yang mengelilinginya memungkinkan Kota Mekah berkembang bebas dari pengaruh atau kendali asing. Pada saat yang sama, Mekah terhubung dan terisolasi secara internasional. Ketika berurusan dengan agama, Mekah menjadi titik pusat Semenanjung Arab. Mekah menjadi lokasi Kakbah dan haji tahunan yang menarik bangsa Arab dari seluruh penjuru Semenanjung Arab.

Jadi, meskipun cukup jauh dari jangkauan Kekaisaran Byzantium atau Persia, Mekah sudah cukup tepat sebagai pusat yang memberikan dampak besar bagi orang-orang

Arab. Kedua karakteristik inilah yang akan memainkan peran utama saat Islam mulai menyebar.

AWAL KEHIDUPAN

Kehidupan awal Muhammad ditandai dengan kesulitan dan kehilangan. Ayahnya, Abdullah, wafat sebelum ia lahir. Saat itu Abdullah sedang melakukan perjalanan dagang ke Kota Yasrib, di sebelah utara Mekah. Ibunya, Aminah, wafat saat ia berusia enam tahun. Kakeknya yang dihormati, Abdul Muttalib, kemudian merawatnya. Dua tahun kemudian, kakeknya wafat dan Muhammad tinggal dengan paman dari pihak ayah, Abu Thalib.

Meskipun berasal dari suku Quraisy yang kaya, Muhammad tidak tumbuh bergelimang harta. Statusnya sebagai anak yatim piatu dan berasal dari klan Bani Hashim—yang dianggap anggota Quraisy rendahan—membuatnya tidak tergolong dalam kelas penguasa. Tetapi, ia menemani pamannya dalam perjalanan perdagangan ke Suriah saat kecil, "memperkenalkannya" ke dalam tradisi nomaden Arab yang lampau.

Reputasinya sebagai pedagang yang jujur menyebabkan dia mendapatkan dua nama julukan: *as-Sadiq* dan *al-Amin*, yang berarti 'yang benar' dan 'dapat dipercaya'. Ia pun kemudian dihormati orang-orang Quraisy. Secara teratur ia dipercaya memegang uang dan transaksi perdagangan ketika bertindak sebagai penengah dalam banyak kasus. Menjelang usia dua puluh tahun, Muhammad sudah menjadi pedagang sukses dan bekerja sebagai agen usaha seorang janda kaya bernama Khadijah.

Lama-kelamaan, reputasinya sebagai orang yang jujur dan dapat diandalkan menarik perhatian majikannya itu. Saat Muhammad berusia dua puluh lima tahun, Khadijah melamarnya dan diterima meskipun umurnya terpaut jauh.

Walau dikelilingi masyarakat penyembah patung yang politeistis, Muhammad muda tak mengikuti agama orang-orang Quraisy. Pesan monoteisme Ibrahim dan Ismail hanya samar-samar diingat kebanyakan orang Arab, tetapi masih dipertahankan beberapa orang yang dikenal sebagai *hunafa* (tunggal: *hanif*), yang berarti 'penganut monoteis'.

Orang-orang ini menolak menerima ratusan tuhan-tuhan kayu dan batu. Muhammad salah satunya. Alih-alih terlibat dalam penyembahan patung yang begitu merajalela di masyarakatnya, Muhammad memilih menyepi. Ia membiasakan diri menyepi di sebuah gua di atas gunung yang berjarak sekitar lima kilometer dari pusat Kota Mekah. Di sana, ia duduk dalam keheningan dan merenungkan masyarakat serta agama yang berkembang di Mekah.

WAHYU PERTAMA

Menurut tradisi Islam, pada 610 Masehi, saat berdiam di gua yang telah didatanginya berkali-kali, Muhammad mengalami sesuatu yang baru. Malaikat tiba-tiba muncul di depannya dan memerintahkan, "Bacalah!" Ia menjawab bahwa ia tak bisa membaca. Seperti kebanyakan orang di Mekah, Muhammad pun buta huruf.

Sekali lagi, malaikat memerintahkannya untuk membaca. Muhammad menjawab bahwa ia tak bisa. Untuk kali ketiga, malaikat memerintahkan agar ia membaca dan

untuk kali ketiga, Muhammad menjawab bahwa ia tak bisa. Kemudian, malaikat membacakan kepadanya ayat-ayat Quran yang pertama diturunkan:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang
menciptakan.
Ia menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah; atas nama Tuhan.
Dialah yang telah mengajarkan dengan pena.
Mengajari manusia yang tidak ia ketahui.
(Al-'Alaq [96]: 1–5)

Muhammad mengulangi kata-kata tersebut di hadapan malaikat, yang kemudian memberitahukan bahwa ia Jibril, malaikat yang diutus Tuhan Yang Esa dan Muhammad adalah Utusan Allah. Kaget dan takut, Muhammad bergegas pulang ke rumah karena tak tahu apa arti perjumpaan tersebut.

Ia pun ditenangkan oleh Khadijah, yang memercayai cerita pertemuan di gua tersebut. Khadijah lalu bertanya kepada sepupunya, yang biasa membaca kitab suci umat Yahudi dan Kristen. Saat sepupunya mendengar apa yang terjadi, ia langsung menerima Muhammad sebagai rasul pembawa pesan pada masa ini, seperti halnya Musa dan Isa sebelumnya. Setelah diperkuat oleh istri dan sepupu istrinya, Muhammad menerima misinya sebagai Pembawa Pesan Tuhan dan dimulailah kehidupannya sebagai Nabi.

Orang pertama yang mendengar kenabian Muhammad dan memercayainya adalah Khadijah, yang dapat dikatakan langsung memeluk Islam sekembali Muhammad dari gua. Nabi mulai mengajak kalangan terdekat masuk ke agama

baru ini. Teman terdekatnya, Abu Bakar; sepupu mudanya, Ali; dan pembantunya, Zaid, semuanya menghormati dan memercayai Muhammad.

Mereka segera memberitahukan kalangan terdekat mereka juga dan perlahan jumlah pemeluk Islam bertambah. Dakwah pertama-tama dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Mekah terdiri atas masyarakat politeis sehingga gagasan satu Tuhan yang menggantikan banyak sembahan pasti akan dianggap ancaman. Maka, bulan dan tahun-tahun pertama Islam ditandai dengan berkembangnya kelompok rahasia.

Karena takut menghadapi reaksi masyarakat, tetapi tunduk pada gagasan agama baru ini, para pengikutnya disebut Muslim, yang berarti 'orang yang tunduk'. Kata *Islam* itu sendiri, yang merupakan akar kata *Muslim*, berarti 'ketundukan kepada Tuhan dan kehendak-Nya'.

> Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam api neraka.
>
> (Al-Humazah [104]: 1–4)

Pada saat yang sama, gagasan inti Islam mulai menemukan bentuk melalui turunnya ayat-ayat yang kemudian disebarkan kepada masyarakat. Monoteisme yang tegas, jauh berbeda dari agama yang ada di Mekah, menjadi tema inti. Menurut Nabi Muhammad, hanya ada satu Tuhan. Berhala yang disembah oleh penduduk Mekah tak lebih dari sekadar patung batu dan kayu tak berguna, serta tak mampu memberikan manfaat kepada siapa pun.

Ayat-ayat yang turun juga memperingatkan adanya Hari Pembalasan, ketika setiap jiwa akan dihadapkan kepada Tuhan untuk dihitung amalnya. Orang-orang yang percaya kepada Tuhan dan melakukan amal baik akan masuk surga abadi sebagai balasannya. Dan, orang-orang yang ingkar akan dimasukkan ke neraka dan disiksa selama-lamanya.

Akan tetapi, Islam bukanlah agama yang hanya memikirkan teologi dan kehidupan setelah mati. Ayat-ayat yang turun awal juga mencela penyakit sosial yang merebak di Mekah. Dengan meningkatnya kemakmuran dari jalur perdagangan, terbentuklah perbedaan kelas sosial. Orang kaya akan memanfaatkan uangnya untuk mendanai lebih banyak kafilah sehingga menghasilkan lebih banyak uang. Sementara itu, orang miskin akan terus terpinggirkan, terlebih lagi jika ia bukan anggota suatu klan yang kuat.

Quran menyatakan ketidakpedulian kepada orang miskin akan merusak kemantapan tatanan sosial yang adil dan akan mengakibatkan hukuman di akhirat nanti. Butuh waktu bertahun-tahun sampai aturan yang berhubungan dengan masyarakat dapat diterapkan. Tetapi, semenjak awal sudah jelas bahwa Muhammad datang tak hanya untuk mengubah kepercayaan religius, tetapi juga masyarakat itu sendiri.

Ayat-ayat yang turun awal mengulang tema-tema ini beberapa kali. Ayat dan surat yang diturunkan di Mekah, yang dapat ditemukan di akhir Quran, cenderung pendek dan langsung. Cara ini bekerja dengan baik bagi komunitas Muslim yang baru lahir, yang belum dikenal oleh masyarakat Kota Mekah.

Saat berkumpul dengan sesama, orang Muslim akan mendiskusikan wahyu terakhir di kalangan mereka dan

saling mengajarkan. Saat berkumpul dengan non-Muslim, mereka harus menyembunyikan perpindahan agama dan keyakinannya. Lagi pula, seluruh gagasan baru ini akan mengancam tatanan sosial yang sudah mapan di Mekah. Kesetaraan sosial, ekonomi, dan suku sudah dalam genggaman anggota suku Quraisy yang kaya dan berkuasa. Revolusi sosial jarang diterima oleh mereka yang berada dalam kekuasaan.

Bahkan, Muhammad sendiri belum mendukung perubahan apa pun dalam masyarakat. Keyakinan baru itu menjadi ancaman bagi posisi ekonomi dan sosial para penganut politeisme. Karena Kakbah, Mekah menjadi pusat kehidupan religius bangsa Arab di seluruh Semenanjung Arab. Sekali setahun, orang-orang Arab akan bepergian ke Mekah untuk melaksanakan ziarah dan menghormati ratusan berhala yang disimpan di sekitar Kakbah.

Bagi orang Quraisy, ini berarti bisnis yang sangat menguntungkan. Perdagangan adalah produk sampingan alami dari ritual ziarah ini: karena ada begitu banyak orang dari segala penjuru di satu tempat pada saat bersamaan, pasar alamiah berkembang, sehingga Mekah menjadi pusat kehidupan religius, ekonomi, dan politik di Arab. Dan, sebagai fasilitator perdagangan ini, Quraisy mendapatkan keuntungan besar.

Akan tetapi, pesan yang dibawa Nabi Muhammad menolak pentingnya berhala dan menekankan keesaan Tuhan. Tanpa berhala, takkan ada ziarah. Tanpa ziarah, takkan ada bisnis. Ini bukan skenario yang menyenangkan bagi Quraisy dan para pengikut awal Nabi Muhammad juga mengetahuinya. Karena alasan ini, tak mungkin

mengungkapkan agama baru ini di kalangan para pemimpin suku.

Komunitas Muslim masih kecil dan lemah sehingga belum berani menghadapi konflik ideologi terbuka dengan para penguasa. Terutama mempertimbangkan kenyataan bahwa sebagian besar penganut awal adalah orang-orang yang dianggap berada di kelas sosial terbawah. Budak, pembantu, dan orang miskin menjadi bagian terbesar komunitas Muslim awal, tertarik pada ajaran kesamaan manusia di hadapan Tuhan dan sifat egaliter agama baru ini. Kekayaan dan status sosial tidak menentukan nilai seseorang.

PENYIKSAAN

Akhirnya, komunitas Muslim menjadi terlalu besar untuk diabaikan oleh orang Quraisy. Awalnya, Muslim bisa shalat di tempat tersembunyi di luar kota. Tetapi, saat kelompok peribadatan semakin besar, peluang untuk ketahuan pun semakin tinggi. Inilah yang terjadi saat sekelompok penyembah berhala melihat sekelompok Muslim yang sedang shalat. Mereka langsung bereaksi dengan mencemooh Muslim dan cara beribadahnya.

Awalnya, Quraisy tenang-tenang saja, menganggap komunitas kecil itu sebagai ketaklaziman yang bisa diejek, sampai mereka menyadari daya tarik gagasan baru ini. Monoteisme, keadilan sosial, kesetaraan, dan ketundukan kepada perintah Tuhan, semuanya adalah teori yang mengancam Quraisy. Di mata banyak pemimpin Quraisy, solusi untuk menyelamatkan diri dari gerakan religius dan

sosial baru ini yaitu dengan menyingkirkan sumbernya: Muhammad.

Akan tetapi, masyarakat Arab masih memegang struktur dan aturan. Walaupun anak yatim, Muhammad masih berada di bawah perlindungan pamannya, Abu Thalib. Ia pemimpin Bani Hashim, salah satu klan Quraisy. Abu Thalib sendiri menolak menerima Islam, tetapi harga diri dan rasa hormat pada aturan sosial Arab membuat ia melindungi keponakannya.

Lebih jauh lagi, budaya Arab tua menyatakan jika Nabi Muhammad terbunuh, anggota klannya diizinkan membalas dendam sehingga dapat terjadi perang saudara di jalanan Mekah. Jadi, Nabi Muhammad sendiri tidak bisa disakiti, tetapi perlindungan tersebut tidak berlaku bagi para pengikutnya. Banyak di antaranya yang tidak dilindungi oleh klan atau keluarga mana pun.

Suku Quraisy memutuskan untuk mengancam dan menganiaya mereka, dengan harapan bisa memadamkan semangat yang lain untuk bergabung dengan agama baru tersebut. Maka, umat Muslim kerap dilecehkan dan dicabut haknya di Mekah. Meski mendapat perlindungan, Nabi Muhammad tak mampu menghentikan penindasan terhadap para pengikutnya.

Quraisy juga mengambil langkah untuk mencegah penyebaran agama baru ini ke luar Mekah. Sekelompok pengungsi Muslim yang melarikan diri ke Abyssinia mendapat janji perlindungan dari Raja Kristen, Negus. Kemudian, Quraisy mengirim utusan untuk mengejar mereka, berharap bisa meyakinkan sang raja agar mencabut perlindungannya dan mengirimkan kembali pengungsi Muslim ke Mekah

untuk dianiaya. Saat Negus mendengarkan Ja'far, sepupu Nabi, membacakan ayat-ayat Quran mengenai keyakinan Islam tentang Isa dan Maryam, ia menolak mengabaikan sesama penganut monoteisme itu. Utusan Quraisy pun harus kembali ke Mekah tanpa bisa membawa pengungsi Muslim.

Akan tetapi, seandainya umat Muslim tak bisa melarikan diri ke tempat yang jauh, Islam masih bisa menyebar ke luar Mekah. Ribuan orang Arab mengunjungi Mekah tiap tahun. Jika para pengunjung itu mendengar dakwah Nabi Muhammad dan melihat kegagalan Quraisy menghentikan gagasan baru ini, status Quraisy sebagai salah satu suku terkemuka di Arab akan merosot. Alternatifnya, para pengunjung akan memercayai Nabi Muhammad, menerima agamanya, dan membawanya pulang ke kampung halaman, menyebarkan Islam di luar Mekah, dan membuatnya semakin susah dibendung.

Semua ini membuat Quraisy mengambil tindakan-tindakan ekstrem. Pada 617 Masehi, sekitar tujuh tahun setelah wahyu pertama, Quraisy memutuskan untuk menerapkan boikot total terhadap Bani Hashim, klan Nabi Muhammad yang banyak memeluk agama Islam. Tak seorang pun mengadakan transaksi bisnis dengan mereka ataupun menikahi salah satu anggota klan. Mereka bahkan dipaksa mengasingkan diri di lembah tandus, tepat di luar Mekah.

Tekanan ini berdampak parah bagi komunitas Muslim. Penyiksaan menimbulkan kelaparan, isolasi sosial, dan kesulitan ekonomi bagi orang-orang Muslim, bahkan bagi non-Muslim yang kebetulan menjadi bagian dari Bani Hashim. Beberapa Muslim yang tak berasal dari Bani Hashim, seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mengusahakan

segala cara untuk mengirimkan bahan makanan kepada Bani Hashim dengan menghindari peraturan boikot walau secara pribadi mengalami kerugian besar.

Boikot ini melelahkan seluruh komunitas Muslim, baik yang berasal dari Bani Hashim maupun klan lain. Pada akhirnya, boikot ini tak efektif untuk memaksa Nabi Muhammad menghentikan dakwah dan berakhir tepat setelah setahun diberlakukan. Kendati ada upaya pencegahan oleh Quraisy, semakin banyak orang memeluk Islam.

Boikot tersebut juga membuktikan kekuatan ikatan komunitas muda ini. Anggota komunitas yang tidak termasuk klan Bani Hashim masih bersedia mengorbankan kekayaan dan keselamatan untuk membantu saudara-saudaranya yang sedang dianiaya. Di sini, salah satu konsep inti Islam—kesetiaan pada agama melebihi kesetiaan pada suku atau keluarga—tampak dengan jelas.

Akan tetapi, boikot itu tetap menimbulkan dampak nyata. Bertahun-tahun tak mendapatkan makanan dan perlindungan, diiringi kekerasan fisik, telah mengakibatkan jatuhnya korban di kubu kelompok Muslim. Penganiayaan ini mungkin turut memengaruhi wafatnya istri Nabi, Khadijah, pada 619 Masehi. Dialah pengikut Muslim pertama yang telah mendampingi Nabi melalui kesengsaraan di tangan Quraisy.

Dukungan emosional yang diberikan Khadijah pada tahun-tahun awal tak terkira bagi Nabi, yang mendorongnya untuk melanjutkan dakwah di tengah penganiayaan. Ini salah satu kehilangan terbesar bagi Nabi. Tetapi, ini bukan satu-satunya kehilangan yang harus dihadapi. Tak lama setelah itu, paman yang telah melindunginya, Abu Thalib,

sakit dan wafat. Walaupun tak mau masuk Islam, Abu Thalib mengalami penganiayaan seperti halnya anggota Bani Hashim yang lain dan tak pernah melepaskan perlindungannya terhadap keponakannya ini.

Selain menjadi kehilangan besar bagi Nabi Muhamamad, wafatnya Abu Thalib berimplikasi besar bagi komunitas Muslim. Tanpa pemimpin yang kuat, hanya sedikit orang yang mampu melindungi Nabi Muhammad dan anggota komunitas Muslim lainnya dari para pemimpin Quraisy. Mereka semakin berani menyerang Muslim, baik dengan kata-kata maupun fisik.

Meskipun mencintai Kota Mekah, Nabi Muhammad memutuskan mencari kota lain yang masyarakatnya mau menerima dan memberikan kebebasan untuk mendakwahkan agamanya dibanding Quraisy. Pilihan jatuh pada Ta'if, kota yang dipimpin suku Thaqif, dan berjarak enam puluh lima kilometer ke arah tenggara Kota Mekah.

Nabi pun pergi ke Ta'if dan bertemu dengan tiga bersaudara yang memimpin suku tersebut. Dengan tegas mereka menolak permintaan Nabi untuk masuk Islam dan menolak memberikan perlindungan dalam bentuk apa pun. Yang lebih menyedihkan, saat berjalan keluar dari kota dan kembali ke Mekah, sekelompok orang Ta'if berkumpul untuk menghina dan melemparinya dengan batu. Nabi berdarah saat akhirnya bisa meninggalkan kota itu.

Tradisi Islam meyakini, setelah peristiwa itu, Nabi didatangi malaikat Jibril yang menanyakan apakah Nabi ingin ia menghancurkan Kota Ta'if dengan dua gunung sebagai hukuman atas perlakuan mereka terhadap Utusan Allah. Nabi menolak, dengan mendoakan semoga salah

satu keturunan mereka suatu hari menjadi penganut Islam. Kejadian ini akan berperan besar dalam hubungan spiritual antara Muslim India dan Nabi pada abad berikutnya.

Setelah kehilangan dukungan keluarga, ditolak suku tetangga, dan melihat pengikutnya dianiaya karena keimanan mereka, Nabi menyadari perlunya perubahan radikal agar Islam dapat bertahan. Peluang perubahan semacam itu datang dari kota oasis berjarak 300 kilometer di utara Mekah, yaitu Yasrib. Dua suku utama Yasrib, Aws dan Khazraj, terlibat dalam perebutan kekuasaan yang mematikan pada 610-an Masehi.

Yang membuat masalah jauh lebih menjengkelkan, suku Yahudi juga tinggal di Yasrib dan mengalami kesulitan hidup bersama dengan suku Arab lokal. Reputasi Nabi sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan telah terkenal di Yasrib. Dan, pada 620, beberapa orang terhormat dari Yasrib pergi ke Mekah untuk menawarkan emigrasi ke Yasrib guna menjadi pemimpin dan penengah dalam perselisihan mereka.

Nabi Muhammad menerima tawaran tersebut dan mendorong pengikutnya di Mekah untuk melakukan perjalanan bersama ke Yasrib, tempat tak ada penindasan Quraisy. Nabi sendiri menjadi salah satu orang terakhir yang meninggalkan Mekah pada 622, saat melakukan perjalanan bersama teman dekatnya, Abu Bakar. Mereka berhasil menghindari rencana Quraisy untuk membunuhnya sebelum meninggalkan Mekah.

Di Yasrib, yang kemudian bernama al-Madina al-Munawwarah (kota yang bersinar), secara resmi dikenal sebagai "Madinah" (kota), Nabi Muhammad akan

mendapatkan keamanan dan kebebasan menyebarkan Islam jauh dari penindasan Quraisy.

MADINAH

Kepindahan Nabi dari Mekah disebut *hijrah*, yang berarti 'emigrasi'. Ini menjadi titik balik sejarah Islam awal dan sekarang digunakan sebagai permulaan kalender Islam. Komunitas Muslim tak lagi menjadi kelompok terpinggirkan dan Nabi Muhammad juga tidak terasingkan secara sosial. Komunitas Muslim akan mengubah Madinah menjadi negara Muslim pertama. Serangkaian teladan dari Nabi selama sepuluh tahun di Madinah akan menginspirasi ratusan tahun kehidupan politik, tatanan sosial, dan ekonomi Muslim.

Akan tetapi, kehidupan di Madinah tetap menantang. Yang paling utama soal perpaduan baru antara emigran dari Mekah, disebut *Muhajirun* (*Muhajirin*), dan penduduk asli Madinah, kaum *Ansar*. Kaum *Muhajirun* bukanlah unit kohesif tunggal. Tak ada satu klan di Mekah yang semua anggotanya masuk Islam maka komunitas emigran terdiri atas kelompok yang beragam, tanpa perlindungan dari klan atau suku.

Sebaliknya, kaum *Ansar* berasal dari suku Aws atau Khazraj, yang terlibat peperangan di oasis tersebut. Lebih jauh, banyak orang yang tak tergolong kelompok apa pun, imigran dari Afrika, Persia, dan Kerajaan Byzantium. Salah satu pertanyaan besar bagi kebanyakan Muslim adalah ke mana loyalitas harus ditumpukan.

Untuk itu, Nabi Muhammad menjelaskan bahwa gagasan tua pra-Islam soal kesetiaan sudah usang. Sebagai gantinya, diajukan arti penting kesetiaan kepada *Ummat*,

negara Muslim. Dalam pandangan Nabi Muhammad, tidak peduli apakah seorang Muslim berasal dari Quraisy, Aws, Khazraj, atau bahkan suku Yahudi. Begitu memeluk Islam, mereka menjadi bagian komunitas persaudaraan baru yang berdasarkan keyakinan bersama, bukan keturunan.

> "Kaum Yahudi ... menjadi satu komunitas masyarakat bersama Muslim. Bagi Yahudi, agamanya; dan bagi Muslim, agamanya. [Ini berlaku] bagi kerabat dan diri mereka sendiri dengan pengecualian bagi siapa pun yang bersalah atau berkhianat karena ia membahayakan dirinya dan keluarganya."
>
> **—Piagam Madinah**

Tata politik dan sosial baru Nabi Muhammad di Madinah dikodifikasi dalam naskah yang disebut Piagam Madinah. Piagam ini memerinci bahwa di bawah otoritas Nabi Muhammad, Madinah akan menjadi negara berdasar hukum Islam. *Ummat* akan menjadi satu unit politik. Lebih jauh, Nabi Muhammad berperan sebagai penengah utama.

Hukum Arab kuno yang menghargai pembalasan atas ketidakadilan dihilangkan untuk mendukung sistem hukum terstruktur berdasar hukum Islam. Piagam ini memberikan kebebasan kepada kaum Yahudi untuk menjalankan agamanya, tetapi mereka harus mengakui otoritas politik Nabi Muhammad di kota ini dan bergabung dalam kelompok pertahanan bersama bila ada serangan dari Quraisy.

Entitas politik baru Nabi di Madinah akan menjadi model negara Islam selama berabad-abad dalam pemerintahan Muslim, terutama yang berhubungan dengan perlakuan terhadap minoritas non-Muslim.

Bentuk wahyu yang turun pun berubah untuk menyesuaikan dengan keadaan komunitas Muslim. Ayat-ayat dan surat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad di Madinah cenderung lebih panjang dibanding dengan yang di Mekah. Wahyu tersebut memerinci berbagai hal seperti bentuk peribadatan, perpajakan, warisan, serta hubungan antara Muslim dan non-Muslim.

Quran memberikan panduan umum tentang bagaimana umat Muslim harus bersikap dan bila perlu Nabi Muhammad menjelaskan secara terperinci serta tepat. Kata-kata dan tindakan Nabi dikenal sebagai *hadis*, menjadi sumber penting petunjuk hukum setelah wahyu Tuhan. Tetapi, Quran tidak hanya menyoroti aspek hukum dan tatanan sosial. Banyak ayat Madiniyyah menerangkan kisah-kisah nabi terdahulu.

Cerita tentang Nuh, Ibrahim, Musa, Daud, dan Isa, semuanya diterangkan secara detail kepada pengikut Nabi, yang sungguh-sungguh menjelaskan bahwa Nabi Muhammad hanyalah nabi terakhir dari serangkaian panjang nabi sebelumnya dan pesan yang dibawanya tak berbeda dari yang lain.

Banyak dari kisah tersebut yang ditujukan kepada kaum Yahudi di Madinah. Di permukaan, mereka memiliki banyak kesamaan dengan kaum Muslim. Kedua kaum ini sama-sama menganut monoteisme di daerah yang mengedepankan politeisme. Keduanya menghormati nabi yang sama. Dan, pada awal kenabian, keduanya beribadah menghadap Jerusalem.

Akibatnya, beberapa orang Yahudi di Madinah menerima Muhammad sebagai nabinya dan masuk Islam.

Kitab suci Yahudi berbicara tentang Messiah dan, bagi mereka, Nabi Muhammad-lah manusia yang dijanjikan. Tetapi, lebih banyak yang menolaknya. Yudaisme itu unik, dalam hal kepercayaan dan etnisitasnya yang terikat pada konsep Umat Terpilih. Pesan tentang kesetaraan dan persatuan seluruh umat Islam tanpa memperhatikan etnisitas berbenturan dengan beberapa gagasan utama keyakinan Yahudi.

Sebagian orang mungkin meyakini kenabian Muhammad, tetapi kenyataan bahwa ia bukan seorang Yahudi menjadi problematik bagi mereka yang menganut teologi Yahudi dengan tegas. Perpecahan antara kaum Yahudi yang meyakini dirinya bangsa terpilih oleh Tuhan dan kaum Muslim yang mendukung persatuan umat manusia akan menimbulkan ketegangan serius di dua kelompok ini.

PEPERANGAN

Hijrahnya Nabi ke Madinah tak berarti selesainya konflik dengan Quraisy. Kaum Muhajirin masih merasakan kepedihan atas perlakuan saudara sesukunya dan kaum Ansar berani menghukum siapa pun yang menindas saudara baru mereka dalam Islam. Tetapi, kaum Muslimin belum mendapat izin dari Nabi untuk memerangi Quraisy.

Tentu saja peperangan merupakan kegiatan yang serius, terutama di Semenanjung Arab, tempat peraturan rumit mengenai kehormatan dan pembalasan telah berlaku selama berabad-abad. Lebih jauh, Quran sendiri meneguhkan tentang kesakralan hidup dan betapa mengerikannya mencabut kehidupan secara tak adil. Maka, kaum Muslim

ragu-ragu melakukan tindakan militer melawan Mekah meskipun bertahun-tahun mengalami penindasan di sana.

Akan tetapi, keadaan itu segera berubah pada masa Nabi Muhammad di Madinah. Ia mengabarkan kepada para pengikutnya wahyu yang baru turun dari Tuhan, yang menyatakan, "*Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Allah'.*" (Al-Hajj, [22]: 39–40).

Wahyu baru ini menegaskan kepada pengikut Nabi bahwa perang telah diizinkan, bahkan wajib, saat Muslim sedang ditindas. Ayat-ayat itu juga menandai aspek penting tentang peran Islam di dunia: agama ini bukan sekadar seperangkat keyakinan tentang yang gaib, melainkan juga panduan hidup lengkap yang membahas semuanya, dari ritual ibadah, hubungan luar negeri, sampai teologi. Seperti yang mereka lakukan dengan perintah lain dalam Quran, kaum Muslimin di Madinah berani menunjukkan sumbangsih mereka dan mengikuti perintah baru ini.

Kesempatan terbuka pada 624 Masehi saat kaum Muslim mengerahkan pasukan kecil sekitar 300 orang untuk mencegat kafilah Quraisy yang sedang melintasi Madinah. Pasukan Muslim tak mampu mencapai rombongan kafilah, tetapi malah bertemu dengan kekuatan Quraisy yang jauh lebih besar, yang dikirim untuk melindungi kafilah tersebut. Di Perang Badar, berjarak sekitar 100 kilometer barat laut Madinah, pasukan Muslim mendapatkan kesempatan untuk kali pertama melawan bekas penindasnya secara fisik.

Meskipun kalah jumlah, pasukan Muslim yang dipimpin Hamzah, paman Nabi, berhasil memukul mundur pasukan Mekah dan menahan banyak tawanan. Kemenangan ini mengukuhkan pihak Muslim sebagai kekuatan politik dan militer yang nyata. Pada saat yang sama, kemenangan ini menurunkan wibawa Quraisy di mata bangsa Arab lainnya.

Orang-orang Quraisy tentu tak mau membiarkan kekalahan memalukan ini tak terbalaskan. Tahun berikutnya, pasukan Mekah dalam jumlah yang jauh lebih besar dikumpulkan. Tujuannya, mengganggu Madinah sehingga dapat menurunkan pamor Nabi Muhammad dan memicu pertanyaan tentang kemampuannya dalam melindungi pengikutnya.

Pasukan tersebut berkemah beberapa kilometer di utara Kota Madinah, di bawah bayang-bayang Gunung Uhud yang mengesankan. Di sana mereka merusak lahan pertanian di desa-desa sekitar Madinah. Sebagai bagian dari Piagam Madinah, Nabi Muhammad telah bersumpah untuk melindungi kota dan seisinya sehingga terpaksa mengorganisasikan pasukan untuk keluar dan menghadapi tentara Mekah.

Akan tetapi, ada sekelompok orang di dalam kota yang menentang rencana ini. Mereka percaya bahwa cara terbaik adalah meninggalkan lahan pertanian untuk menjaga diri dan tetap mempertahankan pasukan di dalam kota. Mereka didukung oleh dua suku Yahudi di Kota Madinah, yang menolak pergi ke Uhud untuk memerangi kekuatan yang lebih besar. Akhirnya, Nabi Muhammad bergerak menuju Uhud dengan jumlah pasukan yang lebih kecil daripada perkiraannya.

Hasil perang ini menjadi malapetaka bagi pasukan Muslim. Pasukan Mekah yang dipimpin Khalid bin Walid yang cerdas—yang nantinya masuk Islam dan memimpin pasukan Islam ke Suriah—berhasil memukul mundur pasukan Muslim dari medan pertempuran dan naik ke lereng Uhud. Hamzah, pahlawan Badar, gugur dalam pertempuran dan tubuhnya dimutilasi oleh orang-orang Quraisy.

Nabi Muhammad sendiri bersama sekelompok kecil tentara Muslim sempat dikepung pasukan Mekah dan terluka dalam pertempuran terbuka yang terjadi. Pasukan Quraisy, yang telah mengalahkan pasukan Muslim dan merasa yakin sudah berhasil merusak reputasi Nabi Muhammad, mundur dan kembali ke Mekah.

Perang Uhud tak berhasil meruntuhkan Islam atau otoritas Nabi di Madinah seperti yang diharapkan kelompok Quraisy walaupun mampu menaburkan benih ketegangan antara pihak Muslim dan Yahudi di Madinah yang kebanyakan menolak mematuhi Piagam Madinah dan tak mau ikut bertempur. Tampak jelas bahwa baik Muslim maupun Quraisy tak akan mampu saling mengalahkan dengan meyakinkan di medan pertempuran.

Kedua belah pihak terpaksa berusaha mencari dukungan dari berbagai suku Arab di wilayah itu. Masing-masing ingin dapat mengungguli musuhnya. Secara khusus, Mekah berharap mendapat dukungan dari Yahudi Madinah yang sepertinya berniat mengeluarkan Nabi dari tengah-tengah mereka.

Lima tahun setelah hijrah Nabi, pasukan Mekah mengepung Kota Madinah dari utara dan meminta bantuan salah satu suku Yahudi Madinah, yaitu Bani Qurayza, yang tinggal di daerah pinggiran selatan kota. Ini menjadi

pertaruhan yang penuh perhitungan bagi suku Yahudi tersebut. Kepungan ini tampak menjanjikan dan dengan bergabung bersama Quraisy, mereka dapat menyapu Nabi Muhammad serta pengikutnya. Tetapi, ternyata persekutuan Quraisy dan Yahudi ini tak berhasil.

Berdasarkan saran imigran Persia bernama Salman, Nabi Muhammad memerintahkan penggalian parit di sekeliling kota untuk menghalangi kepungan pasukan Mekah. Perang Parit ini membuahkan kegagalan yang menjadi malapetaka bagi Quraisy, yang bahkan gagal merusak kekuatan Nabi di dalam kota. Tetapi, perang ini lebih memperburuk Bani Qurayza. Mereka telah melanggar syarat perjanjian Piagam Madinah dan karenanya harus dihukum sesuai perjanjian.

Seorang penengah ditunjuk untuk memutuskan hukuman bagi suku tersebut. Ia memerintahkan laki-laki yang terlibat dalam pengepungan dihukum mati, sedangkan wanita dan anak-anak dibuang dari kota. Nabi Muhammad sedang menegaskan standar penting saat menangani Yahudi di Madinah. Ia memperjelas bahwa hukum Islam tidak mempermasalahkan kehadiran non-Muslim yang hidup di negara Islam.

Selama bertahun-tahun, Yahudi Madinah telah mendapat toleransi. Tetapi, saat mereka gagal memenuhi perjanjian yang dibuat dan mengancam keamanan negara Islam, hukuman pun harus dijatuhkan. Seperti semua hal yang telah dia lakukan, sikap Nabi Muhammad dalam menangani Bani Qurayza menjadi preseden dalam ratusan tahun hubungan Muslim dengan non-Muslim.

KEMENANGAN

Setelah posisinya di Madinah aman, akhirnya Nabi Muhammad dapat membuat perjanjian dengan Quraisy dalam posisi yang sederajat. Karena percaya diri dengan stabilitas negara Muslim dan diilhami oleh wahyu baru yang menjanjikan kemenangan, Nabi Muhammad mengirimkan 1.500 tentara ke Mekah pada 628.

Tujuan pasukan ini bukan untuk berperang. Mereka mengenakan dua potong kain untuk berhaji dan hanya membawa pedang. Tak ada persenjataan, kavaleri, dan panji-panji perang. Nabi Muhammad berharap dapat masuk ke Mekah dan Kakbah dengan damai untuk menjalankan ibadah haji.

Orang-orang Mekah, yang tercengang dengan keberanian kaum Muslim, kesulitan mengambil keputusan. Jika mengizinkan Nabi Muhammad dan pengikutnya memasuki Mekah, mereka akan tampak lemah di mata suku Arab lain karena tak mampu mencegah pasukan yang hampir tak bersenjata untuk memasuki kota. Sebaliknya, peran utama mereka di Mekah untuk melayani ziarah bagi setiap orang dianggap sebagai tugas yang sangat serius.

Akhirnya, mereka merundingkan perjanjian dengan Nabi Muhammad. Mereka setuju untuk mengosongkan Mekah selama tiga hari agar Nabi Muhammad dan kaum Muslim bisa menyelesaikan ibadah haji—pada tahun depan.

Nabi Muhammad pun harus kembali ke Madinah pada tahun tersebut tanpa bisa mengunjungi kampung halamannya. Selanjutnya, disepakati juga gencatan senjata. Mekah dan Madinah (beserta suku-suku sekutunya) akan menahan diri untuk tak berperang selama sepuluh tahun.

Sebagian kaum Muslim tak puas dengan syarat-syarat Perjanjian Hudaibiyyah karena berharap bisa segera masuk ke Mekah atau bahkan menaklukkan Quraisy.

Akan tetapi, perjanjian ini memberikan waktu istirahat dari konflik sehingga Nabi Muhammad bisa mengembangkan Islam ke luar Madinah. Tanpa ancaman perbedaan dari dalam dan serbuan dari luar, kini dia mendapat kebebasan mengirimkan pendakwah ke seluruh Semenanjung Arab dan di luarnya, Byzantium dan Kekaisaran Persia di utara.

Suku-suku Badui sendiri masuk Islam secara bersamaan dan menggabungkan diri dengan Nabi. Bahkan, orang-orang Mekah pun mulai beralih. Khalid bin Walid dan Amr bin As, dua pemimpin militer Quraisy terbesar, meninggalkan Mekah dan bergabung dengan Nabi Muhammad di Madinah beberapa tahun setelah Perjanjian Hudaibiyyah.

Perjanjian tersebut tak mampu memberikan kendali langsung atas tempat paling suci ini, tetapi memungkinkan Islam tumbuh secara eksponesial di seluruh Jazirah Arab. Hal itu sangat mengecewakan para tokoh keras kepala di Mekah yang berharap bisa menghentikan Islam beberapa tahun sebelumnya.

Selanjutnya, kesucian perjanjian tak sepenuhnya dipatuhi. Hanya dua tahun setelah disepakati, suku sekutu Quraisy melancarkan serangan kejutan terhadap suku sekutu Nabi Muhammad tepat di luar Kota Mekkah. Ini merupakan pelanggaran atas perjanjian perdamaian total selama sepuluh tahun. Karena perjanjian telah batal, Nabi Muhammad dapat menyeru kepada sekutu-sekutu anyarnya di seluruh semenanjung untuk bergabung dalam ekspedisi baru ke Mekah.

Akan tetapi, kali ini mereka takkan bepergian sebagai peziarah damai. Nabi Muhammad akhirnya berada dalam posisi yang kuat. Ribuan Muslim dari seluruh semenanjung sekarang berada di bawah perintahnya, terikat oleh persekutuan dan kesatuan agama untuk bergabung dengan pasukan Nabi kapan pun diperlukan. Pada titik ini, orang-orang Mekah tahu bahwa tak mungkin mereka mengalahkan pasukan Nabi.

Sekarang Mekah melawan puluhan suku, yang bersatu untuk kali pertama dalam sejarah Arab. Usaha negosiasi antara Muhammad dan Quraisy berakhir dengan kegagalan. Maka, pada 630 Masehi, pasukan yang berjumlah lebih dari 10 ribu umat Muslim—yang datang dari seluruh penjuru Arab—berbaris menuju kota suci Mekah.

Sebagian besar penduduk Mekah menyadari bahwa perlawanan akan sia-sia. Dengan pengecualian sejumlah pertempuran kecil-kecilan, pasukan Nabi Muhammad memasuki Mekah tanpa pertumpahan darah. Kemenangan atas tempat kelahiran ini dipandang pengikutnya sebagai kemenangan akhir Islam atas politeisme, kebenaran di atas kesalahan.

Ratusan berhala yang mengelilingi Kakbah dihancurkan, menjadikan tempat suci ini sebagai tempat menyembah satu Tuhan. Bagi banyak orang Mekah, termasuk pemimpin Quraisy, Abu Sufyan, penaklukan yang sempurna ini tanda bahwa berhala mereka tak lebih dari patung kayu dan batu kasar.

Mereka menyerah kepada Nabi Muhammad, orang yang telah mereka tindas, dikejar-kejar di luar kota, dan diperangi. Sebaliknya, Nabi Muhammad membuktikan diri

sebagai penakluk yang lemah lembut. Hampir semua orang Mekah dibebaskan tanpa dilukai, sikap luar biasa bagi orang yang akrab dengan perang suku brutal tiada ampun.

Sekali lagi, Nabi Muhammad memberikan contoh bahwa kenabiannya ditandai dengan era baru serta aturan dan kebiasaan baru. Periode pra-Islam *jahiliyyah* (berarti 'kebodohan') harus ditinggalkan selama-lamanya.

Kembalinya Nabi Muhammad ke Mekah sangatlah luar biasa, mengingat keadaan hidupnya pada tahun-tahun sebelumnya. Hanya delapan tahun setelah membebaskan diri dari penindasnya pada tengah malam, Nabi Muhammad kembali ke kampung halaman sebagai pemimpin pemenang bersama ribuan pasukan.

Di Mekah, ia hidup sebagai pedagang tepercaya, menjadi pemberontak yang tak disukai dalam melawan politeisme, musuh yang jauh, penakluk penuh kebajikan di tanah asalnya sendiri. Tak diragukan lagi, cepatnya pencapaian kekuasaan dan kemampuannya menghancurkan persaingan lama antar-suku di bawah bendera persatuan Islam dilihat sebagai keajaiban dan tanda kenabian oleh banyak orang.

Kaum Muslim pada zaman itu, termasuk yang menderita pada awal-awal tahun penindasan di Mekah dan yang baru masuk Islam setelah penaklukan Mekah, menjadi yakin bahwa ada yang istimewa tentang Islam. Di mata mereka, Islam dibimbing dan dilindungi Tuhan dan mereka mendapat misi khusus untuk menyebarkan agama sejati ini ke seluruh dunia. Pola pikir ini akan memainkan peran besar dalam cara kaum Muslim memandang dirinya di panggung dunia dalam sepanjang sejarahnya.

BERAKHIRNYA KENABIAN

Saat penaklukan Mekah, Nabi Muhammad berusia sekitar enam puluh tahun. Sudah terbilang tua berdasarkan ukuran saat itu. Melalui ucapannya dan wahyu Quran yang terus turun, prinsip ajaran Islam diformalkan. Mencakup semua hal, dari urusan keyakinan, perintah ibadah, hingga petunjuk bagi pemerintahan Islam.

Sebuah tatanan sosial baru telah disibak, dengan meninggalkan kesukuan dan menuju nasionalisme kesatuan Islam di bawah hukum ilahi. Nabi Muhammad menyusunnya dalam khotbah terakhir, yang menyatakan, *"... dan sesungguhnya nenek moyang kalian pun satu. Kalian berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa. Tidak ada suatu kelebihan bagi orang Arab atas orang selain Arab, kecuali ketakwaannya."*

Pesan keagamaan dan sosial berjalin kelindan dengan pesan politis, menyatukan kerajaan Muslim yang menjangkau seluruh Semenanjung Arab. Untuk kali pertama dalam sejarah, seluruh bangsa Arab bersatu. Mereka bahkan mampu menyerang suku-suku yang tinggal di selatan, berbatasan dengan Byzantium dan Persia. Ini menjadi pencapaian yang takkan diremehkan oleh kedua kekaisaran besar itu, yang segera menyoroti penyebaran Islam dengan serius.

Setelah penaklukan Mekah, Nabi Muhammad kembali ke Madinah. Lagi pula, ia telah berjanji untuk memimpin umat Muslim dari kota oasis ini delapan tahun sebelumnya, saat suku Aws dan Khazraj mengundangnya. Di Madinah, ia mulai mempersiapkan kaum Muslim yang akan membentang

terus jauh setelah wafatnya. Nabi semakin sering berpesan tentang kewajiban orang beriman, arti penting menjaga Quran, dan teladannya.

Awal 632 Masehi, ia menempuh perjalanan haji terakhir. Nabi berkhotbah di depan ribuan pengikutnya yang semua mengenakan pakaian ihram apa pun statusnya, mengingatkan kepada mereka tentang kesamaan derajat manusia. Ia memperingatkan agar menghindari penindasan, memperlakukan perempuan dengan hormat dan cinta, serta meninggalkan persaingan suku yang telah mengutuk kebudayaan Arab selama berabad-abad.

Khotbah Perpisahan meringkas kenabiannya: inilah revolusi sempurna dalam segala hal. Di mata pengikutnya, tatanan baru muncul di ufuk fajar dunia, tatanan yang berdasarkan hukum ilahi dan diilhami oleh teladan Nabi Muhammad.

Setelah perjalanan haji, Nabi Muhammad kembali ke Madinah, tempat diletakkannya dasar penyebaran Islam selanjutnya. Orang-orang terpelajar dikirim ke berbagai provinsi jauh, seperti Yaman dan batas timur Arab, untuk mengajarkan dasar-dasar Islam kepada mereka yang baru masuk Islam. Madinah, dengan masyarakat yang paling dekat pertaliannya dengan Nabi, akan berperan sebagai pusat pengetahuan Islam, bertugas mendidik seluruh dunia Islam, bahkan setelah kepergian Nabi. Perjalanan militer disiapkan ke utara, melawan Byzantium. Etika perang Islam, yang akan memandu pasukan Islam bertahun-tahun, ditegaskan kembali.

Menurut keyakinan Islam, Nabi Muhammad berperan sebagai utusan Tuhan, menyampaikan kata-kata Tuhan

dalam Quran, dan bertindak sebagai teladan bagi kaum Muslimin. Setelah dua puluh tiga tahun bertindak sebagai Nabi Allah, misinya pun selesai. Quran telah difinalisasi dan dicatat dalam lembar-lembar kulit, daun, dan tulang. Tetapi, yang lebih penting, telah dihafal seluruhnya oleh sahabat-sahabat Nabi.

Tradisi pra-Islam dalam menghafal syair panjang membuat bangsa Arab mampu memelihara dan memastikan terjaganya buku suci Islam. Kisah-kisah tentang ucapan serta tindakan Nabi Muhammad juga menempati posisi penting, menyebar ke seluruh Arab dari mulut ke mulut. Menurut tradisi Islam, salah satu ayat akhir Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menyatakan, *"Hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu, Ku-sempurnakan juga kenikmatan bagimu, dan Ku-ridhai Islam sebagai agamamu."* (Al-Ma'idah [5]: 3).

Nabi Muhammad jatuh sakit pada awal musim panas 632 Masehi. Ia merasakan sakit kepala dan demam yang membuatnya lemah, kemudian tak mampu berjalan tanpa bantuan sepupunya, Ali, dan pamannya, Abbas. Saat tak mampu mengimami shalat di masjid, ia menunjuk sahabat dekatnya, Abu Bakar, untuk menjadi imam.

Ia menghabiskan hari-hari terakhir di rumah istrinya, Aisyah, putri Abu Bakar. Dari balik dinding rumah yang menempel ke masjid, ia bisa mengamati umat mengikuti perintahnya untuk shalat, walaupun ia tak hadir. Tak diragukan lagi, inilah saat-saat emosional bagi pengikutnya, yang telah bersama Nabi melalui hari-hari sulit di Mekah, perang yang kejam melawan Quraisy saat menegakkan kekuasaannya, dan kemenangan tanpa pertumpahan darah saat menaklukkan Mekah.

Mereka telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai sumber petunjuk dan kepemimpinan dalam segala bidang kehidupan. Nabi semakin sering berbicara tentang kematian dan kondisinya yang bahkan tak mampu bangun untuk mengimami shalat sangat membuat sedih umat Islam.

Hari-hari terakhirnya dihabiskan di rumah, dengan kepala di pangkuan Aisyah. Anggota keluarga dan teman dekat datang menengok, berharap bisa melihat tanda-tanda kepulihan pemimpin mereka. Tetapi, satu aspek sentral Islam adalah monoteisme tanpa kompromi. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa hanya Tuhan yang kekal; semua makhluk, entah binatang, manusia, bahkan malaikat pun akan mengalami kematian menurut keyakinan Islam.

Maka, saat mempersiapkan diri atas wafatnya Nabi, mereka menyadari Islam akan terus berlanjut sepeninggalnya. Pengikut Nabi Muhammad, yang memiliki ikatan emosional sangat dalam dengan sosok yang telah mengeluarkan mereka dari era politeisme pra-Islam dan perang suku, tak mampu membayangkan hidup tanpa Nabi.

Pada 8 Juni 632—dengan kepala Nabi di pangkuan Aisyah dan para sahabat berkumpul di masjid sambil berharap mendengar junjungannya pulih kembali—era pertama sejarah Islam yang merentang dalam dua puluh tiga tahun masa kenabian pun ditutup saat Nabi Muhammad mengembuskan napas terakhir. ■

TIGA

KHULAFAUR RASYIDIN

Wafatnya Nabi menyebabkan tumpahnya kesedihan di jalan-jalan Madinah. Kaum Muslim mengalami periode sulit menghadapi kenyataan bahwa Nabi Muhammad tak lagi bersama mereka sehingga awalnya ada beberapa yang menolak berita tersebut. Tetapi, wafatnya Nabi juga memunculkan pertanyaan tentang kepemimpinan di Madinah.

Selama lebih dari dua puluh tahun, Nabi Muhammad memimpin umat Muslim secara politis dan spiritual. Hubungan langsung dengan Allah memberikan arti bahwa masyarakat dipandu oleh kekuatan yang sesuai dengan rencana Ilahi. Sekarang, hubungan itu tak ada lagi. Apa yang akan terjadi kepada masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad? Lebih khusus, siapa yang akan memimpin umat Islam sepeninggal Nabi?

Bahkan, sebelum jenazah Nabi dikuburkan, sekelompok tokoh utama dari kaum Muhajirin dan Ansar berkumpul untuk menjawab pertanyaan soal kepemimpinan. Perbedaan pendapat dalam kelompok tersebut tentang siapa yang harus mendapat otoritas atas negara Muslim muda ini dapat mengancam perpecahan umat.

Mungkin juga ada usul solusi dua negara—yang satu dipimpin orang Ansar, satu lagi Muhajirin. Akhirnya, Umar mencalonkan Abu Bakar menjadi pemimpin politik negara kesatuan Muslim yang berpusat di Madinah. Abu Bakar adalah pilihan tepat. Setelah Khadijah, dialah orang pertama yang menerima Muhammad sebagai nabi dan masuk ke agama baru itu.

Dia menemani Nabi Muhammad saat hijrah ke Madinah. Bahkan, dialah yang ditunjuk Nabi Muhammad untuk mengimami shalat di Masjid Nabawi pada hari-hari terakhir hidup Nabi. Ya, ia memang berasal dari Mekah, tetapi tak seorang pun—baik Muhajirin maupun Ansar—bisa mendebat kualifikasinya.

ABU BAKAR

Abu Bakar mendapat gelar *Khalifat-ul-Rasul,* berarti 'Penerus Utusan Tuhan'—disingkat khalifah—pada 632. Khalifah bukanlah nabi baru. Kitab Quran jelas menyatakan Muhammad sebagai nabi terakhir dan tak ada lagi nabi yang datang setelahnya. Terlebih lagi, tugas khalifah bertindak sebagai pemimpin politik dengan mengikuti teladan yang diberikan Nabi Muhammad saat memimpin Madinah.

Maka, khalifah diharapkan menjadi pemimpin yang cakap, mampu mengelola permasalahan negara Muslim dengan efektif, juga mampu melindungi agama yang dibawa Nabi Muhammad dan menggerakkan orang untuk mengikutinya sebisa mereka. Sikap Abu Bakar dalam menjalankan tugas akan menjadi contoh bagi khalifah berikutnya untuk memenuhi peran tersebut.

Demi menegakkan keberlanjutan tujuan politik Nabi Muhammad, Abu Bakar mengirim kekuatan ke Suriah selatan untuk bertempur melawan Byzantium sebagai balas dendam atas konfrontasi sebelumnya. Ekspedisi ini menunjukkan tujuan politik umat Islam tak akan berhenti sepeninggal Nabi. Tetapi, ekspedisi ini tak sepenting perkembangan ancaman dari gurun pasir sebelah timur Madinah.

Di sana, berbagai suku Badui yang baru masuk Islam mulai memberontak. Logika mereka sederhana: mereka bersumpah setia pada Islam dalam kekuasaan Nabi Muhammad. Dan, sejak beliau wafat, sumpah itu tak lagi berarti. Mungkin alasan lain memisahkan diri dari pemerintahan Abu Bakar adalah kebencian tradisional Arab terhadap pemerintahan yang terorganisasi.

Selama berabad-abad, suku-suku Arab mengembara dengan bebas tanpa ada pemerintah pusat yang menentukan langkah mereka atau memungut pajak. Walau menyesal, mungkin mereka tetap dapat menerima perjanjian semacam itu dengan Nabi Muhammad. Tetapi, pasti mereka takkan patuh begitu saja di bawah Abu Bakar.

> "Jangan membunuh anak-anak, juga perempuan, juga orang tua. Jangan merusak pohon, jangan pula membakarnya dengan api, terutama yang sedang berbuah. Jangan menyembelih ternak musuh, kecuali untuk dimakan. Jika engkau melewati segolongan manusia yang mengabdikan diri dalam biara, jangan diganggu."
>
> **—Aturan perang Abu Bakar yang diperintahkan kepada pasukannya**

Diiringi kebencian terhadap pemerintahan terorganisasi, muncul sejumlah orang yang mengklaim

diri sebagai nabi. Yang paling menonjol di antaranya Musailamah—dikenal sebagai Musailamah Si Pembohong dalam sumber-sumber sejarah kemudian.

Penolakan suku-suku ini untuk membayar zakat, pilar penting dalam Islam, ditambah penerimaan terhadap nabi baru membuat Abu Bakar menyatakan mereka telah meninggalkan Islam dan merupakan ancaman bagi agama Islam itu sendiri. Jika kelompok tersebut dapat menentukan aspek Islam mana yang diterima atau bisa menyatakan diri sebagai nabi dan mengambil agama apa pun yang cocok bagi mereka, kesucian Islam dapat hilang di tengah ratusan versi.

Tak diragukan lagi, contoh-contoh orang terdahulu yang mengubah agama dari Tuhan agar sesuai dengan keinginan mereka—sebagaimana disebutkan dalam Quran—muncul di benak Abu Bakar. Orang-orang tersebut ditegur Tuhan dan akan dihukum pada Hari Pengadilan atas dosa-dosanya. Inilah takdir yang benar-benar dihindari orang saleh dalam masyarakat Muslim.

Hasilnya, tindakan militer harus diambil Abu Bakar. Ia menunjuk Khalid bin Walid sebagai komandan pasukan yang dikirim ke timur untuk memadamkan gerakan pemberontakan. Nama Khalid terkenal di seantero Semenanjung Arab dan ia belum pernah kalah dalam pertempuran yang dilakukan, baik sebelum ataupun sesudah masuk Islam. Karena akrab dengan peperangan gurun dan punya keahlian kavaleri, terpilihnya ia sebagai pemimpin ekspedisi dapat dimengerti.

Setelah berhasil mempertahankan Madinah dari setiap kemungkinan serangan pemberontak, Khalid memimpin pasukan ke arah timur, tempat tinggal sekian banyak suku

pemberontak. Kekuatan Musailamah tidaklah sebanding dengan kecakapan militer Khalid. Pemberontak mundur dan Musailamah terbunuh dalam peperangan.

Perlahan-lahan, kesetiaan kepada khalifah menyebar di seluruh Jazirah Arab, menyeru suku-suku untuk kembali ke Islam dan memerangi mereka yang masih memberontak. Pada 633, perang melawan kemurtadan selesai dan seluruh Arab sekali lagi bersatu sebagai negara kaum Muslim. Islam telah berhasil selamat melewati tantangan politik, menghapuskan pertanyaan tentang kesetiaan pada Islam dan kepemimpinan politik sepeninggal Nabi.

Perang ini menanamkan satu teladan penting berkaitan dengan masa depan dunia Islam. *Pertama*, konflik tersebut menunjukkan persatuan spiritual Islam merupakan kepentingan yang paling utama. Penyimpangan dan nabi palsu tidak akan ditoleransi. Menurut keyakinan Islam, bangsa sebelumnya yang telah diseru pada monoteisme dan menyimpang dari hukum Tuhan telah beruntung dengan dikirimkannya nabi untuk meluruskan mereka.

Ketetapan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir berarti tak ada lagi nabi yang akan datang untuk memperbaiki kesalahan Muslim yang menyimpang. Tak boleh ada kesalahan dalam menjaga Islam seautentik masa Nabi Muhammad. Ekspedisi militer Khalid menunjukkan dunia Islam bahkan siap mengangkat senjata untuk melindungi pesan Ilahiah Islam.

Kedua, kesatuan politik dunia Islam dijamin untuk sementara. Hanya ada satu pemimpin di dunia Islam. Semenanjung Arab berada di antara dua kekuatan dunia—Byzantium dan Sassanid. Jika mereka ingin bertahan

di kancah internasional, dibutuhkan persatuan. Perang Ridda membuktikan bahwa hanya ada satu negara Muslim, kekhalifahan, di bawah satu pemimpin Islam, khalifah.

Ketiga, dan mungkin yang terpenting, otoritas pemerintah pusat telah ditetapkan. Bagi suku-suku Arab, persatuan dan konsep pemerintah pusat yang jauhnya berkilo-kilometer merupakan gagasan asing. Perang Ridda telah meneguhkan sejarah Islam selanjutnya (secara ideal) akan lepas dari masa lalu Arab yang nomaden dan terdesentralisasi. Bangsa Arab sedang memasuki era sejarah yang baru dan pemerintahan mereka harus mencerminkan hal tersebut.

Selain memperkuat keberlanjutan negara Islam, masa kekhalifahan Abu Bakar sangat penting bagi pelestarian Quran dalam bentuk tertulis. Pada masa Nabi, banyak sekretaris yang ditugaskan untuk menulis wahyu Quran saat baru diturunkan. Naskah-naskah tersebut tak dikumpulkan dalam satu buku, tetapi berbentuk potongan yang tersebar di mana-mana. Lagi pula, Madinah terdiri atas masyarakat dengan tradisi lisan dan hanya sedikit orang yang bisa baca-tulis.

Bentuk tertulis Quran tidak sepenting hafalan kata demi kata. Umar menyarankan agar seluruh naskah tersebut dikumpulkan, akurasinya diperiksa lagi dengan ingatan para sahabat yang dapat dipercaya, disimpan di lokasi terpusat, untuk berjaga-jaga atas skenario yang tak diinginkan jika semua penghafal Quran meninggal. Meskipun ada keraguan awal melakukan sesuatu yang tak dikerjakan Nabi, Abu Bakar menjalankan rencana itu dan koleksi naskah Quran dikumpulkan di Madinah.

Kekhalifahan Abu Bakar hanya berlangsung dua tahun—dari 632 sampai wafatnya pada 634 Masehi. Dalam dua tahun itu, ia mampu menstabilkan negara Islam sepeninggal Nabi dan melengkapinya dengan memanfaatkan melemahnya kekuatan imperial di utara. Dua tahun masa kepemimpinannya telah membuahkan teladan tentang peran khalifah dalam umat Islam dan keberlanjutan keyakinan Muslim setelah Nabi wafat.

Teladan terakhir yang ditanamkan Abu Bakar adalah pemilihan penerusnya. Alih-alih memilih saudaranya untuk menjadi pemimpin sepeninggal dia—seperti yang menjadi tradisi Arab sebelum Islam—Abu Bakar memilih seseorang yang ia yakini paling memenuhi syarat dan mampu memegang tugas sebagai khalifah. Pada akhir hidupnya, ia menunjuk Umar bin Khattab sebagai penerus.

UMAR

Seperti Abu Bakar, Umar termasuk orang yang masuk Islam sejak awal. Ia menyatakan keimanannya di hadapan Nabi di Mekah sebelum hijrah dan selalu bersama Nabi di seluruh peperangan dan peristiwa besar di Madinah. Tak ada keraguan akan kemampuannya memimpin negara Islam. Dan, berdasarkan tradisi Islam, tampaknya tak ada penolakan atas pengangkatan dirinya sebagai khalifah. Stabilitas pemerintahan dan suksesi seperti ini akan hilang nantinya dalam sejarah Islam.

Tak seperti Abu Bakar, Umar tidak harus mengatasi masalah stabilitas politik atau keberlanjutan agama. Seluruh Jazirah Arab telah bersatu di bawah perintahnya. Gerakan

militer masif ke seluruh jazirah saat Perang Ridda telah memberikan keyakinan dan kemampuan di kalangan Muslim untuk mulai berpikir serius melebarkan wilayah ke utara.

Selanjutnya, cara hidup tradisional yang dibelenggu Jazirah Arab tak lagi layak. Selama berabad-abad, orang Arab mempertahankan hidup dengan terus-menerus menyerang suku saingan dan merebut harta rampasan perang. Sekarang mayoritas orang Arab adalah Muslim, tindakan menyerang suku tetangga bertentangan dengan hukum Islam. Nabi telah menyatakan di berbagai kesempatan bahwa penduduk Muslim menjadi satu *Ummat* atau bangsa.

Tak terbayangkan jika bangsa itu akan melewati sejarah dalam konflik internal terus-menerus. Untuk menghilangkan potensi konflik internal, juga menjamin keamanan bagi beberapa suku Arab yang masuk Islam di perbatasan Byzantium dan Sassanid, pasukan Islam mengarah ke utara, tempat akan terjadinya penaklukan terbesar.

Serangan ke Mesopotamia yang dikuasai Sassanid telah dimulai pada tahun terakhir kehidupan Abu Bakar dan dilanjutkan begitu Umar berkuasa. Awalnya, Umar dan tokoh Muslim lain mungkin tak meramalkan serangan ini akan berubah menjadi penaklukan permanen. Tetapi, perang habis-habisan antara Byzantium dan Sassanid yang berlangsung sejak 603 hingga 628 Masehi membuat mereka lemah dan tak mampu membendung gelombang penyerbuan Muslim Arab yang telah tiba di perbatasan.

Tanah subur Mesopotamia dan Suriah sudah siap ditaklukkan; yang dibutuhkan hanyalah serangan terorganisasi dari pihak Muslim. Tetapi, ini akan menjadi perang model baru. Tak seperti peperangan merusak

yang dilakukan kedua kekaisaran tersebut, perang Islam dikombinasikan dengan seruan untuk keadilan dan keharmonisan sosial yang sesuai dengan pesan Nabi.

Saat mengirimkan pasukan pertama, Abu Bakar memerintahkan untuk memastikan keselamatan perempuan, anak-anak, dan bahkan orang tua; membiarkan para biarawan di biaranya; dan melarang menghancurkan tanaman. Aturan ini tak berbeda dari yang dipegang orang Arab dalam penaklukan sebelum Islam. Tetapi, gerakan Nabi Muhammad bersifat revolusioner sejak awal. Gagasan, tradisi, dan cara hidup lama harus dirobohkan demi tatanan baru yang diperluas, hingga dalam peperangan.

Secara bersamaan, pasukan dikirim ke Suriah dan Mesopotamia pada 633. Khalid bin Walid, yang baru saja memenangi Perang Ridda, memimpin detasemen menuju Persia. Sementara itu, Yazid, anak Abu Sufyan, memimpin pasukan yang dikirim ke Suriah. Di sana, dengan cepat ia mampu mengalahkan kekuatan Byzantium di dekat Gaza.

Bagi orang-orang Byzantium, kekalahan mengejutkan tersebut menandakan bahwa ini mungkin bukan perampasan biasa, melainkan invasi total. Kaisar Heraclius memerintahkan pasukannya dimobilisasi dan bersiap menghancurkan Arab sebelum mereka mampu mengonsolidasikan kemenangannya.

Pemerintah Madinah sudah sadar akan kemungkinan tersebut dan Khalid segera diperintahkan meninggalkan Irak, walaupun sudah mendapatkan beberapa kemenangan, lalu pergi melintasi gurun Suriah yang tak berair untuk memperkuat pasukan di sana. Kekuatan gabungan Muslim bertemu dengan pasukan Byzantium dalam Perang

Ajnadayn, yang berlangsung sekitar tiga puluh kilometer di barat Jerusalem.

Pasukan Muslim berhasil memukul mundur pasukan kerajaan yang dipimpin saudara kaisar sendiri. Pasukan Byzantium yang tersisa merangsek ke Kota Jerusalem, Caesarea, dan Gaza yang sudah dibentengi dengan baik. Maka, pasukan Muslim yang menang, bebas menjelajahi daerah pedalaman Palestina.

Pasukan Muslim di bawah komando Khalid bergerak ke utara dan mengepung kota tua Damaskus, yang akhirnya jatuh pada September 635. Perjanjian yang dibuat setelahnya bertujuan untuk menenangkan ketakutan penduduk setempat. Dalam perjanjian tersebut, Umar menjanjikan bahwa hidup, harta, dan agama mereka akan dilindungi dari gangguan, selama upeti kepada pemerintah Islam dibayar.

Aturan bernada mengancam ini ditujukan kepada pemerintah dan pasukan Byzantium, bukan warga sipil. Dengan jaminan tersebut, peluang pemberontakan penduduk Suriah akan lebih rendah. Hal ini penting mengingat pasukan Badui yang relatif kecil sudah mulai menduduki provinsi yang besar dan beragam di Suriah.

Kehilangan Damaskus menyebabkan Kaisar Byzantium mengumpulkan kekuatan yang lebih besar, dengan harapan bisa memukul balik pasukan Arab untuk kembali ke gurun. Khalid tahu bahwa kekuatan pasukannya tak sebanding dengan tentara kekaisaran dan memutuskan mundur ke selatan untuk mengulur waktu pecahnya peperangan yang memang tak terhindarkan.

Akhirnya, pasukan Heraclius menyusul pasukan Muslim ke Yarmuk, di sepanjang perbatasan Yordania–

Suriah sekarang, pada musim panas 636 Masehi. Pasukan Byzantium jauh lebih banyak jumlahnya, lebih lengkap secara persenjataan, dan lebih terlatih. Tetapi, semangatnya rendah karena banyak persaingan dan pertengkaran yang menyebabkan friksi dalam barisan pasukan.

Dengan memanfaatkan konflik tersebut, karena sudah terbiasa bertempur di daerah yang sulit, pasukan Muslim mengalahkan pasukan Byzantium secara meyakinkan. Pasukan Byzantium digiring keluar dari medan peperangan dan tak lagi menjadi kekuatan tempur yang mampu mengambil tindakan militer apa pun.

Kaisar Heraclius dipaksa mengakui kekalahan di Suriah saat tak lagi punya pasukan atau uang untuk menahan invasi pasukan Muslim. Kota-kota di seluruh Suriah pun satu demi satu beralih tangan. Semuanya mendapatkan syarat perjanjian seperti halnya Damaskus dari Khalid bin Walid. Pada 638 Masehi, penaklukan Suriah selesai.

Dari sana, pertempuran melawan Byzantium berlanjut di Mesir, yang relatif cepat ditaklukkan pada 642 Masehi. Dua wilayah Byzantium paling berharga dan makmur telah jatuh ke tangan orang-orang yang hampir dianggap tidak penting untuk dikenal sebelumnya.

Pada 70 Masehi, Kekaisaran Roma mengusir Yahudi dari Jerusalem. Sampai penaklukan Muslim pada 637 Masehi, mereka tak diizinkan kembali ke Kota Suci.

Dalam beberapa tahun, Suriah berubah dari negeri yang dikontrol dengan kuat oleh Kekaisaran Byzantium menjadi provinsi Kekaisaran Muslim yang baru tumbuh.

Bagi Muslim yang telah berjaya, penaklukan ini tak terlalu mengejutkan. Lagi pula, mereka yakin bahwa Tuhan bersama mereka selama mereka mengikuti agama yang diturunkan-Nya melalui Nabi Muhammad.

Peristiwa Perang Badar dan penaklukan Mekah pada masa Nabi telah membuktikan kepada mereka bahwa di tengah rintangan yang luar biasa, kemenangan bisa dicapai dengan pertolongan Allah. Bagi Kerajaan Byzantium, kehilangan Suriah ibarat menjadi kartu domino pertama yang jatuh pada akhir kemunduran penerus Kekaisaran Romawi.

Pasukan kekaisaran takkan pernah mampu lagi berbaris masuk ke Tanah Suci Kristen, tak juga bisa memperoleh keuntungan ekonomi dari wilayah subur ini. Tetapi, bagi penduduk lokal di Suriah, kekalahan Byzantium tak berpengaruh banyak pada kehidupan sehari-hari. Gereja tetap buka, petani tetap mengolah tanahnya, dan kafilah pedagang tetap melintas seperti sebelumnya.

Untuk membantu merapikan administrasi sipil di wilayah ini, secara pribadi, Umar mengadakan perjalanan dari Madinah ke Suriah. Salah satu langkah pertamanya di sana ialah membebastugaskan Khalid bin Walid dari posisinya. Ini tentu saja mengejutkan semua orang, termasuk Khalid sendiri.

Di antara berbagai kemungkinan alasan pencopotan Khalid, para sejarawan Muslim masa lalu cenderung menyebutkan Umar berniat mengingatkan pasukan Islam bahwa Allah-lah, bukan Khalid, yang menjadi penyebab kemenangan mereka. Jika pasukan Muslim dapat mempertahankan rangkaian kemenangan di peperangan

tanpa dipimpin salah satu jenderal terbesar sepanjang masa ini, hal tersebut bisa menjadi bukti bagi yang imannya lemah tentang petunjuk dan pertolongan Ilahiah dalam misi mereka.

Untuk menduduki jabatan gubernur di provinsi baru ini, Umar menunjuk Mu'awiyah, putra bangsawan Mekah, Abu Sufyan. Ia berasal dari keluarga Umayyah yang kaya dan kuat, yang memiliki peran utama dalam pemerintahan Quraisy sebelum Islam. Garis keturunan penguasa ini akan membuat Mua'wiyah mengubah Suriah dari provinsi baru menjadi jantung ekonomi dan politik dunia Islam selama dua puluh tahun berikutnya.

Ketika berada di Suriah, secara pribadi, Umar menghadiri penyerahan Jerusalem pada 637 M. Ia diantar berkeliling kota oleh Uskup Agung Sophronius, seorang Arab-Kristen yang menjadi salah satu tokoh terkemuka Gereja Yunani di Jerusalem. Syarat-syarat perjanjian yang ditandatangani para pemimpin Jerusalem serupa dengan perjanjian yang ditetapkan di seluruh Suriah.

Akan tetapi, yang unik dalam penaklukan Islam di sini, gubernur baru Suriah mengizinkan orang Yahudi datang ke kota untuk beribadah kali pertama setelah lebih dari 500 tahun. Kitab suci Islam memandang agama Kristen dan Yahudi dengan penghormatan khusus, dengan menyebut pemeluknya "Ahli Kitab". Menurut hukum Islam, tidak masuk akal jika hanya membebaskan orang Kristen mengunjungi tempat suci mereka di Jerusalem, sementara hukum Byzantium melarang Yahudi melakukan hal serupa.

Contoh kebebasan dan pluralisme agama ini didasarkan pada Piagam Madinah zaman Nabi, yang Umar tentu saja

memahaminya. Tetapi, sambil mengakui hak orang Kristen dan Yahudi di Jerusalem, Umar dengan tegas mengirimkan pesan bahwa kota ini juga milik orang Islam. Menurut keyakinan Islam, inilah kota tempat tujuan Nabi dalam perjalanan malam yang penuh keajaiban, Isra Mikraj, dari Mekah.

Di sana, Nabi shalat di rumah peribadatan yang dibangun Nabi Sulaiman, kemudian naik ke Surga. Peran Jerusalem dalam tradisi Islam tak bisa dianggap kecil. Dengan dasar pikiran tersebut, Umar mengatur pembersihan Kuil Sulaiman yang terbengkalai pada zaman Romawi dan Byzantium. Di atasnya, Umar mendirikan Masjidil Aqsa pertama, tempat suci ketiga dalam Islam.

Setelah jatuhnya Suriah, perhatian khalifah beralih kembali ke Kekaisaran Sassanid yang telah hampir diabaikan sama sekali sejak Khalid diperintahkan memindahkan pasukan ke Suriah. Umar menunjuk veteran perang lain yang ikut berjuang bersama Nabi, Sa'ad bin Abi Waqqas, untuk memimpin pasukan Muslim ke Mesopotamia.

Meskipun awalnya mengalami kekalahan akibat tak mampu menghadapi pasukan gajah, bala tentara Sa'ad mampu mengalahkan pasukan Persia di Perang Qadisiyya pada akhir 636 Masehi. Perang ini berhasil mengumpulkan rampasan perang yang signifikan bagi pasukan Muslim. Sebagian besar rampasan dikirimkan ke Madinah untuk dibagikan sesuai hukum Islam. Perang ini juga membuahkan kekalahan sementara bagi pasukan Sassanid.

Akan tetapi, jika benar-benar ingin menguasai Irak, pihak Muslim harus mengambil alih Ctesiphon, ibu kota Sassanid. Ctesiphon bukanlah kota dengan pertahanan

bagus. Kota ini terletak di dataran antara Sungai Tigris dan Sungai Eufrat, sekitar enam puluh kilometer di selatan kota kuno Babylon. Setelah pengepungan selama dua bulan pada awal 637 Masehi, ibu kota ini jatuh ke tangan pasukan Muslim.

Seluruh dataran Tigris–Eufrat sekarang berada di bawah kendali pasukan Muslim, sementara Kaisar Sassanid dan pemerintahannya melarikan diri ke dataran tinggi Persia. Meskipun mendapat serangkaian kemenangan mengesankan, Umar melarang pasukannya mengejar Sassanid ke luar Irak.

Dataran Mesopotamia cukup dikenal para pejuang suku Arab sehingga taktik militer tradisional yang diterapkan terbukti bermanfaat. Namun, pasukan Arab tak kenal medan dataran tinggi Iran dan dapat dikalahkan. Selain itu, seluruh penduduk asli di sana merupakan orang Persia, tidak seperti di Irak. Maka, perlawanan baik dari pasukan Sassanid maupun penduduk lokal harus diantisipasi.

Bendera lambang kerajaan Sassanid dirampas di Qadisiyya dan dibawa ke Madinah. Alih-alih menyimpannya sebagai tanda kemenangan Islam atas Persia, Umar malah memerintahkan agar bendera tersebut dihancurkan, sedangkan permata dan emasnya dijual untuk memberi makan orang miskin.

Masa kekhalifahan Umar patut diperhatikan bukan hanya karena penaklukan militer, melainkan juga pemerintahannya di wilayah taklukan. Salah satu aspek paling mengesankan dari penaklukan dan penggabungan wilayah itu dalam kerajaan Islam adalah kenyataan bahwa

kehidupan hampir tak berubah bagi penduduk di tanah taklukan.

Pasukan dan kelas bangsawan Byzantium dan Sassanid pergi saat pejuang Muslim masuk, tetapi penduduk lokal tetap di sana. Hanya ada dua perubahan utama dalam kehidupan penduduk taklukan. Pertama, soal kepada siapa mereka membayar pajak. Bila sebelumnya harus membayar pajak (seringnya pajak tinggi yang mencekik untuk membiayai perang) kepada pemerintahan di Konstantinopel dan Ctesiphon, sekarang mereka membayar upeti, sesuai dengan hukum Islam, yang diteruskan di Madinah.

Dalam banyak kejadian, upeti ini tak melebihi jumlah pajak sebelumnya dan sering malah lebih rendah. Bagi masyarakat biasa, pajak yang lebih kecil ini kabar baik, siapa pun yang mengumpulkannya. Perubahan besar kedua soal toleransi beragama terhadap kelompok tertentu. Kristen Monofisit, yang berbeda dari Pemerintah Ortodoks Yunani dalam masalah keberadaan Yesus, diperbolehkan menjalankan agamanya di Suriah. Ini perubahan baik dibanding watak menindas pemerintahan Byzantium.

Yahudi juga bebas dari penindasan resmi dan diizinkan kembali ke kota tersuci mereka, Jerusalem, untuk beribadah. Di bekas daerah Sassanid, pemeluk Kristen Nestor mengalami peningkatan kebebasan beragama. Sebelumnya, penguasa beragama Zoroaster terbiasa membatasi kebebasan pemeluk Kristen Nestor karena mencurigai mereka diam-diam bersekutu dengan Kekaisaran Byzantium Kristen.

Tentu saja ketegangan masih ada di antara kelompok agama, terutama sejak pemukim Kristen di Bulan Sabit Subur tersinggung dengan aturan Semit nomaden dari gurun.

Tetapi, secara umum, sifat egaliter ajaran Nabi Muhammad membantu memandu sebuah era toleransi beragama yang sebelumnya hampir tak ada sama sekali.

Dalam bidang ekonomi, penaklukan telah membawa kemakmuran yang tak terbayangkan bagi orang Arab yang relatif sederhana. Ribuan koin perak dan emas, serta batu mulia berharga mengalir dari tanah taklukan, terutama Irak, ke Madinah sebagai bagian dari pampasan perang. Berdasarkan ajaran hukum Islam, harta pampasan tersebut dianggap milik seluruh umat Islam dan dibagikan kepada seluruh anggota *Ummat*, dari pemeluk awal sampai pemeluk baru non-Arab.

Ledakan besar dalam aktivitas ekonomi terjadi di Mekah dan Madinah. Rumah-rumah baru terus dibangun dan perkebunan yang luas disiapkan guna menopang pertumbuhan ekonomi berkelanjutan setelah penaklukan. Untuk kali pertama dalam sejarah Islam, kekayaan yang sangat besar berada di tangan pemerintahan.

Selama sepuluh tahun menjabat khalifah, Umar telah mengubah negara Islam muda dari yang mulanya terdiri atas masyarakat perampas di gurun menjadi sebuah kekuatan regional. Ekspansi cepat dibarengi stabilitas sosial membuktikan kemampuannya yang luar biasa sebagai administrator dan pemimpin. Dia menjadi salah satu penguasa paling berhasil dalam sejarah Islam.

Kekuasaannya tiba-tiba berakhir pada 644, setelah dia dibunuh di Madinah oleh seorang budak Persia yang iri kepada pemimpin kharismatik ini. Menjelang wafat, Umar menunjuk majelis berisi enam pemimpin yang dihormati masyarakat Madinah untuk memilih penerus dari mereka

sendiri. Mereka memilih Utsman bin Affan, salah seorang pemeluk Islam awal.

Berbeda dari Abu Bakar dan Umar, ia berasal dari klan Umayyah di Mekah. Utsman sangat kaya dan berkuasa sebelum masuk Islam. Tak diragukan lagi, melihat keberhasilan kebijakan Umar, Utsman berjanji mengikuti langkah pendahulunya dan menegakkan praktik yang sama dengan khalifah sebelumnya. Ia pun diangkat pada akhir 644 Masehi.

UTSMAN

Latar belakang Utsman dari keluarga bangsawan berperan besar dalam keputusan-keputusannya sebagai khalifah. Keluarga Umayyah cukup berpengalaman soal tata negara sebelum datangnya Islam dan Utsman mengandalkan pengalaman tersebut dalam keputusan pribadinya. Mu'awiyah, sepupunya, sudah menjadi Gubernur Suriah dan bekerja sangat baik dalam menjadikan wilayah perbatasan menjadi tulang punggung negara Islam.

Utsman melanjutkannya dengan menunjuk saudara sepersusuannya, Abdullah bin Sa'ad, sebagai Gubernur Mesir. Ia berharap keturunan Umayyah akan bekerja dengan baik di Mesir, seperti halnya di Suriah. Sepupunya yang lain ia tunjuk di Irak, tempat mereka memimpin serangan ke tanah Persia dan lambat laun menguasai seluruh Kekaisaran Sassanid. Untuk kali pertama, muncul dugaan nepotisme dalam sejarah Islam walaupun sepertinya tak cukup serius dalam menghambat usaha dan kemampuan memperluas negara Islam.

Dalam masa kekhalifahan Utsman, seorang duta Muslim dikirim ke Tiongkok untuk membangun hubungan diplomatik antara khalifah dan Dinasti Tang.

Melanjutkan langkah dan penekanan Umar pada militer, Utsman memerintahkan pembangunan armada angkatan laut pertama dalam sejarah Islam. Tujuannya, menggagalkan setiap serangan balik Byzantium. Gubernur Suriah dan Mesir sangat bergantung pada keterampilan orang Kristen lokal dalam membangun kapal laut.

Orang Kristen yang sebelumnya berada di bawah kedaulatan Kerajaan Byzantium menunjukkan semangat besar dalam pekerjaannya bagi pemerintahan baru Arab, terutama mengingat banyak di antara mereka beragama Kristen Koptik dan sekte Kristen lain yang tak diakui Byzantium. Kesediaan Muslim memperlakukan mereka dengan lebih baik daripada Byzantium berperan besar pada kesetiaan mereka terhadap khalifah.

Hasilnya berupa masyarakat yang damai dan keamanan dari ancaman luar. Contohnya, saat serombongan armada Byzantium mencoba menguasai kembali Aleksandria pada 646 M, tetapi digagalkan para pelaut Kristen yang bekerja kepada khalifah. Selain mempertahankan perbatasan, kekhalifahan Islam mampu memperluas pengaruhnya ke Laut Tengah, dengan merebut Siprus dan Kreta, serta menyerang hingga ke Sisilia.

Keberhasilan militer juga terus berlanjut di daratan saat Mu'awiyah memimpin pasukan Suriah yang kuat untuk masuk ke Armenia melawan kekuasaan Byzantium. Daerah pegunungan Anatolia, yang diisi sebagian besar penduduk

Yunani, menjadi batas alam antara masyarakat Byzantium dan Muslim, terbentuk di sekitar batas modern Turki dan Suriah.

Lebih jauh ke timur, pasukan Muslim terus memaksa masuk ke jantung Persia, di bawah pimpinan saudara Utsman yang lain, Abdullah bin Aamir. Penaklukan sisa kerajaan Sassanid tak secepat penaklukan Irak. Di sana, masyarakatnya lebih homogen dan lebih terhubung dengan pemerintahan Sassanid. Akibatnya, perang tersebut memakan korban yang lebih banyak dari pasukan Muslim.

Akan tetapi, kesempurnaan kemenangan Muslim di Qadisiyya dalam masa kekhalifahan Umar, pada dasarnya telah mengakhiri nasib Kerajaan Sassanid. Hanya masalah waktu untuk menundukkan seluruh kerajaan. Kaisar Sassanid, Yazdegerd, tak pernah berhasil mengganti pasukannya yang habis pada 642 Masehi. Dan, selama lebih dari sepuluh tahun berikutnya, Sassanid terus berusaha bertahan.

Pada 650 Masehi, dataran tinggi Iran dikuasai dan pada 651, Khurasan pun diambil. Pada tahun yang sama, Raja Sassanid terakhir ditemukan dalam pelarian dan dihukum mati. Selama satu dekade, pasukan Muslim telah maju dari Irak ke Sungai Oxus dan mencapai pinggiran Asia Tengah.

Bagi Utsman, memimpin ekspansi militer yang cepat seperti Umar tak serta-merta menghasilkan popularitas yang sama dengan khalifah kedua itu. Kekacauan memburuk saat ketidakpuasan atas kebijakan pemerintahannya mulai muncul, terutama akibat penunjukan saudara-saudara Umayyah-nya. Bersamaan dengan itu, lambatnya penaklukan (dibandingkan ekspansi cepat Umar)

menyebabkan sedikitnya barang pampasan yang dikirim ke Madinah, sehingga ekonomi mandek.

Popularitas Utsman tentu saja tak setinggi dua pendahulunya, tetapi terlalu berlebihan bila diasumsikan sedang terjadi revolusi masif untuk menurunkannya dari tampuk kekuasaan. Malahan, sekelompok kecil pasukanlah yang akan menimbulkan perubahan penuh kekerasan dan kekacauan pada pemerintahan Madinah.

Pada 656, sekelompok tentara datang dari Mesir ke Madinah untuk memprotes langsung khalifah berkaitan dengan kebijakannya dan pembagian pampasan antara pasukan dan pemerintahan sipil di Mesir. Ia mendengarkan perselisihan itu dari dua sisi dan berjanji mengambil langkah-langkah penyelesaian masalah secara adil.

Dalam perjalanan pulang ke Mesir, para tentara itu mencegat surat yang diduga ditulis khalifah untuk Gubernur Mesir yang memerintahkan hukuman mati bagi mereka. Maka, mereka kembali ke Madinah dan mengepung Utsman di rumahnya sendiri. Meskipun menghadapi bahaya kematian, Utsman menolak memerintahkan penduduk Madinah mempersenjatai diri dan melawan pemberontak.

Ia bahkan mencegah sepupunya, Mu'awiyah, mengirim pasukan dari Suriah untuk melindunginya agar tak terjadi pertumpahan darah di kota Nabi. Banyak sahabat Nabi yang menentang pemberontakan ini, tetapi mereka tak berdaya menghentikannya. Hukum perang berlaku di Madinah dan penduduknya hanya bisa tercekam ketakuan menyaksikan para pemberontak memaksa masuk ke rumah Utsman dan membunuhnya saat ia sedang duduk membaca Quran. Khalifah wafat, demikian pula persatuan dunia Islam.

ALI

Sebagai penentu kepemimpinan di Madinah, para pemberontak menunjuk sendiri khalifah barunya. Pilihan terbaik adalah Ali karena dia adalah sahabat Nabi yang paling dihormati dan masih hidup. Ali terkait dengan Nabi dalam dua cara: sebagai sepupu dan menantu.

Ali, yang teguh mempertahankan kehormatan dan keadilan sebagaimana para sahabat terdekat Nabi, awalnya menolak ditunjuk oleh orang-orang yang memberontak terhadap khalifah. Ia akhirnya diyakinkan oleh tokoh-tokoh utama lain di Madinah bahwa dirinya yang paling memenuhi syarat dan paling mampu untuk mengembalikan kedamaian di dunia Islam.

Akan tetapi, ternyata tak ada tokoh yang akan sanggup menangani krisis yang dihadapi dunia Islam. Masalah yang paling menekan Ali tentu soal penyelesaian pembunuhan Utsman. Sentimen umum merebak untuk menghukum para pemberontak. Mu'awiyah bahkan menekankan bahwa ia takkan bersumpah setia kepada khalifah baru sampai diambil langkah-langkah untuk menghukum orang yang telah membunuh sepupunya.

Akan tetapi, Ali yang sama pragmatis dengan pendahulunya, tahu bahwa keputusan untuk menghukum mereka kemungkinan besar akan berakibat pada pembunuhan dirinya karena pemberontak masih menguasai Madinah. Hal ini selanjutnya akan menjerat dunia Islam ke dalam lingkaran pertumpahan darah yang sangat ia hindari. Ali malah memindahkan ibu kota ke Kufa, dataran subur di Irak.

Di sana, dukungan terhadap khalifah sangat tinggi. Banyak orang di Madinah patah harapan akan penolakan

Ali untuk mengadili pemberontak. Tak lama kemudian, sekelompok kekuatan berkumpul dengan tujuan meyakinkan Ali agar menghukum pemberontak. Dengan dipimpin dua sahabat Nabi, Talha dan Zubair, serta dibantu janda Nabi, Aisyah, pasukan tersebut berangkat ke Irak untuk menghadap Ali.

Sulit menilai maksud Ali dan lawan politiknya dalam mempersiapkan diri menghadapi konflik yang akan datang. Di kedua belah pihak terdapat orang-orang yang dekat dengan Nabi dan harus hati-hati terhadap kepelikan pertempuran antar-Muslim. Tetapi, kedua belah pihak sangat yakin dengan ijtihad (pemikiran bebas) masing-masing, terutama mengenai tindakan yang benar dalam menangani pemberontak. Bagi Ali, tidaklah memungkinkan secara politik untuk menghukum mereka. Dia meyakini solusi terbaiknya adalah melanjutkan hidup dan berusaha menyatukan *Ummat* kembali.

Bagi penentangnya, penyatuan kembali mustahil dilaksanakan tanpa memperbaiki kesalahan dan mengirimkan pesan bahwa kekhalifahan tak bisa diganggu seperti yang terjadi dalam pengepungan Utsman. Kedua argumen tersebut mungkin mengandung kebenaran di dalamnya. Tetapi, perpecahan politik akibat wafatnya Utsman terlalu besar untuk diselesaikan, bahkan oleh para sahabat Nabi sekalipun. Perselisihan pun tak terelakkan.

Akhirnya, pada 656 Masehi, kedua pasukan bertemu di padang dekat Basra, Irak Selatan. Beberapa anggota oposisi, termasuk Talha dan Zubair, menemui Ali sebelum pertempuran dengan harapan dapat menghindari pertumpahan darah. Sebuah perjanjian damai sementara

disetujui pemimpin kedua pihak yang segan menyaksikan perang saudara terjadi hanya dua puluh tahun setelah Nabi dikebumikan.

Akan tetapi, pihak ekstremis yang kurang taat dari kedua kubu masih memaksa pasukan untuk saling menyerbu meskipun sudah ada negosiasi antar-pemimpin mereka. Dalam kebingungan, akhirnya kedua pasukan berbenturan dan masing-masing yakin pihak lainlah yang memulai pertempuran. Hasil perang yang nantinya dikenal dengan nama Perang Unta ini tak dapat dipastikan, kedua belah pihak mengalami kehilangan besar.

Talha dan Zubair tewas dalam kekacauan. Ali dan Aisyah lolos tanpa cedera dari pertempuran, tetapi mereka patah harapan menyaksikan perang saudara pertama dalam sejarah Islam ini. Aisyah kembali ke rumah di Madinah ditemani oleh pengawalan militer yang disiapkan Ali demi keselamatannya. Aisyah memutuskan untuk menarik diri dari urusan politik hingga wafat pada 678 Masehi.

Meskipun telah terjadi pertumpahan darah, posisi Ali sebagai khalifah masih belum aman. Mu'awiyah bersikap netral dalam konflik antara Ali dan penentangnya, tetapi tetap tak bersumpah setia sampai Ali menghukum pembunuh sepupunya. Ali tak bisa memerintah dengan efektif saat salah satu gubernur terkuat di dunia Islam tak mau tunduk kepada otoritasnya.

Akan tetapi, Ali masih mempertahankan pendapatnya bahwa menghukum pemberontak bukanlah prioritas dan tak bisa dijalankan dalam keadaan apa pun. Kali ini, untuk menghindari pertumpahan darah lebih jauh, ia bersedia bertemu dengan Mu'awiyah untuk menyelesaikan

perselisihan melalui arbitrase. Kedua belah pihak bertemu di suatu tempat antara Irak dan Suriah, daerah asal masing-masing pendukung, pada 658 Masehi.

Apa yang tepatnya terjadi dalam negosiasi dan bagaimana hasilnya sulit disibak dari kabut sejarah. Tetapi, sepertinya sang penengah mendukung solusi yang menurunkan Ali dan Mu'awiyah dari kekuasaan, lalu melakukan pemilihan khalifah baru. Saat hasil arbitrase ini diumumkan kepada kedua belah pihak, sekelompok pendukung Ali menentang keputusan.

Mereka menyatakan, "Keputusan hanya milik Allah!" dan menolak menerima legitimasi penengah. Kelompok tersebut mengutuk Ali karena mengizinkan nasib politiknya ditentukan oleh manusia biasa yang bisa berbuat salah. Posisi politik ekstrem mereka berubah menjadi posisi keagamaan ekstrem yang menganggap setiap manusia berdosa sebagai kafir.

Setelah memisahkan diri dari kelompok pendukung utama Ali, mereka mendapat nama "Khawarij", yang berarti 'orang yang meninggalkan'. Kelompok Khawarij terus menyebar teror di pedalaman Irak, memerangi siapa pun yang tak setuju dengan posisi fanatik mereka.

Sementara itu, Ali yang menolak hasil arbitrase karena menganggapnya cacat, menegaskan bahwa bekas pendukungnya itu menjadi kelompok pertama dalam sejarah yang telah melepaskan diri dari teologi Islam yang diterima. Mereka tak bisa dibiarkan bebas dengan teror yang merajalela.

Ia mengumpulkan pasukan dan menghadapi oposisi tersebut pada musim panas 658 Masehi. Kelompok utama

Khawarij berhasil dihancurkan, tetapi gerakan tersebut terus berlanjut dalam bentuk klandestin (sembunyi-sembunyi) dengan tujuan menurunkan Ali dan Mu'awiyah. Usaha percobaan pembunuhan Mu'awiyah di Damaskus oleh Khawarij gagal.

Akan tetapi, mereka berhasil membunuh Ali. Saat Ali sedang shalat Shubuh di masjid di Kufa, seorang pembunuh menikamnya, membuat kekuasaannya yang bergolak itu berakhir dalam kekerasan. Tampuk kekhalifahan jatuh pada satu-satunya orang di dunia Islam yang mendapat dukungan luas dan mampu menjadi pemimpin yang efektif: Mu'awiyah. ■

EMPAT

PENDIRIAN NEGARA ISLAM

Terbunuhnya Ali di tangan Khawarij dan naiknya Mu'awiyah menjadi khalifah menandai akhir era yang biasa disebut Khulafaur Rasyidin. Bentuk pemerintahan dan masyarakat Islam berubah secara mendasar selama sembilan belas tahun pemerintahan Mu'awiyah, sejak 661 hingga 680 Masehi.

Berkuasa saat perpecahan dan kekacauan menguasai Mesir sampai Iran, keahlian dan kompetensi politik Mu'awiyah membantu mencegah dunia Islam jatuh ke dalam anarkisme total—yang karenanya mungkin tak bisa bangkit lagi. Tetapi, pada saat yang sama, beberapa kebijakan dan tindakannya cukup kontroversial sehingga menjadi dasar perpecahan terbesar dalam dunia Islam sekarang.

Kekuasaannya menandai awal Kekhalifahan Umayyah, ketika suksesi khalifah diputuskan berdasar keturunan dan tetap berada dalam keluarga Umayyah sampai 750 Masehi, kemudian digantikan oleh keluarga tua di Mekah yang lain, Abbasiyah.

MU'AWIYAH

Meskipun sudah ada usaha lewat arbitrase, solusi nyata bagi perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah tak pernah terjadi. Tahun terakhir kekhalifahan Ali ditandai perpecahan *de facto* antara kekuasaan Mu'awiyah dan Ali. Tetapi, dengan wafatnya Ali, Mu'awiyah bebas memperluas kekuasan di wilayah-wilayah yang sebelumnya setia kepada Ali dan menyatukan dunia Islam di bawah perintahnya.

Mungkin ia memang satu-satunya orang yang saat itu mendapat dukungan untuk mengelola tugas monumental semacam ini. Ia sangat populer di Suriah, provinsi yang dipimpinnya sebagai gubernur selama dua puluh tahun sebelum mulai menjadi khalifah. Pasukan Suriah menjadi tulang punggung kekuatan militernya.

Akan tetapi, ia tetap mempunyai musuh, terutama di Irak. Di sana berkembang pandangan umum yang cenderung memilih kekhalifahan diwariskan kepada anak Ali, yang bernama Hasan. Sebagai negarawan pragmatis, Mu'awiyah tak ingin membawa dunia Muslim dalam peperangan lagi untuk memperebutkan kepemimpinan.

Jadi, alih-alih memobilisasi pasukan untuk menghancurkan oposisi dengan kejam, ia menegosiasikan perjanjian dengan anak Ali. Hasilnya, Hasan akan menyerahkan seluruh klaim kepemimpinan dan menghabiskan hidup untuk kegiatan ibadah dan ilmu pengetahuan di Mekah. Di bawah permukaan, keinginan sebagian orang untuk dipimpin oleh keluarga Ali tetap ada, tetapi tak pernah menjadi ancaman nyata bagi kekuasaan Mu'awiyah.

Masjid Dome of Rock dibangun pada akhir 690-an sebagai bagian dari kompleks Masjidil Aqsa di Jerusalem. Rancangannya sebagian besar dibuat orang Byzantium dan sebagian dibangun orang Kristen.

Khalifah juga mengandalkan negosiasi dan perjanjian dengan lawan-lawan potensial lain. Dalam banyak cara, Mu'awiyah memerintah seperti pemimpin suku Arab pra-Islam: menggunakan hubungan keluarga, kode kehormatan tak tertulis, dan hadiah untuk melancarkan jalan politiknya.

Karena semasa muda ia tinggal di Mekah dan menyaksikan ayahnya memimpin Quraisy, tak diragukan lagi bahwa tradisi lama ini tertanam dalam gaya politiknya. Tetapi, pada saat yang sama, Mu'awiyah mulai mengubah sistem kekhalifahan menjadi monarki. Dialah khalifah pertama yang duduk di takhta dan shalat di area tertutup di masjid, yang melindunginya dari kemungkinan pembunuhan.

Ia tak lagi mengikuti jejak sederhana dan bersahaja seperti empat khalifah pertama. Malahan, budaya keluarga raja dan istana yang sebelumnya mewarnai Kekaisaran Roma dan Sassanid menjadi bagian kekhalifahan. Untuk kali pertama setelah Nabi wafat, khalifah sekadar menjadi "yang pertama di antara yang setara" dan banyak kisah bertahan tentang asketisme empat pemimpin awal, seperti Umar yang tak dikenali orang biasa atau menolak pengawalan khusus.

Mu'awiyah menjembatani kekhalifahan sederhana sebelumnya dan monarki sesudahnya. Ia berjalan-jalan ke pasar di Damaskus dengan baju bertambal saat masjid besar dan rumit dibangun oleh para arsiteknya.

Sebagai upaya untuk mengurangi tekanan perpecahan politik di antara Muslim, Mu'awiyah memilih fokus untuk

memperluas batas-batas kekhalifahan. Ini mengingatkan akan sosok Umar yang fokus terhadap ekspansi ke luar setelah perang dalam negeri di Perang Tabuk. Mu'awiyah mengirim pasukan untuk meneruskan perang melawan Kekaisaran Byzantium di darat dan laut.

Pulau penting seperti Rhodes dan Kreta di Laut Aegea diduduki oleh angkatan laut yang didirikan Utsman. Didukung kemenangan ini, untuk kali pertama pasukan Muslim mampu mengepung Konstantinopel, ibu kota Byzantium. Kota legendaris ini dipandang penting sejak hari-hari awal Islam, saat Nabi menjanjikan bahwa akhirnya pasukan Muslim akan menaklukkan kota yang jauh dan seolah tak tertembus.

Salah satu sahabat Nabi yang gugur adalah Abu Ayyub al-Anshari yang sudah tua. Dia terkenal karena memberikan tempat menginap saat Nabi memasuki Madinah. Ia dikubur di dekat dinding Konstantinopel dan hampir 800 tahun kemudian akan menjadi legenda penuh mitos bagi pasukan Ottoman yang akhirnya mampu menguasai tembok Konstantinopel.

Ekspansi juga berlanjut ke Afrika Utara, tempat Byzantium masih memiliki kendali atas wilayah barat Libia modern. Lingkaran Umayyah yang mengendalikan daerah barat Mesir adalah Uqba bin Nafi, sahabat Nabi yang berasal dari Mekah. Pada 670 Masehi, ia diperintahkan untuk maju ke Byzantium Afrika sehubungan dengan kemajuan yang menjalar masuk ke wilayah Byzantium di Aegea.

Pasukan Uqba terdiri atas 10 ribu tentara berkuda yang didukung sejumlah besar suku lokal Berber yang baru saja masuk Islam. Karena Byzantium terlena dengan medan

pertempuran lain, Uqba bisa maju tanpa perlawanan untuk masuk ke Tunisia modern. Di sana ia membangun kota garnisun, Qayrawan.

Ternyata, ancaman utama bukanlah kekuatan Byzantium, melainkan suku Berber lokal yang menahan diri secara perlahan sebelum pergerakan ke Barat dapat dilakukan. Setelah periode pendek dari 675 sampai 680 Masehi, saat kedudukannya sebagai Gubernur Ifriqya (provinsi Afrika) dicopot, Uqba melanjutkan serangan ke barat.

Menjelang 680 Masehi, pasukan Umayyah sudah cukup siap untuk berangkat melakukan penaklukan serius melintasi daerah Tunisia, Algeria, dan Maroko modern, yang umum disebut Maghribi, ke Samudra Atlantik. Peran Uqba dalam penaklukan ini akan menjadikannya legenda bagi penduduk Muslim Afrika Utara.

Setelah meninggalkan Qayrawan pada 680 Masehi, pasukan Uqba melaju tanpa perlawanan sepanjang dataran tinggi gurun di selatan pegunungan pesisir sepanjang Mediterania. Maju dari satu pos terdepan Byzantium ke pos berikutnya, pasukan Uqba mampu menganeksasi dengan relatif mudah wilayah ratusan kilometer sepanjang pantai walaupun perpecahan dan perang saudara berkecamuk di jantung kekhalifahan Islam.

Salah satu penjelasan yang mungkin tentang penaklukan yang tampak menakjubkan ini adalah perbedaan bahasa, budaya, dan agama antara Berber Afrika Utara dan penguasa Byzantium. Orang Byzantium yang memerintah Afrika Utara berbeda jauh dari orang Berber yang mereka kuasai. Suku Berber adalah manusia gurun, lebih dekat dengan orang Arab yang tiba pada 600-an daripada orang

Latin dan Yunani kota yang telah berabad-abad memerintah wilayah tersebut.

Bahasa mereka tak punya kesamaan dengan bahasa Yunani yang digunakan dalam pemerintahan. Hanya sedikit orang Berber yang mengubah cara hidupnya dan mempelajari bahasa gubernur mereka. Kurangnya ciri budaya yang sama menjadikan perbedaan sosial yang ajek di antara keduanya. Asimilasi penuh orang Berber ke dalam masyarakat Roman atau Byzantium sangat langka.

Akan tetapi, sepertinya agama menjadi faktor yang lebih besar yang membuat Berber mendukung pasukan Muslim Arab. Sejarah awal Islam mencatat bahwa seluruh suku Berber masuk Islam segera setelah kedatangannya. Tentu ada perbedaan antara orang Afrika Utara dan orang Byzantium dalam isu Kristiani, terutama soal bentuk ketuhanan dan kemanusiaan.

Gerakan Kristen separatis seperti Arianisme dan Donatisme secara terbuka memperdebatkan ortodoksi resmi yang diperkenalkan orang Byzantium dan mungkin telah menyebabkan orang Afrika Utara cenderung lebih dekat dengan Islam. Tetapi, walau tak segera masuk Islam, seperti diklaim penulis sejarah terdahulu, suku Berber pasti punya alasan praktis untuk bangkit melawan Byzantium bersamaan dengan kedatangan pasukan Muslim.

Hal ini memungkinkan pasukan Uqba untuk terus mendapatkan momentum seperti yang terjadi pada sepanjang awal 680-an, sehingga mampu memasuki Maroko modern dan pantai Atlantik. Kata-kata legendaris yang terucap saat dia mengendarai kudanya memecah ombak samudra menunjukkan sifat religius yang mendalam pada

penaklukannya: "Ya Allah, jika laut ini tidak menahanku, aku akan melintasi daratan seperti Aleksander Agung, mempertahankan agamamu dan memerangi orang kafir!"

Benar atau tidaknya ia mengucapkan kata-kata itu tak sepenting gambaran heroik yang muncul dalam pikiran berbagai generasi pemimpin militer yang akan membangkitkan Islam Maghribi.

KONFLIK SUKSESI

Meskipun berhasil menyatukan dunia Islam setelah kekacauan pada masa Khalifah Ali, ada satu keputusan Mu'awiyah yang menjadikannya sebagai karakter kontroversial dan mengubah bentuk pemerintahan Islam selama 1300 tahun berikutnya. Ia menunjuk Yazid, anaknya, sebagai penerus, tepat sebelum wafat dan menuntut sumpah setia dari orang-orang terkemuka di Damaskus.

Ahli sejarah Islam sepanjang waktu berspekulasi mereka-reka alasan Mu'awiyah melakukan itu, terutama mempertimbangkan oposisi terhadap Yazid. Tetapi, mengingat konteks historis pada masa Mu'awiyah, kita mudah memahami mengapa terjadi perubahan ke sistem keturunan. Masa Mu'awiyah menjadi khalifah menunjukkan penekanannya pada kesatuan dan keharmonisan politik.

Setelah pergolakan politik pada masa Khalifah Ali, tantangan utama Mu'awiyah menjaga dunia Islam berpadu di bawah satu pemerintah. Walaupun ia sukses besar, tak ada jaminan seluruh khalifah berikutnya mampu memanfaatkan ancaman luar atau manuver politik untuk meminimalkan perpecahan internal.

Dengan demikian, Mu'awiyah merasa bahwa satu-satunya cara untuk melindungi persatuan dan keharmonisan sosial adalah dengan memotong kemungkian perang suksesi dan menjadikan kekhalifahan berdasar keturunan.

Akan tetapi, seperti yang telah terjadi, pemilihan Yazid bukannya tanpa kontroversi. Tak seperti ayahnya, Yazid belum pernah mengenal langsung Nabi dan tak memiliki aura yang terlihat pada para sahabat. Selain itu, ada rumor yang beredar di kota suci Mekah dan Madinah tentang kehidupan Yazid yang penuh dosa.

Alkohol, gadis penyanyi, dan kemewahan berlebihan mengiringi kehidupan Yazid, jauh dari gaya hidup beriman dan sederhana seperti yang didakwahkan Nabi. Benar atau tidak, tuduhan ini cukup bagi sebagian orang untuk memberontak, seperti Abdullah bin al-Zubair, anak Zubair yang menentang Ali.

Permasalahan bertambah pelik karena sebagian orang di Irak ingin menyaksikan keturunan Ali mendapatkan gelar khalifah di dunia Islam. Hasan, anak tertua Ali, sudah wafat di Mekah pada masa pemerintahan Mu'awiyah. Maka, dukungan pun jatuh ke tangan Husein, adiknya.

Cucu Nabi Muhammad ini tertarik dengan Kota Kufa di Mesopotamia karena janji dukungan penduduknya. Menentang saran Abdullah bin al-Zubair, yang memperingatkannya bahwa orang Irak akan membelot begitu ada kesempatan, Husein bersiap mendirikan basis di Irak pada 890 Masehi agar dapat menentang Umayyah di Suriah, seperti yang dilakukan ayahnya dua puluh lima tahun lalu.

Saran Abdullah terbukti tepat. Penduduk Kufa melepaskan dukungannya kepada Husein bahkan sebelum ia

sampai. Yazid telah mengirim gubernur baru ke kota tersebut untuk membasmi setiap oposisi dan memastikan penduduk tidak bangkit memberontak melawannya. Tampaknya, aksi unjuk kekuatan Yazid telah mendesak penduduk kota untuk mengingkari janji dukungannya kepada Husein.

Padahal, Husein mengandalkan dukungan tersebut dan bepergian ke Kufa hanya dengan sekitar tujuh puluh anggota keluarga dan sahabat, hampir tak mungkin punya kekuatan untuk menggulingkan Yazid. Di padang Karbala yang berjarak sekitar 80 kilometer di utara Kufa, Husein dikepung oleh kekuatan Yazid yang kemudian membunuh dia dan pengikutnya. Perang Karbala nantinya menjadi salah satu legenda tentang pendirian aliran baru yang berbeda, Syi'ah.

Pemberontakan Abdullah bin al-Zubair tak lebih baik hasilnya. Setelah membunuh Husein, masyarakat di dunia Islam umumnya mendukung perlawanan terhadap pemerintahan Umayyah. Lagi pula, Husein adalah cucu kesayangan Nabi. Pembunuhan keturunan Nabi mengejutkan banyak pengikut yang saleh.

Abdullah menggunakan oposisi terhadap Yazid untuk mendukung pemberontakannya sendiri melawan Bani Umayyah. Ia menyatakannya di Mekah pada 680 Masehi. Dengan dukungan semacam itu, pemberontaan Abdullah tak bisa ditumpas semudah Husein. Bahkan, Yazid tak pernah mampu memadamkan pemberontakan di Hijaz dan meninggal pada 683 Masehi tanpa kekuasaan penuh di kekhalifahan.

Setelah kematian Yazid, kendali Bani Umayyah seolah runtuh di mana-mana di dunia Islam. Penerus Yazid, seorang

anak muda yang sepertinya tak tertarik pada pemerintahan, hanya berkuasa selama beberapa bulan hingga kematiannya. Abdullah menyatakan diri sebagai khalifah, dan mendapat sumpah setia dari penduduk Irak, Mesir, dan bahkan golongan pinggiran Suriah itu sendiri.

Akan tetapi, melalui perpaduan antara politik kesukuan dan pertempuran terbuka, Bani Umayyah mampu mengambil alih kendali kekhalifahan di bawah Marwan, salah satu keponakan Mu'awiyah. Di bawah Marwan dan anaknya, Abdul Malik, Bani Umayyah mengambil kembali kendali atas Suriah, Mesir, dan Irak, dan akhirnya memadamkan pemberontakan Abdullah bin al-Zubair di Mekah pada 692 Masehi.

Bani Umayyah bangkit dari ancaman kepunahannya untuk memperoleh kembali kendali penuh atas kerajaan Muslim. Ini pasti bukan kedamaian dan keselarasan yang diharapkan Mu'awiyah saat menunjuk putranya sebagai khalifah.

Akan tetapi, begitu Bani Umayyah mengambil kendali, periode perang saudara antara 680 dan 692 M seperti tak lebih dari cegukan kecil. Pada akhir 600-an dan awal 700-an, Bani Umayyah melanjutkan periode kedua ekspansi militer cepat dan pertumbuhan ekonomi yang akan menandingi periode mana pun dalam sejarah Islam sebelum dan sesudahnya.

Fakta bahwa Bani Umayyah menaklukkan sebagian besar Iberia hanya dalam waktu empat tahun dengan beberapa ribu prajurit menandakan bahwa mereka mendapat dukungan dari penduduk lokal.

PENAKLUKAN LANJUTAN

Konsolidasi penuh dalam penaklukan Uqba di Afrika Utara harus diselesaikan sebelum penaklukan lanjutan dapat dilaksanakan. Khalifah Abdul Malik mengirimkan pasukan untuk menaklukkan Kartago, pos luar terakhir di bawah kontrol Byzantium di Afrika Utara pada 698. Dengan demikian, daerah terakhir Byzantium Afrika Utara lenyap, setelah penguasanya dipaksa mundur ke Sisilia dan Yunani.

Sekarang tentara Islam melengkapi salah satu penaklukan paling spektakuler dan tak dapat dipercaya dalam sejarah. Legenda menceritakan seorang bekas petinggi Byzantium, Julian, memohon kepada gubernur Muslim Afrika Utara yang baru untuk menghukum Raja Visigothik dari Semenanjung Iberia, Roderic. Sang raja dituduh menggoda anak perempuan Julian saat di bawah perlindungannya.

Julian bahkan berjanji menyeberangkan kekuatan ekspedisi Islam melintasi selat ke Spanyol untuk menuntut balas raja tiran tersebut. Benar atau tidaknya keberadaan Julian, laporan tentang kerusuhan di Spanyol Visigothik ditambah permohonan kaum Yahudi dan Kristen non-ortodoks yang teraniaya tentu memengaruhi keputusan untuk menyeberangi selat dan pergi ke Semenanjung Iberia.

Musa bin Nusayr, Gubernur Umayyah untuk daerah Maghribi, lalu mengirim pasukan di bawah komando Tariq bin Ziyad, seorang Berber yang masuk Islam. Awal 711 Masehi, ia mendarat di dekat pegunungan monolit raksasa, yang sekarang dikenal sebagai Jabal Tariq (Gunung Tariq), diinggriskan menjadi Gibraltar.

Dari tempat ini, Tariq memimpin pasukan penyerbu ke sepanjang selatan Spanyol, yang terbukti berhasil—terutama

sejak Roderic dan pasukan besar Visigothik yang ada di utara semenanjung sedang menghadapi pemberontakan Basque. Saat Roderic bisa mengarahkan pasukan ke selatan untuk mengadang tentara Muslim pada musim panas 711 Masehi, Tariq sudah berhasil membawa sekitar 10 ribu tentara Muslim dari Afrika Utara.

Dalam Perang Guadalete yang menentukan, pasukan Tariq berhasil menghancurkan kekuatan Roderic, yang pasukannya mengalami penurunan kesetiaan akibat perjalanan melelahkan untuk melawan penyerbu Muslim. Roderic sendiri terbunuh dalam pertempuran, dan kelemahan mendasar Kerajaan Visigothik langsung kentara. Kendali pusat runtuh di seluruh semenanjung. Tariq terus bergerak untuk menguasai ibu kota tua Toledo lewat pertempuran selama beberapa bulan dan tak lama sesudahnya kota-kota pun mulai berjatuhan ke tangan Muslim.

Atasan Tariq, Musa, juga menyeberang ke Spanyol untuk membantu penaklukan yang sedang berlangsung. Tariq adalah penakluk dan Musa adalah konsolidator. Saat kekuatan ekspedisi pimpinan Tariq menguasai kota-kota jauh ke utara hingga Lembah Ebro, pasukan Musa yang lebih besar melanjutkannya untuk menerapkan hukum Islam penuh di wilayah taklukan dan membentuk pemerintahan sipil.

Sejak 711 hingga 715 Masehi, Tariq dan Musa mampu menjadikan sebagian besar wilayah semenanjung di bawah kendali Umayyah. Penaklukan wilayah seluas itu, yang seolah mustahil, melibatkan pasukan dalam jumlah relatif kecil (tak lebih dari 10–20 ribu tentara). Ini mengingatkan kita akan penaklukan Afrika Utara, tepat satu generasi sebelumnya.

Banyak pemeluk Islam baru di India merupakan penganut agama Buddha dan anggota kasta rendah, yang tertarik dengan sifat kesetaraan dalam Islam.

Penyerbuan lebih lanjut ke selatan, masuk ke Galia, awalnya terbukti sukses seperti penaklukan Spanyol. Pasukan Muslim berhasil maju sampai bagian selatan Prancis modern, menerapkan aturan Islam di Aquitaine dan Septimania pada 720 Masehi. Puncak invasi Islam ke Galia terjadi pada 732, saat pasukan di bawah Gubernur Muslim Andalusia, Abdul Rahman al-Ghafiqi, dikalahkan pasukan Franks yang dipimpin Charles Martel di Perang Tours, utara Prancis.

Arti penting pertempuran ini menjadi bahan perdebatan para ahli sejarah. Sebagian berpendapat bahwa kemenangan Islam akan membuka jalan pada penaklukan penuh Eropa dan perpindahan agama ke Islam pada 700-an. Sedangkan yang lain mengecilkan pertempuran tersebut dengan menyatakan gerak maju al-Ghafiqi ke utara Prancis tak lebih dari penyerbuan musim panas tanpa bertujuan menaklukkan.

Penting atau tidaknya pertempuran itu masih bisa diperbantahkan. Tetapi, kita menyoroti implikasi penerapan hukum Islam di Prancis dan sekitarnya bagi sejarah Eropa pada Abad Pertengahan.

Ekspansi Umayyah awal abad kedelapan menjadi luar biasa karena tak terbatas pada Afrika Utara dan Spanyol. Secara bersamaan, di sisi yang sebaliknya dari kerajaan, pasukan Umayyah bergerak maju menuju daerah tak dikenal yang bahkan pasukan Aleksander pun tak berani

mendatanginya. Pendorongnya adalah kapal dagang Muslim yang kembali dari Ceylon (Srilanka sekarang) usai diserang bajak laut yang bermarkas di pojok barat laut India, Sindh.

Saat pemimpin Kerajaan Sindh, Raja Dahir, menolak mengembalikan tawanan Muslim yang ditangkap dari kapal, pasukan Umayyah kembali ditugaskan untuk memperluas batas-batas kerajaan. Di bawah komando Muhammad bin Qasim, anak muda yang berasal dari suku Thaqif di Ta'if (kota yang sama dengan yang menurut cerita tradisi Islam tak dihancurkan Nabi Muhammad).

Walaupun masih remaja, Ibnu Qasim terbukti mampu menjadi pemimpin di bawah pengawasan Hajjaj bin Yusuf, Gubernur Irak. Bersama 6.000 tentara Suriah, ia dikirim melintasi Persia dan masuk anak benua India pada 711 Masehi, tahun yang sama saat Tariq bin Ziyad masuk ke Spanyol. Setelah mereka mencapai Sungai Indus, beberapa komunitas kecil menyerah karena dijanjikan kebebasan beragama.

Dibantu pejabat-pejabat kuil Buddha, pasukan Muslim menguasai setiap kota dengan perlawanan relatif kecil. Akhirnya, pasukan Ibnu Qasim bertemu Raja Dahir dalam peperangan di sepanjang Sungai Indus. Dibantu penduduk lokal yang tak puas dengan kekuasaan Dahir, pasukan Muslim mampu menghancurkan pasukan Sindhi.

Dahir sendiri terbunuh dalam pertempuran. Gajah perangnya tak bisa mengadang anak panah api yang dilontarkan pasukan Muslim. Seperti di Spanyol, kekalahan dalam perang utama dan kematian raja mengakibatkan keruntuhan pemerintahan setempat secara total.

Pasukan Muhammad bin Qasim menyapu bersih sisa-sisa perlawanan terorganisasi dalam hitungan bulan dan

menegakkan hukum Islam di Sindh. Sebagian India pun segera berada di bawah kekuasaan Muslim walaupun akan butuh waktu berabad-abad sebelum kelompok Muslim mampu menegakkan kendalinya lebih jauh di anak benua tersebut.

Bagi masyarakat Sindh, penaklukan Islam tidak mengubah kehidupan sehari-hari terlalu banyak. Berdasarkan nasihat atasannya di Irak, Ibnu Qasim memberikan kebebasan beragama bagi umat Buddha dan Hindu, seperti yang diberikan kepada umat Kristen dan Yahudi di tempat lain dalam dunia Islam.

Oleh gubernur Muslim yang baru, kuil dan patung yang dihancurkan dalam pertempuran boleh dibangun kembali. Sekali lagi persyaratan longgar yang ditawarkan pihak Muslim hanya menimbulkan sedikit ketidakpuasan atas hukum Islam dan keharmonisan sosial.

Pada pertengahan 700-an, kekhalifahan Umayyah membentang dari Spanyol sampai India, dan menjadi kerajaan terbesar di dunia hanya dalam waktu 100 tahun setelah gerakan Islam dimulai di pegunungan di Mekah. Walaupun ekspansi dan penaklukan biasanya menjadi tanda pemerintahan yang kuat dan cakap, rencana untuk mengakhiri Dinasti Umayyah tengah disiapkan saat pasukan Umayyah menuju wilayah yang tak dikenal.

Sementara pemberontakan lain melawan Umayyah gagal, kali ini pemberontakan akan berhasil karena memanfaatkan banyaknya kelompok etnis yang berbeda yang berada di bawah kontrol Islam dan merasa tidak puas dengan kebijakan sosial Umayyah.

Ekspansi yang cepat berarti semakin banyak penduduk non-Muslim yang berada di bawah kendali Muslim.

Persentase populasi penduduk Muslim sejak awal hingga pertengahan 700-an diperkirakan hanya sekitar 10 persen. Sisanya, campuran orang Kristen, Yahudi, Zoroaster, Buddha, dan Hindu.

Menurut hukum Islam, kelompok-kelompok tersebut mendapat kebebasan beragama dan dibebaskan dari kewajiban militer dengan keharusan membayar pajak perseorangan atau *jizyah*. Sebaliknya, umat Muslim hanya dikenai pajak tanah dan *zakat*, pajak wajib yang akan dibagikan kepada orang miskin. Walaupun biasanya lebih kecil daripada pajak Byzantium atau Sassanid pra-Islam, *jizyah* masih lebih tinggi daripada pajak yang dibayarkan orang Muslim.

Reaksi ekonomi yang alami terjadi adalah non-Muslim masuk Islam agar membayar pajak lebih rendah. Tetapi, solusi ini menimbulkan masalah bagi pemerintahan Umayyah: jika seluruh non-Muslim masuk Islam, penerimaan pajak bakal anjlok, sehingga secara finansial tidak memungkinkan untuk ekspedisi militer lebih lanjut (tanpa menyebut kemewahan istana Umayyah).

Akibatnya, usaha untuk menjaga penerimaan harus dilakukan. Non-Muslim yang masuk Islam disyaratkan tetap membayar pajak *jizyah* senilai sebelum mereka masuk Islam. Secara teori, cara ini akan melindungi sumber pajak yang berharga untuk kekhalifahan dan memastikan perpindahan agama tersebut dilakukan secara tulus.

Dalam praktiknya, ini berarti diskriminasi ras yang dilembagakan. Karena bangsa Arab hampir seluruhnya telah masuk Islam sebelum dimulainya kekhalifahan Umayyah, orang-orang yang masuk Islam belakangan adalah bangsa

non-Arab seperti Koptik, Yunani, Berber, dan terutama Persia.

Merekalah Muslim yang harus membayar *jizyah*, sedangkan saudara seiman mereka dari Arab dibebaskan. Tujuan Umayyah mungkin hanya melindungi sumber pajak mereka, tetapi kebijakan ini akhirnya berkelindan dengan aspek rasial, membuat komunitas non-Arab tetap berada di lapisan bawah masyarakat, sedangkan Arab merangkak naik.

Dari perspektif keagamaan, hal ini kontradiktif dengan seruan Nabi Muhammad saat Haji Perpisahan tentang persatuan. Ia menyatakan, "Tak ada orang Arab yang lebih baik daripada bukan Arab dan tak ada orang bukan Arab yang lebih baik daripada orang Arab."

Sebuah upaya pernah dilakukan khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk membatalkan kebijakan pajak yang tak Islami selama masa kekuasaannya dari 717 sampai 720 Masehi. Walaupun reformasi ini sangat populer di kalangan non-Arab, ia tak dipercaya oleh keluarganya sendiri dan diracun Bani Umayyah hanya dua tahun setelah berkuasa.

Orang-orang Islam berikutnya memberi gelar kehormatan kepada Umar II sebagai "Khulafaur Rasyidin Kelima" karena reformasi bernapaskan agama yang ia lakukan. Tetapi, pada akhirnya, kekuasaannya tak lebih dari sekadar gangguan kecil bagi kebijakan Umayyah.

Dengan semakin meningkatnya jumlah non-Arab yang masuk Islam, ketidakpuasan akan kebijakan pajak yang tak setara pun berkembang. Menunggangi gelombang ketidakpuasan ini, keluarga tua lain dari Mekah bangkit untuk mengambil alih kekhalifahan: Bani Abbasiyah.

REVOLUSI BANI ABBASIYAH

Bani Abbasiyah mendapatkan namanya dari paman Nabi, Abbas, yang menjadi kepala keluarga klan tersebut. Mereka bermukim di tanah sebelah timur Sungai Yordan setelah penaklukan Suriah dan secara umum menjauhkan diri dari politik saat perang saudara berkecamuk pada 600-an.

Akan tetapi, pada awal 700-an, mereka mulai mengembuskan rumor bahwa salah satu keturunan Ali secara resmi telah memindahkan hak kekuasaan kepada Bani Abbasiyah. Mengapa ia melakukannya atau apakah memang itu terjadi, masih merupakan misteri. Dari sudut pandang praktis, hal ini memberikan legitimasi kepada Bani Abbasiyah.

Mereka tak hanya lebih dekat hubungannya dengan Nabi daripada Bani Umayyah, tetapi juga mengklaim akan menegakkan keinginan kalangan yang mendukung keturunan Ali sebagai pemimpin dunia Islam. Dari wilayah basis di selatan Suriah, kemudian Irak, mereka mengirim wakil-wakil ke Khurasan di timur. Di sana, penduduk Persia dapat digerakkan untuk mendukung pemberontakan melawan Bani Umayyah yang menindas.

Sepanjang 730-an dan 740-an, diucapkanlah sumpah setia jaringan sekutu yang jauh dari basis Bani Umayyah di Damaskus. Bani Abbasiyah memberikan janji masyarakat yang lebih setara di bawah kekhalifahannya dan secara samar menjamin keturunan Ali akan memainkan peranan lebih besar dalam pemerintahan Islam, sesuai keinginan banyak Muslim di bagian timur kekhalifahan.

Dengan begitu, Bani Abbasiyyah mampu mengamankan dukungan berbagai kalangan masyarakat. Sokongan datang

antara lain dari ahli ibadah yang ingin menyaksikan pemerintah yang lebih mengikuti teladan Nabi. Selain itu, ada kelompok non-Arab Muslim yang marah atas status kelas dua mereka. Terakhir, pengikut setia Ahlulbait yang meyakini bahwa seharusnya kekuasaan menjadi milik keluarga Nabi.

Pada 747 M, Bani Abbasiyah secara resmi menyatakan pemberontakan terbuka, mengibarkan bendera hitam khusus di langit Kota Merv, jauh ke timur dunia Islam yang sekarang bernama Turkimenistan. Revolusi ini dipimpin tokoh misterius yang dikenal sebagai Abu Muslim.

Tak banyak yang diketahui tentangnya, tetapi ia memang tak tampak sebagai anggota keluarga Abbasiyah dan mungkin berasal dari etnis Persia. Di bawah kepemimpinannya di bidang politik dan militer yang brilian, revolusi Bani Abbasiyah dengan cepat bisa mengambil kendali Khurasan, yang segera menjadi basis pergerakan.

Abu Muslim mengirim pasukan ke arah barat, masuk ke jantung Persia. Di sana, penduduk lokal Muslim bangkit melawan Umayyah dan bergabung dengan semangat revolusioner. Situasi yang awalnya terlihat sebagai ungkapan ketidakpuasan yang tak berbahaya di Merv, kini mengancam eksistensi Dinasti Umayyah, terutama saat pasukan Abbasiyah keluar dari Persia dan masuk ke dunia Arab.

Kufa, yang pernah menjadi pusat sentimen anti-Umayyah, mulai bangkit lagi melawan Gubernur Umayyah dan mengusirnya saat bendera hitam Abbasiyah tampak di horison timur.

Begitu Kufa dibebaskan, pengambilan sumpah setia formal dapat dilakukan kepada calon khalifah dari

Abbasiyah, Abu al-'Abbas. Revolusi ini punya tujuan jelas, dukungan luas dari seluruh Persia, kemudian seorang pemimpin untuk menyatukan semuanya. Di setiap tempat, Umayyah berada dalam posisi bertahan saat semakin banyak orang berkumpul mendukung Abbasiyah.

Sementara itu, upaya membangkitkan pendukung Umayyah ternyata bukan perkara mudah. Sudah beberapa dekade berlalu sejak ancaman nyata terhadap posisi Umayyah mulai muncul, tetapi pejabat pasukan Suriah hanya berdiam diri dan dengan keliru menganggap kekuatan revolusi itu perlahan-lahan akan surut. Saat khalifah Marwan II berhasil mengumpulkan kekuatan Umayyah, Abbasiyah telah mengambil kendali atas sebagian besar Irak.

Pada awal 750 Masehi dalam Perang Zab di Mesopotamia tengah, kekuatan Abbasiyah berhasil memukul mundur penuh pasukan Umayyah. Perlawanan terorganisasi terhadap Abbasiyah secara efektif berakhir setelah perang tersebut, seiring runtuhnya kendali Umayyah di seluruh dunia Islam. Kini tak ada penghalang antara Abbasiyah dan ibu kota Umayyah, Damaskus.

Satu demi satu, kota-kota menyerah dan menerima kedaulatan Abbasiyah. Satu demi satu anggota keluarga Umayyah diburu dan dihukum mati. Marwan sendiri tertangkap di Mesir, tempat ia gagal mengumpulkan pasukan yang akan memukul mundur Abbasiyah dan mengembalikan kendali Umayyah.

Hanya satu anggota keluarga Umayyah yang berhasil lolos dari revolusi. Abdul Rahman yang masih remaja, anggota keluarga Umayyah yang relatif tak dikenal, mampu lolos dengan menyamar ke Afrika Utara. Ia dikejar-

kejar pasukan Abbasiyah dari Palestina, ke Mesir, sampai Maghribi, dan hanya dikawani oleh budak yang pernah bekerja untuk keluarganya.

Perjalanan legendarisnya membawa ia sampai ke Andalusia. Di sana ia akan mendirikan emirat Umayyah, jauh dari jangkauan Abbasiyah yang akan bertahan hampir selama 300 tahun.

KEKHALIFAHAN ABBASIYAH

Revolusi Abbasiyah pada pertengahan 700-an menobatkan dinasti kedua untuk mengendalikan kekhalifahan. Pemberontakan tersebut didasari gagasan untuk membangun pemerintahan yang lebih sejalan dengan teladan Nabi, menyediakan tempat yang lebih pantas bagi non-Arab dalam masyarakat, dan memberikan sejumlah peran kepemimpinan bagi keturunan Ali.

Janji-janji besar dan idealistis tersebut memang perlu untuk menggalang dukungan beragam grup yang membuat revolusi ini berhasil. Tetapi, begitu Abbasiyyah berkuasa, realitas kekhalifahan mereka tak seperti yang diharapkan. Revolusi ini tak serta-merta membuat dunia Islam kembali ke era Khulafaur Rasyidin ketika kesalehanlah, bukan politik, yang mendikte keputusan khalifah.

Sebaliknya, khalifah Abbasiyah meneruskan tradisi otoritarian yang sama dengan yang mereka cela dari Umayyah. Khalifah tetap menjadi gelar keturunan milik keluarga Quraisy. Dan, mereka yang mendukung keluarga Ali sebagai khalifah ditinggalkan begitu saja tanpa dipenuhi janjinya.

Khalifah Abbasiyah, Harun al-Rasyid, terkenal karena kekayaannya yang sangat banyak dan hubungan diplomatik dengan negara-negara jauh. Pada 802 ia mengirim duta besar ke Charlemagne di Prancis dengan meyertakan seekor gajah dan jam air.

Satu hal yang benar-benar dimajukan Bani Abbasiyah adalah peran non-Arab dalam masyarakat. Walaupun jabatan khalifah tetap dipegang orang Arab, bagian administrasi semakin banyak diisi orang Persia. Selama ratusan tahun sebelum Islam, orang Persia telah mengembangkan sistem birokrasi yang kompleks, tetapi efisien. Sekarang non-Arab tak lagi mengalami diskriminasi maka pengalaman mereka dapat dimanfaatkan dalam pemerintahan kerajaan.

Kesadaran akan manfaat besar orang-orang Persia menyebabkan Abbasiyah memindahkan ibu kota lebih dekat ke pusat Persia. Pada 765, khalifah kedua, Al-Mansur, membangun ibu kota baru di tanah subur antara Sungai Tigris dan Eufrat, dekat ibu kota Persia lama, Ctesiphon. Dalam waktu dua puluh tahun, Baghdad menjadi kota terbesar di dunia dengan penduduk lebih dari satu juta jiwa. Pusat kerajaan Islam akan menjadi kota metropolitan tempat pemerintah, ilmu pengetahuan, dan seni saling beririsan.

Pemahaman yang tepat tentang pencapaian masa Abbasiyah takkan muncul dalam bentuk eksploitasi militer dan penaklukan tempat-tempat jauh seperti halnya Umayyah. Bahkan, ekspansi ke luar sesungguhnya berhenti saat Abbasiyah berkuasa. Serangan musiman melintasi perbatasan Byzantium tetap berlanjut, tetapi persiapannya tidak matang.

Di Barat, Perang Tours pada 732 Masehi dalam masa Umayyah menyebabkan berhentinya ekspansi Muslim ke

Eropa, dan konsolidasi kekuatan di Andalusia menjadi fokus utama pengungsi Umayyah yang mengontrolnya. Di Timur, hanya ada sedikit tambahan keuntungan yang dihasilkan dalam serangan ke Asia Tengah.

Orang-orang Turk yang menyebar ke dataran Asia Tengah tak menyongsong peradaban Islam lewat penaklukan, tetapi melalui migrasi ke jantung dunia Islam pada 800-an dan 900-an. Era penaklukan militer Muslim telah berhenti selamanya. Tetapi, era penaklukan intelektual Muslim siap dimulai. ■

LIMA

MASA KEEMASAN INTELEKTUAL

Abad kesembilan sampai ketiga belas dunia Islam ditandai dengan era perkembangan ilmiah, religius, filsafat, dan kebudayaan dalam skala serta kedalaman yang tak tertandingi sejarah, baik sebelum maupun sesudah era tersebut. Setelah melesat bangkit dari gurun gersang Arab, kebudayaan Islam sekarang meliputi banyak budaya, agama, dan tradisi intelektual yang beragam, mulai dari Spanyol hingga India.

Dalam masa ini, pencapaian kebudayaan sebelumnya dipadukan, dibandingkan, dan menjadi landasan untuk menciptakan zaman keemasan baru dalam penemuan ilmiah. Tak ada tempat lain di dunia ini yang mampu memadukan begitu beragam orang, dilengkapi banyak intelektual lokal. Hasilnya, sebuah era yang tak hanya berperan sebagai jembatan antara pengetahuan kuno dan Renaisans Eropa, tetapi juga menjadi fondasi bagi dunia ilmiah modern.

Universitas tertua di dunia adalah Universitas Karaouin, yang didirikan seorang muslimah di Fez, Maroko, pada 859.

RUMAH KEBAJIKAN

Abbasiyah, seperti partai politik yang tak terhingga jumlahnya dalam sejarah, tumbuh berkembang di atas janji masa depan yang positif dan idealistik. Jaminan tentang masyarakat yang lebih adil dan kembali pada kepemimpinan saleh membantu melambungkan mereka saat Umayyah terpecah belah.

Menjelang awal 800-an, kerajaan mereka sudah membentang dari Atlantik sampai Indus. Mereka punya ibu kota kelas dunia dengan satu juta lebih penduduk di Baghdad. Masyarakatnya terdiri atas beragam budaya dari Yunani, Koptik, Persia, dan India, yang diadopsi aspek-aspek kebudayaan terbaiknya. Inilah periode pembukaan masyarakat ideal yang dijanjikan.

Dalam pikiran khalifah Abbasiyah ketujuh, al-Ma'mun (813–833), masyarakat ideal masa depan hanya bisa diwujudkan melalui ilmu pengetahuan dan rasionalisme. Untuk mencapainya, berbagai bidang pengetahuan yang ada di seluruh kerajaan harus dikumpulkan di satu lokasi terpusat. Ia yakin jika para cendekiawan terbaik dari dunia Islam dapat dikumpulkan untuk saling belajar satu sama lain, akan terbukalah kemungkinan yang tak terbatas.

> Pada abad kesepuluh, Paus Sylvester II menjadi salah satu orang Eropa pertama yang mendukung untuk mempelajari matematika yang dikembangkan cendekiawan Muslim setelah ia menghabiskan waktu belajar di Spanyol dan Afrika Utara Islam.

Dengan pemikiran tersebut, ia mendirikan institut pendidikan di Baghdad yang dikenal dengan nama Rumah Hikmah (*Bayt al-Hikmah*). Ruang lingkupnya bertentangan dengan definisi modern tentang yayasan pendidikan.

Dalam institusi ini, universitas, perpustakaan, badan penerjemahan, dan lab penelitian ada dalam satu kampus.

Perpustakaan dan sekolah kecil sudah ada sejak masa Umayyah, tetapi penekanan Abbasiyah pada upaya mendapatkan ilmu jauh melampaui pendahulunya. Kabarnya, jika seorang cendekiawan menerjemahkan buku apa pun dari bahasa asli ke bahasa Arab, ia akan mendapat emas seberat buku itu.

Cendekiawan terkenal, Muslim dan non-Muslim, dari seluruh dunia berkumpul di Baghdad sebagai bagian proyek al-Ma'mun. Untuk kali pertama dalam sejarah, kelompok terbaik dari tanah Persia, Mesir, India, dan bekas Byzantium dapat dipertemukan untuk memajukan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi seluruh dunia.

Al-Ma'mun bukan hanya pemimpin yang memberikan penekanan khusus pada ilmu pengetahuan. Yang membuat Rumah Hikmah dan Masa Keemasan Muslim ini unik adalah konteks terjadinya. *Pertama*, ekspansi kerajaan Muslim berhasil meruntuhkan dinding-dinding yang sebelumnya memisahkan kelompok yang berbeda.

Pada masa pra-Islam, tak ada alasan bagi ilmuwan di Aleksandria untuk pergi ke Ctesiphon untuk belajar dan mengajar. Kalaupun bepergian, hambatan bahasa akan menghalangi mereka mendapatkan manfaat penuh dari Persia. Aspek unik *kedua* dalam era awal Abbasiyah: bahasa Arab menjadi bahasa perantara yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Tak peduli apakah seseorang itu asli Berber, Suriah, atau Persia, jika memeluk Islam, paling tidak ia paham bahasa Arab elementer yang dibutuhkan untuk shalat dan membaca

Quran seperti yang diajarkan Nabi Muhammad. Bahasa Arab tak sekadar menjadi bahasa liturgi, tetapi juga bahasa ilmuwan untuk berkomunikasi dan melakukan penelitian.

Yang *ketiga*, Islam sendiri memerintahkan untuk mencari ilmu, menjadikan penelitian sebagai tindakan ibadah. Banyak ayat dalam Quran dan hadis Nabi yang menekankan peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan seorang Muslim yang saleh. Nabi dikabarkan bersabda bahwa Tuhan memudahkan jalan ke surga bagi mereka yang melangkahkan kaki untuk mencari ilmu.

Bagi para ilmuwan Muslim yang hanya berjarak beberapa tahun dari masa kehidupan Nabi, mendapatkan rida Allah adalah alasan utama melakukan penelitian dan belajar. Literatur ilmiah dari Masa Keemasan biasanya dimulai dengan ayat Quran yang mendorong pencari ilmu dan menyeru orang Islam agar merenungkan dunia di sekitar mereka.

Tiga faktor pendorong untuk mencari ilmu inilah yang unik dalam dunia Islam. Ini tak bisa terwujud tanpa kebangkitan Islam sebagai kekuatan geopolitik dalam beberapa abad setelah masa Nabi.

MATEMATIKA

Sumbangan umat Islam terhadap perkembangan matematika pada Masa Keemasan hanya dapat dilukiskan dengan kata *monumental*. Matematika tentu saja menjadi dasar bagi hampir semua ilmu pengetahuan, termasuk fisika, kimia, astronomi, dan geografi. Tetapi, bagi para ilmuwan Muslim pada Masa Keemasan, matematika juga merupakan ilmu suci.

Mereka berharap bahwa pemahaman akan matematika lanjut dapat membantu mengungkapkan prinsip numerik yang mendasari dan menentukan hukum alam di dunia. Hari ini, siapa pun yang mengambil kelas fisika dasar akan memahami bahwa rumuslah yang menentukan gerakan objek dalam ruang.

Pada Masa Keemasan, formula itu masih misteri. Melalui teori dan eksperimen, ilmuwan berharap menemukan algoritma ajaib ini. Pemahaman tersebut menuntun pada sikap menghargai dan mencintai kekuasaan Allah serta hubungan dengan ciptaan-Nya. Dengan demikian, pembelajaran matematika merupakan perjalanan religius juga.

Salah satu ilmuwan matematika Muslim terbesar bernama Muhammad bin Musa al-Khwarizmi, orang Persia yang hidup dari 780 sampai 850 Masehi. Ia salah satu orang pertama yang bekerja di Rumah Hikmah dan meletakkan landasan bagi perkembangan masa depan matematika. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah penggunaan sistem angka India dan penyebaran informasinya.

Sebelumnya, di banyak tempat digunakan sistem angka Romawi dengan berbagai keterbatasannya. Sedangkan permasalahan matematika kompleks melibatkan angka non-bilangan bulat yang hampir tak mungkin menggunakan sistem angka Romawi. Dan, sistem angka India (1, 2, 3, 4, ...) membuat angka besar dan negatif dapat dibahasakan, sehingga memudahkan perhitungan kompleks.

Al-Khawarizmi tak hanya meminjam sistem angka India kuno, tetapi juga menambahkan satu mata rantai yang hilang: angka nol. Walaupun secara matematis tidak

mampu membuktikan nol (karena berapa pun angka dibagi nol hasilnya tak terdefinisi), al-Khwarizmi menerapkannya dalam penelitian lebih lanjut, yaitu merevolusi beberapa subjek dan menemukan yang lain.

Mungkin sumbangan terbesar al-Khwarizmi berkaitan dengan perkembangan aljabar. Dalam karya monumentalnya, *Buku Ringkasan Kalkulasi dengan Melengkapi dan Menyeimbangkan*, ia menjelaskan bagaimana persamaan aljabar dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, mulai dari pembagian warisan sampai geografi. Di sinilah al-Khwarizmi menjadi pelopor.

Meski jago di bidang geometri, masyarakat Yunani kuno gagal memisahkan aljabar teoretis darinya. Buku al-Khwarizmi memantapkan aljabar sebagai bagian pelajaran matematika dengan penerapan praktisnya. Bahkan, sesungguhnya kata *aljabar* itu sendiri diambil dari judul bukunya. *Aljabar* berasal dari kata *al-jbr,* yang berarti 'melengkapi'. Ini mengacu pada menyamakan kedua sisi persamaan aljabar untuk mendapatkan solusi.

Matematikawan hebat lain dari Persia adalah Umar Khayyam, yang hidup dari 1048 sampai 1131 Masehi. Walaupun lebih dikenal di Barat karena puisi tentang cinta dan mistik Islam, ia seorang matematikawan yang pandai. Dia membantu mendorong batas-batas pokok ilmu yang tak bisa dilakukan pendahulunya.

Umar Khayyam menemukan metode untuk memecahkan persamaan kubik—persamaan aljabar yang variabelnya mencapai kelipatan tiga. Menelaah aljabar teoretis lebih lanjut, ia juga termasuk salah satu yang paling awal (jika bukan yang pertama) memformulasikan teorema

binomial. Teorema ini membantu memecahkan masalah aljabar dengan mengembangkannya dalam penjumlahan.

Penemuan ini mungkin tampak terlalu teoretis dan hanya bermanfaat untuk menyiksa murid kelas dua SMP, tetapi penemuan ini memiliki implikasi penting. Melalui aljabar tingkat lanjut, pelajaran trigonometri dan kalkulus dapat dikembangkan. Kemudian, trigonometri itu dikembangkan orang Islam sendiri, terutama oleh ilmuwan abad kesepuluh, al-Battani, untuk alasan yang sangat praktis.

Melalui fungsi trigonometri dan pemahaman dasar tentang bintang, seseorang dapat menghitung dengan tepat posisinya di Bumi. Ini sangat penting bagi orang Islam yang harus shalat menghadap ke Mekah. Buku-buku pedoman yang dihasilkan pada Masa Keemasan berhasil mendata ratusan kota, titik koordinatnya, dan arah kiblat ke Mekah.

Karena alasan ini, sekarang banyak masjid yang dibangun lebih dari seribu tahun lalu telah mengarah tepat ke Mekah, bahkan yang berjarak ribuan kilometer jauhnya. Sifat trigonometri dasar yang dikembangkan matematikawan Muslim bahkan berfungsi sebagai basis cara kerja sistem GPS saat ini.

ASTRONOMI

Hasil perkembangan ilmu matematika tingkat lanjut tersebut berupa karya di bidang astronomi. Rumus dan metode yang dikembangkan matematikawan Muslim menjadi dasar untuk penelitian perbintangan, sementara keyakinan Islam sumber motivasinya. Banyak ayat Quran menyinggung benda langit dan pergerakannya.

Quran menyatakan matahari dan bulan "bergerak dengan perhitungan yang tepat". Selain itu, Quran menyatakan bahwa melalui bintang, manusia dapat "dipandu melewati kegelapan daratan dan lautan". Bagi kerajaan iman yang membentang dari Samudra Atlantik hingga India, kiasan dalam Quran tentang sifat matematis langit terlalu banyak untuk diabaikan.

Dengan Quran sebagai faktor motivasi, astronom Muslim-lah sesungguhnya yang kali pertama mengembangkan ilmu ini. Pada masa kuno, astronomi dan astrologi itu satu dan sama, menimbulkan keyakinan ilmiah yang salah tentang pengaruh bintang pada kehidupan sehari-hari manusia. Orang Islam-lah yang kali pertama memisahkan ilmu astronomi dari tebakan dan mitos astrologi.

Di bawah perlindungan al-Ma'mun dan Rumah Hikmah, para astronom dikumpulkan untuk mempelajari teori kuno Ptolomeus, yang karyanya dianggap sebagai kunci utama dalam astronomi hingga masa Islam. Aspek kunci gagasan Ptolomeus adalah geosentrisme alam semesta, bumi diam dan semua benda langit bergerak mengelilinginya.

Teori bumi diam ini mulai dipertanyakan saat astronom Muslim menyadari perhitungan Ptolomeus soal gerakan planet dan bintang itu cacat dan perlu dikoreksi. Ketika banyak orang sekadar berusaha menciptakan rumus yang lebih akurat, sebagian mulai mempertanyakan ide Ptolomeus secara keseluruhan.

Pada abad kesebelas, al-Biruni menyatakan Ptolomeus tidak pernah dengan ilmiah membuktikan bumi tak bergerak, bahkan mungkin bumi berputar di sumbunya.

Menurutnya, hal ini akan menjelaskan mengapa perhitungan Ptolomeus "meleset", yaitu karena tidak memperhitungkan gerakan bumi.

Meski tak pernah diterima penuh oleh astronom Muslim karena kekurangan bukti yang meyakinkan, teori rotasi bumi sudah menjadi bahan perdebatan di antara para cendekiawan dunia Islam. Perdebatan ini menjalar ke Eropa, terutama lewat terjemahan Latin dari karya al-Majriti, cendekiawan Andalusia yang memusatkan perhatian pada upaya merevisi dan menyempurnakan tabel serta perhitungan astronomis.

Bahkan, setelah kematian al-Majriti, kelas terpelajar dari seluruh Eropa akan bepergian ke negara Muslim di Iberia untuk mempelajari karyanya dan yang lainnya. Akhirnya, saat gagasan astronomi Muslim menyebar ke seluruh benua, ilmuwan seperti Kopernikus dan Galileo akan mengembangkan teori yang kita terima sebagai fakta hari ini.

Akan tetapi, tak seperti astronom Eropa, astronom Muslim takkan diganggu ajaran agama yang mapan karena pandangannya. Malahan, usaha ilmiah dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah.

Seperti aljabar, astronomi mempunyai penerapan praktis. Salah satu yang terpenting yaitu pengembangan astrolobe. Awalnya, alat ini ditemukan oleh orang Yunani kuno untuk menentukan garis lintang dengan menggunakan bintang. Mengombinasikan kemampuan astrolobe dengan perhitungan astronomis yang lebih tepat oleh ilmuwan Muslim, alat ini menjadi bagian vital navigasi, terutama pada kapal.

Dengan mengarahkan astrolobe ke langit malam untuk menghitung posisi susunan bintang tertentu, seorang navigator bisa menentukan lokasinya secara tepat, lalu membandingkannya dengan buku panduan berisi daftar garis lintang lokasi yang sudah dikenal di seluruh dunia untuk menetapkan arah ke tempat tujuannya. Bepergian ke Mekah untuk naik haji menjadi lebih mudah bagi Muslim dari tempat yang jauh.

Bagi peradaban yang membentang dari Spanyol hingga India, teknologi yang memudahkan perjalanan semacam ini sangat diperlukan. Astrolobe merombak dunia pelayaran dan digunakan sampai 1700-an sebagai standar navigasi.

GEOGRAFI

Seperti halnya astronomi tumbuh dari matematika, geografi berkembang dari astronomi. Hanya sedikit kerajaan dalam bentangan sejarah yang sebanding dengan dunia Islam pada Masa Keemasan. Dengan sistem politik yang menekankan persatuan dalam wilayah luas seperti ini, perjalanan jarak jauh menjadi aman dan relatif biasa dilakukan. Maka, tak heran jika orang Islam akan bangkit sebagai ahli geografi unggulan pada Abad Pertengahan.

Mitos lama bahwa Christopher Columbus menemukan bumi itu bulat memang hanya mitos. Sudah menjadi fakta yang diterima sejak masa kuno bahwa bumi memang tak datar. Para pelaut terutama mengetahui ini karena dapat melihat bagian bawah kapal lenyap di balik cakrawala sebelum tiangnya saat kapal berlayar menjauh.

Orang Yunani kuno bahkan telah mencoba menghitung ukuran bumi, walaupun mereka menaksir terlalu rendah

ukuran Samudra Atlantik, sehingga menghasilkan angka yang lebih kecil dibanding ukuran bumi sebenarnya. Ahli geografi yang bekerja pada kekhalifahan Abbasiyah menghasilkan konklusi lebih akurat.

Dengan memanfaatkan trigonometri dan geometri bola, mereka menghitung diameter bumi 12.728 kilometer—hanya selisih 37 kilometer. Tanpa satelit dan teleskop modern, kalkulasi ini sangat mengejutkan.

Pada 1300-an, Ibnu Battuta, cendekiawan hukum Islam dari Maroko menempuh perjalanan sejauh 170 ribu kilometer. Perjalanannya melintasi Afrika Barat, India, Tiongkok, dan Asia Tenggara.

Geografi Islam tak terbatas pada penghitungan ukuran bumi. Usaha besar juga dikerahkan untuk membuat peta dunia. Peta Yunani kuno (terutama buatan Ptolomeus) dikembangkan dan diperbaiki. Salah satu contoh terbaik adalah peta buatan Muhammad al-Idrisi, yang tinggal di Sisilia abad kedua belas.

Walaupun Sisilia pernah menjadi bagian dunia Islam sampai ditaklukkan bangsa Normandia pada akhir abad kesebelas, raja yang berkuasa pada masa al-Idrisi, Roger II, merupakan sosok yang toleran dan berpengetahuan luas. Di bawah perlindungannya, al-Idrisi menghasilkan peta dunia dengan akurasi dan detail yang tak tertandingi pada masa Abad Pertengahan.

Selama ratusan tahun berikutnya, peta ini menjadi acuan penilaian peta lain. Peta tersebut tak hanya berupa gambar geografi fisik bagian dunia yang diketahui, tetapi juga berisi deskripsi budaya, politik, dan masyarakat berbagai wilayah yang pernah didatangi penjelajah.

Yang sama menariknya bagi ahli geografi Muslim adalah daerah yang tak dikenal. Mitologi barat berpegang pada Christopher Columbus sebagai penjelajah besar yang kali pertama berani melintasi Samudra Atlantik untuk menemukan Dunia Baru pada 1492. Namun, narasi "penemuannya" mengabaikan fakta bahwa sudah ada penduduk asli yang tinggal di sana berabad-abad dan bukti yang sangat kuat bahwa Viking sudah sampai di Kanada pada abad kesepuluh. Selain itu, terserak banyak bukti tentang pelayaran lintas Atlantik oleh orang Islam ratusan tahun sebelum Columbus.

Pertengahan abad kesepuluh, ahli geografi dan sejarah ternama, al-Mas'udi, menuliskan pelayaran Muslim Iberia selama berbulan-bulan pada 889 dari pelabuhan Delba—pelabuhan yang sama dengan Columbus—hingga sampai ke wilayah yang sangat luas dan belum dikenal.

Laporannya menyatakan mereka melakukan perdagangan dengan penduduk lokal, kemudian kembali pulang. Peta al-Mas'udi bahkan memasukkan "daratan tak dikenal" di seberang Atlantik dengan mengacu pada laporan ini. Laporan lain yang dicatat al-Idrisi menuliskan sekelompok pelaut Muslim berlayar selama tiga puluh satu hari melintasi Samudra Atlantik dan mendarat di pulau tak dikenal. Mereka ditangkap penduduk asli, tetapi akhirnya dilepas saat salah satu penduduk yang bisa berbicara bahasa Arab menjadi perantara dan mengatur pembebasan mereka.

Satu laporan terakhir tentang pelayaran lintas Atlantik datang dari Mali, kerajaan Islam di Afrika Barat yang mencapai kejayaan pada abad keempat belas. Seperti yang diceritakan kepada Ibnu Battuta, pengelana besar Islam, 200

kapal berlayar ke barat dari pantai Afrika untuk menemukan daratan yang tak dikenal.

Saat hanya satu kapal yang kembali, dilaporkan mereka telah menemukan daratan di seberang samudra, tetapi harus kembali karena badai. Raja Mali, Mansa Abu Bakar, segera memperlengkapi 2.000 kapal, berlayar bersama mereka ke Samudra Atlantik dan tak pernah terdengar kabarnya lagi.

Kisah para pelaut melintasi samudra ini tentu bukan bukti nyata kontak lintas Atlantik sebelum Columbus. Tetapi, fakta bahwa mereka dicatat oleh ahli geografi yang terkenal akan akurasinya, dilengkapi sedikit ulasan tentang komunitas Islam di Amerika dalam jurnal generasi pertama penjelajah Eropa ke Dunia Baru, membuka kemungkinan untuk menulis ulang sejarah Zaman Penemuan yang diterima saat ini.

KEDOKTERAN

Kesalahpahaman umum tentang sejarah kedokteran, hingga beberapa ratus tahun lalu, meliputi keyakinan bahwa ilmu ini kebanyakan lahir dari tebak-tebakan. Bayangan tentang "ahli" medis yang menjual obat palsu untuk segala penyakit muncul saat menelaah dunia kedokteran sebelum abad kedua puluh.

Akan tetapi, sesungguhnya telah ada tradisi kedokteran di dunia Islam yang berdasarkan pengetahuan Yunani sebelumnya, yang menekankan studi empiris dan profesi klinis. Meskipun fakta ini hilang dalam imajinasi populer modern, masih ada tulisan-tulisan dari beberapa pemikir kedokteran terbesar yang dikenal dunia, yang tinggal dan

berpraktik pada Masa Keemasan Islam. Karya mereka menunjukkan era pencerahan dan kemajuan medis yang membentuk basis kedokteran modern.

Pada abad kesepuluh, Baghdad mengadakan ujian lisensi yang harus diambil sebelum dokter boleh berpraktik.

Kemajuan Islam di bidang kedokteran dicapai dengan mempelajari apa-apa yang diwariskan dokter Yunani kuno, Galen. Ia tokoh besar bidang ini pada zaman dulu. Dokter dan filsuf abad kedua sebelum Masehi ini banyak menulis tentang dunia medis. Ia mendukung teori bahwa tubuh terdiri atas empat cairan: darah, empedu hitam, empedu kuning, dan lendir.

Menurutnya, penyakit disebabkan oleh ketidakseimbangan cairan tersebut dalam tubuh. Walaupun sebagian gagasannya terbilang revolusioner pada zamannya, sebagian yang lain sangat keliru. Toh, ia diterima tanpa kritik oleh para dokter selama ratusan tahun setelah kematiannya.

Orang pertama yang secara kritis mempertanyakan gagasan Galen bernama Muhammad bin Zakariya al-Razi, yang hidup pada abad kesembilan. Berdiam di Baghdad, dialah pendukung kuat pemahaman rasional, bukan sekadar secara teoretis, tentang tubuh manusia. Dengan lugas ia memberi judul *Keraguan tentang Galen* pada bukunya.

Ia menyimpulkan penyakit fisik tak hanya akibat ketidakseimbangan cairan atau sebagai hukuman Tuhan seperti yang diyakini orang Eropa Abad Pertengahan. Tetapi, penyakit disebabkan oleh faktor internal dan eksternal tertentu yang harus dipecahkan untuk mengobatinya.

Seiring dengan ini, ia mengembangkan obat khusus dan manjur untuk penyakit umum seperti batuk, sakit kepala, dan sembelit.

Akan tetapi, ia tak membatasi diri mengobati gejala atau penyebab fisik suatu penyakit. Ensiklopedia kedokteran raksasa karyanya, *Kehidupan Suci*, menekankan arti penting dedikasi pada bidang kedokteran dan kemajuan dan pembelajaran terus-menerus. Selanjutnya, ia meyakini praktik kedokteran sebagai usaha yang mulia dan dokter dipercaya Tuhan untuk berbuat baik kepada setiap orang yang membutuhkan, bahkan musuh ataupun orang yang tak mampu.

Maka, ia suka merawat pasien miskin dengan gratis di rumah sakit terkenal di Baghdad. Karyanya disebarkan secara luas, selama berabad-abad membantu memandu generasi dokter masa depan di dunia Islam dan Eropa.

Dokter besar lainnya, dan mungkin paling termasyhur, adalah Ibnu Sina. Ia dikenal sebagai Avicenna. Meskipun terus-menerus berpindah dari satu kota ke kota lain karena lingkungan politik Persia yang bergolak pada awal 1000-an, ia mampu membangun riwayat hidup sebagai ilmuwan serbatahu yang paling pandai pada Masa Keemasan Muslim.

Ia menerapkan pendekatan rasional ilmu pengetahuan bidang lain pada dunia kedokteran. Pendekatan ini memberikan pengetahuan yang tak dimiliki ilmuwan lain, termasuk al-Razi. Ia merumuskan teori bahwa semua hal dalam tubuh dapat dipahami melalui rangkaian peristiwa sebab-akibat.

Meski tampak masuk akal di dunia ilmiah sekarang, pada abad kesebelas pandangan itu merupakan ide baru—

yang coba dibuktikan Ibnu Sina. Berdasarkan sekian tahun pengamatan klinis dan penelitian ilmiah, ia menyimpulkan penyakit dapat menyebar melalui udara, air, atau tanah. Selanjutnya, setiap penyakit memiliki karakteristik tertentu sehingga harus diobati dengan cara khusus.

Ia salah satu orang pertama yang mengenalkan kedokteran eksperimental. Dalam karya monumentalnya, *Aturan Pengobatan*, ia menekankan bahwa obat-obatan harus diuji di bawah kondisi terkontrol dan tak boleh dipercaya hanya berdasarkan teori. Obat yang tak efektif secara universal atau tidak dapat dibuktikan benar-benar menyembuhkan penyakit, tak ada artinya bagi Ibnu Sina. Sebab, ia percaya pengobatan itu ilmu pengetahuan tentang observasi dan rasionalisme.

Karyanya menjadi buku teks standar bagi siapa pun yang ingin belajar kedokteran di dunia Muslim dan di luarnya. Sekolah kedokteran Eropa mengandalkan terjemahan Latin buku ini sampai abad ketujuh belas. Buku ini diterjemahkan ke bahasa Tiongkok pada zaman Dinasti Yuan (abad ketiga belas dan keempat belas) oleh masyarakat Muslim yang banyak di Tiongkok.

Mudah dipahami mengapa karya ini mendapat popularitas dan penghormatan yang luas. Karya terbesar Ibnu Sina ini bukan sekadar buku panduan tentang penyakit umum dan pengobatannya. Ini ensiklopedia medis yang lengkap. Deskripsi yang dapat ditemukan di dalamnya meliputi bius anastesi, kanker payudara, rabies, toksin, borok, penyakit ginjal, dan tuberkulosis.

Selain itu, Ibnu Sina menulis tentang hubungan antara kesehatan mental dan fisik, serta menyimpulkan pikiran

negatif dapat menyebabkan penyakit seperti halnya faktor lain berupa racun, cedera, atau makanan. Kini kemungkinan hubungan antara pikiran dan tubuh dihubungkan dengan generasi psikolog pertama seperti Freud dan Jung. Kenyataannya, kemungkinan tersebut sudah tampak nyata bagi Ibnu, dokter lain, dan filsuf masa itu.

Pada 872, penguasa Mesir, Ahmad bin Tulun, mengeluarkan dana 60 ribu dinar emas untuk membangun rumah sakit di Fustat. Rumah sakit ini memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat dan menyediakan satu bangsal untuk pasien sakit jiwa.

Pemikir bidang kedokteran terbesar sepanjang masa ini takkan mampu mencapai prestasi tinggi tanpa dukungan institusi yang hebat. Dunia Islam pada Masa Keemasan, dengan sumber daya keuangan dan institusi politik yang kuat, mendirikan beberapa rumah sakit pertama dalam sejarah. Dorongan untuk mendirikan rumah sakit datang dari kebutuhan melayani kesehatan warga miskin.

Orang kaya mampu membayar dokter pribadi dan perawatan di rumah, tetapi orang miskin tak mampu mendapatkan kemewahan seperti itu. Untuk menyediakannya bagi mereka, para khalifah dan emir mendirikan lembaga di kota-kota besar di dunia Islam untuk menyediakan pelayanan kesehatan terjangkau atau gratis bagi yang membutuhkan.

Pada awal abad kesembilan belas, rumah sakit pertama muncul di Baghdad. Seiring waktu, ukuran dan cakupan rumah sakit ini mulai menyerupai rumah sakit modern. Ada puluhan dokter dan perawat, termasuk dokter spesialis

serta ahli bedah. Rumah sakit ini juga menyediakan pusat layanan rawat jalan, bangsal psikiatri, pusat layanan bedah, dan bangsal melahirkan. Mungkin perbedaan terbesarnya adalah rumah sakit tersebut gratis bagi yang tak mampu; jauh berbeda dari rumah sakit yang beroperasi sekarang.

Bagi para penyokong rumah sakit ini, teladan kenabian tentang perasaan kasih sudah sangat jelas. Di mata mereka, masyarakat yang berdasarkan Islam diminta memperhatikan seluruh warganya, tanpa melihat harta, ras, atau bahkan agamanya. Setelah didirikan di Baghdad, institusi penyembuhan yang mencerahkan ini menyebar di seluruh kota utama dunia Islam dari abad kesepuluh hingga abad keempat belas.

Rumah sakit dapat ditemukan di Kairo, Damaskus, Baghdad, Mekah, Madinah, dan bahkan Granada, yang jauh di Iberia. Nantinya, Ottoman akan meneruskan tradisi rumah sakit publik ini. Dan, selama masa kekuasaan merekalah Eropa mulai menyusul, bahkan menyalip dunia Islam.

Pada 1200-an, Ibnu al-Nafis menuliskan darah beredar dari jantung ke paru-paru untuk menyerap oksigen, kemudian kembali ke jantung dan seluruh tubuh.

Renaisans membuahkan gerakan menerjemahkan ratusan teks Arab ke bahasa Latin di pusat-pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan seperti Padua dan Bologna. Orang Eropa mampu mengembangkan lebih jauh temuan para tokoh besar seperti al-Razi dan Ibnu Sina, yang telah memajukan pengetahuan Galen dan Hippocrates.

Pengetahuan dan institusi kesehatan saat ini sebagian besar datang dari Barat, tetapi didasarkan pada tradisi kesehatan Muslim sebelumnya, yang didasarkan pada Yunani kuno. Narasi perbenturan budaya yang diembuskan kelompok ekstrem kedua pihak dalam konflik modern mengabaikan contoh-contoh tradisi intelektual lintas budaya semacam ini.

FISIKA

Sejauh ini matematika hanya memengaruhi ilmuwan Muslim. Jika mereka benar-benar ingin memahami prinsip yang diciptakan Tuhan untuk mengendalikan alam semesta, berbagai gagasan yang dirumuskan matematikawan harus diterapkan di dunia nyata. Pada titik itulah sekumpulan fisikawan Muslim berbakat hadir.

Seperti di bidang lain, fisikawan Muslim membangun pengetahuannya di atas kebudayaan kuno yang karyanya diterjemahkan ke bahasa Arab. Dengan mengambil dari berbagai tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan yang sudah dikuasai dunia Islam, para fisikawan Masa Keemasan mengembangkan beberapa konsep inti dalam bidang ini. Karya mereka membantu meletakkan dasar bagi para tokoh besar seperti ditelaah lebih lanjut oleh Newton dan Einstein.

Salah satu ilmuwan utama yang turut menyumbang dalam tradisi intelektual berkelanjutan ini Ibnu al-Haytham (965–1040 Masehi). Ia berasal dari Irak. Awalnya, ia bekerja sebagai pegawai negeri di pemerintahan Abbasiyah. Tetapi, ia segera meninggalkan pekerjaan itu untuk bergabung dengan pusat intelektual yang menjanjikan di Kairo, ibu kota Kerajaan

Fatimiyyah. Setelah berselisih dengan penguasa Fatimiyyah, ia menjadi tahanan rumah, yang ternyata menghadirkan berkah baginya dan bagi bidang fisika itu sendiri.

Saat ditahan di rumahnya sendiri, Ibnu al-Haytham mampu memusatkan perhatian dan usahanya untuk mempelajari cahaya. Sejak masa kuno, penelitian tentang cahaya dan sifatnya telah membingungkan, bahkan bagi orang-orang paling cerdas. Salah satu gagasan terkemuka tentang cahaya pada masa Ibnu al-Haytham bersumber dari Ptolomeus. Ia berpendapat bahwa cahaya adalah sinar yang dipancarkan dari mata, membentur objek, dan kembali ke mata sehingga orang bisa melihat.

Tradisi Yunani kuno dalam memahami dunia yang sepenuhnya bertumpu pada filsafat cenderung berlawanan dengan keyakinan Ibnu al-Haytham. Ia menganjurkan agar teori ilmiah diformulasikan melalui penelitian empiris dan eksperimen. Maka, ia melakukan ratusan eksperimen dalam sifat cahaya.

Dengan lebih banyak mengandalkan ilmu pengetahuan daripada filsafat, ia menyimpulkan teori Ptolomeus tentang cahaya yang dipancarkan mata itu benar-benar mustahil. Malah, ia mengajukan teori bahwa cahaya memantul dari setiap titik objek ke mata, dan sejumlah besar sinar cahaya diubah menjadi informasi yang dapat diproses otak.

Saat Ibnu Sina membedah mata di Persia untuk memahami bagaimana cahaya melintasinya, Ibnu al-Haytham sedang mengadakan penelitian serupa di Mesir. Setelah sekian tahun bekerja keras, melakukan penelitian dan eksperimen, Ibnu al-Haytham menulis buku yang tergolong inovatif pada masanya. Dalam *Buku tentang Optik,*

Ibnu al-Haytham berpendapat bahwa cahaya terdiri atas sinar-sinar yang bergerak dalam garis lurus.

Lebih jauh lagi ia merancang Kamera Obskura, alat yang terdiri atas kotak kedap cahaya dengan satu lubang kecil yang tembus ke belakang. Pada dinding dalam kotak yang berseberangan dengan lubang, gambar apa pun yang tertangkap oleh lubang akan diproyeksikan. Ia berpendapat bahwa ini hanya bisa terjadi jika sinar cahaya lurus datang dari objek di luar kotak yang difokuskan oleh lubang dan mendarat di dinding seberang lubang.

Ibnu al-Haytham belum memiliki teknologi yang diperlukan untuk mengembangkan Kamera Obskura selangkah lebih lanjut menjadi kamera yang dapat menangkap gambar sekarang. Tetapi, tanpa penelitian rintisannya di bidang optik, kamera takkan terwujud dalam 1.000 tahun ke depan.

Ia juga berhasil memadukan bidang optik dan astronomi dalam kalkulasinya tentang kedalaman atmosfer bumi. Dengan menggunakan prinsip yang diturunkannya sehubungan sifat cahaya yang dibelokkan, ia menyimpulkan bahwa saat matahari terbenam, warna langit berubah sesuai dengan sudut sinar matahari mengenai atmosfer.

Berdasarkan warna dan posisi relatif matahari terhadap bumi pada banyak kesempatan, ia sampai pada perhitungan kedalaman atmosfer yang tak jauh berbeda. Baru ketika pesawat ruang angkasa dari Amerika Serikat dan Uni Soviet terbang ke luar angkasa, kita mampu memverifikasi perhitungan Ibnu al-Haytham.

Prestasi ilmiah Ibnu al-Haytham dapat menjadi bahan tulisan tersendiri dan memang demikian. Dilaporkan ia

telah menulis lebih dari 200 buku, tetapi hanya beberapa puluh yang masih terselamatkan hingga kini. Ia memelopori perumusan lensa pembesar, hukum gerak, geometri analitis, kalkulus, astronomi, bahkan psikologi eksperimental.

Mempertimbangkan seluruh prestasinya secara bersamaan, kita dapat benar-benar memahami warisan Ibnu al-Haytham sesungguhnya: metode ilmiah. Sekarang metode ini menjadi teknik yang digunakan seluruh ilmuwan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Kepercayaan mutlak Ibnu al-Haytham pada pengamatan dan eksperimen—yang sekarang kita sebut metode ilmiah—memisahkan sains dari filsafat Yunani kuno.

Pemahaman dunia modern dalam seluruh bidang ilmu didasarkan pada metode yang diprakarsai tokoh intelektual besar ini. Dalam menjelaskan mengapa ia menyelami penelitian ilmiah begitu dalam, Ibnu al-Haytham menyimpulkan, "Saya terus-menerus mencari pengetahuan dan kebenaran. Sudah menjadi keyakinan saya bahwa untuk mendapatkan jalan menuju cahaya dan kedekatan kepada Allah, tak ada cara yang lebih baik dibanding mencari kebenaran dan pengetahuan."

Setelah Ibnu al-Haytham meninggal, para ilmuwan Muslim melanjutkan penemuannya dan mencari manfaat praktisnya. Penemuan dan pengembangan atas alat-alat lama selalu muncul, dari jam air yang semakin tepat sampai peralatan laboratorium kimia. Poros engkol, pompa air, kacamata, kompas, pesawat *glider*, gelas minuman, bahkan robot bertenaga air, semuanya muncul di dunia Islam sekitar abad ketiga belas. Dan, masih banyak lagi.

Yang perlu dicatat, melalui studi sains lanjutan, revolusi teknologi terjadi di dunia Islam. Ketika cahaya kreativitas

ilmiah Muslim meredup—saat pasukan Perang Salib dan suku Mongol menimbulkan malapetaka di jantung negeri Muslim pada abad kedua belas dan ketiga belas—Eropa Kristen memungutnya. Di sana, revolusi ilmiah lain dipacu lewat karya Kopernikus, Galileo, dan Newton. Semuanya familier dengan literatur ilmiah Islam dan hampir pasti dipengaruhi olehnya.

Pada abad kedua belas, seorang penemu Muslim, al-Jazari, merancang dan membangun berbagai mesin otomatis. Di antaranya sistem pencuci tangan otomatis, jam, bahkan robot musik bertenaga air.

FIKIH DAN HADIS

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan empiris, tumbuhlah ilmu pengetahuan Islam. Melalui penelitian mendalam tentang Quran dan tindakan Nabi, para cendekiawan merumuskan bidang *fikih*—hukum yurisprudensi Islam. Berlawanan dengan pemahaman modern tentang hukum sekuler, fikih berlaku dalam segala hal, mulai hukum kriminal sampai cara shalat dan makanan yang halal.

Tantangan bagi para ahli fikih adalah mengadaptasikan aturan yang telah diterapkan pada awal 600-an ke dalam dinamika dunia peradaban Islam pada abad-abad berikutnya. Dari tantangan ini, berkembanglah interpreatasi fikih yang beragam dan disebarkan oleh ulama yang berbeda-beda. Tetapi, semuanya bertujuan memahami dan menerapkan Quran serta teladan Nabi seautentik mungkin. Penafsiran

ini menjadi ajaran pemikiran hukum yang dikenal sebagai mazhab (jamak: *madahib*).

Kebutuhan menafsirkan fikih tumbuh dari perubahan bentuk masyarakat Islam berpuluh tahun setelah masa Nabi Muhammad. Generasi pertama setelah Nabi dapat berpegang pada teladan dari Nabi. Tetapi, menjelang akhir 600-an, hampir tak seorang pun yang masih hidup dapat mengingat cara hidup dan teladan dari Nabi.

Saat Islam menyebar ribuan kilometer ke segala penjuru dan pemeluk baru mulai menghuni kota-kota besar di dunia Islam, timbullah kebutuhan menafsirkan hukum Islam dengan cara yang sistematis. Melingkupi urusan ibadah hingga transaksi bisnis. Saat para ulama mulai berbicara tentang fikih pada abad kedelapan, timbullah perbedaan pendapat mengenai apa yang bisa dianggap sebagai sumber hukum.

Semua sepakat bahwa Quran dan tindakan Nabi atau hadis merupakan dua sumber utama. Tetapi, bagaimana jika ada pokok masalah yang tidak dibahas dalam kedua sumber tersebut? Di sinilah para ahli hukum mulai berbeda pendapat.

Salah satu ulama pertama, Abu Hanifah (699–767), mulai mengenalkan gagasan bahwa logika rasional harus berperan utama dalam pengembangan fikih. Ia berpendapat bahwa jika tak disebutkan dalam Quran atau hadis, ahli hukum yang dididik secara khusus dalam fikih harus menggunakan penilaian terbaiknya (ijtihad) untuk menghasilkan aturan berdasarkan apa yang akan dilakukan Nabi untuk masalah itu.

Mungkin tak mengejutkan jika gagasan Abu Hanifah paling populer di Irak, tempat pemikiran rasional al-Ma'mun

mendirikan Rumah Hikmah hanya beberapa dekade kemudian.

Ahli hukum besar kedua adalah Malik (711–795) yang sezaman dengan Abu Hanifah. Ia tinggal di Mekah, kota tempat Nabi hidup dan menyebarkan agama Islam. Bertentangan dengan ahli hukum pada masanya, ia percaya bahwa karena orang-orang yang tinggal di Madinah itu keturunan para sahabat Nabi, perilaku mereka bisa dipertimbangkan sebagai sumber hukum. Toh, mereka pasti belajar dari orangtuanya, yang belajar dari Nabi.

Dasar pemikirannya dalam menggunakan tradisi penduduk Madinah dan ketaatan penuh pada hadis alih-alih penalaran tak diterima semua orang. Tetapi, ia juga mendapat banyak pengikut, termasuk khalifah Harun al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah.

Ahli hukum besar ketiga, Muhammad al-Syafi'i (767–820), mempelajari tradisi Hanafi di Irak dan tradisi Maliki di Madinah, serta mengambil inti sari dari kedua gagasan tersebut. Meski menyepakati perlunya ijtihad, ia berpendapat hal itu hanya dapat digunakan untuk membuat analogi antara situasi yang dihadapi Nabi Muhammad dan masalah terkini. Pendekatannya yang seimbang ini terbukti sangat populer dan menjadikannya dinobatkan sebagai Bapak Usul al-Fiqh.

Ahli fikih besar terakhir, Ahmad bin Hanbal (780–855), yang menjadi salah satu murid al-Syafi'i. Ia cenderung lebih bergantung pada hadis dibanding ijtihad. Fokusnya terhadap hadis membantu mengembangkan lebih jauh ilmu fikih, yang kemudian disempurnakan muridnya, Muhammad al-Bukhari.

Istri ahli hadis besar abad kelima belas, Ibnu Hajar al-'Asqalani, juga seorang ulama. Anas Khatun secara teratur memberikan ceramah umum yang dihadiri laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang diterapkan para ahli fikih ini, berkembanglah empat mazhab fikih: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Ini bukanlah sekte berlainan dalam Islam, melainkan lebih merupakan penafsiran berbeda tentang Islam. Pada akhirnya, semua mengarah ke tujuan yang sama: menjalankan agama Islam semurni mungkin, bahkan dalam konteks yang berbeda dari zaman Nabi.

Sekarang keempat mazhab ini masih diikuti oleh lebih dari satu miliar Muslim. Mazhab Hanafi paling populer di anak benua India, Asia Tengah, Turki, dan Balkan. Mazhab Maliki menonjol di Afrika Utara dan Barat; Mazhab Syafi'i dipraktikkan di Mediterania Timur, Mesir, Afrika Timur, dan Asia Tenggara; sedangkan Mazhab Hanbali terbatas di Jazirah Arab.

Dalam masyarakat imigran Muslim di Eropa dan Amerika, keempat mazhab itu bercampur, membangkitkan tantangan baru berkaitan dengan cara menerapkan hukum Islam di tengah komunitas yang beragam.

Sebagai hasil pertumbuhan ilmu fikih, studi hadis sendiri menjadi lebih menonjol pada era Abbasiyah. Sebagian besar ucapan Nabi diwariskan dari mulut ke mulut. Orang-orang akan mengatakan mereka medengar dari *x* yang mendengar dari *y* yang mendengar dari *z* yang mendengar dari sahabat yang mendengar dari Nabi.

Meskipun tampaknya kebanyakan Muslim berusaha sebaik mungkin menyampaikan apa yang mereka dengar, beberapa keraguan menyelinap berkaitan dengan

autentisitas hadis setelah melintasi banyak generasi. Bahkan, ada klaim bahwa sebagian hadis sepenuhnya karangan dan tak pernah diucapkan Nabi.

Hadirlah di tengah kegemparan ini Muhammad al-Bukhari (810–870), yang menyadari ancaman akibat keraguan tentang hadis. Ia menjadi orang pertama yang memelopori pendekatan ilmiah untuk menentukan autentisitas setiap hadis. Seperti ilmuwan Muslim pelopor yang hidup pada masa tersebut, al-Bukhari menolak menerima segala sesuatu hanya berdasar keimanan serta menekankan metode empiris dan terorganisasi dalam analisisnya.

Dalam pemikiran al-Bukhari, agar sebuah hadis dapat disebut autentik, baik kata-kata hadis itu sendiri maupun rantai penyampainya hingga ke Nabi Muhammad harus diverifikasi. Memberikan penekanan khusus pada penyampai, al-Bukhari dengan sangat cermat meneliti kehidupan orang-orang yang meriwayatkan hadis. Jika salah satu orang dalam rantai tersebut diketahui pernah berbohong, bertindak tak jujur, atau secara terbuka melanggar hukum Islam, al-Bukhari akan menolak menerima keaslian hadis itu.

Setelah seumur hidup meneliti dengan hati-hati kehidupan para penyampai hadis, al-Bukhari mengompilasi antologi lebih dari 7.000 hadis yang ia anggap asli seluruhnya. Metode ini hampir diterima dengan suara bulat oleh para ulama, dan kompilasinya dikenal sebagai *Sahih al-Bukhari*, berarti *Hadis (Autentik) menurut al-Bukhari*. Sekarang buku ini dianggap sebagian besar Muslim sebagai yang paling autentik setelah Quran itu sendiri.

TEOLOGI

Pada intinya, teologi Islam relatif jelas; didasarkan pada keyakinan akan keesaan mutlak Tuhan dan ketegasan pesan Nabi Muhammad. Meyakini Islam secara tak langsung berarti menyatakan menerima Quran sebagai Firman Tuhan dan hadis sebagai petunjuk yang bersifat ketuhanan. Menurut pemikiran tradisional Islam, dua sumber ini dibutuhkan dalam hidup Muslim agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan meraih kebahagiaan abadi di surga.

Akan tetapi, pada pertengahan abad kedelapan, pendekatan keagamaan baru mulai timbul. Ketika menerjemahkan teks ilmiah Yunani kuno, umat Muslim juga membaca karya-karya filsafat. Lahirlah generasi filsafat Islam baru yang meyakini bahwa rasionalisme dapat digunakan untuk menemukan kebenaran Ilahiah.

Dalam pandangan mereka, kesimpulan yang didapat dari penggunaan logika dan filsafat sama derajatnya dengan Quran itu sendiri. Sebagian bahkan menyatakan, dalam kasus tertentu, logika dapat mengesampingkan wahyu. Kelompok ini terkenal dengan sebutan "Mu'tazilah", berarti 'yang memisahkan diri', akibat perbedaan mereka dalam teologi utama Islam.

Kesimpulan filosofis mereka jauh dari keyakinan utama Islam. Mereka menyebutkan Quran bukanlah Firman Tuhan secara harfiah, melainkan ciptaan-Nya, seperti halnya alam semesta. Mereka pun yakin bahwa Tuhan dibatasi sifat-sifat yang disampaikan-Nya dalam Quran. Bagi mereka, Tuhan tidak Mahakuasa.

Dengan demikian, dalam topik tentang kehendak bebas versus takdir, mereka menyatakan mendukung kehendak

bebas mutlak. Bahkan, mereka berargumen bahwa Tuhan sendiri takkan dapat mengendalikan masa depan dan tidak mengetahui apa yang akan terjadi.

Saat gagasan Mu'tazilah mulai menyebar di kalangan intelektual, reaksi yang muncul bertalian dengan implikasi teologis gagasan tersebut. Bagi Muslim yang lebih tradisional dan berpikiran ortodoks, Quran dan hadis telah menghadirkan seluruh kebenaran dan panduan yang dibutuhkan manusia. Memanfaatkan filsafat untuk menghasilkan kebenaran Ilahiah itu bukan saja tidak perlu, melainkan juga berbahaya.

Pemimpin kaum tradisionalis pada awal 800-an adalah Ahmad bin Hanbal, ahli fikih yang mendirikan mazhab Hanbali. Meskipun dianiaya khalifah al-Ma'mun yang menjadi pelindung utama ideologi Mu'tazilah, Ibnu Hanbal tegas memilih penafsiran literal dan kaku terhadap Quran serta hadis yang berkaitan dengan teologi. Dalam pikirannya, tak ada tempat bagi penalaran filsafat, terutama ketika menghasilkan kesimpulan yang berlawanan dengan kebenaran yang dinyatakan dalam Quran.

Ibnu Hanbal tegas menyatakan sifat Tuhan harus diterima secara harfiah dan tak perlu dipertanyakan. Jika Quran menyatakan Allah Maha Melihat, maka Allah Maha Melihat dan tak seorang pun perlu berusaha memahami bagaimana cara Allah melihat semuanya atau merasionalisasi bagaimana mungkin itu terjadi.

Pendekatan Ibnu Hanbal yang tegas dalam masalah ini membuatnya punya banyak pengikut dan mampu menahan laju penyebaran keyakinan Mu'tazilah. Tetapi, pandangan tersebut terus populer di kalangan akademis sampai pendekatan lain yang melawannya bangkit.

"Yang paling berbahaya memang kejahatan melawan agama yang dilakukan oleh siapa saja yang beranggapan bahwa Islam harus diperjuangkan dengan menolak matematika."

—al-Ghazali

Meskipun menekankan kembali otoritas Quran dan hadis dalam menyikapi penalaran filsafat, pendekatan literal gagal melawan gagasan spesifik dari Mu'tazilah. Hal ini berubah saat pemikir abad kesepuluh, al-Ash'ari, mulai mendukung keyakinan tradisional melalui penalaran.

Ia tetap meyakini interpretasi literal Quran ala Ibnu Hanbal. Namun, ia menilai tak ada salahnya menggunakan penalaran filsafat untuk mempertahankan penafsiran tersebut. Pendekatannya dalam teologi dikenal sebagai Mazhab Ash'ari dan metode diskursus rasionalnya dikenal sebagai *kalam*.

Menggunakan kerangka kerja ini, kaum tradisionalis mulai menyerang setiap argumen Mu'tazilah dengan logika yang oleh Mu'tazilah sendiri sangat dijunjung tinggi. Pemikir tradisional terbesar adalah Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111). Ia terkadang dianggap sebagai orang Islam paling berpengaruh dalam sejarah setelah Nabi dan para sahabatnya.

Setelah mempelajarai Mu'tazilah dan Ash'ari secara mendalam, ia menguasai banyak argumen teologis kedua aliran tersebut, selain berbagai pendekatan agama secara umum. Ia berpendapat bahwa keyakinan seseorang tak boleh didasarkan seluruhnya pada penalaran filsafat, tetapi logika itu harus digunakan untuk melawan gagasan tradisional ketika diperlukan.

Menurut autobiografinya, ia menyimpulkan jalan sejati menuju Tuhan adalah ketaatan mutlak kepada-Nya dan menyucikan jiwa dari keinginan duniawi. Penekanan terhadap penyucian ini menjadi fokus utama sufisme, komunitas spiritual yang menuntut keterlepasan dari dunia demi mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Karya al-Ghazali akhirnya membantu membalikkan arus aliran Mu'tazilah, yang mundur dan dilupakan selama berabad-abad setelahnya. Secara bersamaan, sufisme yang didukung al-Ghazali sangat populer dan menjadi gerakan utama di hampir seluruh daratan Islam.

SYI'AH

Ketika sebagian besar dunia Islam menerima pendekatan fikih dan hadis yang dibuat para ulama ternama, sebuah kelompok minoritas menolaknya sama sekali. Awalnya mereka berangkat dari komunitas Islam yang politis, tetapi seiring berjalannya waktu berkembang dimensi religius di dalamnya.

Kelompok ini meyakini Ali dan keturunannya paling berhak menjadi khalifah. Mereka mulai menyuarakan pemikiran lain tentang hukum Islam dan hadis yang berakar dari perbedaan politik dengan khalifah sebelumnya. Kelompok ini menyebut dirinya Syi'ah Ali, yang berarti 'Kelompok Ali', tetapi sering disebut sebagai Syi'ah.

Bagi Syi'ah, semuanya bermula dari terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah pada hari wafatnya Rasul. Dalam pertemuan itu, Umar mencalonkan Abu Bakar dan memberikan sumpah setia kepadanya. Saat itu Ali tidak hadir.

Meski Ali sendiri menerima kekhalifahan Abu Bakar, generasi Syi'ah berikutnya mulai mempertanyakan legitimasinya. Di mata mereka, sepupu dan menantu Nabi ini seharusnya ada dalam pertemuan dan dipilih sebagai khalifah pertama.

Hal ini berujung ada kepercayaan bahwa Abu Bakar, Umar, dan seluruh pendukungnya (tentu tidak termasuk Ali) merampas kekuasaan yang menolak hak sah keluarga Nabi sebagai pemimpin umat Islam. Bagi Syi'ah, seluruh konsep kekhalifahan itu batal.

Malahan, mereka menganjurkan dunia Islam dipimpin keturunan Nabi melalui putrinya, Fatimah, yang menikah dengan Ali. Kaum Syi'ah menganut paham imamah, pemahaman bahwa hanya keturunan Ali yang berhak memerintah. Syi'ah menganggap Ali sebagai imam pertama, sedangkan anaknya, Hasan dan Husein, merupakan yang kedua dan ketiga.

Meskipun memercayai imamah dan bukannya kekhalifahan, Syi'ah belum menjadi sekte terpisah dari Islam. Imamah sekadar konsep politik yang tak secara otomatis memiliki implikasi keagamaan. Bahkan, Khalifah Umayyah dan Abbasiyah secara umum dirujuk sebagai imam juga.

Agar dianggap sebagai kelompok keagamaan, bukan sekadar golongan politik, argumen Syi'ah tentang khalifah pertama beranjak lebih jauh. Antara lain dengan menyebut Abu Bakar dan pendukungnya sebagai perampas kekuasaan sehingga setiap hadis yang disampaikan lewat mereka tak bisa dipercaya. Argumen ini mengandung implikasi keagamaan yang luar biasa.

Orang-orang yang mendukung kekhalifahan Abu Bakar meriwayatkan sebagian besar hadis yang diterima para

ulama. Aisyah, istri Nabi, dan tetangganya, Abu Hurairah, bersama-sama melaporkan ratusan hadis yang terdaftar di Sahih al-Bukhari. Bagi kaum Syi'ah, hadis ini tak dapat dipercaya karena dukungan politisnya terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Untuk mengisi kekosongan akibat penolakan ribuan hadis, Syi'ah menaikkan ucapan para imam ke tingkat tepat di bawah, atau dalam beberapa hal sama dengan, ucapan Nabi. Bagi dunia Islam, ini adalah hujatan. Tetapi, bagi Syi'ah, para imam, berkat garis keturunan khusus mereka, tak mungkin menjadi penafsir keagamaan yang salah karena mendapatkan pengetahuan khusus langsung dari Tuhan.

Sebagian besar ideologi ini tampaknya dipengaruhi filsafat Mu'tazilah. Karena dalam pendekatan ortodoks Islam gagasan manusia dengan status setengah dewa tak bisa diterima, konsep neo-Platonik dari filsuf utama pada masa awal Abbasiyyah dapat membantu Syi'ah melegitimasi imamah dari perspektif teologi.

Cabang utama Syi'ah dikenal sebagai *Ithna'ashariyyah*—Imam Dua Belas—karena mereka yakin ada dua belas imam setelah Nabi Muhammad. Menurut mereka, garis imam berhenti di Imam Muhammad al-Mahdi, yang bersembunyi saat baru berusia lima tahun pada 874 Masehi.

Dengan demikian, dimulailah periode yang dikenal sebagai "Gaib Kecil", selama wakil khusus mampu tetap berkomunikasi dengan dia dan menerima petunjuk bagi kaum Syi'ah. Tetapi, pada 941 M diumumkan bahwa al-Mahdi telah pergi ke "Gaib Besar" dan komunikasi lebih jauh dengan imam tak dimungkinkan.

Kaum Syi'ah percaya sang imam gaib hanya akan turun pada akhir masa untuk memulai era utopis di bawah

pimpinannya. Tetapi, sampai ia turun, pengikut Dua Belas Imam menyatakan dengan tegas bahwa petunjuk dapat ditemukan dalam Quran, kompilasi hadis yang mereka anggap asli, dan perilaku serta keyakinan dua belas imam.

Ini bukan satu-satunya kelompok Syi'ah yang tumbuh pada masa pergolakan awal Dinasti Abbasiyah. Kelompok lainnya percaya hanya pada tujuh imam dan kemudian dikenal sebagai *Sab'iyyah*—Tujuh Imam. Kelompok ini lebih sukses secara politis dibanding kelompok Dua Belas Imam.

Abad kesepuluh merupakan periode kebangkitan negara-negara Syi'ah Tujuh Imam di Arab Timur dan Mesir. Kelompok Syi'ah terkecil hanya memercayai tujuh imam dan dikenal sebagai Zaidiyyah, mengacu pada penerimaan mereka akan cucu Husein, Zaid, sebagai imam terakhir. Kaum Zaidiyyah punya banyak kesamaan dengan Islam pada umumnya dan pandangannya tentang khalifah awal lebih moderat daripada yang lain.

Gagasan Syi'ah tak pernah populer seperti diharapkan pendukungnya. Meskipun sekuat tenaga berdakwah dan menarik emosi umat dengan mengungkit perselisihan seputar Ali dan Husein, mayoritas dunia Islam tidak menerima deviasi teologi dan hukum Syi'ah. Bahkan, bagi sebagian besar umat, ideologi Syi'ah membahayakan Islam itu sendiri.

Lagi pula, sejak mula pergerakan Islam telah dianggap unik. Quran menguraikan secara detail bagaimana bangsa-bangsa sebelumnya yang telah dikirimi nabi mengubah-ubah pesan dan menguranginya agar sesuai kebutuhan mereka, dengan menyebutkan Yahudi dan Kristen sebagai contoh utama.

Menurut keyakinan Islam, Muhammmad diutus sebagai nabi penutup dengan pesan suci yang tak bisa diubah atau disimpangkan seperti sebelumnya. Saat kekuatan intelektual internal mulai mengancam kesucian gerakan Islam, reaksinya sebagian besar negatif.

Selain hukuman politis oleh pemerintahan Abbasiyah, ahli teologi arus utama bersegera menolak ideologi Syi'ah dan menamakan diri *Ahlul Sunnah wal-Jamaah* (secara harfiah: orang-orang yang mengikuti Sunah Nabi dan kesepakatan bersama), disingkat Suni. Ahli teologi yang paling berpengaruh bernama Abu Hamid al-Ghazali, ialah al-Ghazali yang sama dengan yang menghabiskan waktu untuk membuktikan kesalahan argumen filsuf Mu'tazilah.

Dengan kombinasi kelemahan argumen intelektual dan kekalahan militer-politik negara bagian Syi'ah pada abad kedua belas, popularitas Syi'ah menyusut sejak 1100-an. Syi'ah akan kembali menjadi kekuatan utama di dunia Islam saat kebangkitan Kerajaan Safavid pada awal 1500-an. ■

ENAM

PERGOLAKAN

Setelah 300 tahun pertama sejarah Islam, umat Muslim pasti telah yakin bahwa kemenangan puncak Islam di dunia sudah dekat. Pada masa itu, Islam menyebar dengan cepat di seluruh Timur Tengah, Afrika Utara, dan Persia. Pasukan Islam mengetuk pintu Prancis dan India. Saat ekspansi militer berhenti, dimulailah ekspansi intelektual dan ilmu pengetahuan hingga batas-batas baru yang belum pernah terlihat.

Bahkan, secara ekonomi, Islam memimpin dunia ketika Baghdad menjadi pusat kekuatan politik dan ekonomi dengan bank yang memiliki banyak cabang sampai Tiongkok. Tampak jelas bahwa sepertinya Islam ditakdirkan menyebar ke setiap sudut bumi melalui pasukan, buku, dan uang.

Akan tetapi, takdir itu tak terjadi. Sembilan ratus Masehi menandai awal pergolakan beberapa ratus tahun bagi dunia Islam, yang takkan berakhir hingga masa keemasan Kerajaan Ottoman pada 1500-an. Dari abad kesepuluh hingga ketiga belas, dunia Islam hampir selalu mendapat serangan. Syi'ah, Pasukan Salib Eropa, gerombolan Mongol, silih berganti melakukan teror di tanah Islam. Ini menyebabkan sebagian

orang pada 1200-an percaya bahwa akhir zaman sudah dekat, bukan karena kejayaan Islam melainkan karena kehancurannya.

ISMAILIYAH

Sejak awal pertumbuhan, Syi'ah mendasarkan diri pada gagasan sebagai alternatif bagi kekhalifahan Suni arus utama. Mereka berpendapat, kepemimpinan dunia Islam itu milik para imam yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan, bukan orang awam yang kebetulan berasal dari Bani Umayyah atau Abbasiyah.

Saat Syi'ah sendiri terpecah dalam banyak sekte, berbagai gagasan tentang cara mengembalikan imamah pun berkembang. Kelompok Dua Belas Imam, yang terbesar, sepertinya tak memilih kegiatan politik. Dalam pandangan mereka, karena Imam Kedua Belas menghilang, tak ada pemerintahan Islam yang sah dapat hidup tanpanya. Bagi mereka, inilah saat untuk menunggu dengan sabar hingga ia kembali dan membuka peradaban impian pada akhir zaman.

Akan tetapi, bagi kaum Tujuh Imam, pandangan yang melenakan seperti itu takkan berhasil. Mereka yakin Imam Ketujuh, Ismail, telah pergi bersembunyi untuk menghindari penangkapan oleh otoritas Abbasiyah pada pertengahan 700-an. Tak seperti kaum Dua Belas Imam, yang percaya tak ada imam yang akan datang hingga kembalinya imam terakhir, kaum Tujuh Imam meyakini keturunan Ismail terus hidup bersembunyi di antara penduduk Islam pada umumnya. Jadi, mereka biasanya disebut "Ismailiyah".

Kebenaran tentang kehidupan Ismail, bahkan ia benar-benar ada atau tidak, sangat kabur dalam sejarah dan

mitologi. Yang jelas, tak lama setelah dia menghilang (atau meninggal), para pendakwah mulai bepergian ke seluruh Timur Tengah dan Afrika Utara serta berusaha membangun dukungan Imamah Ismaili.

Bani Abbasiyah, yang telah memperkuat diri melalui jaringan pendukung rahasia, melakukan segala hal untuk membasmi ancaman yang disebarkan kaum Ismaili. Usaha ini hanya berhasil menekan gerakan Ismaili hingga semakin sembunyi-sembuyi dan semakin jauh dari jangkauan Abbasiyah.

Utusan Ismailiyah menyebar ke seluruh kota-kota besar di dunia Islam, dan sepertinya berhasil mengumpulkan dukungan yang bukan berbasis gagasan revolusioner, melainkan rasa tidak puas yang mungkin dimiliki terhadap otoritas Abbasiyah. Aliran ini secara khusus populer di kelas bawah, orang non-Arab yang membenci penguasa Arab, dan Badui tradisional yang selalu membenci otoritas terpusat.

Setelah menyebarkan kepercayaan selama berpuluh tahun, kaum Ismaili siap melancarkan pukulan besar pertama pada kekuatan Suni sekitar 900 Masehi. Para pendakwah Ismaili berhasil membangkitkan semangat suku-suku Badui di Jazirah Arab timur sehingga menjadi ancaman nyata bagi Abbasiyah.

Dikenal dengan nama *Qaramita*, kelompok Ismaili ini menyerang Suriah pada 903 Masehi. Saat itu mereka merebut Damaskus dan mengalahkan pasukan Abbasiyah yang dikirim untuk menaklukkan serangan. Tetapi, kendali mereka atas Suriah hanya berumur pendek dan dipaksa mundur ke Gurun Arab dua tahun kemudian.

Sejak 905 Masehi kaum Qaramita mengambil pendekatan baru untuk mengembalikan revolusi Ismailiyah.

Alih-alih mencari daerah taklukan dan mendirikan pemerintahan baru, mereka meneror Abbasiyah dari basis mereka di Bahrain untuk mencapai tujuan politiknya. Pada 906, mereka membantai 20 ribu jemaah haji yang sedang menuju ke Mekah.

Pertengahan 1920-an, kota-kota di Irak seperti Basra dan Kufa disesaki kaum Qaramita. Bahkan, Baghdad sendiri hampir direbut penyerbu Badui. Penyerangan yang melanggar kepatutan ini mencapai puncaknya pada 982 Masehi, saat kaum Qaramita menyerbu Mekah, membantai penduduknya, dan mencuri Hajar Aswad dari Kakbah, lalu memindahkannya ke Bahrain sampai 952 Masehi.

Secara religius, kaum Qaramita adalah ekstremis yang memasukkan gagasan wahyu fanatik dan keyakinan religius pra-Islam dalam pandangan dunianya. Pengunjung ke Bahrain menceritakan bahwa di daerah asal kaum Qaramita, mereka tak menemukan satu masjid pun atau bahkan orang shalat. Kaum Qaramita menolak Mekah sebagai tempat suci dan haji sebagai anti-Islam sehingga mereka menyerang jemaah haji dan Kota Mekah.

Tak heran jika kelompok ortodoks Islam tradisional bahkan tak menganggap kaum Qaramita sebagai Muslim. Perbedaan keyakinan dan tindakan antara kaum Qaramita dan Islam secara umum setidaknya terlalu mencolok. Toh, meskipun terornya merajalela, kaum Qaramita tak pernah menjadi ancaman nyata bagi penguasa.

Metode mereka terlalu ekstrem untuk diterima dunia Islam dan keyakinan mereka terlalu berlawanan. Ancaman nyata bagi Suni malah datang dari daerah Maghribi, tempat gerakan Ismaili lain bangkit di dukung suku Berber untuk menjadi kekuatan regional.

FATIMIYYAH

Pendakwah Ismailiyah relatif sukses di Afrika Utara. Di sana mereka mampu mengeksploitasi ketegangan tradisional antara suku Berber dari Sahara dan suku Arab dari kota-kota pantai untuk keuntungan mereka. Sepanjang akhir 800-an, pendakwah Ismailiyah menggalang dukungan di kalangan Sanhaja Berber, dengan kekerasan menggulingkan penguasa Afrika Utara dari dinasti Suni, yaitu Rustamiyyah dan Aghlabiyyah, menjelang 908.

Pada 909 Masehi, kelompok Ismailiyah ini menyatakan kemunculan kembali seorang imam keturunan Ismail. Ia bernama Ubaidillah, tetapi mengambil gelar "al-Mahdi", berarti 'yang mendapat petunjuk atau penyelamat'. Asal usul Ubaidillah tidaklah jelas. Ia mengklaim dirinya sebagai keturunan Ismail, dengan demikian juga dari Ali dan Fatimah, istrinya. Ini mengarah pada nama dinasti yang didirikannya: Fatimiyyah.

> Pada 929 Masehi, penguasa Umayyah di Iberia mengumumkan pendirian kekhalifahan baru yang berpusat di Kordoba untuk melawan Fatimiyyah di Afrika Utara. Maka, pada 900-an ada tiga dinasti yang mengklaim kekhalifahan: Abbasiyyah, Fatimiyyah, dan Umayyah.

Fatimiyyah takkan puas hanya menjadi duri di pinggir dunia Suni seperti Qaramita. Mereka yakin punya tugas untuk mengambil alih kekuasaan secara menyeluruh dan menegakkan kekhalifahan Ismailiyah melalui Ubaidillah. Ia pun mendeklarasikan diri sebagai khalifah pada 909 Masehi dan langsung menantang otoritas Abbasiyyah atas kaum Muslim seluruh dunia. Walaupun bukan yang pertama

menyatakan diri sebagai oposisi, Fatimiyyah segera menjadi yang paling berbahaya.

Dari daerah basisnya di Tunisia sekarang, lingkup pengaruh mereka meluas dengan cepat, menaklukkan Sisilia, bergerak ke timur menuju Mesir, dan menjadikan Afrika Utara bagian barat di bawah kendali mereka menjelang 920-an. Setelah meninggalnya Ubaidillah pada 934 Masehi, Fatimiyyah mengendurkan ekspansi militernya.

Banyak pemberontakan yang terjadi dipimpin oleh kaum Muslim yang tak puas dengan Ismailiyah dan pandangannya yang terlepas dari Suni. Bahkan, *Khariji* dari Afrika Utara memberontak melawan otoritas Fatimiyyah. Pemberontakan ini tak mampu mengakhiri Fatimiyyah walaupun berhasil memperlambat gerak maju Ismailiyah ke dunia Islam selama beberapa dekade. Tetapi, perpecahan Suni terbukti menjadi rintangan besar dalam upaya menghentikan pertumbuhan kerajaan Fatimiyyah secara permanen.

Menjelang pertengahan abad kesepuluh, kekhalifahan Abbasiyyah menjadi sangat tak berdaya. Sepanjang abad kesembilan dan kesepuluh, desentralisasi politik yang diiringi kepemimpinan turun-temurun yang dipimpin para prajurit budak dari tanah Turki menyebabkan turunnya kekuatan khalifah.

Pada 945, Dinasti Persia menaklukkan Irak dan memerintah atas nama kekhalifahan. Mesir yang pernah menjadi pusat ekonomi dan pertanian, sudah dikuasai dinasti independen dari Turki bernama Ikhshidiyyah. Dinasti ini selalu berselisih dengan sebuah negara bagian Arab di Suriah utara.

Mengatakan dunia Islam antara Mesir dan Persia sudah terpecah-pecah berarti menyederhanakan masalah. Peperangan terus-menerus antar-umat Islam dan ancaman Byzantium baru dari utara memberikan kesempatan bagi Fatimiyyah untuk menginvasi Mesir pada 969 Masehi.

Fatimiyyah mengerahkan sekitar 100 ribu tentara untuk melawan Ikhshidiyyah di Mesir dan mengalahkannya dengan mudah. Pemerintahan Suni di Mesir runtuh di hadapan pasukan Fatimiyyah yang merampok.

Fatimiyyah yang menang kemudian mendirikan kota baru al-Qahira (Kairo) di sepanjang tepi Sungai Nil sebagai ibu kota. Sekarang mereka bukan lagi gangguan gurun, melainkan negara terkuat di dunia Islam. Dengan terjadinya kekacauan di Suriah, Irak, dan Persia, Fatimiyyah mungkin saja melanjutkan serangan ke timur sampai Baghdad, menggulingkan khalifah, dan menjadikan diri mereka penguasa seluruh dunia Islam.

Akan tetapi, hal itu tak terjadi karena Fatimiyyah harus menangani ancaman Byzantium di Suriah dan ironisnya serangan sekutu sealiran, Qaramita dari Bahrain. Mereka menganggap Fatimiyyah tak seekstrem keyakinan Ismailiyah. Maka, ibu kota kekhalifahan terhindar dari penaklukan Fatimiyyah dan kelompok Suni mendapatkan waktu untuk memulihkan diri dan membangun institusi politik serta militer di bawah Dinasti Seljuk dari Turki abad kesebelas.

Fatimiyyah harus puas dengan Afrika Utara, Mesir, kota suci Mekah dan Madinah, serta sebagian Suriah dan Palestina. Namun, semangat revolusioner mereka terus berkobar dengan hasrat membuat semua daerah kekuasaan menjadi tanah Syi'ah Ismailiyah murni.

Universitas Al-Azhar didirikan di Kairo pada 970 M untuk menyebarkan keyakinan Ismailiyah di kalangan mayoritas Suni di Mesir. Muslim Suni, Kristen, dan Yahudi mengalami masa-masa penyiksaan hebat atau kebebasan yang relatif bergantung pada siapa khalifah yang berkuasa.

Salah satu usaha paling menarik untuk menyebarkan Ismailiyah ke tengah masyarakat terjadi pada 996–1021 masa khalifah al-Hakim, yang dijuluki "Khalifah Gila". Seperti penguasa Fatimiyyah lainnya, ia ditampilkan sebagai orang terpilih dan pemimpin suci oleh pengikut Ismailiyah.

Akan tetapi, oleh hampir semua golongan lain, ia dibenci sebagai tiran. Ia memerintah berdasarkan kehendak sendiri. Orang Kristen dan Yahudi begitu sedih saat ia memerintahkan penghancuran gereja dan sinagoge di wilayah kekuasaannya, termasuk Gereja Holy Sepulchre, yang diyakini sebagai tempat Nabi Isa dikuburkan dan akan bangkit kembali.

Jaminan akan keselamatan gereja tersebut, yang dibuat Umar pada 637 Masehi, diabaikan dan tempat itu segera diratakan. Bukan hanya orang Kristen yang mengalami penindasan. Muslim pun dilarang menjalankan shalat berjemaah sesuai norma Islam Suni dan nama khalifah Fatimiyyah dimasukkan dalam shalat Jumat, mendorong orang-orang untuk condong pada Ismailiyah.

Kaum Suni dilarang masuk ke kota suci Jerusalem, demikian juga Kristen dan Yahudi. Hukum menindas al-Hakim yang tak masuk akal meluas di luar agama. Suatu ketika, seluruh anjing di desa dekat istana di Kairo dibunuh karena gonggongannya mengganggu sang khalifah. Ia menyatakan semua urusan harus dilakukan pada malam hari. Catur dilarang, mungkin karena ia tak pandai bermain catur.

Konsumsi *mulukhiya* (daun *Corchorus*)—makanan pokok Mesir—dianggap melanggar hukum. Ia bahkan menjatuhkan hukuman tahanan rumah pada ahli fisika besar Muslim, Ibnu al-Haytham, karena gagal membangun bendungan di Sungai Nil. Yang melegakan banyak warganya, kekuasaan Khalifah Gila ini berakhir suatu malam pada 1021 Masehi, saat ia bepergian sendiri ke gurun dan menghilang secara misterius.

Masa kekuasaan al-Hakim berbeda dari yang lain karena kebrutalan dan penindasannya. Masyarakat di bawah kekuasaan Fatimiyyah tak bisa digeneralisasi apakah mengalami toleransi atau penindasan. Tidak ada panduan hukum konkret yang mengatur hubungan pemerintahan Fatimiyyah dan masyarakat, serta dengan non-Muslim.

Hal ini tampak kontras dibanding dengan pemerintahan Abbasiyah dan dinasti Suni lain, yang (paling tidak secara formal) terikat pada hukum Islam. Para khalifah Fatimiyyah sebagai manusia setengah dewa diperbolehkan menjalankan bentuk otoritas personal yang lebih besar. Maka, setiap khalifah baru bisa mengubah secara mendasar karakter dan haluan kerajaan, yang terkadang mendatangkan malapetaka.

Tanpa dasar hukum dan intelektualitas yang kuat, Fatimiyyah dan keyakinannya tak pernah menarik bagi rakyat. Aliran Ismailiyah diturunkan menjadi milik elite politik, sementara penduduk Mesir, Suriah, dan Afrika Utara tetap kukuh menjadi Muslim Suni.

Tanpa dukungan luas dan terhambat oleh perubahan kebijakan radikal setiap suksesi, kekuasaan Fatimiyyah lambat laun menurun selama abad kesebelas dan kedua belas. Akhirnya, mereka disingkirkan Saladdin dalam Perang Salib, konflik lain yang membawa bencana bagi dunia Islam.

PERANG SALIB

Mungkin tak ada konflik dalam sejarah Barat dan Islam yang begitu penuh emosi seperti Perang Salib. Konflik itu sendiri berkisar di Kota Jerusalem, tempat suci bagi Yahudi, Kristen, dan Islam. Bagi orang Kristen, di sinilah Yesus berdakwah, disalib, dan bangkit kembali. Bagi orang Islam, kesuciannya bersumber dari keyakinan bahwa Nabi Muhammad menerima mukjizat bepergian dari Mekah ke Jerusalem dalam satu malam, kemudian dari Jerusalem naik ke surga untuk berbicara dengan Tuhan.

Selama Perang Salib, kenangan akan kejadian tersebut ribuan kali dibangkitkan kembali oleh para raja, sultan, jenderal, pendeta, dan imam untuk mengumpulkan orang-orang beriman di kedua pihak guna merebut kota itu. Dimulai pada 1095 Masehi, terjadilah 200 tahun konflik yang akan mengubah Eropa Kristen dan dunia Muslim secara fundamental.

Pendorong Perang Salib dimulai jauh dari Jerusalem di Asia Tengah. Di sana, orang Turki telah hidup selama ribuan tahun sebagai masyarakat suku nomaden yang ditakuti karena ketangguhannya dalam pertempuran. Dinasti Abbasiyah memanfaatkan keterampilan orang Turki dalam peperangan dengan merekrut jenderal-jenderal dari Asia Tengah untuk mengabdi dalam kekuatan militernya sejak awal abad kesembilan.

Migrasi massal orang Turki segera terjadi begitu suku-suku tersebut keluar dari Asia Tengah dan masuk ke dunia Islam. Saat bermigrasi, suku-suku Turki masuk Islam dan mendirikan negara bagiannya sendiri di tengah kekacauan politik abad kesepuluh. Yang terbesar adalah Kerajaan Seljuk Agung yang didirikan pada 1037 Masehi.

Seljuk mendirikan negara stabil yang membentang dari Suriah ke Asia Tengah. Saat itu era kekuasaan Abbasiyah tinggal kenangan, tetapi Seljuk mengambil peran sebagai pelindung kekhalifahan, yang masih berkubu di istana mereka di Baghdad. Sebagai Muslim Suni yang teguh, Seljuk bahkan mampu menjadi penyeimbang Fatimiyyah dan mencegah ekspansinya pada abad kesebelas.

Seljuk mendirikan Sekolah Nizamiyyah di Baghdad pada akhir abad kesebelas. Inilah universitas terbesar Abad Pertengahan dan diselenggarakan tanpa pungutan biaya.

Pada 1071 Masehi, Seljuk memenangi pertempuran penting melawan Byzantium di Anatolia timur. Pertempuran Manzikert membuat Byzantium tak mampu lagi mempertahankan Anatolia secara utuh. Pada tahun-tahun berikutnya setelah pertempuran itu, sedikit demi sedikit Seljuk berekspansi ke barat di seluruh semenanjung, sampai mereka muncul di pantai yang berhadapan dengan Konstantinopel, lalu mengancam masuk ke kota kerajaan dan sekitarnya.

Kaisar Byzantium, Alexios, menyadari pihaknya tak mampu memerangi Turki sendirian. Meskipun ada persaingan antara Kristen Timur dan Kristen Barat selama berabad-abad, Alexios yakin hanya persatuan Kristen yang dapat mencegah keruntuhan Kekaisaran Byzantium.

Ia mengirimkan permohonan kepada Paus Urban II di Roma untuk meminta bantuan, berupa pasukan ekspedisi yang bisa membantunya membalikkan keadaan dan memperoleh kembali daerah-daerah yang lepas sejak

Pertempuran Manzikert. Atas nama Kristus, Paus Urban memanfaatkan kesempatan ini untuk mengerahkan pasukan Kristen pan-Eropa yang berjumlah hingga puluhan ribu orang.

Akan tetapi, ia tak berniat membantu Alexios atau bahkan melawan Turki. Urban mengarahkan tujuan ke Jerusalem. Sambil mengutuki fakta bahwa Jerusalem telah jatuh ke tangan Muslim sejak kekhalifahan Umar, Paus Urban menyeru kepada seluruh umat Kristen untuk mendukung ekspedisi penaklukan Jerusalem dan mendirikan Kerajaan Kristen Latin di Palestina di bawah otoritas Kepausan.

Pasukan Urban lambat terkumpul, hingga pada 1096 dan 1097 pasukan yang dipimpin bangsawan dan kesatria itu mulai bergerak ke Eropa Timur dari Prancis, Jerman, dan Italia. Sepanjang perjalanan, sejumlah besar orang Yahudi Eropa dibantai akibat semangat keagamaan yang dikobarkan Gereja.

Pasukan Perang Salib pertama begitu menakutkan sehingga saat tiba di luar benteng Konstantinopel, Kaisar Alexios menolak mengizinkan mereka masuk. Ia takut mereka akan menjarah seperti yang telah mereka lakukan di kota-kota sepanjang perjalanan.

Sejumlah 30 ribu pasukan melintasi Bosphorus dan mulai melakukan perjalanan panjang melintasi Anatolia, yang tak mampu menahan mereka. Akhir 1907 Masehi, pasukan mencapai Antioch, kota besar yang terletak dekat perbatasan Turki dan Suriah. Kota ini memiliki pertahanan yang bagus. Inilah ujian pertama bagi pasukan Perang Salib.

Jika sukses di sini, mereka bisa berharap dapat melanjutkan perjalanan menuju Jerusalem. Jika gagal, akan jauh lebih sulit merekrut pasukan pada masa mendatang

untuk bepergian jauh ke dunia Muslim demi menaklukkan Jerusalem.

Pengepungan Antioch mengungkapkan banyak hal tentang situasi politik di Timur Tengah akhir abad kesebelas. Pertahanan rapi kota menghadirkan tantangan tersendiri bagi penyerbu. Tetapi, kota ini terasing secara politik. Kerajaan Seljuk Raya telah terpecah belah sebelum Perang Salib. Tak ada lagi entitas politik tunggal. Malahan, para emir Turki yang picik mengelola kota sendiri-sendiri dan seolah tak henti berselisih.

Kota-kota utama Suriah adalah Damaskus, Aleppo, Antioch, dan Mosul. Semuanya terpecah dan emir-emirnya terlibat dalam perang tanpa henti sepanjang 1090-an. Penguasa Antioch, Yaghi-Siyan, memohon bantuan dari saudara seimannya di Turki untuk melawan Pasukan Perang Salib yang mengepung. Tetapi, ia tak mendapat respons apa pun.

Mungkin emir-emir lain senang melihat saingannya diserang sebab kematian lawannya itu akan membuat kekuatan dan pengaruh mereka meningkat. Jadilah Antioch tak mendapat bantuan dari kota-kota Islam sekitarnya. Selain itu, seorang pembuat senjata yang bertanggung jawab terhadap pertahanan salah satu benteng kota akhirnya mengizinkan pasukan Perang Salib masuk karena ia memiliki masalah pribadi dengan sang emir.

Begitu pasukan Perang Salib merebut kota, seluruh penduduk dibunuh. Pembantaian Antioch dan kota-kota lain sepanjang jalan ke Jerusalem (dengan paling tidak satu insiden kanibalisme) menghadirkan teror bagi wilayah sekitarnya. Para emir Muslim berusaha keras menghindari konflik dengan pasukan Perang Salib.

Begitu mereka paham targetnya adalah Jerusalem, banyak yang memutuskan untuk memberi makan dan senjata, serta membantu mengamankan perjalanan, daripada memerangi mereka. Menjelang musim panas 1099, akhirnya pasukan Perang Salib mencapai benteng luar Jerusalem.

Jerusalem berada dalam posisi tak bisa mempertahankan diri. Sejak bertahun-tahun lalu, kota ini bergantian berada di bawah kekuasaan Fatimiyyah dan Seljuk, pertahanannya kacau-balau. Selain itu, Fatimiyyah terlambat menyadari ancaman pasukan Perang Salib terhadap Jerusalem dan hanya ada sedikit garnisun di kota, yang pasti tak cukup untuk menghadapi kepungan puluhan ribu tentara.

Fatimiyyah memobilisasi pasukan di Mesir untuk mempertahankan Jerusalem. Tetapi, saat mereka mencapai Palestina, semua sudah terlambat. Pada 15 Juli 1099, setelah seminggu pengepungan, pasukan Perang Salib berhasil masuk ke kota dan merebutnya dari pasukan Islam. Untuk kali pertama sejak Umar tiba di kota ini pada 462 tahun sebelumnya, Jerusalem berada di bawah kendali Kristen.

> "Di kuil dan serambi Sulaiman (Masjidil Aqsa), orang naik kuda dengan darah setinggi lutut hingga mencapai tali kekangnya."
>
> —**Raymond D'Aguilers**, tentara Perang Salib, tentang Penaklukan Jerusalem pada 1099

Bagi dunia Islam, penaklukan Jerusalem menjadi bencana. Seluruh penduduknya, lebih dari 70 ribu orang,

dibantai secara massal. Di Masjidil Aqsa, tempat yang diyakini bahwa Nabi Muhammad memimpin seluruh nabi terdahulu shalat, darah umat Muslim menggenang hingga tulang kering kaki sang penakluk.

Masjid dan sinagoge di seluruh kota dihancurkan. Bahkan, orang Kristen pun menderita saat pasukan Perang Salib mencari mereka untuk memaksakan Kristen versi Katolik alih-alih Kristen Yunani tradisional, Georgian, Armenia, dan gereja lain di kota itu.

Berita kehilangan kota suci ketiga dunia Islam ini mengejutkan umat Muslim seluruh dunia. Ungkapan kemarahan dan balas dendam meluap di Kairo dan Baghdad. Tetapi, persatuan front Muslim untuk menghadapi kekejaman pasukan Perang Salib tak pernah terbentuk.

Fatimiyyah kalah dalam peperangan di pantai Palestina dan setelah itu mereka tak berusaha keras membebaskan kota tersebut. Intrik istana dan pemimpin yang tak cakap membuat Fatimiyyah tak mampu sama sekali menghadapi pasukan Perang Salib. Sementara itu, kekhalifahan Abbasiyah masih tak berdaya dan emir Turki di Suriah, Irak, dan Persia terjebak dalam perang saudara.

Dengan didudukinya dunia Islam, pasukan Perang Salib mengonsolidasikan posisinya di sepanjang pantai Palestina dan Suriah. Semakin banyak kota yang ditaklukkan, termasuk yang telah membantu pasukan Perang Salib saat menuju Jerusalem. Dalam beberapa tahun, empat kerajaan Perang Salib menguasai pantai Mediterania.

Di Timur Tengah baru, awal 1100-an, Timur dan Barat mulai bercampur di Tanah Suci untuk kali pertama semenjak

kedatangan Islam. Para kesatria Frank yang menaklukkan wilayah tersebut menerapkan sistem feodal gaya Eropa abad pertengahan. Saat tentara Perang Salib mengurangi jumlah penduduk di perkotaan, desa-desa sekitarnya hampir tak tersentuh dan menjadi milik para kesatria Eropa.

Pasukan Perang Salib tak menghasilkan demografi baru ke dunia Islam. Tak ada migrasi petani besar-besaran dari Eropa ke Tanah Suci. Malahan, demografi Arab Muslim yang ada disatukan ke dalam masyarakat feodal gaya Eropa. Ini menjadi titik masuk pengetahuan Islam ke Eropa, saat lebih banyak pasukan Perang Salib yang tercerahkan, lalu membawa pulang ilmu pengetahuan dan filsafat yang didapatkan ke Levant.

Secara ekonomi, Perang Salib menandai dimulainya ikatan baru antara Timur dan Barat. Pelaut paling berani di Eropa abad pertengahan berasal dari kota-negara Italia. Saat pasukan Perang Salib pertama berangkat ke pantai Suriah pada akhir 1090-an menuju Jerusalem, kapal-kapal pedagang Italia membayangi mereka di Mediterania.

Begitu kerajaan Perang Salib berdiri dan terkonsolidasikan, kota-negara Italia seperti Genoa dan Venesia secara teratur mengirim armada pedagang ke Tanah Suci. Perdagangan barang-barang yang tadinya jauh dan tak terjangkau, kini menjadi pemandangan umum. Hasilnya, gelombang pemasukan kekayaan ke semenanjung Italia dan ke tangan para keluarga pedagang di kota-kota utama.

Kekayaan dan pengetahuan yang didapat dari penerjemahan karya ilmiah Islam, nantinya akan mendorong Renaisans pada abad keempat belas. Selanjutnya, kekayaan dan kekuasaan yang didapatkan membuat negara-kota

menjadi lawan berat bagi Kekaisaran Ottoman pada abad kelima belas dan keenam belas.

Baik secara politik maupun militer, tak banyak kemajuan yang dibuat untuk melawan pasukan Perang Salib dalam beberapa dekade berikutnya setelah mereka menguasai Jerusalem pada 1099 Masehi. Dunia Islam terlalu lemah dan terbelah untuk menyusun perlawanan.

Saat muncul perlawanan terhadap pasukan Perang Salib pada pertengahan 1100-an, gejolak berasal dari pusat kekuatan tradisional seperti Baghdad, Damaskus, atau Kairo. Malahan, perlawanan itu datang dari seorang emir Turki, 'Imad ad-Din Zengi, penguasa Kota Mosul di Irak utara. Sebagai pemimpin yang tabah dan agak kasar, ia mampu menjadikan Mosul dan Aleppo satu negara.

Dengan kombinasi kekuatan dua kota terbesar di wilayah itu, pasukannya mampu menaklukkan wilayah Edessa, daerah kekuasaan pasukan Perang Salib paling utara, pada 1044 Masehi. Saat itu, penaklukan Edessa tak berpengaruh besar secara politik. Edessa adalah daerah terlemah. Lepasnya daerah ini tak memengaruhi tiga wilayah lainnya. Tetapi, jika dilihat lagi, 1044 menjadi periode awal dimulainya gelombang pasang perlawanan terhadap Perang Salib dan menguatnya dukungan bagi pihak Islam.

Zengi berharap bisa membangun persatuan Suriah di tengah ancaman pasukan Perang Salib dengan menguasai Damaskus. Tetapi, bekas kota kerajaan itu tetap tak terjamah. Perang kecil-kecilan antar-emir Turki masih berlanjut dan emir Damaskus tak mau menyerahkan wilayahnya begitu saja walaupun atas nama persatuan Islam.

Ketika Imad ad-Din Zengi meninggal pada 1146, anaknya, Nur ad-Din Zengi, mengambil alih perjuangan

untuk menyatukan Timur Tengah. Zengi muda berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah di sekitar Antioch pada 1149. Dan, pada 1154, ia menggulingkan emir Damaskus dengan bantuan penduduk setempat yang sudah muak dengan persekutuan Damaskus dan pasukan Perang Salib.

Seiring bersatunya Suriah di bawah Dinasti Zengi, sepertinya pembebasan Jerusalem dan tanah pendudukan lain mulai tampak di cakrawala. Tetapi, serangkaian kejadian yang aneh dan tak terduga mengalihkan perhatian Nur ad-Din pada Mesir dan kemunduran Kerajaan Fatimiyyah.

Karena Suriah bersatu dan lebih kuat daripada sebelumnya sejak kematian Kerajaan Seljuk Raya, pasukan Perang Salib harus menoleh ke utara jika ingin memperluas wilayahnya. Ini berarti mereka harus menyerang tanah kuno dan subur, Mesir. Pada 1163, Raja Jerusalem memimpin invasi ke Mesir dengan dalih penolakan Fatimiyyah membayar upeti.

Untuk melawan invasi ini, Wazir Agung Fatimiyyah, Shawar, yang telah digulingkan oleh kekuatan istana saingan tepat sebelum invasi, memohon bantuan militer kepada Nur ad-Din Zengi. Ia mengantisipasi kalau-kalau pasukan Perang Salib mampu menaklukkan Mesir.

Meskipun waswas akan ekspedisi ini, Zengi mengirim pasukan ke Mesir demi persatuan Islam dalam melawan pasukan Perang Salib dan mengembalikan kedudukan Shawar pada 1164 Masehi. Setelah berhasil mengalahkan pasukan Perang Salib, Shawar kembali menjadi wazir agung.

Sepertinya, aliansi antara Syi'ah Mesir dan Suni Suriah akan segera menghancurkan Kerajaan Jerusalem dari dua sisi. Tetapi, begitu Shawar berkuasa kembali, ia berubah haluan. Ia menandatangani aliansi dengan pasukan Perang Salib yang baru saja diperangi untuk mengeluarkan pasukan

Zengi dari Mesir. Pasukan Zengi terpaksa mundur ke Suriah dan kekuatan gabungan Fatimiyyah-Perang Salib pun menguasai Mesir.

Empat tahun kemudian, pasukan Perang Salib kembali menginvasi Mesir dan berharap bisa mencaploknya. Sekali lagi, Nur ad-Din dimintai bantuan demi persatuan Suni-Syi'ah untuk melindungi Mesir. Dan, sekali lagi, pasukan Zengi tiba di tepian Sungai Nil. Tetapi, kali ini pasukan Zengi takkan dikhianati Shawar lagi.

Ekspedisi militer Zengi berhasil mengalahkan pasukan Perang Salib dan Shawar dieksekusi karena pengkhianatannya. Kerajaan Fatimiyyah sendiri tak dihapuskan secara resmi walaupun sudah berada di bawah kekuasaan Raja Zengi. Jenderal tertinggi Zengi, Shirkuh, ditunjuk sebagai wazir pengganti Shawar.

Akan tetapi, setelah dua bulan menjadi wazir, Shirkuh meninggal karena sakit usus. Kendali atas Mesir pun jatuh kepada keponakannya, anak muda bernama Yusuf yang dalam sejarah dikenal sebagai Saladdin.

PEMBEBASAN JERUSALEM

Saladdin sepertinya tak tertarik pada politik dan perang. Dibesarkan di Damaskus, ia mendalami ilmu pengetahuan Islam di bawah bimbingan beberapa ulama terbesar masa itu. Ia seorang Suni yang teguh, mengikuti mazhab fikih Syafi'i dan mazhab teologi Asy'ari. Bahkan, ia tampak lebih tertarik hidup dalam keilmuan dan agama daripada pemerintahan. Tetapi, desakan pamannya untuk mengikuti ekspedisi ke Mesir telah mengubah takdir Saladdin muda.

Saat ia mewarisi jabatan sang paman sebagai Wazir Mesir pada 1169 Masehi, kecenderungan keagamaannya sangat memengaruhi kebijakan yang diambil. Kerajaan Fatimiyyah, yang melenceng dan menjadi duri dalam daging bagi Suni selama berabad-abad, secara resmi dihapuskan pada masa kekuasaan Saladdin.

Universitas Al-Azhar, yang pernah menjadi kubu propaganda Ismailiyah, diubah menjadi sekolah Suni tradisional dan bertahan hingga sekarang. Masyarakat umum Mesir, yang tak pernah memeluk Syi'ah sepenuhnya, menyambut gembira reformasi Saladdin dan menjalin hubungan lebih baik dengan Suriah.

Akan tetapi, Nur ad-Din, atasan Saladdin di Suriah, tak terlalu senang dengan tumbuhnya pengaruh dan kekuatan wazir baru ini. Ketegangan di antara keduanya meninggi. Banyak orang di Mesir dan Suriah yakin bahwa perang antara Zengi dan Saladdin takkan terelakkan. Tetapi, keduanya tak pernah beradu. Zengi meninggal pada 1174 Masehi karena sakit dan Saladdin bisa datang ke Suriah tanpa perlawanan serta disambut dukungan luas masyarakat.

Kerajaan Perang Salib Jerusalem kini dikelilingi negara Islam yang kuat dan bersatu di bawah kekuasaan pemimpin yang yakin bahwa tugas sucinya membebaskan kota tersebut. Masalah semakin parah karena persatuan pasukan Perang Salib berada di titik rendah.

Organisasi semacam Kesatria Templar dan Kesatria Hospitaller perlahan menggerus otoritas Kerajaan Jerusalem. Pada 1170-an dan 1180-an dunia Islam bersatu, sedangkan pasukan Perang Salib saling berselisih di antara mereka. Ini benar-benar kondisi yang berlawanan dengan situasi pada 1099 Masehi dulu.

Meskipun demikian, Saladdin tak berhasrat untuk berperang; ia menandatangani perjanjian perdamaian dengan Kerajaan Jerusalem saat mengamankan wilayahnya dari ancaman eksternal dan internal. Masalah terbesarnya, mungkin, perkumpulan rahasia yang dikenal sebagai Hashashin (di Barat namanya menjadi Assassins), kelompok ekstremis Ismailiyah yang menilai Fatimiyyah telah gagal menjalankan revolusi Syi'ah seperti yang dijanjikan.

Mereka tak segan melakukan pembunuhan politik dan teror agar dunia Suni patuh. Saladdin tak pernah mampu melenyapkan ancaman Hashashin sepenuhnya. Tetapi, konflik dengan mereka menguras perhatiannya dan menimbulkan paling tidak dua kali percobaan pembunuhan oleh agen Hashashin.

Saladdin dipaksa kembali fokus pada pasukan Perang Salib pada pertengahan 1180-an, setelah provokasi berulang dari kesatria militan (*hawkish*), Reynald de Chatillon, yang telah melanggar banyak perjanjian damai, membantai rombongan jemaah haji, bahkan berusaha menyerang Mekah. Kerajaan Jerusalem menjadi terlibat dalam konflik, menimbulkan konfrontasi antara kekuatan persatuan Islam Saladdin dan Kerajaan Jerusalem.

Dalam Perang Hattin pada 1187, pasukan Saladdin benar-benar memukul mundur pasukan di Jerusalem. Hanya beberapa kesatria yang tersisa di kota suci, yang menyerah kepada Saladdin pada Oktober tahun itu. Delapan puluh delapan tahun sebelumnya, pasukan Perang Salib menggempur kota, membantai penduduknya, dan menduduki tempat-tempat keagamaannya.

Saladdin dengan peka mengikuti jejak khalifah Umar yang kali pertama menaklukkan kota tersebut pada 637. Ia

tak membalas pendudukan Kristen dengan pembantaian lain. Seluruh penduduk kota mendapat jaminan keamanan menuju tanah Kristen. Mereka juga diizinkan membawa harta bendanya.

Situs Kristen di kota dilindungi dan ziarah diperbolehkan. Sikap mulia Saladdin tak dilupakan oleh pasukan Kristen yang kalah. Legenda sifat kesatrianya segera menyebar ke seluruh Eropa. Pertempuran berikutnya antara Saladdin dan para raja Perang Salib, terutama Richard Si Hati Singa, pun dipenuhi kisah saling menghormati antara Islam dan Kristen.

Daerah kekuasaan Saladdin berkembang menjadi Dinasti Ayyubiah setelah ia meninggal. Keturunannya terus memimpin Suriah dan Mesir selama beberapa dekade, bahkan saat lebih banyak pasukan Perang Salib mendarat di pantai mencoba mendapatkan Jerusalem kembali.

Perang Salib berlangsung lebih dari seratus tahun setelah pembebasan Jerusalem, tetapi tak pernah menjadi ancaman utama bagi dunia Islam atau kendalinya atas Tanah Suci. Malahan, timbul ancaman baru yang melebihi Perang Salib dalam hal ukuran dan luasan wilayah.

Hanya dua puluh tahun setelah pembebasan Jerusalem oleh Saladdin, seorang panglima militer bernama Genghis Khan mampu menyatukan berbagai suku Mongol di utara Tiongkok menjadi satu negara dengan tujuan: ekspansi militer terus-menerus. Walaupun Genghis Khan berada jauh 5.000 kilometer dari jantung dunia Islam, ekspansi yang dilakukannya akan segera mengancam seluruh eksistensi Islam sebagai kekuatan politik.

BANGSA MONGOL

Ironisnya, invasi Mongol terjadi saat dunia Islam sepertinya sedang bangkit kembali. Fatimiyyah tak ada lagi, dan revolusi Syi'ah radikal hanya terjadi di kantong-kantong kecil wilayah Persia dan Suriah. Pasukan Kristen masih menguasai beberapa wilayah pantai di Suriah dan Palestina, tetapi bukan ancaman besar bagi kesucian tanah Islam.

Sementara itu, Byzantium belum mampu menutup kerugian mereka di Manzikert dan sedang mengatasi masalah yang ditimbulkan pasukan Kristen, yang sepertinya lebih suka memerangi teman sesama Kristen di Konstantinopel daripada Islam di Jerusalem.

Akan tetapi, stabilitas awal 1200-an hanya berumur pendek. Genghis Khan dan bangsa Mongol telah berubah dari suku pengganggu di utara Tembok Besar Tiongkok menjadi kerajaan dunia utama hanya dalam beberapa tahun. Bangsa Mongol yang nomaden, setelah sekitar sepuluh tahun, mampu menaklukkan dan menguasai setengah Tiongkok Utara.

Perhatian Genghis Khan lalu beralih ke barat, tempat Kara-Khitan Khanate di Asia Tengah menghalangi dominasi Mongol. Dataran Asia Tengah mirip dengan lanskap tempat asal Mongol sehingga penaklukan wilayah luas ini berlangsung cepat dan bengis. Menjelang 1219, Genghis Khan menguasai daratan yang membentang dari Korea ke perbatasan dunia Islam di Persia.

Ledakan tiba-tiba Mongol pada awal 1200-an menjadi salah satu contoh ekspansi militer yang luar biasa dalam sejarah. Bangsa Mongol adalah orang nomaden penunggang kuda yang bahkan tak menguasai pertanian, tetapi mampu

membangun kerajaan dunia yang membentang dari Eropa Tengah ke Korea dan perbatasan India. Keahlian menunggang kuda dan hidup nomaden inilah yang membuat mereka mampu melakukan penaklukan seperti itu.

Nyatanya, bangsa Mogol memang hidup di atas kuda sehingga jarak yang jauh dan dataran dengan medan berat yang menghalangi pasukan konvensional tak menyulitkan mereka. Selain kecepatan yang mengesankan, mereka menggelar operasi militer dengan hati-hati untuk menciptakan teror hebat ke jantung musuhnya. Jadi, para musuh itu akan dengan sukarela meletakkan senjata daripada mempertahankan tanah airnya.

Saat Mongol sampai di kota musuh, garnisun yang bertahan diberi tiga pilihan. *Pertama*, menghindari pertempuran, menyerah pada Mongol, dan bergabung dengan pasukan Mongol dalam operasi penaklukan lanjutan. Opsi *kedua*, perlawanan. Jika kota itu melawan Mongol dan kalah (seperti kebanyakan kota), seluruh pasukan akan dibunuh dan kota dirampas.

Pilihan *ketiga* melibatkan perlawanan massal terhadap Mongol oleh pasukan dan orang sipil yang dipersenjatai. Jika ini terjadi, Mongol berjanji akan membunuh setiap orang di dalam kota, takdir yang dihadapi banyak kota kecil dan besar di Asia.

Dengan taktik seperti itu, tak mengejutkan bahwa Mongol seperti bola salju yang menggelinding menembus Asia, menciptakan kekaisaran terbesar di dunia. Kisah kekejaman Mongol menjalari Asia Tengah lebih cepat daripada kedatangan gerombolan prajuritnya. Dari Irak hingga Tiongkok, mereka yang berada di jalur ekspansi

Mongol memilih tunduk daripada menghadapi kemurkaan Sang Khan.

Negara Islam yang berbatasan dengan Kekaisaran Mongol adalah Kerajaan Khwarezmian. Kerajaan ini terdiri atas sisa-sisa wilayah sejak matinya Kerajaan Seljuk dan menyatukan sebagian besar Persia di bawah kekuasaan Shah Muhammad (1200–1220). Lelulurnya orang Turki, tetapi dibesarkan dalam budaya istana Persia.

Selama masa kekuasaannya, sejak pertengahan abad kesepuluh, kekhalifahan Abbasiyah sudah tak berdaya, mulai lebih banyak menggunakann otoritas langsung. Khalifah al-Nashir adalah orang Abbasiyah pertama yang memimpin pasukan keluar dari Baghdad abad itu. Ia mengonsolidasikan sebagian besar Irak dan Persia di bawah kekuasaannya.

Shah Muhammad tak bersedia menerima khalifah dengan tangan terbuka karena ia sendiri sedang mengembangkan pengaruhnya di seluruh dunia Islam. Secara alami, timbul konflik antara khalifah negeri baru dan Kerajaan Khwarezmian pimpinan Muhammad. Mungkin karena konflik ini atau karena kebergantungan besar Muhammad kepada prajurit-budak yang dipaksa bekerja keras, Khwarezmian tak bersiap-siap saat Genghis Khan dan pasukan menakutkannya tiba di perbatasan dunia Islam pada 1219 Masehi.

Akan tetapi, Khwarezmian memilih melawan Mongol. Saat masuk ke daerah Khwarezmian, pedagang dari Kekaisaran Mongol dihukum mati karena dianggap mata-mata. Tak perlu dijelaskan, Genghis Khan marah dengan perkembangan ini, terutama karena ia sepertinya ingin memiliki hubungan damai dengan negara Islam itu.

Ia pun bersumpah membalas dendam dan pada tahun berikutnya, untuk kali pertama, pasukan Mongol tiba di tanah Islam. Kedatangan ini mengawali periode penghancuran kebudayaan Islam di Persia, Irak, dan Suriah.

Pasukan Mongol mengombinasikan kemampuan perang yang superior dengan mesin pengepung yang dibawa dari Tiongkok untuk menaklukkan kota utama di Persia Timur. Bhukhara, kota yang selalu dikaitkan dengan periwayat hadis besar al-Bukhari, dihancurkan tak bersisa.

Kota tua Balkh mengalami nasib yang sama. Ribuan naskah dibuang ke Sungai Oxus. Serangan Mongol tak ambil pusing dengan buku-buku atau capaian akademis peradaban Islam. Mereka prajurit nomaden dan satu-satunya urusan mereka adalah menaklukkan serta menjarah.

Saat mereka masuk ke Iran dan Afghanistan sekarang, sebagian pusat kota utama juga dihancurkan. Sejarawan Muslim masa tersebut mengklaim Mongol membantai 1,7 juta orang di Nishapur dan 2 juta di Herat. Angka ini mungkin tidak akurat, tetapi yang jelas Mongol menciptakan kematian dan melakukan perusakan ke mana pun pergi.

Peradaban Islam yang telah dibangun 600 tahun dihapuskan hanya dalam beberapa minggu. Kerajaan Khwarezmian hancur total menjelang 1222 M setelah konflik yang singkat, tetapi sangat merusak. Genghis Khan memilih tak meneruskan masuk ke jantung dunia Islam, ia kembali ke Mongolia dan meninggal pada 1225.

Setelah kematian Genghis Khan, dunia Islam mengalami masa penundaan serangan Mongol. Khan yang baru, Ogedai anak Genghis, memilih fokus untuk melintasi Pegunungan Ural dan menaklukkan Eropa. Seperti biasa,

Mongol melakukannya dengan cara efisien. Pada 1237 Masehi, pasukan Mongol melintasi Rusia sekarang ini, lalu masuk ke Hungaria dan Jerman.

Monarki Kristen di seluruh Eropa ketakutan dengan kemungkinan ancaman Mongol menjarah tanah mereka seperti halnya di wilayah Khwarezmian. Tetapi, serupa serangan ke dunia Islam yang tiba-tiba berhenti, Mongol meninggalkan Eropa pada 1241 Masehi saat Ogedai meninggal.

Pada satu titik, Eropa Kristen masih terpesona dengan gagasan Perang Salib ke Tanah Suci dan menaklukkan Jerusalem. Tetapi, Dinasti Ayyubiah masih memiliki kekuatan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menahan serangan ke Kota Suci. Jika ingin menduduki Jerusalem kembali, Kristen Eropa butuh bantuan.

Beruntunglah mereka, kemungkinan persekutuan dengan Mongol terbuka saat seorang Kristen Nestorian perlahan naik jabatan lebih tinggi di Kerajaan Mongol, terutama sejak banyak keturunan Genghis menikahi perempuan Kristen. Setelah berkali-kali duta besar dikirim monarki Eropa untuk meminta invasi ke tanah Islam, akhirnya Mongol memobilisasi pasukan dengan tujuan melenyapkan total kekuatan politik Islam pada 1255 Masehi.

> "Hari Akhir benar-benar terjadi di Baghdad. Keluarga Nabi ditangkap dan rumah pengetahuan dibatasi. Dan, siapa menurutmu, setelah matinya mereka, yang akan mengisi kota-kota ini?"
>
> —**Isma'il bin Abil-Yusr**, penyair kontemporer

Pemimpin pasukan Mongol ini bernama Hulagu, yang sudut pandangnya terhadap Islam sangat jelas dipengaruhi

oleh penasihat Kristen dan Buddha. Jumlah pasukannya mungkin terbesar yang pernah diturunkan, lebih dari 100 ribu orang. Pasukan dari Kristen Armenia dan sisa negara Perang Salib juga bergabung.

Dunia Islam tidak siap menghadapi serangan besar ini. Kerajaan Khwarezmian tercerai-berai dan sangat lemah akibat invasi Mongol pertama tiga puluh tahun lalu. Khalifah Abbasiyah baru saja mengendalikan Irak dan sedang bertempur melawan sekte Hashashin untuk berebut kekuasaan.

Sementara itu, keturunan Dinasti Ayyubiah Saladdin digulingkan oleh tentara budaknya sendiri, yang dikenal dengan sebutan Mamluk dan mendirikan Kesultanan Mamluk di Mesir. Sekali lagi, dunia Islam yang terpecah dan lemah menghadapi invasi dari tanah asing dan sekali lagi, bencana akan terjadi.

Pada 922 Masehi, pengelana dan ahli hukum Ibnu Fadlan menulis catatan pertama yang pernah ditemukan tentang Viking.

Mongol pun menyapu Persia. Di sana mereka menyerang Hashashin habis-habisan. Benteng Alamut, yang sekian lama tak bisa ditaklukkan Suni, dihancurkan Hulagu pada 1256 Masehi. Sebelum Suni sempat bersorak-sorai atas keruntuhan Hashashin, Hulagu sudah mengarahkan pandangan ke Baghdad yang menjadi ibu kota kekhalifahan sejak 750 Masehi.

Khalifah al-Musta'sim menolak menyerah dan menerima otoritas Mongol. Tak pernah sebelumnya dalam sejarah Islam, ada kekhalifahan jatuh atau ibu kotanya

direbut. Bahkan, dalam menghadapi invasi Fatimiyyah dan Perang Salib, pemimpin spiritual dunia Islam selalu bertahan. Mungkin sejarah inilah yang menyebabkan al-Musta'sim dan lainnya berharap hal sama akan terjadi saat Mongol datang pada 1258 Masehi.

Akan tetapi, kali ini tak ada kemenangan ajaib yang terjadi. Tak ada aliansi negara Islam besar yang dibentuk untuk mempertahankan kekhalifahan. Tak ada orang yang berani menghadapi agresi Mongol untuk dapat menyelamatkan kota ini. Setelah hanya seminggu pengepungan, pasukan Hulagu merebut ibu kota kekhalifahan pada 10 Februari 1258.

Penaklukan Baghdad menjadi salah satu peristiwa paling menghancurkan dalam sejarah Islam. Seperti biasa, pembantaian segera mengikuti kejatuhan Kota Baghdad. Seluruh penduduk Muslim, dengan perkiraan berjumlah antara 200 ribu dan sejuta orang, terbunuh. Hanya bagian kota berpenduduk Kristen yang disisakan.

Rumah Hikmah kuno yang didirikan al-Ma'mun untuk mendorong pembelajaran ilmu pengetahuan hingga batas-batas baru pun rata dengan tanah. Buku-bukunya dibuang ke Sungai Tigris. Tinta ratusan tahun ilmu pengetahuan membuat air sungai berwarna hitam. Ribuan karya matematika, ilmu pengetahuan, geografi, sejarah, teologi, dan yurisprudensi lenyap selamanya.

Dengan kehilangan besar seperti itu, kita hanya mendapatkan sebagian karya ilmuwan besar Zaman Keemasan seperti Ibnu al-Haytham, al-Biruni, dan Ibnu Sina. Penemuan lain yang mungkin telah mereka dapatkan, tetapi belum kita sadari, dibuang ke Sungai Tigris—tak

pernah bisa dibaca lagi. Selain ratusan tahun pengetahuan dihancurkan, khalifah sendiri ditangkap Hulagu, dibungkus dengan salah satu karpet mahalnya, dan diinjak-injak sampai mati oleh penunggang kuda Mongol.

Kekhalifahan Abbasiyah akan musnah seandainya tak ada anggota keluarganya yang dilantik menjadi khalifah di Mesir tak lama setelah pembantaian. Kekhalifahan Abbasiyah di Mesir berlangsung sampai 1517 Masehi di bawah otoritas Mamluk. Tetapi, khalifah ini sekadar boneka yang tak pernah lagi memegang kekuasaan sejati. Penghancuran Baghdad lebih dari penaklukan sebuah kota. Inilah akhir pusat politik, pengetahuan, dan keagamaan yang tak pernah terbayangkan oleh dunia Islam.

Tentu saja Mongol tak berniat berhenti di Baghdad. Hulagu terus maju ke Suriah. Aleppo dan Damaskus direbut—ini menggembirakan orang Kristen di wilayah tersebut, terutama para pasukan Perang Salib. Umat Kristen bertahan di Masjid Umayyah di Damaskus, salah satu masjid terbesar dan termegah di dunia.

Sepertinya tak ada yang akan bisa menghentikan Mongol bergerak ke selatan menuju Mesir, menghancurkan peradaban Islam di sana, dan menghapus Islam dari muka bumi secepat kebangkitannya 600 tahun yang lalu.

Akan tetapi, itu tak terjadi. Kesultanan Mamluk muda menahan laju Mongol di utara Palestina pada 1260 Masehi. Sultan Baybar memimpin pasukan Mamluk dalam pertempuran yang sudah ditetapkan. Di sana ia menggunakan taktik kavaleri ala Mongol dan membuat Mongol mengalami kekalahan pertama sejak mereka tiba di tanah Islam.

Kemenangan ini sangat berarti bagi Mesir, dan mungkin bagi Islam sendiri, menyelamatkan mereka dari kekejaman Mongol. Invasi lebih lanjut juga sia-sia, terutama sejak seorang Khan Mongol di Rusia, Berke, masuk agama Islam dan bersekutu dengan Mamluk untuk melawan Hulagu.

Perang saudara Mongol antara Berke yang Islam dan Hulagu yang pagan memberikan penangguhan sementara bagi dunia Islam. Lagi pula, pada akhir 1200-an, seluruh Kekaisaran Mongol terpecah menjadi beberapa negara bagian dan ekspansi terhenti. Peradaban Islam selamat dari serangan Mongol, tetapi hanya bayang-bayang kejayaan dunia Islam yang tersisa.

Persia dan Irak dibuat hancur total secara politis. Suriah musnah akibat peperangan. Kota suci Mekah dan Madinah nyaris saja direbut oleh para pagan itu. Bagi umat Islam, inilah salah satu masa terburuk dalam sejarah. Sebagian bahkan meratap kiamat sudah dekat.

Akibat penghancuran abad ketiga belas, pertanyaan teologis serius bermunculan. Umat Islam masa itu kesulitan mendamaikan keyakinan mereka antara Islam sebagai agama sempurna dan kehancuran yang menimpanya. Tak ada lagi khalifah sebagai institusi khusus yang diawali Abu Bakar setelah wafatnya Nabi.

Jutaan jiwa Muslim binasa di ujung pedang penyerbu dan yang paling buruk, Mongol merupakan penyembah berhala. Mereka bahkan bukan ahli kitab. Bagi Islam, menjalani takdir kekalahan di tangan Mongol seperti itu sangat problematik. Sebagian mulai bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan Islam.

Para ahli teologi Muslim bangkit memerangi pikiran tersebut dipimpin Ibnu Taymiyyah (1263–1328). Ia

berpendapat tak ada yang salah dalam Islam. Menurut dia, masalahnya umat Islam telah menyimpang dari amalan yang benar dan bencana Mongol ini akibat orang Muslim tersesat. Mirip dengan al-Ghazali dua ratus tahun sebelumnya, ia mencoba membersihkan Islam dari apa yang dianggap inovasi yang berlawanan dengan Sunah Nabi.

Walaupun sufi, ia mencela filsafat mistik yang berlebihan pada beberapa cabang sufi dan meyakini akhirnya mereka akan berujung pada politeisme. Pada saat yang sama, ia menolak legitimasi para pemimpin Muslim yang tidak menegakkan hukum Islam dan bertindak-tanduk dengan cara Islam. Ini membawanya pada konflik tak terelakkan dengan penguasa Mamluk dan Mongol sekaligus. Membuat dia berkali-kali ditahan dan akhirnya meninggal di benteng Kota Damaskus.

Gagasannya membantu menimbulkan harapan bagi banyak orang di dunia Islam, bahwa jika mengikuti ajaran Islam yang murni dan tak diubah, mereka bisa sekali lagi bangkit menjadi penguasa dunia. Peradaban Islam bahkan akan mengalami kelahiran kembali, tetapi tidak di tanah Islam antara Sungai Nil dan Oxus. Malahan, kelahiran kembali dimulai di perbatasan barat laut dunia Islam, tempat masyarakat pejuang nomaden Turki bentrok dengan Kekaisaran Byzantium yang mapan dan urban. ■

TUJUH

AL- ANDALUSIA

Dalam kisah Islam dan umat Muslim, perhatian biasanya diarahkan pada wilayah inti dunia Islam yang membentang dari Sungai Nil ke Sungai Oxus, meliputi Mesir, Suriah, Jazirah Arab, Irak, dan Persia. Tetapi, penting juga melihat konteks sejarah Islam di tempat peradaban Islam langsung berbatasan dengan dunia luar.

Di Semenanjung Iberia, wilayah Spanyol dan Portugal, Islam berinteraksi langsung dengan Eropa Kristen. Masyarakat yang kompleks dan beragam berkembang di sana, terdiri atas Eropa Muslim dan Barat.

PENDIRIAN ISLAM DI SPANYOL

Setelah penaklukan yang cepat di Afrika Utara pada pertengahan abad ketujuh oleh Bani Umayyah, invasi Islam melambat beberapa waktu. Samudra Atlantik dan Laut Tengah seolah menjadi batas alam bagi kerajaan Islam baru. Dan, akhir 600-an difokuskan untuk mengonsolidasikan daerah taklukan dan memasukkan penduduknya ke dunia Islam. Tetapi, pintu penaklukan terbuka lagi pada 710-an,

ketika pasukan Muslim mulai merambah Semenanjung Iberia dan memasukkan daerah jauh lain ke dalam kekuasaan Islam.

Alasan penaklukan yang cepat di semenanjung tersebut telah lama diperdebatkan. Bagi orang-orang yang menyaksikan operasi militer kedua belah pihak, ini hanya manifestasi rasa suka dan tidak suka dari Tuhan. Bagi umat Islam, penaklukan itu berlangsung cepat dan mudah karena Tuhan telah berkehendak tanah ini akan masuk ke dalam kerajaan Islam.

Bagi umat Kristen, kekalahan masif itu menunjukkan Tuhan kecewa dengan aksi tak bermoral Visigoth sehingga Dia mengirim penyerbu Islam sebagai hukuman. Tentu saja ada faktor yang lebih konkret untuk dipahami. Pertama, ketidakpopuleran Roderic dan monarki Visigoth akibat konflik politik yang sudah terjadi sebelumnya.

Sebagian aristokrat gagal mendukung raja dalam menghadapi invasi dari Afrika dan saat Perang Guadalete, desersi tentara serta bangsawan membantu membalikkan keadaan. Ketidakpopuleran Visigoth terbukti oleh fakta bahwa setelah puncak pertempuran, beberapa kota tetap melawan pasukan Muslim. Bahkan, perlawanan utama terlihat di pegunungan utara dan tidak dipimpin Visigoth, tetapi oleh separatis politik yang berjuang demi kemerdekaan sebelum penyerbuan Islam.

Kota-kota utama di wilayah Visigoth dengan cepat menyerah kepada pasukan Islam, yang menjanjikan persyaratan penyerahan diri yang lebih menguntungkan dan otonomi lokal. Kemerdekaan relatif diberikan orang Islam kepada penduduk sipil yang tentu sangat kontras dengan kebijakan rezim Visigoth.

Setelah penaklukan, dimulailah permukiman Islam. Pola permukiman di sini berbeda dari sebagian Timur Tengah, yang menempatkan pasukan di kota garnisun yang diorganisasikan oleh otoritas Rashidun dan Umayyah. Di Andalusia, sebagian besar penempatan permukiman tak terorganisasi dan sembarangan.

Umat Muslim pun tak membatasi diri di kota garnisun dan malah memilih menjadi pemilik tanah di seluruh semenanjung. Imigran Berber cenderung bermukim di daerah utara dan barat, mencari area penggembalaan seperti daerah asal mereka di Afrika Utara.

Suku Arab yang datang ke Andalusia kebanyakan berasal dari Yaman dan sudah lama bertani. Oleh karena itu, mereka kebanyakan bermukim di daerah subur di selatan dan di kota-kota utama seperti Kordoba, Valencia, dan Zaragoza. Baik suku Arab maupun Berber banyak yang menikahi penduduk lokal dan akhirnya menciptakan masyarakat unik baru yang menggabungkan aspek budaya Arab, Berber, dan Hispanik.

PENGUASA UMAYYAH

Dalam beberapa dekade pertama pemerintahan Islam, Andalusia tak lebih dari sekadar provinsi jauh dan sepi dari kekhalifahan Umayyah yang luas. Keadaan berubah pada 750-an, saat Abbasiyah berhasil menggulingkan keluarga Umayyah. Di Suriah, sebagian besar anggota keluarga Umayyah dipenjara atau dihukum mati. Salah seorang Umayyah muda berhasil lolos dari pembunuhan.

Abdul ar-Rahman, pangeran berusia dua puluh tahun, melarikan diri dari Damaskus pada 750 Masehi persis di

depan hidung pasukan Abbasiyah. Ia memulai perjalanan epos melintasi dunia Islam untuk mencari bantuan dan dukungan setelah seluruh keluarganya mati. Ibunya seorang Berber sehingga ia mencari bantuan di tanah asal Berber di Afrika Utara.

Selalu selangkah di depan tentara pengejar Abbasiyah, akhirnya ia mendapatkan dukungan bagi keluarga Umayyah di Andalusia pada 755 Masehi. Di sana ia menobatkan diri sebagai penguasa negara Umayyah, dengan Kordoba sebagai ibu kota, yang secara politis terpisah dari Abbasiyah di Baghdad nun jauh di sana. Perjalanannya dari Suriah ke daerah barat yang jauh membuatnya mendapat julukan al-Dakhil, sang imigran.

Emirat Umayyah yang didirikan Abdul ar-Rahman ad-Dakhil menjadi kawah percampuran budaya selama berabad-abad setelah kekuasaannya. Orang-orang dari dunia Islam terus berimigrasi ke sini dengan membawa aspek budaya tempat asal mereka. Selain itu, sebagian besar penduduk asli Hispanik masuk Islam pada akhir 800-an dan awal 900-an. Menjelang 950 Masehi, sekitar setengah penduduk Semenanjung Iberia kemungkinan Muslim dan menjelang 1100-an, orang Kristen hanya berkisar 20 persen dari jumlah penduduk.

Muslim Arab, Berber, dan Hispanik bergabung menciptakan budaya Andalusia unik yang menyajikan latar belakang dan tradisi beragam di bawah bendera Islam. Bahkan, orang Kristen yang tinggal di Andalusia mengadopsi budaya Islam dan mengembangkan bahasa, seni, dan adat Arab. Pengaruh budaya dan bahasa ini masih tampak hingga sekarang dalam bahasa Spanyol, yang tetap memakai banyak kata pinjaman dari bahasa Arab.

Orang Yahudi juga mendapat manfaat besar dari masyarakat Andalusia. Di seluruh Eropa, orang Yahudi hampir tidak diterima pada abad pertengahan dan pembunuhan berencana menjadi ancaman tetap bagi mereka. Tetapi, di Spanyol Islam, Yahudi mendapat kebebasan untuk menjalankan agamanya dan menjadi bagian integral masyarakat. Filsafat Yahudi mencapai puncaknya di Spanyol Islam, dengan menghasilkan ilmuwan seperti Maimonides, yang sekarang dikenal sebagai salah satu filsuf Yahudi terbesar sepanjang masa.

Masjid Agung Kordoba dibangun selama 200 tahun di ibu kota Umayyah. Masjid ini terdiri atas 856 pilar yang sebagian besar berasal dari reruntuhan bangunan Romawi kuno.

Puncak negara Umayyah di Spanyol terjadi selama pemerintahan Abdul Rahman III dari 912 hingga 961 Masehi. Dalam hampir setengah abad kekuasaannya, ia menyatakan diri sebagai khalifah dunia Islam. Walaupun tak mempunyai kekuatan di luar Semenanjung Iberia, klaimnya tentang peran leluhur Umayyah yang berkuasa pada abad ketujuh dan kedelapan berperan penting untuk melawan kekuatan Fatimiyyah yang baru tumbuh di Afrika Utara.

Khalifah Abbasiyah di Baghdad ibarat menjadi tahanan yang kehilangan pengaruh di istananya sendiri di bawah perintah berbagai dinasti Turki. Sedangkan Syi'ah Fatimiyyah menjelma ancaman nyata bagi keberlanjutan eksistensi Suni Islam sebagai kekuatan politik.

Abdul Rahman III mencintai seni dan ilmu pengetahuan dalam kadar yang sama dengan al-Ma'mun dari Abbasiyah

sebelumnya dan Sulaiman yang hebat di Ottoman nantinya. Lebih dari 600 perpustakaan berada di ibu kota Kordoba. Perpustakaan terbesarnya berisi koleksi lebih dari 400 ribu buku dalam berbagai bahasa.

Ada sangat banyak toko di kota, menghasilkan barang-barang yang berharga di seluruh Eropa. Kulit, sutra, kertas, wol, dan kristal, semuanya diproduksi di Kordoba dan diperdagangkan ke seluruh Eropa dan dunia Islam. Kordoba menjadi kota kelas dunia yang berperan sebagai jembatan antara Eropa yang terbelakang dan kebanyakan buta huruf dengan kota-kota berkebudayaan tinggi di dunia Islam.

Jika ingin menjadi terpelajar, seorang Eropa akan bepergian ke Andalusia untuk hadir di tengah-tengah para cendekiawan dan perpustakaan. Bahkan, pemimpin Gereja Katolik abad kesepuluh, Paus Sylvester II, belajar di Andalusia semasa muda dan terpikat dengan prestasi ilmiah peradaban Islam.

Abad berikutnya, saat universitas pertama dibuka di Italia, Prancis, dan Inggris, sebagian besar perpustakaannya berisi buku terjemahan karya-karya di perpustakaan Kordoba dalam bahasa Latin. Spanyol Islam adalah jalan raya utama tempat mengalirnya pengetahuan dunia Islam ke Eropa, yang membantu mencetuskan Renaisans pada 1400-an.

Kehebatan Kordoba tak sebatas soal ilmu pengetahuan. Abdul Rahman dan penguasa Andalusia terdahulu menekankan kekuasaan serta kesejahteraan melalui masjid, selain istana, yang luas nan indah. Contoh terbaik Masjid Agung Kordoba. Awalnya, masjid ini dibangun Abdul Rahman al-Dakhil, kemudian diperluas berkali-kali pada 800-an dan 900-an, hingga akhinya menjadi bangunan luas yang mampu menampung ribuan jemaah.

Pilar-pilar yang menjadi cirinya menyangga dua tingkat lengkungan yang terbuat dari batu merah dan putih, menjadikannya keajaiban arsitektur yang hanya dapat disaingi Hagia Sophia di Konstantinopel. Tak seperti lukisan dan patung di gereja Kristen, desain kaligrafi dan bentuk geometris menjadi corak utama impresi artistik di seluruh gedung.

Ayat-ayat Al-Quran tertulis dalam huruf kufik kaligrafi Arab menutupi dinding masjid, menunjukkan keyakinan Islam bahwa Quran adalah bentuk tertinggi ekspresi sastra sehingga pantas berada di masjid terindah. Prestasi arsitektural juga dicapai di wilayah sekuler, saat Abdul Rahman III membangun kota istana raksasa di luar Kordoba, *Madinat az-Zahra* atau Kota yang Indah.

Inilah Versailles pada masanya, memikat para pengunjung dari tempat yang jauh dengan misi diplomatik ke ibu kota Andalusia. Semua ini membuat Kordoba mendapat julukan dari seluruh Eropa sebagai Perhiasan Dunia.

Akan tetapi, sayangnya bagi penduduk Andalusia, keindahan dan penekanan pada pengetahuan memberikan beberapa konsekuensi negatif. Semangat perang awal yang tampak dalam penaklukan cepat di semenanjung ini dan invasi ke wilayah Frank mulai surut setelah penduduk kota mulai hidup nyaman. Penguasa Kordoba kesulitan mengumpulkan para pria dari kota dan desa untuk bergabung dengan pasukan pemerintah memerangi kerajaan Kristen di utara.

Penduduk Andalusia merasa senang, terlena, dan tak ingin meninggalkan kenyamanan hidup untuk mempertahankan Spanyol Islam. Kelesuan penduduk merambat hingga tingkat pemerintahan. Menjelang awal abad kesebelas, perebutan kekuasaan di antara keluarga Umayyah dan pendukungnya umum terjadi.

Bukannya fokus menghadapi musuh dari luar, para elite mengarahkan usahanya untuk melenyapkan faksi saingan dalam Kordoba. Kelompok-kelompok yang berebut kekuasaan terlalu bernafsu mendaftar pasukan Kristen dari utara dan Berber dari Afrika untuk mendukung maksud mereka.

Pada 1009, Sulaiman II menggulingkan anggota Bani Umayyah yang lain dengan pasukan yang hampir semuanya berasal dari Kastilian dan Berber. Ia menyerbu Kordoba dan menyatakan diri sebagai khalifah. Hal ini menimbulkan serangan balas dendam, lalu penyerangan kembali pada tahun berikutnya.

Masyarakat yang toleran dan stabil pada abad kesepuluh segera tenggelam dalam lumpur perebutan kekuasaan dan perang sipil. Sepanjang 1010-an hingga 1020-an persatuan politik Andalusia bubar menjadi banyak negara bagian (masing-masing disebut *ta'ifa*) yang saling bersaing.

PERIODE TAIFA DAN REFORMER BERBER

Periode Taifa di Andalusia berlangsung pada abad kesebelas. Kata *ta'ifa* (jamak: *tawa'if*) bersumber dari Quran, yang memperingatkan Muslim untuk menciptakan perdamaian di antara dua *tawa'if*, atau pihak, yang bersengketa. Tetapi, perdamaian dalam periode ini merupakan barang mewah.

Persaingan etnis antara Arab Berber dan Muslim Iberia menjadi pusat konflik, sejak raja-raja kecil di seluruh semenanjung bersaing menggantikan Bani Umayyah yang sudah jatuh. Kota-kota yang pernah menjadi bagian penting negara bagian Umayyah seperti Kordoba, Sevilla, Toledo, Granada, dan Zaragoza menjadi kerajaan kecil merdeka yang terus-menerus berperang.

Andalusia, yang dulu pernah makmur, segera hancur menjadi puing-puing saat perang saudara puluhan tahun membinasakan negeri tersebut. Penulis pada zaman itu seperti Ibnu Hazm, yang juga ahli hukum, ahli sejarah, dan filsuf, meratapi kehancuran tanah pertanian dan desa yang tenang oleh pasukan yang saling bersaing.

Ketika para raja *ta'ifa* berperang demi meraih kekuasaan atas Andalusia, hasilnya sungguh disayangkan dan sangat ironis bagi Islam di Iberia. Satu-satunya pemenang dalam Periode Taifa adalah negara bagian Kristen di utara. Sejak penaklukan awal Iberia awal 700-an, bagian paling utara semenanjung ini tak terjangkau kendali Islam.

Beberapa negara Kristen kecil berdiri setelah penaklukan dan dilindungi dataran tinggi pegunungan. Dengan mudah mereka menjauhkan diri saat Andalusia menjadi negara kesatuan. Tetapi, ketika Andalusia terpecah belah, raja-raja Kristen pun mengambil keuntungan.

Banyak raja Taifa yang meminta bantuan pasukan Kristen dalam konflik melawan sesama Muslim. Tindakan semacam ini dipandang sebagai skandal oleh masyarakat Islam awal dan orang-orang saleh saat itu. Tetapi, bagi raja-raja Taifa, kekuatan dan kendalilah yang paling penting, tak peduli apa pun ideologinya. Dengan ikut campur dalam peperangan antar-Muslim, negara-negara Kristen seperti Castile, Leon, dan Navarre mampu meningkatkan kekayaan dan wilayahnya sendiri atas biaya orang Islam.

Dalam satu kesempatan, Taifa Toledo membayar sejumlah besar uang kepada kerajaan Navarre untuk menyerang Zaragoza. Sementara itu, kubu yang diserang membayar Castile untuk menyerbu daerah pedalaman

Toledo, membasmi penduduknya, dan merampasnya demi kemakmuran sendiri. Orang Islam membayar orang Kristen untuk menyerang dan melemahkan orang Islam lain dalam sejarah hitam Andalusia. Hasilnya berupa hilangnya tanah yang luas serta tumbuhnya militer dan ekonomi negara-negara Kristen Spanyol.

Hancurnya Toledo pada 1985 oleh Castile menjadi kehilangan simbolik dan strategis yang penting. Karena terletak di tengah-tengah Iberia, kejatuhan Toledo bermakna bahwa kekuatan Kristen kini dapat langsung mengancam negara Taifa mana pun, bahkan yang jauh di selatan.

Baru saat itulah para raja Taifa sadar mereka tidak dapat bertahan melawan raja-raja Kristen lebih lama lagi dan mulai meminta bantuan dari dunia Islam lainnya. Pertolongan itu datang dalam bentuk gerakan puritan dari Afrika yang dikenal dengan nama Murabitun.

Gerakan Murabitun didirikan di gurun Maroko, di sepanjang rute perdagangan yang menghubungkan Afrika Utara dan kerajaan-kerajaan kaya di Afrika Barat. Penduduk di sana adalah orang Berber yang telah masuk Islam berabad-abad lalu setelah penaklukan Islam di Afrika Utara pada 600-an.

Menjelang abad kesebelas, hampir seluruh suku Berber bernama Islam. Namun, banyak dari mereka yang berpegang pada keyakinan dan peribadatan pra-Islam. Aliansi suku pra-Islam sungguh kuat, tak seperti persaingan suku Arab pra-Islam di Jazirah Arab.

Salah seorang ahli teologi Berber, Abdullah bin Yasin, berusaha membawa masyarakat Berber lebih dekat dengan Islam tradisional pada pertengahan abad kesebelas. Ia menamakan gerakannya Murabitun, yang berarti 'orang

yang berpegang teguh', mengutip ayat Quran yang menuntut Muslim untuk berpegang teguh di jalan Allah.

Bahasa Spanyol dan Inggris menyebutnya sebagai *Dinasti Almoravid*—nama yang dikenal sekarang. Pada dasarnya gerakan ini sederhana, sesuatu yang membuatnya kian populer. Ibnu Yasin mendeklarasikan bahwa Murabitun punya tiga tujuan: memperjuangkan kebenaran, mencegah ketidakadilan, dan menghilangkan pajak-pajak yang tak Islami.

> Dan, jika ada dua golongan dari orang yang beriman itu berperang, hendaklah kamu mendamaikan keduanya. Tetapi, kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai kembali pada perintah Allah.
>
> (Al-Hujurat [49]: 9)

Gerakan Murabitun berkembang dengan pesat sepanjang abad kesebelas, tanpa penaklukan. Pesan mendasar dan gaya hidup sederhana Murabitun tampak menarik bagi suku-suku Berber. Hal ini mengingatkan akan kesederhanaan dan kelugasan Nabi Muhammad. Sama seperti banyak orang Arab menerima Islam dengan sukarela pada abad ketujuh, sebagian besar suku Berber bergabung dalam persekutuan Murabitun tanpa paksaan.

Menjelang 1180-an, gerakan ini meluas dari Afrika Utara ke daerah kaya, Ghana, di Afrika Barat. Pertumbuhannya yang cepat dari Gurun Sahara memperlihatkan perbedaan yang mendasar dari Islam Spanyol. Saat peradaban Islam mapan sudah ada di Andalusia selama ratusan tahun, gerakan Murabitun menjauh dari kekayaan dan kemewahan

kehidupan kota. Para pejuang Berber tangguh dan siap bertempur. Inilah sifat yang diperhatikan oleh raja-raja Taifa kecil di Andalusia.

Saat Reconquista Kristen mengancam eksistensi Spanyol Islam, para raja Taifa memohon bantuan kepada Murabitun. Di bawah pimpinan Alfonso VI dari Castile, pada akhir 1000-an Reconquista mencapai benteng Kota Sevilla, sebuah pusat politik utama Islam di Spanyol. Maka, Raja Sevilla bersama para pemimpin Islam yang saling bertengkar di Iberia mengirim pesan kepada Murabitun atas nama persatuan Islam untuk melawan Kristen sebagai musuh bersama.

Pada 1086, Murabitun, mengirim pasukan yang dipimpin Yusuf bin Tashfin guna melintasi Selat Gibraltar bersama 12 ribu tentara. Ibnu Ziyad menyeberangi selat yang sama untuk menaklukkan Iberia di bawah kekuasaan Islam 375 tahun sebelumnya. Sekarang Ibnu Tashfin melakukan hal yang sama untuk memastikan agar tetap seperti itu.

Akan tetapi, tampak jelas bahwa ini bukanlah operasi penaklukan. Ibnu Tashfin datang karena diminta oleh para raja Andalusia dan sepertinya tak berminat mencaplok wilayah itu atau menjadikannya bagian dari Kerajaan Murabitun.

Dengan demikian, kemudian pasukannya bertemu dengan tentara Sevilla dan bertempur melawan Alfonso dalam Perang Zallaqa pada Oktober 1086 Masehi di dekat Badajoz. Hasilnya, kemenangan yang meyakinkan atas pasukan Castilia. Alfonso dipaksa mundur dari tanah Islam dan sejak itu, dunia Islam yang masih tersisa tetap aman.

Walaupun berada di atas angin, Ibnu Tashfin memilih tak melanjutkan kemenangannya dengan operasi penaklukan

Semenanjung Iberia. Malahan, ia mundur dengan sebagian besar pasukan untuk kembali ke Afrika Utara, di tempat yang tak diusik kompleksitas politik Taifa Andalusia.

> Meskipun menjadi penguasa Andalusia dari kalangan minoritas, Murabitun diterima dengan baik di awal kekuasaannya. Kepercayaan mereka terhadap ulama Islam lokal sebagai pejabat pemerintahan dan tingkat pajak yang rendah, menimbulkan dukungan luas dari masyarakat umum.

Murabitun tak bisa berdiam diri berkaitan dengan politik dan konflik di utara. Yusuf bin Tashfin dipanggil kembali ke Andalusia untuk membantu operasi militer melawan Alfonso lagi. Mestinya ini menjadi kekuatan persatuan Islam yang menggabungkan banyak Taifa dan Murabitun. Tetapi, pengalaman Ibnu Tashfin dalam ekspedisi kali ini kurang menggembirakan.

Operasi militer kali ini terhambat oleh persaingan antar-raja Taifa. Mereka selalu mengeluhkan rekannya kepada Ibnu Tashfin dan tak percaya kepada siapa pun kecuali pendukung terdekatnya. Akibatnya, serangan ini gagal dan Ibnu Tashfin kembali ke Afrika serta memutuskan takkan terlibat lagi dalam politik Andalusia.

Kelemahan internal Taifa Andalusia dan persaingan antar-raja membuat Alfonso VI menjadi ancaman bagi keberlangsungan Islam di Iberia. Dan, untuk kali ketiga, Ibnu Tashfin dan Murabitun dimintai pertolongan. Dalam kedatangan yang ketiga ke Andalusia, Ibnu Tashfin membawa fatwa dari Imam al-Ghazali yang menyatakan raja-raja Taifa sudah korup, tak layak berkuasa, dan harus digulingkan.

Pada 1090 Masehi, penaklukan Andalusia oleh Murabitun dimulai dengan dipimpin langsung oleh Ibnu Tashfin untuk mengakhiri periode Taifa. Raja-raja Taifa tak mau menyerahkan kekuasaan mereka kepada Berber. Bahkan, sebagian bersumpah setia pada kerajaan Kristen untuk menahan Murabitun. Tindakan ini memperkuat kecurigaan penduduk Andalusia dan ulama Islam bahwa raja-raja Taifa hanya memikirkan diri sendiri dan kekuasaannya, bukan ingin mempertahankan dunia Islam.

Pemberontakan umum untuk mendukung Murabitun pecah di seluruh Andalusia dipimpin para ulama yang menuntut kembalinya kejayaan masa lalu. Maka, pengambilalihan wilayah Islam Andalusia oleh Yusuf bin Tashfin relatif tanpa pertumpahan darah. Saat raja-raja Taifa digulingkan, satu demi satu mereka diasingkan ke Afrika Utara sehingga perselisihan remeh mereka tak lagi menyebabkan perpecahan di Andalusia.

Dalam waktu sepuluh tahun, seluruh negara Taifa telah menyerah pada Murabitun. Kecuali Zaragoza, rajanya cukup bijak untuk menyadari kekuatan Berber dan menandatangani kesepakatan persekutuan. Yusuf bin Tashfin, dengan kerajaan yang membentang sepanjang 3.000 kilometer dari Andalusia sampai Ghana, menjadi salah satu orang terkuat di dunia pada akhir abad kesebelas.

Penerimaan penduduk Andalusia atas kontrol Murabitun di Andalusia mungkin awalnya tampak mengejutkan. Pejuang nomaden Berber dengan tafsiran Islam yang kaku telah menaklukkan dan mencaplok peradaban mapan yang berumur hampir empat abad. Biasanya kejadian ini akan dilawan.

Akan tetapi, ada tema sejarah Islam yang unik dan berulang: ketika suatu bagian dunia Islam terpecah secara politik, dan invasi eksternal mendekat, maka berkumpul di bawah satu pemimpin dan bendera Islam biasanya menjadi jalan keselamatan. Contohnya, penyatuan pos terdepan Islam jauh di barat di antara Mesir dan Suriah di bawah Saladdin selama Perang Salib dan penggabungan wilayah kekuasaan Turki pada 1300-an oleh Ottoman.

Bagi orang Andalusia, penguasa Muslim Berber dengan budaya, bahasa, dan gagasan asing lebih bisa diterima daripada gangguan Kristen Spanyol yang sepertinya ingin membasmi Islam dari Semenanjung Iberia. Ditambah lagi, pesan sederhana Murabitun tentang kembali ke Islam sejati sebagaimana yang dipraktikkan Nabi, serta penghapusan hukum dan pajak yang tak adil, pastilah menarik bagi rakyat Andalusia.

Meskipun menuai popularitas dan keberhasilan di Andalusia, Murabitun tak kebal dari jatuh-bangunnya dinasti. Di bawah Yusuf bin Tashfin mereka berekspansi sedemikian luas hingga hampir mengambil seluruh tanah Islam di Iberia menjadi kerajaan antar-benua. Tetapi, mereka gagal mendapatkan kembali wilayah yang telah dikuasai Kristen.

Toledo, yang pernah menjadi kota besar Islam, hilang selamanya. Kerajaan Kristen hanya dihentikan, tak dihancurkan. Anak Ibnu Tashfin, Ali (1106–1143), yang tak tumbuh di gurun seperti ayahnya, dan walaupun ia pemimpin yang baik, tak punya kemampuan untuk memperluas kerajaan melalui perang.

Saat kali pertama masuk ke Andalusia pada akhir abad kesebelas, popularitas Murabitun berasal dari

kenyataan bahwa mereka akhirnya mampu mengalahkan pasukan Kristen yang mengganggu. Saat raksasa militer Murabitun mulai menurun dan Kristen memenangi peperangan melawan Islam sekali lagi pada abad kedua belas, kehadiran mereka di Andalusia mulai dipertanyakan. Bahkan, pemberontakan terjadi di Kordoba, bekas ibu kota Umayyah. Di sana rakyat mulai muak dengan Murabitun sebagai penguasa kota yang tak bisa ditemui dan asing.

Akan tetapi, kejatuhan Murabitun sesungguhnya akan diawali dari Afrika Utara, tempat asal mereka. Gerakan keagamaan Berber lainnya mulai tumbuh di Pegunungan Atlas yang menjulang di atas ibu kota Murabitun, Marakash. Mereka menamakan diri Muwahhidun, yang berarti monoteis. Pemimpin gerakan baru ini, Ibnu Tumart, berdakwah bahwa Murabitun telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar dan kemewahan Andalusia telah merusak dan membuat mereka terlena.

Gerakan Muwahhidun juga memiliki pendirian teologi yang sangat kuat. Mereka berpendapat bahwa pembaruan keagamaan merajalela di seluruh Andalusia dan Afrika Utara. Suku-suku Berber yang sebelumnya mendukung Murabitun mengalihkan kesetiaan dan bergabung dengan gerakan Muwahhidun sepanjang 1120-an dan 1130-an. Pada 1147 Masehi, mereka sudah cukup kuat untuk menantang Murabitun secara terbuka, turun dari pegunungan dan sukses menyerbu Marakash. Dalam setahun, seluruh Maroko sudah kalah di bawah Muwahhidun.

Terpusatnya perhatian Murabitun pada Gerakan Muwahhidun, yang tumbuh di Afrika, menyebabkan Andalusia diabaikan secara militer. Hal ini diiringi ketidakpuasan umum penduduk Andalusia, mengantarkan

munculnya periode Taifa kedua yang dimulai pada 1144 Masehi.

Sekali lagi, faksi-faksi bersaing bangkit di Semenanjung Iberia. Semuanya berusaha mendapatkan kekuasaan atas wilayah Muslim lain. Satu-satunya pemenang adalah kerajaan Kristen yang bisa mengambil keuntungan dan memperluas wilayah mereka melalui perang melawan Muslim.

Masyarakat luas mendukung penggulingan penguasa Murabitun di Andalusia, tetapi sepertinya tak mampu menyediakan upaya alternatif yang dapat dilaksanakan. Mereka masih tak bersedia angkat senjata dan bergabung dengan pasukan jihad dalam urusan apa pun. Maka, seperti pada Periode Taifa pertama, para raja Taifa mengandalkan bantuan militer dari kerajaan Kristen yang menyedot biaya.

Mengikuti jejak Yusuf bin Tashfin dan Tariq bin Ziyad, sekarang Muwahhidun yang dipimpin penerus Ibnu Tumart bernama Abdul Mu'min memasuki Andalusia pada 1145 Masehi. Ia berusaha melakukan pencaplokan wilayah tepat saat Kristen Spanyol dan Portugis mulai maju ke daerah Taifa Muslim. Dalam satu tahun, Malaga dan Sevilla ditaklukkan.

Pada 1150 Masehi, Kordoba dan Jaen direbut dari raja Taifa-nya. Menjelang wafatnya Abdul Mu'min pada 1163, seluruh sisa Spanyol Islam menjadi bagian Kerajaan Muwahhidun. Tetapi, sayang bagi Muslim Spanyol, yang tersisa hanya bagian selatan semenanjung. Dataran tengah Semenanjung Peninsula dan Pantai Timur dipertahankan dengan sangat kuat oleh kerajaan-kerajaan Kristen yang dipimpin Castile, Portugal, dan Aragon.

Prestasi dan kerajaan besar yang dibangun Muslim Spanyol selama era Umayyah menjadi kenangan yang tak

mungkin ditiru. Sekarang jelas bagi penduduk Andalusia bahwa momentum di semenanjung ini mendukung Kristen. Dan, prioritas utama mereka bukanlah membangun kota besar serta memajukan pengetahuan, melainkan mempertahankan diri dari serangan gencar Kristen.

Kedatangan Muwahhidun mendorong kebangkitan Islam. Andalusia memusatkan perhatian pada ibadah Islam. Munculnya banyak ulama di semenanjung ini menjadi saksinya. Mungkin yang paling termasyhur di antaranya Ibnu Rusyd (1126–1198), yang dikenal sebagai Averroes di Eropa.

Seolah membangkitkan kembali cendekiawan Muslim terdahulu pada Masa Keemasan, ia seorang serbabisa yang menulis tentang berbagai topik dari filsafat, fisika, hingga psikologi. Sumbangannya yang paling langgeng di bidang fikih. Walaupun mengikuti mazhab fikih Maliki (sebagaimana umumnya orang Afrika Utara dan Andalusia), ia mengarang ensiklopedia perbandingan fikih berjudul *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muqtasid*.

Berabad kemudian, buku ini tetap menjadi salah satu buku fikih utama yang memerinci perbedaan pendapat dari banyak mazhab dalam Islam. Mistikus Ibnu Arabi dan Abu al-Hasan ash-Shadhili juga muncul selama Dinasti Muwahhidun. Mereka berusaha menginspirasi Muslim secara spiritual untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Tak diragukan lagi ini merupakan reaksi atas iklim politik yang suram di Andalusia dan Afrika Utara.

Muwahhidun sebagian besar mengikuti pola yang sama dengan Murabitun. Keduanya muncul dari lingkungan gurun yang keras di Maroko. Mereka berusaha memperbaiki hal-hal yang dipandang sebagai penyakit sosial dan

kelemahan politik di wilayah itu. Keduanya menahan Reconquista Kristen di Iberia. Dan, keduanya melemah saat generasi penerus kehilangan semangat dan dorongan yang dikembangkan nenek moyangnya di gurun Afrika Utara.

Di Andalusia, Muwahhidun mengalami kemunduran saat konflik keluarga berebut kekuasaan mengemuka. Akhir abad kedua belas menjadi saksi timbulnya perang saudara di Andalusia, digabung dengan majunya kerajaan Kristen. Tetapi, kali ini tak ada gerakan keagamaan Berber yang baru untuk menggantikan tempat mereka.

GRANADA

Seperti yang telah dilakukan selama ratusan tahun, Kristen Spanyol mengambil keuntungan dari kelemahan dan perpecahan Islam. Paus Innocent II bahkan menyerukan Perang Salib pan-Eropa untuk menyerang Muwahhidun. Pada 1212, para kesatria Spanyol, Portugis, Prancis, dan Inggris berkumpul di dekat rangkaian pegunungan Sierra Morena yang menjadi batas antara kekuasaan Islam dan Kristen di Iberia.

Di bawah pimpinan Alfonso VIII dari Castile, pasukan Perang Salib berhasil melintasi pegunungan untuk menyerang serombongan besar pasukan Muwahhidun. Di Perang Las Navas de Tolosa, atau *al-'Uqab* menurut umat Muslim, kekuatan Islam benar-benar habis. Lebih dari 100 ribu korban perang dari kubu Muslim membuat tulang punggung kekuatan Muwahhidun patah.

Alasan kekalahan peperangan itu tak sepenting akibat bencana tersebut. Tak berdaya menahan Kristen, satu demi

satu kota Islam mulai jatuh. Antara 1228 dan 1248, Valencia, Sevilla, Badajoz, Majorca, Murcia, Jaene, dan kota-kota lainnya runtuh dalam serangan gencar Kristen.

Pada 1236, Kordoba jatuh ke tangan Castilia. Ibu kota bersejarah di awal Islam Spanyol dengan masjid agung, perpustakaan, istana, dan taman yang monumental tak mampu menahan pasukan Castilia. Masjid tersebut dipaksa berubah menjadi katedral Katolik, dengan kapel raksasa di tengah bangunan.

Tata letak bangunan tersebut, yang ceruknya menghadap Mekah, dan prasasti Qurani di dinding, semuanya tetap ada mengelilingi kapel Kristen, dan ironisnya menjadi saksi sejarah sebagai tempat peribadatan Islam. Pada abad keenam belas, Kaisar Roma Suci akan mencela perubahan masjid itu menjadi katedral, menyebut bangunan yang amat indah itu telah diubah menjadi sesuatu yang biasa dan umum.

Akan tetapi, tak seluruh Andalusia kalah setelah jatuhnya Muwahhidun. Emirat Granada, yang memanjang di pantai selatan Iberia, tetap merdeka dari kekuasaan Kristen. Di sana, satu dinasti Arab bernama Nasrid berkuasa dan mampu bertahan selama satu atau dua abad lebih. Mereka berasal dari Bani Khazraj, salah satu suku yang menerima Nabi di Madinah setelah hijrah dari Mekah pada 622 Masehi.

Dengan cara yang sama, Nasrid menerima para pengikut Nabi Muhammad yang hijrah dari Iberia Kristen 600 tahun setelah hijrahnya Nabi. Peristiwa hijrahnya Nabi menandakan awal negara Islam dan era baru kekuatan Islam di Jazirah Arab. Tetapi, kedatangan umat Islam di Granada menandakan akhir kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia. Inilah negara bagian Islam yang tersisa dari Andalusia.

Akan tetapi, Nasrid di Granada tak pernah benar-benar independen. Mereka hanya bisa lolos dari pencaplokan dengan membayar upeti ke Castilia. Setelah jatuhnya Muwahhidun, pola politik kotor Taifa yang menghadap-hadapkan negara Islam satu sama lain untuk mempertahankan diri pun muncul kembali. Dengan perpecahan seperti itu, karena kegunaannya di mata Castilia, Granada bisa lolos dari pencaplokan.

Granada menjanjikan pada Castilia bantuan militer dan upeti emas yang berasal dari tambang kaya di Mali, Afrika Barat. Bahkan, Nasrid membantu beberapa penaklukan Kristen atas kota-kota Andalusia lain pada pertengahan abad ketiga belas.

Selain itu, orang luar mendominasi ekonomi Granada, misalnya pedagang dari kota-negara Italia yang sedang naik dan mengontrol ekspor ke Eropa. Perdagangan dua arah dengan dunia Islam lainnya hampir tak ada. Hanya Kristen Eropa yang mendapatkan manfaat dari sumber daya Granada yang perlahan mengering. Sistem semacam ini jelas-jelas takkan bertahan lama.

Meskipun dalam posisi bertahan di pinggir selatan Iberia pada akhir kemunduran yang panjang dan menggemparkan, tradisi Islam dalam arsitektur yang indah serta megah berhasil mendirikan monumen terakhir bagi Islam Spanyol. Alhambra menjadi benteng pertahanan yang terletak di atas karang dengan pemandangan ke Kota Granada. Benteng ini berfungsi selama ratusan tahun sebelum kebangkitan Nasrid.

Para emir Granada memilih mengembangkan dan memperindah benteng tersebut sebagai istana. Dan, seiring

gelombang kedatangan Muslim dari seluruh Andalusia, istana tersebut menjadi contoh sempurna tentang seluruh sejarah artistik Islam Spanyol. Lengkung tapal kuda Umayyah serta pola geometris Murabitun dan Muwahhidun yang terkenal, dilengkapi inovasi Granada dan arsitektur Kristen baru, berpadu menciptakan bagian puncak yang unik. Taman, air mancur, dan serambi bertiang menciptakan lingkungan yang mengingatkan pada kota-kota Andalusia yang telah jatuh seperti Kordoba dan Sevilla.

Akan tetapi, Alhambra lebih dari sekadar replika monumen sebelumnya. Istana ini juga menciptakan gaya yang sepenuhnya baru, yang kemudian ditiru Eropa dan dunia Barat. Alcazar dari Sevilla, yang dibangun sebagai istana kerajaan oleh Castilia tak lama setelah Alhambra, meniru mentah-mentah gaya istana Nasrid termasuk taman, halaman dalam, dan lengkungannya. Sekolah dan masjid di seluruh Afrika Utara juga mendapatkan inspirasi dari Alhambra, menjadikannya warisan arsitektural selama berabad-abad.

Mungkin ciri Alhambra yang paling mengejutkan adalah semboyan Emirat Granada yang diplester di seluruh dinding: *Wa la ghalib illallah,* yang berarti 'Tiada pemenang selain Allah'. Ini semboyan yang pas bagi sebuah negara bagian yang menampilkan sisa-sisa peradaban Islam di Andalusia.

Bahkan, saat musuh mengepung Granada yang rentan, semboyan tersebut mengingatkan bahwa keimanan mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa tak dapat dikalahkan, meskipun terjadi kemunduran politik di semenanjung itu. Mungkin yang paling ironis adalah kenyataan bahwa slogan

tersebut tetap terpasang di dinding, bahkan setelah Raja Kristen yang menang mendiaminya pada 1492 Masehi.

Saat Granada menyongsong ujung masa keemasan Andalusia, lingkungan politik di sekitar terus melemahkannya sehingga membawanya pada kehancuran. Ancaman Castilia pada Nasrid di utara tetap menjadi masalah. Upeti tahunan hanya memperkuat negara Kristen dan melemahkan Granada. Sementara itu, Dinasti Marinid Berber yang menguasai Afrika Utara juga muncul sebagai ancaman sehingga Granada dikelilingi negara-negara yang memusuhinya.

Toh, di tengah lingkungan yang tak mendukung, Granada bisa bertahan menghadapi kemajuan Kristen. Granada dapat bertahan dengan sangat kuat karena dilindungi rangkaian pegunungan dan banyak benteng bertebaran di wilayahnya. Emirat Granada pun mampu lolos dari penaklukan yang telah menjatuhkan Andalusia.

Akan tetapi, bukan invasi eksternal yang membawa akhir bagi Islam Spanyol, melainkan perselisihan internal. 1480-an adalah tahun intrik istana dan konflik keluarga. Emir Ganada, Abul-Hassan, digulingkan dan diasingkan oleh anaknya sendiri, Abu 'Abdallah Muhammad XII, pada 1482.

Muhammad XII (yang dikenal sebagai Boabdil oleh orang Spanyol) dinyatakan sebagai pemberontak terhadap Tuhan oleh golongan ulama Granada. Dan, sungguh tindakannya itu menyebabkan semakin turunnya politik Islam di Semenanjung Iberia.

Saat ia mengumpulkan pasukan untuk melawan ayahnya, Castilia tidak menyurutkan tekanan terhadap Granada. Perpecahan Islam ditambah artileri canggih di tangan Kristen membuat perebutan benteng-benteng

strategis di seluruh wilayah Granada berlangsung cepat. Hanya beberapa dekade setelah Ottoman menggunakan meriam untuk menaklukkan Konstantinopel pada 1453 dan memasukkan Islam ke Eropa Timur, pasukan Kristen menggunakan teknologi yang sama untuk menghapusnya dari Eropa Barat.

Sepanjang sejarah Andalusia, ketika angin berpihak pada Kristen, Muslim Afrika Barat akan datang menyelamatkan saudara seimannya. Tetapi, akhir abad keenam belas, hal itu tak terjadi. Kerusuhan sipil di Afrika Utara menyebabkan penguasanya sibuk dengan masalah sendiri dan usaha diplomatik Castilia secara efektif telah mencegahnya terlibat dalam urusan Granada.

Dinasti Mamluk di Mesir sudah dimintai pertolongan oleh Granada, tetapi hanya bisa menawarkan bantuan simbolis. Granada harus mencari cara untuk menahan Kristen sembari menangani perang saudara di antara mereka. Akhirnya, tugas penting seperti itu terbukti mustahil.

Kepemimpinan Muhammad XII hanya menambah kesengsaraan Granada; Castilia menangkapnya pada 1486. Selama dia ditahan, sang ayah mengambil kembali mahkotanya. Setelah setahun menjalani penahanan, Muhammad XII dilepaskan dengan bersumpah setia pada Kerajaan Kristen.

Bermodalkan senjata dan pasukan yang dipasok Castilia, sekali lagi ia mampu menjadi emir Granada. Ini menimbulkan perang saudara kembali. Kali ini ia menghadapi pamannya. Ia berjanji tak terlibat dalam perang antara Castilia dan pamannya, ketika sebagian besar Emirat Granada ditaklukkan Kristen.

Menjelang 1490 Masehi, Granada satu-satunya kota tersisa yang masih diperintah oleh Muslim di Semenanjung Granada. Raja Katolik terkenal, Ferdinand dan Isabella, menyatukan Castilia dan Aragon, serta menyiapkan jalan bagi Spanyol modern. Mereka tak berniat membiarkan Granada bertahan sebagai kota Islam merdeka di tengah-tengah persatuan Spanyol Kristen meskipun sudah dibantu Muhammad XII.

Pada 1490 dan 1491, menjelang kejatuhan Granada, secara perlahan Spanyol mendekati kota yang sendirian ini. Bahan-bahan pokok dihalangi masuk, pengungsi membanjiri kota, dan rasa putus asa menyelimuti penduduk. Sendirian, dan tak adanya bantuan yang datang dari Muslim Afrika Selatan, mustahil Granada bertahan melawan Spanyol yang jauh lebih banyak dan lebih kuat teknologinya. Muhammad XII menyadari itu.

Maka, pada 25 November 1491, ia mengutus wazirnya untuk merundingkan syarat-syarat penyerahan pada Monarki Katolik. Pada 1 Januari 1492, secara resmi Granada berpindah tangan ke Spanyol. Muhammad XII menyerahkan kunci gerbang kota tersebut dan Alhambra pada sang penakluk pada pagi hari, sehingga ketika penduduk kota terbangun, mereka menyaksikan bendera yang menyatakan "Dan tak ada kemenangan selain Tuhan" yang berkibar di Alhambra diturunkan kali terakhir saat bendera Kastilia menggantikannya.

Bagi pihak Kristen, inilah pemenuhan yang menggembirakan setelah perjuangan selama satu abad untuk mengkristenkan Semenanjung Iberia. Bagi penduduk Muslim, inilah akhir negara yang paling tercerahkan,

makmur, dan kuat yang pernah ada di dunia. Bagi sang emir yang ditaklukkan, yang ketidakmampuan politiknya langsung membuat hilangnya potongan Andalusia terakhir, pengasingan telah menunggu. Legenda menceritakan, saat ia keluar dari kota, ia menengok ke belakang untuk kali terakhir dan mulai menangis. Ibunya mencela, mengucapkan kalimat yang terkenal, "Jangan menangis seperti perempuan atas apa yang tak dapat kau pertahankan sebagai lelaki."

MORISCO

Sejarah politik Andalusia berakhir pada 1492 Masehi. Tetapi, ini bukanlah akhir dari penduduk Islam Spanyol. Masih ada sekitar 500–600 ribu Muslim dari total penduduk 7–8 juta di seluruh Semenanjung Iberia. Sebagian besar berada di bekas Emirat Granada. Tak mungkin bagi Monarki Katolik untuk memaksa keluar orang sejumlah itu dalam waktu singkat. Banyak wilayah di seluruh Iberia yang masih bergantung kepada penduduk Muslim untuk menjalankan ekonomi lokalnya.

> Pada 1492 Masehi, pemerintah Spanyol mengusir seluruh orang Yahudi dari tanahnya. Sultan Bayezid II dari Ottoman memerintahkan agar militer dan gubernurnya menerima pengungsi Yahudi dari Spanyol. Sejumlah besar komunitas Yahudi keturunan pengungsi Yahudi Spanyol tetap bertahan di Istanbul hingga abad kedua puluh.

Selain itu, Spanyol tak punya cukup warga untuk mengisi kota yang dikosongkan. Malahan, awalnya Ferdinand dan Isabella mengambil pendekatan yang toleran terhadap minoritas Muslim. Umat Muslim memang

kehilangan beberapa kedudukan sosial karena sekarang penguasanya berbeda agama, tetapi mereka mendapat kebebasan untuk melanjutkan ibadah sesuai keyakinan di bawah monarki Spanyol.

Tak berarti Kristen tidak berusaha mengajak orang Islam berpindah agama. Setiap orang Islam yang sukarela berpindah agama akan mendapat kucuran hadiah, emas, kuda, dan barang berharga lainnya. Ini membuat sejumlah besar orang Islam masuk Kristen pada tahun-tahun setelah 1492 Masehi. Yang mengejutkan dan mengecilkan hati pihak Kristen, setelah mendapatkan hadiah, sebagian besar orang "yang beralih agama" akan shalat di masjid dan membaca Quran lagi.

Karena Muslim mengambil keuntungan dari insentif yang ditawarkan dan tak tulus masuk Kristen, Gereja Katolik memutuskan mengambil pendekatan yang lebih keras. Francisco Jimenez de Cisneros, seorang uskup agung, ditunjuk pada 1499 untuk mempercepat proses perpindahan agama dengan melecehkan Muslim Spanyol, menyiksa dan menangkap secara acak mereka yang tak mau berganti keyakinan.

Ia menyatakan, "Jika tak tertarik dengan jalan penyelamatan, para kafir itu harus diseret ke jalan tersebut." Hasilnya berupa pemberontakan Muslim Spanyol melawan penindasan. Muslim Granada, yang telah bersabar selama delapan tahun di bawah pemerintahan Kristen, tak dapat menahan diri atas penindasan uskup agung baru itu. Mereka membikin barikade di jalan-jalan sempit Granada, dan menyatakan penentangan terhadap usaha-usaha de Cisneros.

Pemberontakan ini memberikan alasan bagi Monarki Katolik untuk menegur masyarakat Islam Spanyol.

Pemberontak Muslim diberi dua pilihan: hukuman mati atau masuk Kristen dengan ganjaran pengampunan resmi. Sebagaimana pilihan sebelumnya, Muslim Granada memilih masuk Kristen dan gelombang besar pembaptisan di kota yang tadinya mayoritas Muslim pun dimulai. Pemberontakan lebih lanjut terjadi di sekeliling pinggiran kota, tetapi Spanyol yang lebih kuat akhirnya mampu memadamkannya dalam beberapa tahun.

Menjelang 1502, saat pemberontakan padam, otoritas Kristen memilih melarang Islam di seluruh Spanyol. Seluruh orang Islam diberi pilihan untuk pindah agama, keluar dari Spanyol, atau mati. Seperti penduduk Granada, Muslim di seluruh Spanyol pun memilih masuk Kristen. Segera Monarki Katolik dapat menyombongkan diri telah menjadikan semua penduduk beragama Kristen dalam beberapa tahun.

Akan tetapi, kenyataannya Islam tetap hidup di Spanyol, di bawah tanah. Bekas Muslim, yang disebut Morisco oleh Spanyol, menyatakan masuk Kristen untuk mengindari hukuman yang tak kenal henti. Mereka tetap hidup sebagai Muslim secara rahasia di rumahnya sendiri.

Otoritas Spanyol mungkin mencurigai Morisco tak tulus masuk Kristen. Maka, mereka menetapkan banyak hukum sebagai bagian dari Inkuisisi Spanyol sepanjang awal 1500-an untuk "membersihkan" Morisco dari masa lalu Islam mereka. Menyembelih binatang berdasarkan hukum Islam dinyatakan dilarang pada 1511 oleh dekrit kerajaan.

Perempuan tidak boleh menutup mukanya pada 1513. Selanjutnya, Morisco dilarang menggunakan pemandian umum atau menutup pintu rumah pada Minggu, untuk memastikan tak seorang pun menjalankan ibadah Islam

secara diam-diam. Pernikahan harus dihadiri oleh "orang Kristen lama" untuk memastikan upacara perkawinan tidak diselenggarakan menurut hukum Islam.

Pada 1526, berbicara dalam bahasa Arab tergolong perbuatan melanggar hukum dan Morisco dipaksa berbicara bahasa Castilia termasuk ketika di rumah. Usaha memisahkan Morisco dari agama dan warisan budayanya hanya membuat mereka semakin sembunyi-sembunyi dan menyebabkan mereka lebih bersemangat memegang teguh keyakinannya.

Secara keseluruhan, inkuisisi gagal menghilangkan Islam dari hati kebanyakan orang Morisco. Malahan, cara ini memaksa mereka menjadi lebih kreatif menghindari hukum. Banyak ulama menuliskan fatwa mengizinkan umat Muslim beribadah dengan cara yang tak tradisional untuk menghindari hukuman penguasa.

Sebagai contoh, fatwa terkenal pada 1502 oleh mufti dari Oran—sekarang bernama Algeria—memperbolehkan wudhu tanpa air dengan menyentuh dinding bersih, shalat pada malam hari bukannya lima kali sehari, dan makan daging babi jika dipaksa. Perintah keagamaan secara terbatas dilakukan di rumah karena masjid dan sekolah ditutup atau diubah menjadi gereja Kristen.

Akan tetapi, bahasa Arab bertahan di balik pintu yang tertutup karena orang tua tetap mengajarkan ritual Islam dan ayat-ayat Quran kepada anak-anaknya. Orang Morisco bernama Kristen akan tetap ke gereja pada Minggu, berdoa menurut ritual Kristen. Ketika di rumah, ia dipanggil dengan nama Muslim rahasia, membaca Quran, dan berdoa dengan cara Islam.

Raja-raja Spanyol tak pernah mengabaikan kepercayaan rahasia Morisco. Bahkan, seratus tahun setelah penaklukan Granada, jelas terlihat monarki Spanyol dan Gereja Katolik gagal mengganti agama Morisco. Semakin banyak Morisco yang tertangkap oleh inkuisisi saat sedang beribadah dan hukuman yang dijatuhkan tak menggentarkan yang lain.

Raja Philip III, yang sangat dipengaruhi pendeta Katolik garis keras, memutuskan untuk mengusir seluruh Morisco keluar dari Spanyol. Meskipun protes dari aristokrat merebak di seluruh Spanyol, karena menganggap pengusiran Morisco mengganggu perekonomian, dampak dekrit kerajaan itu terasa pada tahun berikutnya.

Seluruh desa Morisco dikosongkan, penduduknya dipaksa ke pantai, tempat kapal-kapal dari Eropa menunggu untuk membawa mereka ke Afrika Utara. Morisco diizinkan membawa barang milik mereka sebanyak mungkin, tetapi Spanyol menyita tanahnya. Anak di bawah umur empat tahun tidak diusir, tetapi diambil dari keluarganya untuk dipelihara sebagai anak Kristen.

Di selatan Spanyol, sekali lagi terjadi pemberontakan. Pengusiran ini berarti Morisco yang menyamar sebagai Kristen tak perlu takut lagi menyatakan diri sebagai Muslim dan menimbulkan usaha terakhir mempertahankan Islam di semenanjung ini. Kali pertama dalam seratus tahun, azan kemudian berkumandang di lembah dan perbukitan Spanyol.

Shalat berjemaah yang tak pernah terlihat selama bertahun-tahun sejak kejatuhan Granada, sekali lagi diadakan. Hari kejayaan Islam memang telah berlalu. Tetapi, para pemberontak, meski dengan cepat dapat dikalahkan

Spanyol, mampu membangkitkan kenangan akan Andalusia dan 800 tahun sejarahnya untuk kali terakhir.

Pada 1614, seluruh orang Morisco sudah pergi dan pemberontakan dipadamkan. Ada laporan yang menyatakan, entah bagaimana, terdapat orang Morisco yang berhasil tetap tinggal di Spanyol dan terus mengamalkan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi selama sekian abad. Tetapi, kepingan komunitas Muslim ini tak lebih dari bayangan di Andalusia.

Meskipun telah memberikan sumbangan bagi sejarah Semenanjung Iberia dan Eropa, Islam sudah lenyap dari Spanyol. Tetapi, meski mengalami kejatuhan di titik terluar Barat, Islam mulai bangkit kembali di Timur, tempat Ottoman akan memperkenalkan Islam kembali ke Eropa dan memimpin masa keemasan baru. ■

DELAPAN

TEPI

Sudah terlalu sering "dunia Islam" dianggap sebagai Timur Tengah, dan hanya itu. Tentu saja Islam bermula di Jazirah Arab dan menjadi kerajaan terbesar di wilayah itu, dari Sungai Nil hingga Sungai Oxus. Tetapi, dengan mengidentikkannya hanya pada wilayah ini, beberapa kisah paling berharga pun terabaikan. Di tempat-tempat terjauh yang terjangkau Islam-lah, seperti di sub-Sahara Afrika, Tiongkok, dan Asia Tenggara, hubungan antar-Islam di dunia dapat terlihat kompleksitasnya.

AFRIKA BARAT

Saat masuk ke Afrika Utara beberapa dekade setelah wafatnya Nabi, umumnya Islam dianut di daerah pantai. Persis seperti Romawi dan Byzantium sebelumnya, umat Muslim memilih berdiam di kota-kota sepanjang garis pantai Mediterania karena alasan praktis, termasuk berkaitan dengan kapal-kapal Mediterania dan fakta bahwa pedalaman Gurun Sahara menghalangi berkembangnya peradaban mapan yang besar.

Peradaban yang berkembang di kota-kota Afrika Utara seperti Qayrawan, Tripoli, dan Tangier, terdiri atas campuran

pengaruh Arab dan Berber. Kota-kota tersebut tumbuh di bawah bendera Islam dan terkait erat dengan peradaban Islam di Timur Tengah serta Andalusia.

Dari pusat perkotaan di sepanjang pantai Mediterania, perlahan Islam mulai menyebar ke selatan melintasi Gurun Sahara. Di Afrika Barat, lanskapnya didominasi sabana dan Sungai Niger. Masyarakat mapan sulit bertahan di padang rumput yang menyebar ke Gurun Sahara di utara sungai, seperti halnya di rimba raya ke arah selatan.

Akibatnya, sebagian besar kerajaan Afrika, sebelum dan sesudah kedatangan Islam, cenderung berkumpul di dekat Sungai Niger, terutama delta pedalaman yang menyediakan tanah pertanian subur. Sekelompok Muslim Berber, Tuareg, mendominasi rute perdagangan dari kota-kota Afrika Utara, menyeberangi gurun kosong, dan masuk ke sabana Afrika Barat. Kerajaan yang berkembang di daerah ini sangat bergantung pada perdagangan trans-Sahara yang menyediakan pasar bagi barang-barang mereka, terutama emas dan garam.

Perdagangan yang sama bukan hanya mengalirkan kekayaan ke Afrika Barat, melainkan juga membawa Islam. Pedagang Muslim yang membuka jalur melintasi gurun mulai bermukim di Afrika Barat. Dan, pada abad kesebelas, masyarakat imigran Muslim dapat ditemukan di berbagai kota besar dan kecil di sabana tersebut.

Karena kelompok Muslim tersebut adalah pedagang, bukannya misionaris, Islam berkembang lambat di kalangan penduduk lokal. Orang Afrika Barat bisa masuk Islam sekaligus memegang keyakinan pra-Islam tentang makhluk halus dan peramal selama beberapa generasi.

Tak seperti di Afrika Utara, tempat Islam juga tampil sebagai kekuatan politik, Islam di Afrika Barat lambat menyebar ke budaya lokal, menerima pemeluk Islam baru tanpa langsung menuntut mereka mengikuti seluruh keyakinan Islam. Satu-satunya pengecualian itu gerakan Murabitun, yang mampu menaklukkan Afrika Barat selama satu dekade pada abad kesebelas. Tetapi, sepertinya dampak gerakan ini tak berlangsung lama.

Kerajaan Islam pribumi pertama di Afrika Barat adalah Mali. Kerajaan ini didirikan pada 1200-an oleh tokoh mistis Sundiata Keita, penguasa setengah Islam bagi rakyat Mandinka. Ia mendapat julukan Sang Raja Singa. Kabarnya, ia diasingkan oleh seorang penguasa jahat, mengumpulkan dukungan dari rakyat Mandinka saat diasingkan, kemudian kembali untuk merebut takhtanya kembali, dan menggelari diri *Mansa,* bahasa Mandika untuk *Raja Segala Raja.*

Detail cerita ini mungkin telah kabur setelah melewati beberapa generasi pencerita lisan. Tetapi, yang pasti kerajaan yang didirikan Sundiata di Afrika Barat, di wilayah dalam Delta Niger, segera tumbuh menjadi kerajaan terkaya dan terkuat masa itu.

Kemakmuran Mali paling terlihat dalam kekuasaan Mansa Musa, yang memerintah dari 1312 sampai 1337. Setelah mengambil alih kekuasaan saat saudaranya, Mansa sebelumnya, berlayar ke barat menyeberangi Atlantik untuk mencari daratan baru, Mansa Musa memimpin kerajaan yang mungkin menjadi salah satu kerajaan terkaya dan terkuat saat itu.

Ketika Timur Tengah berurusan dengan serangan Mongol dan Andalusia menyusut menjadi Emirat Granada,

Mali tumbuh di sabana selatan Gurun Sahara sebagai entitas politik Muslim utama. Tetapi, Mali masih jauh dari pandangan dunia Islam lain, yang relatif tak menyadari keberadaan negara itu. Yang paling diketahui tentang Mali pada masa itu berasal dari cerita perjalanan haji Mansa Musa pada 1324 ke Mekah, yang menjadi ajang pamer kekayaan dan kekuatan Mali pada dunia Islam lainnya.

Rombongan Mansa Musa berangkat dari sabana Afrika Barat dengan lebih dari 60 ribu pengiring. Raja ditemani 12 ribu orang yang masing-masing berbusana jubah sutra mahal dan membawa dua kilogram emas dari tambang emas Mali yang terkenal. Unta-unta juga membawa tas pasir emas yang dibagikan kepada orang miskin di sepanjang perjalanan. Banyak warga kota sepanjang jalur perjalanan dibuat kagum oleh arak-arakan megah dari kerajaan Afrika Barat yang tak dikenal ini.

Saat tiba di Mesir, yang saat itu dipimpin Dinasti Mamluk, Mansa Musa meninggalkan kesan mendalam bagi pejabat lokal. Mereka mencatat bahwa sang raja sangat saleh, tak pernah lupa shalat, dan menguasai Quran. Di Mesir, kabarnya Musa memberikan banyak emas kepada penduduk kota sehingga inflasi tak terduga mengancam ekonomi. Saat mengunjungi Mesir sepuluh tahun setelahnya, pengelana bernama Ibnu Battuta mencatat perekonomian lokal belum pulih akibat banjir logam mulia itu.

Mungkin yang paling mengesankan dari perjalanan ke Mekah adalah saat kembalinya Mansa ke Mali. Karena Mali masih di tengah proses panjang Islamisasi dan keyakinan penduduk pribumi masih bercampur dengan ortodoksi Islam, Musa menganggap perlunya pengetahuan agama yang

lebih baik. Menggunakan kekayaan sebagai alat memajukan Mali, ia membayar sejumlah ulama, guru, dan seniman untuk menemaninya kembali ke Afrika Barat.

Orang Arab, Persia, dan Andalusia datang ke Mali bersama Mansa Musa pada 1320-an, untuk membentuk masyarakat Afrika dengan pengaruh nyata dari dunia Islam lain. Selain itu, gelombang besar cendekiawan membantu melejitkan Mali ke garda terdepan ilmu pengetahuan. Setengah abad setelah malapetaka Mongol menghancurkan Rumah Hikmah Baghdad, pusat keilmuan baru bangkit di sabana Afrika Barat.

Awal 1400-an, seorang ulama fikih dari Hijaz, Abdul Rahman at-Tamimi, melakukan perjalanan ke Timbuktu. Di sana ia mendapati tingkat keilmuan yang begitu tinggi sehingga harus pergi ke Fez terlebih dulu untuk mengambil kuliah prasyarat agar dapat belajar dari ulama Mali.

Pusat keilmuan Mali adalah Timbuktu. Sekitar dua puluh kilometer di utara Sungai Niger, Timbuktu terletak di perbatasan Gurun Sahara dan menjadi tempat pemberhentian utama di sepanjang jalur perdagangan trans-Sahara. Kota ini berada di bawah kekuasaan Mali selama pemerintahan Mansa Musa dan langsung merasakan manfaat dari kedatangan para ulama. Perpustakaan, masjid, dan universitas bermunculan di Timbuktu sehingga memberikan karakter Islam yang berbeda.

Salah seorang yang dibawa ke Mali, arsitek Andalusia bernama Abu Ishaq, ditugaskan oleh raja untuk membangun istana, masjid, dan sekolah di seluruh Timbuktu untuk

menyaingi pusat dunia Islam lain yang lebih tua. Musa juga mengirim ulama dari Mali ke utara, pusat pendidikan yang lebih mapan di Maroko, untuk belajar konsep lanjut dalam Islam. Setelah selesai belajar, para ulama itu diminta kembali pulang dan melayani masyarakat Mali di Timbuktu.

Baik Mali maupun Kerajaan Songhai, yang menggantikan Mali pada akhir 1400-an, memberikan tunjangan khusus bagi cendekiawan Islam. Biasanya mereka mendapatkan sebidang tanah dan piagam keistimewaan. Seiring didatangkannya ulama dari dunia Arab dan pertumbuhan masyarakat intelektual asli Afrika di Timbuktu, Mali menjadi salah satu pusat pengetahuan Islam terkemuka di dunia saat itu—ketika peradaban Islam di pusat-pusat tradisional sedang menurun.

AFRIKA TIMUR

Pantai Afrika Timur tak butuh waktu lama untuk mengenal Islam. Sebelum Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah, sekelompok sahabatnya melarikan diri dari siksaan Mekah dan berdiam di Aksum (sekarang Ethiopia) selama beberapa tahun. Di sana mereka diterima oleh raja Kristen.

Imigrasi juga berlangsung ke arah sebaliknya dan Bilal, seorang sahabat Nabi yang biasa menyerukan azan di Madinah, adalah bekas budak dari Ethiopia. Hal ini tidak aneh mengingat sebelum Islam datang pada abad ketujuh, hubungan dagang antara Pantai Afrika Timur dan Jazirah Arab telah terjalin. Seperti terjadi di Afrika Barat, melalui jalur perdaganganlah Islam akan berkembang di sepanjang pantai Samudra Hindia di Afrika.

Pada awal abad kesembilan belas, seorang budak Muslim di Amerika, Bilali Muhammad, menulis naskah tiga belas halaman tentang hukum Islam berdasarkan kurikulum pendidikan Afrika Barat untuk mengajar rekan sesama budak di perkebunan.

Para pedagang dari Jazirah Arab, terutama wilayah Hadramaut di Yaman, mulai bermukim di kota-kota sepanjang pantai Afrika Timur pada abad-abad setelah Yaman masuk Islam. Artefak paling awal yang membuktikan kehadiran Islam di pantai Afrika Timur berasal dari akhir 700-an dan awal 800-an. Bukti yang ada menunjukkan Islam awalnya masuk ke Afrika Timur di pantai bagian paling utara, yang paling dekat dengan Arab.

Masjid yang dibangun pada abad kesepuluh telah diekskavasi di Kenya, sekitar 2.500 kilometer di selatan tempat lahirnya Islam. Agama ini telah mengakar lebih jauh di sepanjang pantai Tanzania. Cara utama penyebaran Islam di Afrika Timur melalui perdagangan. Saat jalur perdagangan Samudra Hindia berkembang, kota-negara Afrika Timur menerima para pedagang Muslim. Melalui wilayah inilah Islam menyebar ke kawasan pantai.

Pola masuk Islam di sepanjang pantai ini termasuk unik. Wilayah Afrika Timur cukup panjang sehingga tak terjadi pergerakan penduduk dalam jumlah besar, tetapi cukup bisa dijangkau sejumlah besar pedagang yang rutin mengunjungi pantai tersebut, dan sebagian pindah secara permanen.

Pedagang kaya yang berdiam di kota sepanjang pantai menikah dengan wanita setempat, berasimilasi dengan budaya lokal, tetapi dengan tambahan nuansa Islam.

Masyarakat pemukim Arab dan Persia tidak mendominasi penduduk lokal Afrika. Ini percampuran budaya yang khas dan menimbulkan berkembangnya budaya hibrida baru dengan Islam sebagai intinya.

Swahili, bahasa asli Bantu di Afrika Timur, menjadi bahasa pengantar di wilayah pantai saat pedagang bepergian dari kota ke kota, mengikat wilayah ini secara budaya dan linguistik. Dengan kedatangan pedagang Arab, Swahili meminjam banyak kata dari bahasa Arab. Tetapi, Swahili tetap menjadi bahasa asli Afrika.

Dengan cara yang sama, orang-orang Afrika di kota pelabuhan mengadopsi berbagai aspek budaya Persia dan Arab. Seperti yang terlihat di belahan dunia lain yang mengadopsi Islam, kedatangan agama baru ini tidak menghilangkan budaya dan tradisi sebelumnya.

Saat penduduk lokal memeluk Islam, negara perdagangan umat Muslim berkembang di sepanjang pantai Swahili. Informasi paling dapat dipercaya datang dari Ibnu Battuta, yang juga mengunjungi Afrika Barat pada abad keempat belas. Menurut dia, kota-negara di sepanjang pantai tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga pusat keagamaan.

Ibnu Battuta menyatakan Sultan Mogadishu (sekarang Somalia) bergantung kepada penasihat keagamaan dalam masalah sehari-hari di kerajaannya. Di Kilwa dan Mombassa, ia mencatat tentang semangat keagamaan penduduknya dan masjid besar yang terpelihara di kota tersebut. Secara khusus ia memuji Sultan Kilwa yang memberikan perlakuan khusus kepada ulama dan keturunan Nabi, serta secara teratur memberi makan orang miskin.

Selain kisah-kisah tentang karakter Islam di pantai Afrika Timur, penting diketahui asimilasi Islam dalam kehidupan orang Swahili. Islam tidak dipandang sebagai agama luar yang dipaksakan kepada orang Afrika oleh imigran Arab dan Persia; Islam dianggap sebagai agama pribumi Afrika. Kisah tentang Bilal sahabat Nabi dan kehadiran pengungsi Islam di Abyssinia itu penting bagi penduduk lokal karena membangkitkan rasa identitas yang sepenuhnya Islam sekaligus Afrika.

Ada pengaruh budaya luar, terutama dari Arab selatan, Persia, dan India, yang dibawa oleh para pedagang dari daerah tersebut. Tetapi, mirip dengan bagian lain di dunia Islam, budaya yang dikembangkan berdasarkan karakter wilayah tersebut sebelum Islam, dimodifikasi agar sesuai dengan hukum Islam, tetapi tak kehilangan pengaruh dari beragam masyarakat. Dan, semuanya diikat dalam satu keyakinan yang sama.

BUDAK AFRIKA DAN AMERIKA

Islamisasi Afrika akhirnya membawa penyebaran Islam menyeberangi Samudra Atlantik di Amerika Utara dan Selatan. Begitu kolonisasi Eropa ke Dunia Baru dimulai dengan pelayaran Columbus menyeberangi Atlantik pada 1492, berkembanglah kebutuhan mendesak akan tenaga kerja untuk membangun koloni Eropa di Amerika.

Rencana awal dengan memperbudak penduduk asli Amerika ternyata gagal. Jumlah penduduk asli berkurang akibat penyakit yang dibawa orang Eropa. Hampir jutaan orang meninggal pada awal dekade 1500-an.

Koloni Eropa mencari solusi yang lebih baik dengan menjelajah ke sub-Sahara Afrika. Kemudian, penduduk kulit hitam dijadikan budak. Pedagang budak Eropa tiba di pantai-pantai sepanjang Afrika Barat untuk membeli ratusan budak. Mereka bekerja sama dengan raja Afrika lokal yang menangkap tawanan perang Afrika, lalu menjualnya kepada orang Eropa dengan bayaran senjata untuk menangkap lebih banyak lagi budak.

Lingkaran setan ini menimbulkan kerusakan politik total di wilayah itu. Jumlah penduduk di wilayah luas Afrika Barat dan Tengah pun berkurang. Penduduknya dibawa paksa menyeberangi Atlantik dalam kondisi yang tak manusiawi untuk bekerja sebagai budak di Dunia Baru.

Tentu saja kebanyakan orang Afrika Hitam telah memeluk Islam menjelang 1500-an dan sejumlah besar budak yang dibawa ke Amerika itu adalah Muslim. Jumlah perkiraannya bervariasi. Tetapi, dari sekitar 15–20 juta orang Afrika yang dibawa ke Amerika melalui perdagangan budak, 3–6 juta mungkin Muslim.

Pengalaman mereka di Amerika menjadi salah satu penghinaan dan penundukan bagi kolonis Eropa. Biasanya, tak ada hukum yang mengatur cara memperlakukan budak sehingga pemilik bebas memukul, mengasari, atau membunuh budaknya.

Para budak umumnya bekerja di perkebunan di Karibia dan Amerika Selatan. Mereka cenderung tanpa perlindungan dan dipaksa bekerja lama. Pencambukan serta bentuk penyiksaan lain menjadi hukuman umum bagi budak yang tak mampu memenuhi harapan sang pemilik atau menentang perintah. Yang lebih mempermalukan, para budak biasanya

hanya diberi satu setel kain kasar, baju compang-camping, atau bahkan dipaksa bekerja dengan telanjang.

Ketika semua budak menderita di tangan pemiliknya yang menolak menganggap mereka setara, budak Muslim mengalami kesulitan tambahan. Berhenti bekerja untuk shalat lima waktu hampir tak mungkin dan berangkat haji ke Mekah jelas-jelas tak masuk akal. Selain itu, tempat mempelajari Islam sangat sedikit.

Beberapa budak yang telah menghafal Quran sebelum ditangkap mampu memperbaiki hafalan dan mengajarkan sebagian Quran kepada yang lain. Maka, ketika generasi berlanjut dari abad keenam belas hingga kesembilan belas, pemahaman Islam di kalangan budak Muslim perlahan surut.

Usaha untuk mengimpor Quran dari Eropa, yang dibeli dengan uang dari kerja tambahan, membantu memperlambat penurunan pengetahuan keislaman. Tetapi, ini bukanlah pengganti pusat pembelajaran Islam yang besar di Afrika Barat.

> Pada 1800-an di Rio de Janeiro timbul permintaan yang tinggi akan Quran Arab dari para budak Muslim di Brazil. Akibatnya, penjual buku mengimpor lebih dari 100 kitab Quran per tahun untuk dijual kepada budak lokal. Para budak perlu melakukan kerja tambahan selama bertahun-tahun untuk bisa membeli kitab ini.

Akan tetapi, budak Afrika Muslim punya keuntungan yang tak diterima budak lain. Berbeda dari rata-rata populasi budak di Amerika, budak Muslim cenderung terdidik, bahkan dalam beberapa kasus lebih baik daripada pemiliknya. Tradisi

yang menekankan pendidikan di kalangan Muslim secara umum dan di Afrika Barat secara khusus membentuk kelas budak Muslim di Amerika yang bisa membaca, tak seperti budak non-Muslim lain dan bahkan orang Eropa sendiri.

Dalam beberapa kejadian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan kesempatan kepada budak Muslim untuk melakukan pekerjaan ringan seperti akuntansi dan manajemen perkebunan. Tetapi, hal ini juga memberikan kemampuan untuk berorganisasi dan memimpin pemberontakan.

Sebuah contoh menonjol terjadi di negara bagian Bahia, Brazil, pada 1835. Ulama Muslim yang dibawa ke Brazil sebagai budak memanfaatkan pengetahuan dan posisi kepemimpinannya di kalangan Muslim yang cukup besar di Salvador untuk merencanakan pemberontakan melawan tuannya.

Catatan yang ditulis dalam huruf Arab diedarkan di kalangan budak dengan memerinci rencana dan tujuannya. Pemberontakan yang melibatkan 300 budak ini berakhir dengan kegagalan setelah tentara Brazil secara brutal memadamkannya. Tetapi, peristiwa ini benar-benar menanamkan rasa takut di kalangan orang Brazil terhadap budak Muslim sehingga banyak budak Muslim dikirimkan kembali ke Afrika dengan harapan bisa menghindarkan pemberontakan pada masa depan.

Berabad-abad perbudakan memberikan konsekuensi kepada budak Muslim di Amerika. Di sepanjang sejarah Islam, daerah-daerah yang jauh dari Jazirah Arab hampir selalu memiliki semacam hubungan intelektual atau ekonomi dengan tempat kelahiran dan wilayah pusat Islam.

Akan tetapi, bagi budak Muslim di Amerika sebelum zaman modern, tempat yang sangat jauh secara geografis dan intelektual dari dunia Islam pada akhirnya menyebabkan terjadinya disintegrasi masyarakat Muslim. Setiap generasi penerus mewarisi semakin sedikit pengetahuan dan praktik Islam asli dibanding budak generasi pertama.

Di Amerika Serikat, pada pertengahan 1800-an, hampir tak ada Muslim yang memahami Islam. Dan, pada 1900-an, hanya sedikit budak generasi ketiga yang dapat mengenang nenek moyang mereka melakukan ritual asing yang berbeda dengan ritual Kristen yang dilakukan sebagian besar masyarakat Afrika-Amerika.

Akan tetapi, kenangan tentang Islam di kalangan keturunan budak bangkit kembali pada abad kedua puluh. The Nation of Islam, kelompok agama sinkretis yang memadukan ritual dan keyakinan Kristen serta Islam hadir sebagai organisasi religius-rasial yang bertujuan memajukan masyarakat kulit hitam di Amerika.

Menjelang 1960, bekas anggota Nation of Islam seperti Malcolm X dan W.D. Muhammad memimpin ribuan orang Afrika-Amerika keluar dari kelompok itu, lalu kembali ke pemahaman yang lebih umum tentang Islam. Pemahaman yang lambat laun terhapus dalam kehidupan para pendahulu mereka.

TIONGKOK

Setelah mantapnya Islam pada 600-an dan 700-an di wilayah yang membentang dari Spanyol hingga India, berbagai budaya di luar batas-batas kerajaan Islam secara

perlahan mengadopsi Islam dan akhirnya menjadi wilayah berpenduduk mayoritas Islam. Contohnya Afrika Timur dan Barat, Asia Tengah, serta Asia Tenggara.

Islam juga menyebar ke Tiongkok dalam waktu yang relatif sama. Tetapi, tak seperti wilayah lain, Tiongkok tak pernah sepenuhnya menerima Islam dan komunitas Muslim tetap menjadi minoritas. Toh, kaum Muslim memainkan peran integral dalam sejarah Tiongkok selama berabad-abad.

Asal mula Islam di Tiongkok dapat ditelusuri sejak masa khalifah Utsman bin Affan. Dia mengirim sahabat yang masuk Islam sejak awal, Sa'ad bin Abi Waqqas, sebagai duta ke Dinasti Tang sekitar 650 M. Islam mampu mencapai Timur Jauh hanya beberapa dekade setelah Nabi Muhammad mengajarkan Islam pada 600-an.

Akan tetapi, baru pada 700-an kehadiran permanen Islam dirasakan di Tiongkok. Pada 750-an, tentara Islam diundang oleh pemerintah Tang untuk mengabdi di kemiliteran Negeri Tirai Bambu. Sekelompok prajurit Islam pergi ke sana dan bergabung dalam struktur militer dan birokrasi pemerintahan Tiongkok.

Mereka didorong untuk menikahi perempuan setempat dan menetap di sejumlah kota. Umumnya, mereka mendapatkan pekerjaan dan hidup sejahtera di tengah masyarakat Tiongkok. Pekerjaan pemerintahan dan militer menjadi ceruk yang banyak diisi umat Muslim. Sampai sekarang, Muslim yang menekuni karier di bidang tersebut masih berkembang di sana.

Meskipun umat Muslim berperan sebagai pejabat eselon atas, tetap ada penghalang antara Muslim Tiongkok dengan masyarakat pribumi. Agama timur yang populer di

sana, yaitu Buddha dan Konfusius, menghadirkan dunia yang terpisah dari Islam. Jika Muslim di wilayah Kristen daerah barat dapat saling terhubung melalui kisah Ibrahim, Musa, dan Isa, tak ada kemewahan semacam ini bagi Muslim di Tiongkok.

Dengan demikian, masyarakat Muslim cenderung terpisah dari masyarakat umum. Daerah kantong khusus berkembang sehingga Muslim tetap terpisah dari orang Tiongkok lainnya. Tetapi, wilayah ini juga menjadi portal pengetahuan Islam yang menghubungkan Muslim Tiongkok dengan saudara seiman di tanah Arab dan Persia. Melalui komunitas yang terisolasi di tengah kota Tiongkok, umat Muslim mampu mempertahankan identitas dan peribadatannya walaupun terpisah ribuan kilometer dari dunia Islam lain.

Akan tetapi, isolasi ini berakhir saat penaklukan Mongol pada abad ketiga belas. Kekaisaran Mongol yang luas juga mencakup daerah Asia Tengah dan Persia beserta Tiongkok. Penghancuran berbagai kota dan wilayah di Timur Tengah menyebabkan perpindahan penduduk secara besar-besaran.

Karena kesatuan politik yang menghubungkan dunia Islam dengan masyarakat Muslim di Tiongkok, terbukalah jalan baru antar-dua wilayah tersebut. Selain itu, migrasi massal umat Muslim ke Tiongkok membuat jumlah pemeluk Islam di sana naik dengan pesat. Yang sama pentingnya adalah kebijakan Mongol untuk mengasimilasikan Muslim dalam budaya Tiongkok.

Komunitas Muslim tak lagi hidup dalam wilayah kantong yang dikelilingi non-Muslim. Mereka malah

didorong untuk mengambil peran publik lebih banyak dan secara khusus sangat berguna sebagai administrator dalam Kekaisaran Mongol, yang mencakup daerah Islam dari timur ke barat.

Pada 1300-an, Kaisar Hongwu menulis "Eulogi Seribu Kata", yang memuji sifat-sifat Nabi Muhammad. Salinan tulisan ini disebarkan ke masjid-masjid di seluruh penjuru Tiongkok.

Selama periode kekuasaan Mongol dan kemudian Dinasti Ming, Muslim Tiongkok benar-benar terasimilasi dalam budaya lokal. Mereka tak dianggap sebagai orang asing lagi, tetapi warga negara Tiongkok dengan identitas sendiri: Hui. Hui sama saja dengan Han, grup etnis mayoritas Tiongkok, hanya berbeda sebagai identitas keagamaan.

Setelah akhirnya dianggap menjadi bagian masyarakat lokal sepenuhnya, setelah hidup di sana ratusan tahun dari generasi ke generasi, Muslim pada masa Ming mampu berasimilasi dengan budaya setempat. Mereka mengadopsi adat, bahkan nama Tionghoa, dengan tetap meneruskan tradisi mengabdi pada pemerintahan kerajaan sebagai pejabat publik dan pemimpin militer.

Mungkin Muslim Tiongkok yang paling terkenal hingga saat ini adalah Zheng He—Cheng Ho (1371–1433), yang menjadi salah satu penjelajah terbesar. Ia seorang Hui dari wilayah Yunnan di selatan. Cheng Ho disukai pemerintah Ming dan ditugasi memimpin armada kapal harta karun.

Dengan memimpin ratusan kapal, yang sebagian besar bisa sekaligus mengangkut ketiga kapal Columbus, ia bertanggung jawab untuk berdagang ke tempat-tempat yang

jauh dan menjalin hubungan diplomatik dengan tempat tersebut.

Pelayarannya mencapai puluhan negara di seluruh Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Tetapi, mungkin ia paling dikenang di Asia Tenggara, tempat ia dianggap sebagai tokoh yang membantu penyebaran Islam di Kepulauan Melayu. Masjid-masjid di wilayah itu diberi nama Cheng Ho.

Akan tetapi, Cheng Ho mampu menjadikan dirinya sebagai tokoh terhormat Islam. Orang Tionghoa non-Muslim menghormatinya sebagai salah satu penjelajah terbesar mereka. Cheng Ho adalah simbol bentuk Islam di Tiongkok: Tionghoa asli, tetapi juga Muslim sejati, tanpa ada kontradiksi di antara kedua identitas tersebut.

INDIA

Setelah ekspedisi Muhammad bin Qasim ke Lembah Sungai Indus awal 700-an, Islam tak masuk lebih jauh secara politik ke anak benua India. Sebuah tempat didirikan di Sindh, tetapi karena jauh dari ibu kota Islam di Damaskus, kemudian Baghdad, ekspedisi militer lebih lanjut tak dapat dijalankan dan mungkin secara finansial tak bisa dipertahankan.

Kehadiran bangsa Turki di dunia Islam mendorong kekuatan Islam lebih jauh ke India. Terdapat catatan terperinci tentang Mahmud dari Ghazni (997–1030), Sultan Turki yang kali pertama memimpin ekspedisi militer ke pedalaman India. Mengangkat diri sebagai pemimpin negara otonom yang beribu kota di Ghazni, dataran tinggi Afghanistan, ia cukup dekat dengan India sehingga bisa memusatkan perhatian pada anak benua ini.

Tujuh belas tahun operasi militer ke India utara menjadi dasar kekuasaannya, yang menghadirkan kemakmuran dan kekuasaan bagi dia dan kerajaannya. Meskipun serbuannya merugikan kekuatan dan penguasa lokal di India, ia juga membangun pusat budaya besar dan membantu menyebarkan budaya Persia di seluruh daerah kekuasaannya.

Penyair legendaris Persia, Firdausi, yang mungkin paling banyak berperan untuk membangkitkan budaya Persia setelah kedatangan Islam, dan al-Biruni, seorang ilmuwan, ahli geologi, dan ahli fisika, tinggal di istana Mahmud. Karena perannya sebagai penyokong kesenian dilengkapi dengan serbuan yang bengis, warisan Mahmud di India sekarang ini mewarnai politik modern lebih dari siapa pun.

Selain penemuan ilmiah, al-Biruni menulis buku tentang sejarah dan masyarakat India. Terjemahan bukunya tentang sejarah India telah menjadi sumber pengetahuan utama seputar India di Eropa Abad Pertengahan.

Bagaimanapun juga, Mahmud dan Dinasti Ghaznavid yang didirikannya telah meletakkan dasar-dasar penaklukan Islam di India. Dinasti berikutnya, Ghurid, juga memerintah Afghanistan dan mampu meluaskan batas-batas mereka lebih jauh ke India, dengan merebut Delhi pada 1192.

Ghurid mengandalkan tentara budak dari Turki asli sebagai anggota inti pasukannya, persis seperti Dinasti Ayyubiah di dunia Islam bagian barat. Sama dengan rekannya di Mesir, yang mendirikan Kesultanan Mamluk, para tentara budak di India akhirnya menggulingkan tuan-tuannya dan mendirikan dinasti sendiri: Kesultanan Delhi.

Kesultanan Delhi memerintah sebagian India sejak 1206 sampai kedatangan Mughal pada 1526. Lima dinasti budak terpisah—Mamluk, Khilji, Tughlag, Sayyid, dan Lodhi—memerintah dari Delhi selama tiga abad kesultanan. Suksesi dan konflik politik tidak terlalu penting untuk disebutkan secara detail, tetapi ada kecenderungan politik yang memberikan karakter khusus pada Kesultanan Delhi.

Pertama, kesultanan dijalankan sebagai dinasti budak Turki, tidak seperti Mamluk di Mesir. Kekuasaan jarang diturunkan dari ayah kepada anak. Malahan, saat sultan meninggal, seorang jenderal baru akan dipilih oleh tokoh-tokoh kerajaan untuk menggantikannya. Sultan dapat diturunkan dan dicopot dari kekuasaannya oleh bawahan jika gagal memenuhi kewajiban sebagai pemimpin negara. Ini mencegah budaya puas diri yang menyerang dinasti kesultanan setelah beberapa generasi pertama.

Selain itu, sebagian besar Sultan Delhi tidak mengklaim gelar khalifah. Mereka menyadari otoritas tertinggi Abbasiyah sebagai pemimpin dunia Islam dan menganggap diri sebagai warganya. Bahkan, setelah penghancuran Baghdad dan pengasingan Abbasiyah sebagai pemimpin boneka di Kairo, Kesultanan Delhi secara teratur mengirim utusan kepada khalifah untuk mendapatkan persetujuan dan izin memerintah di bawah otoritasnya.

Meskipun dipisahkan oleh ribuan kilometer rangkaian pegunungan tinggi di Himalaya dan Hindu Kush, Kesultanan Delhi berusaha menjaga India tetap terikat dengan dunia Islam lain, paling tidak secara nama.

Era Kesultanan Delhi juga terkenal karena penyebaran Islam di daerah kekuasaannya. Tentu saja Islam sudah hadir

pada awal 600-an di India, saat pedagang Arab muncul di pelabuhan sepanjang pantai Samudra Hindia. Tetapi, dibutuhkan adanya perlindungan entitas politik Islam untuk benar-benar menyebarkan Islam hingga pedalaman kepada sebagian besar penduduk India.

Kesultanan Delhi menyediakan kesempatan tersebut. Golongan sufi menikmati dukungan kerajaan dan bisa bepergian ke seluruh India untuk berdakwah ke segala lapisan masyarakat. Sufisme, dengan fokus spiritualnya, mendapatkan lahan subur di anak benua ini sebab penduduk asli yang politeistik akan sulit menerima monoteisme ketat dalam Islam tanpa adanya dimensi spiritual mendalam.

Ulama keliling, yang kebanyakan datang langsung dari Arab dan Persia, mengajarkan pemenuhan spirital dan bentuk hubungan baru dengan Allah yang membantu mereka mendapatkan banyak pengikut selama perjalanan. Selain itu, sifat egaliter dalam Islam, yang diteladani dari Nabi saat menyatakan semua orang sama di hadapan Tuhan, menawarkan jalan keluar untuk sistem kasta Hindu yang terkenal kaku dan tak setara.

Jumlah pastinya sulit untuk diketahui, tetapi melalui gabungan dakwah ulama keliling dan perdagangan Samudra Hindia yang membawa pedagang ke daerah Gujarat dan Bengali, Islam mampu mendapatkan kedudukan dalam masyarakat India hampir di seluruh anak benua. Walaupun demikian, jumlah populasi Muslim tak pernah melampaui populasi Hindu.

ASIA TENGGARA

Pengaruh pedagang dan pendakwah yang bepergian untuk mengajak penduduk setempat masuk Islam semakin kuat ke wilayah timur, di Kepulauan Melayu. Wilayah ini sudah lama menjadi perlintasan perdagangan, yang menghubungkan pedagang dari India dan Tiongkok.

Orang Tiongkok kurang mampu menyebarkan budaya dan pemerintahan mereka sendiri karena tradisi birokrasi dan kerajaan yang kaku. Sedangkan orang India lebih luwes. Maka, sebelum peralihan milenium pertama, Buddha dan Hindu yang diekspor dari India telah berkuasa di Asia Tenggara.

Kerajaan Buddha Sriwijaya di Pulau Sumatra dan Kerajaan Medang di Jawa merupakan sebagian dari sekian banyak kerajaan yang menyebarkan pengaruh India ke wilayah ini. Tetapi, begitu Islam telah memantapkan diri di kalangan penduduk pantai India, terbukalah peluang bagi pedagang dan pendakwah yang tinggal di India untuk menyebarkan pengaruh baru Islam ke Asia Tenggara.

Sekali lagi perdagangan memainkan peran utama dalam penyebaran Islam di daratan yang jauh dari Gurun Arab, tempat lahirnya Islam. Raja-raja lokal tertarik masuk Islam karena peluang ekonomi yang dihadirkan. Islam menyediakan perekat bagi perdagangan di Samudra Hindia yang membentang dari kota-kota negara Afrika Timur, Arab, hingga pesisir India.

Kesamaan agama, dengan bahasa Arab sebagai pengantar, niscaya membantu perdagangan antar-wilayah yang tak memiliki banyak kesamaan. Jika seorang raja di Asia Tenggara masuk Islam, ia juga bergabung dengan

masyarakat ekonomi yang menguntungkan ini. Begitu para penguasa mulai masuk Islam sekitar 1100-an, kerajaan Muslim yang kuat muncul di kepulauan ini.

Islam mulai menyebar di kalangan penduduk lokal Kepulauan Melayu melalui penguasa Muslim. Kisah-kisah tradisional wilayah ini menyatakan umumnya seorang rajalah yang pertama-tama masuk Islam, diikuti oleh penasihat dan keluarga dekatnya. Kemudian, Islam akan menyebar di masyarakat. Raja-raja ini mungkin menyediakan kesempatan bagi para pendakwah, yang banyak di antaranya mengajarkan Islam melalui sufisme, datang dan menyebarkan Islam kepada penduduk lewat cara yang sama dengan Kesultanan Delhi.

Perbedaan utamanya, di Asia Tenggara, pendakwah kebanyakan berasal dari pinggiran Samudra Hindia, terutama Yaman. Maka, mazhab fikih yang menonjol di Afrika Timur, pesisir India, dan Asia Tenggara adalah Imam Syafi'i sebab Yaman merupakan pusat ajaran Syafi'i, selain kunci perdagangan Samudra Hindia. Sebaliknya, India utara lebih dipengaruhi mazhab Hanafi yang populer di Persia dan Asia Tengah.

Kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri selama dan sesudah Islamisasi Asia tenggara terkait dengan dunia Islam lain melalui jaringan perdagangan Samudra Hindia. Kerajaan Islam pertama, Samudra Pasai, yang terletak di Pulau Sumatra, berdiri paling tidak pada 1200-an, saat Marco Polo mengunjungi dan menyaksikan ciri-ciri Islam di kota pelabuhannya. Seabad kemudian, Ibnu Battuta mencatat tentang pemerintahan kerajaan dan kekuasaannya.

Dari Pasai, Islam menyebar ke timur hingga Kerajaan Malaka, yang berdiri di sekitar 1400 M. Terletak di selat

yang dilalui hampir seluruh pelayaran India dan Tiongkok, kerajaan ini menjadi salah satu kerajaan terpenting di wilayah tersebut. Ditopang kemakmuran perdagangan yang sangat besar dari kapal-kapal yang melintasi perairannya, Malaka berpengaruh besar terhadap wilayah sekitarnya.

Bahasa dan adat Melayu diadopsi seluruh kerajaan yang berdekatan, yang secara budaya mengaitkan seluruh wilayah, termasuk sebagian Malaysia, Indonesia, dan Filipina, ke dalam kerajaan perdagangan yang kuat tersebut. Pengaruh budayanya juga berfungsi sebagai kendaraan bagi Islam.

Identitas Melayu berkaitan dengan identitas Islam sehingga jika seseorang masuk Islam, dikatakan orang itu sudah "masuk Melayu". Identitas Islam yang berjalin kelindan dengan aspek budaya dan kesukuan ini akan menyebar ke timur, dari Malaka hingga seluruh kepulauan Nusantara, dan bertahan menghadapi berbagai invasi serta penjajahan. Pertama-tama oleh Portugis, lalu Belanda dan Inggris. ■

SEMBILAN

KELAHIRAN KEMBALI

Menurut sejarawan dan filsuf abad keempat belas, Ibnu Khaldun, setiap dinasti memiliki jangka waktu hidup alami. Tahun-tahun pertama dinasti akan diwarnai pertumbuhan yang ekspansif, "keteguhan gurun", etos kerja keras, dan rendahnya hasrat akan kemewahan duniawi.

Generasi kedua meneruskan warisan generasi pertama, tetapi pertumbuhannya melambat saat para pemimpinnya mulai lebih menekankan kemewahan kehidupan istana daripada administrasi dan kepemimpinan. Menjelang generasi ketiga, kehancuran dinasti pun lengkap saat pemimpin dan wazir tenggelam dalam kemewahan dan kenyamanan sehingga negara tak mampu melindungi diri dari ancaman internal dan eksternal. Di titik tersebut, siklus mulai berulang lagi saat muncul dinasti baru untuk menggantikan yang lama.

Dalam kerangka pandang ini, dunia Islam pada pertengahan dan akhir abad ketiga belas jelas berada pada fase ketiga dalam teori dinasti Ibnu Khaldun. Pemimpin yang tak kompeten, kelesuan kelompok tentara, serta kekayaan dan kemewahan berlebihan memengaruhi ketidakmampuan

dunia Islam mempertahankan diri dari serangan luar. Sesuai filsafat Ibnu Kaldun, dinasti baru akan bangkit menggantikan yang lama.

Keturunan Osman, pejuang Turki di Anatolia barat, akan bangkit pada abad keempat belas dan kelima belas sebagai kekuatan Islam utama dan memandu era baru kestabilan, pertumbuhan, dan keajaiban budaya. Tetapi, berlawanan dengan teori Khaldun, kerajaan baru ini akan bertahan jauh lebih lama daripada tiga generasi. Dinasti ini akan berlanjut menjadi kekuatan dunia sampai kejatuhannya pada Perang Dunia I awal 1900-an.

> "Anakku, utamakanlah persoalan agama sebelum berbagai urusan lain. Ajaran agama membangun negara yang kuat."
>
> —**Osman**, nasihat kepada Orhan

ASAL MULA OTTOMAN

Akibat serangan gencar Mongol, banyak keluarga Turki melarikan diri ke Asia Tengah untuk mengungsi ke daerah perbatasan dunia Islam. Karena terbiasa hidup nomaden secara tradisional, mereka mampu beradaptasi dengan cepat dan mudah di mana saja. Termasuk di bekas wilayah kekuasaan Byzantium.

Sejak Seljuk mengalahkan Byzantium di Perang Manzikert pada 1071, Anatolia terbuka bagi penaklukan dan pemukiman bangsa Turki. Saat Mongol masuk ke wilayah tersebut pada abad ketiga belas, sisa-sisa daerah kekuasaan Seljuk hancur selamanya, dan Anatolia dikuasai oleh banyak dinasti Turki yang tersebar di seluruh semenanjung. Negara-

negara kecil yang disebut *beylik* ini biasanya didirikan oleh pemimpin militer karismatik yang disebut *bey*.

Seorang *bey* bernama Osman mengatur negara tentara kecil di pinggiran Kekaisaran Byzantium. Dari sekian banyaknya *beylik* di Anatolia, *beylik* Osman akan bangkit menjadi salah satu kekuatan dunia. Penyebabnya sulit dipastikan. Tetapi, fakta pentingnya, *beylik*-nya berbatasan dengan negara Byzantium yang sedang runtuh.

Byzantium menjadi bayangan dari bekas dirinya sendiri. Kekaisaran yang pernah menjadi raksasa ini hanya mengendalikan Konstantinopel, Yunani, dan sebagian Balkan menjelang awal 1300-an. Daerah-daerah itu masih memulihkan diri dari penguasa Latin pembawa bencana di Konstantinopel sejak 1204 sampai 1261, yang secara efektif mengakhiri kekuasaan Konstantinopel sebagai kota terbesar dan terhebat di dunia.

Osman mampu mengambil keuntungan dari kelemahan Byzantium dan membidik perluasan daerah kekuasaan terus ke wilayah Byzantium. Lebih jauh ia dibantu kenyataan bahwa para pengungsi dari dunia Islam sedang melarikan diri dari serangan Mongol. Ini memberikan sumber daya manusia berharga bagi *beylik* kecil tersebut.

Dalam konteks ini, gagasan tentang jihad ke luar melawan pihak yang dianggap musuh Islam bangkit kembali. Terutama saat Osman memimpin tentaranya menyerang musuh yang sama, yang telah diperangi Rashidun, Umayyah, dan Abbasiyah berabad lalu.

Pendirian tradisional negara Ottoman (*Ottoman* adalah perubahan bahasa dari *Osmanli,* nama Turki untuk Kerajaan Osman) dianggap terjadi pada 1299 walaupun penetapan

tahun ini mungkin tanpa dasar. Saat gerombolan tentara di bawah pimpinan Osman dan anaknya, Orhan, menguasai lebih banyak kota-kota Byzantium, *beylik* Ottoman mulai lebih tampak sebagai negara stabil daripada sekadar wilayah yang dikuasai gerombolan Turki nomaden.

Orhan meneruskan tradisi *gazi* ayahnya, dengan memimpin tentara Byzantium di sepanjang pantai Laut Marmara, yang berjarak tak sampai 100 kilometer dari Konstantinopel. Dia juga mulai menyesuaikan Turki dengan gaya hidup yang lebih menetap.

Kota-kota Byzantium di Anatolia adalah pusat perkotaan mapan dengan benteng pertahanan yang kuat. Ottoman tak bisa lagi mengandalkan taktik penyerangan tradisional yang telah menguntungkan Turki selama ratusan tahun. Malahan, mereka mulai mengepung kota, mengelilinginya, dan berusaha menekan lawan sampai menyerah.

Orang-orang Byzantium, yang telah disibukkan dengan kekacauan sipil di Balkan pada awal 1300-an, tak mampu mempertahankan titik-titik terluar mereka di Asia. Ottoman pun dengan cepat meluaskan daerah kekuasaannya. Saat Byzantium melemah, Ottoman menguat.

Dalam beberapa dekade pertama pada 1300-an, mereka berubah dari segerombolan tentara suku kecil menjadi *beylik* terkuat di Anatolia dan menjelma ancaman serius bagi keberlanjutan Kekaisaran Byzantium. Ancamannya begitu kuat sehingga Kaisar Adronicus dari Byzantium terpaksa bertemu dengan Orhan untuk membahas pembayaran upeti kepada Ottoman sebagai balasan atas keselamatan beberapa benteng Byzantium yang masih tersisa.

Memasuki akhir abad keempat belas, Ottoman terus meluaskan pengaruh ke wilayah yang selama ini belum pernah dilihat pasukan Islam sejak serangan Umayyah ke Konstantinopel 700 tahun sebelumnya. Pada 1350-an, Ottoman menyeberangi Selat Dardanella dan masuk ke Eropa untuk kali pertama.

Dengan memanfaatkan perpecahan Byzantium, Sultan Orhan dan kemudian anaknya, Murad I, mampu menegakkan otoritas Ottoman di sebagian Thrace. Berkat sejarah nomadennya, Turki mampu memindahkan seluruh keluarga dan sukunya dengan mudah ke perbatasan Eropa dan mendirikan kota baru di seluruh tanah taklukan. Perpindahan demografi besar ini memberikan stabilitas di wilayah yang akan dikelola Ottoman.

Pertumbuhan mengesankan negara Ottoman, dari *beylik* kecil Turki menjadi kekuatan regional pada abad keempat belas, dimungkinkan oleh tradisi intelektual unik yang menjadi landasan Ottoman. Pada awal berdirinya Ottoman, perang melawan Byzantium menjadi tugas keagamaan. *Ghazi* (pejuang keimanan) yang bertempur di bawah pimpinan Osman, Orhan, dan Murad percaya bahwa mereka melanjutkan tradisi yang sudah berlangsung berabad-abad tentang Muslim yang mengangkat senjata melawan Byzantium.

Islam memberikan kekuatan pemersatu bagi bangsa Turki di Anatolia. Mengakui diri menjadi pelindung keyakinan, para sultan Ottoman mampu mengumpulkan ribuan prajurit untuk bertempur di bawah pimpinan mereka. Dengan ingatan akan bencana Mongol baru-baru ini (dan masih berlangsung) di Timur Tengah, harapan untuk

menghadirkan kejayaan Islam sekali lagi menjadi faktor pendorong bagi bangsa Turki. Islam satu-satunya kekuatan yang mampu menyatukan sekelompok orang yang terpecah, nomaden, dan beragam seperti bangsa Turki perbatasan pada abad keempat belas.

Karena Ottoman memberikan penekanan pada tradisi Islam, hukum perang Islam pun berlaku. Kembali pada 630, saat Khalifah Abu Bakar mengirim kekuatan ekspedisi ke utara untuk menghadapi Byzantium. Ia menerapkan aturan tegas untuk tidak melukai penduduk sipil atau mengambil harta benda pribadi, dan hanya membunuh tentara musuh.

Tradisi tersebut berlanjut di bawah Ottoman, yang sepertinya sangat toleran terhadap penduduk non-Muslim di wilayah kekuasaannya. Saat pasukan Ottoman maju ke Eropa, para penduduk desa dibiarkan begitu saja selama tidak memberontak secara aktif terhadap otoritas Ottoman. Kebebasan yang diberikan Ottoman sangat kontras dengan perilaku pejuang Perang Salib Latin seabad sebelumnya, yang memperkosa dan menjarah wilayah Byzantium selama beberapa dekade.

Sebagai perbandingan, Ottoman adalah penakluk yang toleran dan adil. Sementara itu, kelas bangsawan Eropa Tenggara umumnya sangat ingin mencari bantuan dari Katolik di barat dalam menghadapi invasi Ottoman. Tetapi, masyarakat luas tidak siap menghadapi dominasi Latin di tanah mereka sekali lagi.

Sepertinya mereka mendukung Ottoman dalam banyak hal, setelah mendapatkan janji tentang toleransi agama. Maka, baik untuk tujuan praktis maupun keagamaan, kebijakan toleransi agama dari Ottoman tampaknya telah

menjadi aturan saat mereka melakukan ekspansi ke Eropa Kristen.

Periode terbaik ekspansi awal Ottoman terjadi pada zaman sultan keempat, Bayezid I (1389–1402). Nama julukannya sebagai tentara adalah *Yildrim*, yang berarti 'halilintar', karena ia mampu menggerakkan tentara bolak-balik ke Eropa dan Asia dengan cepat. Migrasi tahunan dari pasukan membuat setengah tahun dihabiskan untuk berekspansi ke Eropa Kristen, sedangkan setengah tahun lagi dihabiskan di Asia melawan musuh Turki dan sebagian mengislamkan Mongol.

Di Eropa, ia memperluas wilayah yang tetap di bawah kedaulatan Ottoman sampai gelombang nasionalisme Eropa menyapu kekaisaran itu pada 1800-an. Ia menaklukkan Serbia, Bulgaria, dan Yunani. Untuk kali pertama, Ottoman juga menyeberangi Sungai Danube masuk ke Wallachia. Konstantinopel sendiri dikepung oleh Halilintar, walaupun Ottoman tak memiliki teknologi atau jumlah pasukan untuk menundukkan kota tersebut. Toh, tanpa ibu kota kerajaan tersebut, Ottoman sudah menjadi salah satu kerajaan terkuat di Eropa dan dunia Islam.

Kekuatan ini menarik perhatian penguasa Muslim lain yang berusaha menjadi penakluk besar berikutnya. Timur, pemimpin Mongol yang menguasai Asia Tengah dan Persia, berusaha mengembalikan otoritas Mongol di Anatolia dengan menghadapi ekspansi Ottoman. Walaupun seorang Muslim, tindakan Timur dalam perang tak berbeda dari nenek moyangnya yang non-Muslim, yang menghancurkan wilayah ini 100 tahun lalu.

Ia ingin mengembalikan Kekaisaran Mongol yang didirikan Genghis sehingga harus menghapuskan kerajaan

antarbenua Ottoman. Dalam Perang Ankara pada 1402, dua pemimpin militer besar Bayezid dan Timur berjumpa. Meskipun diperkuat tentara dari negara vasal Kristen Eropa, Ottoman kalah mutlak. Sang Halilintar yang agung sendiri tertangkap dalam perang dan dibawa ke ibu kota kekuasaan Timur, Samarkand. Sementara itu, wilayah Ottoman dibagi kepada keempat anak Bayezid oleh Timur. Ia berharap mereka saling bertempur untuk mengakhiri Kekaisaran Ottoman.

Kopi diperkenalkan oleh Muslim Yaman kali pertama pada 1400-an. Saat Kekaisaran Ottoman tumbuh hingga mencakup Jazirah Arab, kopi pun menyebar ke Istanbul dan berlanjut ke seluruh Eropa.

Selama sebelas tahun kemudian, Kekaisaran Ottoman mengalami perang saudara. Anak Beyezid yang bernama Isa, Musa, Suleiman, dan Mehmet membangun pasukan dan sering bentrok di Eropa serta Asia. Masing-masing berusaha menjadi pewaris tunggal kerajaan ayahnya.

Ottoman Interregnum, demikian kerajaan ini disebut, menjadi contoh salah satu masalah inheren dalam dinasti. Tak pernah ada prosedur suksesi formal yang dapat dipilih oleh para sultan. Sepertinya, Ottoman percaya bahwa anak yang paling mampu entah bagaimana akan bangkit dan memenangkan takhta setelah kematian ayahnya.

Ini akan memastikan hanya yang terbaik dari dinasti tersebutlah yang menjadi sultan sehingga negara akan tetap kuat selamanya. Tetapi, pada praktiknya, tradisi ini menimbulkan perang saudara yang umumnya pecah setelah kematian seorang sultan. Hal ini terus akan menjadi masalah

sampai Sultan Ahmad I merumuskan kebijakan suksesi resmi pada abad ketujuh belas.

Akan tetapi, pada awal 1400-an, anak-anak sultan harus bertempur sampai mati. Menjelang 1413, Mehmet muncul sebagai pemenang atas saudara-saudaranya dan mampu menyatukan wilayah kerajaan di bawah kendalinya. Bagaimana cara ia menyatukannya secara militer tidak sepenting penyebab Kekaisaran Ottoman mampu merekonstitusi diri setelah perang saudara selama sebelas tahun.

Alasan utamanya adalah institusi yang dibangun Ottoman di seluruh wilayah mereka pada abad keempat belas. Di atas segalanya, Ottoman menekankan Islam sebagai faktor pemersatu untuk membantu mengembalikan para pemimpin Turki di bawah kendali Ottoman saat Mehmet memenangi perang saudara.

Sebagai penjaga perbatasan Islam, penduduk Muslim di Anatolia dan Balkan mengandalkan Ottoman. Terbaginya kerajaan pada keempat anak mengurangi kekuatan melawan kekuasaan Byzantium. Saat Mehmet muncul sebagai pemenang, Muslim di wilayah tersebut sekali lagi bersatu seperti sebelumnya, di bawah negara Islam yang melawan Byzantium dan negara Kristen lainnya.

Selanjutnya, Ottoman menetapkan sistem gilda yang juga memanfaatkan identitas Islam Turki. Di seluruh wilayah Ottoman, sistem gilda bebas disebut *akhis*. Sistem ini semacam perserikatan yang mengatur praktik manufaktur dan urusan bisnis lainnya. *Akhis* biasanya berkaitan dengan kelompok sufi dan memberikan penekanan khusus pada kemajuan spiritual anggotanya, sejalan dengan yang mereka lakukan dalam bisnis dan perdagangan. Cara ini memberikan

basis perekonomian yang membuat Kekaisaran Ottoman dapat menyusun kembali dirinya setelah Interregnum.

Tradisi militer juga berperan penting dalam upaya penyatuan kembali. Selama kekuasaan Orhan, korps prajurit elite direkrut untuk mengabdi langsung kepada sultan Ottoman. Pasukan ini dikenal sebagai *janissaries*, dari kata Turki *yeniceri*, yang berarti 'pasukan baru'.

Pada masa Sultan Bayezid, korps *janissaries* berjumlah ribuan orang, yang direkrut sebagian besar dari penduduk Kristen di Balkan. Karena berasal dari beragam etnis, tetapi disatukan dalam korps yang setia pada negara Ottoman, mereka berfungsi menyatukan berbagai budaya dan latar belakang yang hidup di bawah kedaulatan Ottoman. Orang Yunani, Serbia, Albania, Bulgaria, dan yang lainnya terlibat dalam salah satu institusi paling prestisius di Kekaisaran Ottoman. Hal ini jarang terjadi pada Byzantium Yunani dan Katolik Latin.

Begitu Mehmet menyatukan seluruh kekaisaran pada 1410-an, periode itu dilanjutkan dengan sedikit rasa sakit akibat Interregnum. Di bawah Sultan Murad II (memimpin pada 1421–1444 dan 1446–1451), Ottoman terus mencaplok wilayah Byzantium hingga hanya tersisa Konstantinopel dan sekitarnya.

Murad mencoba merebut Konstantinopel dan menghapus sisa-sisa Kekaisaran Byzantium itu, tetapi pengepungannya gagal mengalahkan benteng kota yang kuat. Tantangan untuk menjinakkan kota yang sepertinya tak tertaklukkan itu diterima anaknya, Mehmet II, yang akan tercatat dalam sejarah sebagai salah satu pemimpin militer Islam terbesar.

KEMENANGAN KEKAISARAN OTTOMAN

Mehmet II naik takhta pada 1451 saat berusia sembilan belas tahun. Kerajaan Ottoman sejauh ini menjadi kekuatan utama di Eropa Tenggara dan Anatolia. Kerajaan ini multi-etnis, fleksibel, dan kuat. Mungkin tak ada yang bisa merepresentasikan kerajaan ini selain Mehmet. Ia lancar berbicara paling tidak enam bahasa yang digunakan di wilayah kekuasaannya. Islam mendapat penekanan khusus dan para ulama sangat dihargai pada zamannya.

Kekaisaran ini secara harfiah dan kiasan, menjadi jembatan antara Eropa dan Asia. Mehmet sangat menekankan arti penting upaya menyatukan warisan keduanya. Selama masa kekuasaannya, cendekiawan pengetahuan Islam tradisional didukung untuk berkembang bersama seniman Kristen Eropa. Mehmet mengingatkan kita kepada pemimpin Islam sebelumnya, seperti Harun al-Rasyid dan Saladdin, yang menguasai pengetahuan, kepemimpinan, serta kecakapan militer.

Akan tetapi, ada dua ganjalan bagi Mehmet. Yang pertama, ia belum berpengalaman. Ia masih muda saat naik takhta dan tentu saja tidak dipercaya oleh negawaran yang lebih tua yang pernah mengabdi kepada ayahya. Sesungguhnya, Mehmet pernah memegang takhta sebentar sebelumnya, saat berumur 12 tahun, ketika ayahnya pensiun.

Akan tetapi, kekuasaan pertama ini berakhir saat wazir agungnya sendiri, yang membawa kembali ayahnya, menurunkan Mehmet. Sewaktu ia naik takhta untuk kali kedua setelah sang ayah meninggal, keraguan memenuhi pemerintahan dan masyarakat.

Untuk membuktikan bahwa ia layak naik takhta, Mehmet sadar harus menyingkirkan ganjalan kedua:

Konstantinopel. Kota ini terletak hampir tepat di tengah-tengah kerajaannya. Walaupun hampir tak lagi sekuat sebelumnya, kota ini masih mampu mengganggu perdagangan dan gerakan militer Ottoman.

Dari sudut pandang praktis, kota ini harus ditaklukkan. Tetapi, ada elemen religius dalam kota ini. Nabi Muhammad telah meramalkan 800 tahun lalu, suatu saat Islam akan menaklukkan kota ini, dan pemimpin serta pasukan yang melakukannya terdiri atas orang-orang yang sungguh hebat. Tak lama setelah berkuasa, Mehmet mulai mempersiapkan diri untuk memenuhi ramalan tersebut. Tindakan ini akan memperkuat Kekaisaran Ottoman dan posisinya sendiri sebagai Sultan.

Meskipun relatif lemah, Konstantinopel masih menjadi benteng yang belum pernah ditembus. Pertahanannya hampir tak bisa dimasuki. Kota ini dikelilingi air di ketiga sisinya. Sedangkan sisi daratannya dibentengi Dinding Theodosian yang besar, dibangun pada 400-an, berupa dua baris dinding setinggi dua belas meter dan setebal enam meter.

Selama ribuan tahun, dinding Konstantinopel menjadi saksi banyaknya pasukan yang hancur di bawahnya, termasuk pengepungan Umayyah pada akhir abad ketujuh. Usaha lainnya yang dilakukan Bayezid I dan Murad II juga menemui kegagalan. Jika ingin menjadi pemimpin seperti yang disabdakan Nabi Muhammad, Mehmet perlu teknik dan pasukan baru agar berhasil.

Beberapa kilometer di utara kota, ia membangun benteng di pinggiran Selat Bosphorus, di seberang benteng yang telah dibangun oleh kakek buyutnya, Bayezid I. Benteng

ganda akan menjadi penyumbat jalur air dan mencegah Byzantium mencari bantuan dari wilayah Laut Hitam.

Untuk mengatasi dinding kota yang tebal, Mehmet menugaskan seorang insinyur Hungaria membuat senjata kanon terbesar di dunia saat itu. Ottoman sudah mengenal mesiu yang dibawa Tiongkok ke dunia Islam abad sebelumnya. Tetapi, benda itu tak pernah menjadi bagian penentu dalam penaklukan. Panjang meriam Mehmet dari delapan meter dan dapat menembakkan bola peluru seberat 250 kilogram hingga sejauh 1,5 kilometer.

Dibutuhkan kanon terkuat di dunia untuk meruntuhkan dinding terkuat di dunia. Yang paling utama, Mehmet merekrut 100 ribu tentara, termasuk orang-orang Kristen dari negara vasal di Balkan. Mehmet mengerahkan semuanya dalam pertempuran ini. Dengan persiapan tersebut, kegagalan merebut kota itu bisa menimbulkan perpecahan dalam Kekaisaran Ottoman sendiri.

Di dalam Konstantinopel, terjadi perpecahan yang akan menguntungkan sang sultan muda. Kaisar Constantine XI yakin mereka hanya dapat bertahan dari pengepungan dengan meminta bantuan Gereja Katolik. Tetapi, banyak orang di Konstantinopel yang masih mengingat kehancuran kota di tangan tentara Perang Salib Katolik abad ketiga belas.

Sebuah faksi Kristen Ortodoks juga bangkit dan menentang secara terbuka tawaran kerja sama apa pun dengan Barat. Meskipun banyak rombongan tentara Italia telah menuju Konstantinopel untuk membantu pertahanan, perpecahan internal terbukti menjadi salah satu alasan kejatuhan kota itu.

Walaupun telah merebut Konstantinopel dengan kekerasan, Mehmet tidak memaksakan Islam kepada penduduknya. Mereka tetap bebas melanjutkan ibadah sesuai agamanya seperti sebelum penaklukan.

April 1453, pasukan Mehmet tiba di benteng kota legendaris tersebut. Beberapa ribu pasukan mampu mempertahankan kota dengan gagah berani di balik benteng masif tersebut. Tetapi, akhirnya, setelah bombardir terus-menerus, usaha berulang melewati dinding, dan strategi genius yang melibatkan tujuh puluh kapal Ottoman sejauh dua kilometer dari daratan hingga ke pelabuhan kota itu, penaklukan pun berhasil dilakukan.

Pada 29 Mei 1453, pasukan Islam akhirnya berhasil menaklukkan kota legendaris ini. Mehmet, yang kemudian dikenal sebagai "Sang Penakluk", menjadikan kota ini sebagai ibu kota pemerintahan. Kekaisaran Ottoman tak lagi punya ganjalan dan kemasyhuran Mehmet menyebar ke seluruh dunia Islam sebagai penguasa kuat dalam kekaisaran baru yang akhirnya memenuhi ramalan 800 tahun itu.

Di titik tersebut, tak diragukan lagi Kekaisaran Ottoman berada di puncak dunia Islam. Setelah penghancuran Baghdad 195 tahun sebelumnya—yang menenggelamkan dunia Islam dalam dasar sejarah—sekarang Islam bangkit untuk memperluas batas-batasnya dan meraih batas baru.

Penaklukan Konstantinopel lebih dari sekadar kemenangan militer atas musuh bebuyutan. Penaklukan ini juga menyimbolkan kebangkitan kembali dunia Islam sebagai kekuatan imperial dan multikultural. Sudah sekian abad berlalu sejak penaklukan oleh Bani Rasyid dan Umayyah membuka daerah baru untuk Islam. Dalam

masa-masa awal, saat Islam menaklukkan kota kuno seperti Damaskus, Ctesiphon, dan Toledo, mereka menciptakan budaya campuran yang menggabungkan budaya lokal dan Islam.

Ottoman mengembalikan praktik tersebut di Konstantinopel, yang kemudian dikenal sebagai Istanbul. Di ibu kota Ottoman baru, tradisi budaya Byzantium, Romawi, dan Yunani menemukan napas segar dalam konteks Islam. Contoh utama percampuran budaya ini masih terlihat hingga sekarang di kaki langit Istanbul.

Gereja Hagia Sophia kuno, yang dibangun pada 500-an oleh Kaisar Justinian dari Byzantium, selama berabad-abad menjadi simbol kekuatan Kristen Byzantium. Setelah penaklukan Ottoman, gedung ini diubah menjadi masjid, tetapi tetap menjadi pusat kota. Kubah raksasanya menjadi inspirasi dan model bagi arsitektur Ottoman.

Masjid-masjid kerajaan yang yang dibangun Mehmet II, Suleiman, dan Ahmad I meminjam motif kubah raksasa, walaupun diadaptasi sesuai penggunaan Islam, dengan menara yang tinggi dan langsing, serta kaligrafi Arab di dalamnya. Seperti dalam sejarah Islam sebelumnya, penaklukan tak menyebabkan penggantian satu peradaban dengan peradaban lain, tetapi penciptaan peradaban baru berdasarkan budaya keduanya.

MASA KEEMASAN OTTOMAN

Sang Penakluk terus memperluas wilayah Ottoman secara militer. Tak lama kemudian, bendera Ottoman berkibar di wilayah yang lebih banyak di Serbia, Bosnia, Moldova, dan

Albania. Pada tahun-tahun terakhir, sekelompok tim ekspedisi dikirim ke Italia dengan tujuan merebut Roma, walaupun rencana ini dibatalkan setelah ia meninggal pada 1481.

Ekspansi militer dan ekonomi dilanjutkan penerusnya, Sultan Bayezid II dan Salim I. Dalam delapan tahun masa pemerintahan Salim dari 1512 sampai 1520, Ottoman mengalahkan Dinasti Safavid di Persia dan mencaplok seluruh Kesultanan Mamluk di Mesir. Jantung tradisional dunia Islam, termasuk Suriah, Mesir, dan Kota Suci, berada di bawah kendali Ottoman.

Dinasti ini pun semakin mengambil peran religius. Perlindungan terhadap Mekah, Madinah, dan Jerusalem menjadi tanggung jawab Sultan Ottoman. Selain itu, kekhalifahan Abbasiyah, yang tinggal nama saja di bawah perlindungan Mamluk di Kairo, secara resmi berakhir saat Sultan Salim I mewarisi gelar sebagai khalifah Ottoman pertama.

Walaupun tak menggunakan gelar secara berlebihan, implikasi sebagai negara terkuat serta kedudukan sebagai khalifah membuat Ottoman diharapkan menjadi penjaga Islam. Oleh karena itu, Ottoman membantu kaum Muslim melawan kekuatan Eropa yang tumbuh hingga ke Afrika Utara dan Indonesia sepanjang abad keenam belas dan ketujuh belas.

Kekaisaran Ottoman sebagai negara Islam tak menindas dan menaklukkan penduduk non-Muslim. Sesuai hukum Islam, non-Muslim diperbolehkan melakukan ibadah berdasarkan agamanya. Ottoman juga melangkah lebih jauh. Mereka mengizinkan orang Kristen dan Yahudi membentuk komunitas semi-otonom.

Dalam sistem yang disebut *millet*, non-Muslim diperbolehkan memilih pemimpinnya sendiri, yang mewakili mereka dalam pemerintahan Ottoman. Pemimpin ini berlaku sebagai perantara antara Sultan Ottoman dan berbagai komunitas kepercayaan di dalam kerajaan. Secara bertahap, puluhan *millet* terbentuk untuk mewakili banyaknya gereja Kristen di wilayah Ottoman.

Bagi kerajaan yang memiliki penduduk mayoritas non-Muslim, melibatkan dan menyatukan mereka sangat penting. Tak seperti kerajaan Eropa lain saat itu, homogenitas etnis dan agama dalam batas-batas wilayah bukanlah prasyarat bagi kestabilan dan kekuatan Ottoman. Malahan, yang membuat kerajaan ini begitu besar adalah kemampuan untuk melayani berbagai masyarakat dan mengambil manfaat dari apa yang bisa mereka sumbangkan pada kerajaan.

Masa keemasan negara Ottoman tak diragukan lagi terjadi pada empat puluh enam tahun masa kekuasaan Sultan Suleiman, dari 1520 sampai 1566. Pada masa itu, Kesultanan Ottoman mencapai kekuatan terbesarnya. Semenanjung Balkan, dunia Arab yang terdiri atas Jazirah Arab dan Afrika Utara, sebagian Pegunungan Kaukasia, dan Persia berada di bawah kendali Ottoman.

Sultan yang energik ini secara pribadi memimpin penyerangan ke Rhodes dan Belgrade, benteng yang sebelumnya tak tertaklukkan. Tetapi, ia gagal dalam pengepungan Wina pada 1526, yang menjadi batas antara Eropa Kristen serta Islam pada abad keenam belas dan ketujuh belas.

Ekspansi terus-menerus memberikan pampasan perang lebih banyak, menyokong perekonomian yang telah

cukup kuat karena rute perdagangan menguntungkan yang melalui kerajaan. Kekuatan ekonomi yang besar juga menghasilkan kemajuan budaya yang tinggi.

Sebagai bagian dari reformasi administrasi pemerintahan, Suleiman menurunkan pajak bagi petani di dalam kerajaan. Kebijakan ini menyebabkan imigrasi petani Kristen dari Eropa untuk tinggal dan bekerja di Kerajaan Ottoman.

Tanpa adanya saingan kekuatan politik, militer, dan ekonomi, Suleiman mampu membuat perubahan besar dalam sistem hukum Ottoman. Bersama mufti besar Ebussuud Efendi, pejabat hukum tertinggi kerajaan, ia menulis ulang seluruh buku hukum tentang kerajaan.

Seperti hampir di semua negara Islam, perangkat hukum tertinggi tetaplah syariah, hukum Islam berdasar Quran dan hadis. Tetapi, hukum sekuler kerajaan yang dibuat sultan sebelumnya, harus diteliti agar tidak saling bertabrakan atau melanggar syariah. Hukum yang usang, kontradiktif, atau tak Islami dibuang. Hasilnya berupa kode hukum yang ramping dan tegas, yang bisa digunakan Kerajaan Ottoman selama ratusan tahun. Oleh karena itu, rakyatnya mengenal dia sebagai *Kanuni*—"Sang Pembuat Hukum".

Saat Suleiman meninggal pada 1566, kekuasaan beralih ke Salim II. Tak seperti Salim pertama, anak kesayangan Suleiman ini tak cakap sebagai administrator ataupun pemimpin militer. Invasi keliru ke Siprus pada 1571 menyebabkan adanya front persatuan Kristen melawan Kekaisaran Ottoman. Dalam Perang Lepanto pada tahun

yang sama, Eropa Kristen akhirnya menang telak atas Turki, dan supremasi Otttoman di Mediterania lenyap selamanya.

Akan tetapi, Kerajaan Ottoman bukanlah rumah kartu yang runtuh akibat satu kekalahan. Ottoman tetap menjadi kekuatan Eropa utama selama ratusan tahun setelah kekuasaan Salim. Masa penaklukan Ottoman baru berakhir pada akhir abad keenam belas. Eropa akhirnya mampu menyusul dunia Muslim, baik secara teknologi maupun sosial, tepat saat Ottoman sedang mengetahui batas-batas kekuatan militer dan politiknya. Butuh waktu beberapa abad sebelum keseimbangan kekuatan bergeser penuh, tetapi kemunduran Ottoman sudah dimulai.

SAFAVID

Segera setelah kebangkitan Ottoman yang sangat cepat pada abad kelima belas, sebuah kerajaan baru terbentuk di timur sebagai pesaing. Asal mula Kerajaan Safavid sama dengan Ottoman dalam banyak hal, tetapi cara pandang dunia dan struktur keagamaannya secara mendasar sangat berbeda. Konflik antar-kedua kerajaan besar dari abad keenam belas hingga kedelapan belas ini membantu menentukan susunan keagamaan Timur Tengah selama berabad-abad. Hasilnya pun masih terlihat sampai sekarang.

Pada awal abad kesebelas, kincir angin digunakan sebagai pompa air irigasi di Persia.

Setelah kemunduran dan kejatuhan kerajaan Timur pada 1400-an, Persia memasuki periode anarkisme politik.

Tak satu pun kelompok yang mampu menanamkan kendali di seluruh wilayah. Banyak kerajaan kecil muncul, yang tampak saling berkonflik satu sama lain. Tanpa otoritas pusat, gagasan yang beragam dan kadang tak ortodoks pun berkembang bebas.

Walaupun sebagian besar masyarakat Persia tergolong Suni sejak penaklukan pada 600-an, gerakan Syi'ah mulai berkembang di utara, dengan dipimpin sufi Turki yang dikenal sebagai Safavid. Golongan ini dapat ditelusuri asalnya pada periode kekacauan setelah invasi Mongol pada 1200-an. Seiring berjalannya waktu, golongan ini semakin mistik dibanding jalan sufi lainnya. Akhirnya golongan ini mengadopsi aliran Dua Belas Imam Syi'ah sebagai keyakinan resmi.

Kerajaan Syi'ah sudah muncul sebelum Safavid, tetapi mereka tak pernah menjadi penganut Dua Belas Imam sebab keyakinan inti aliran itu adalah Imam Kedua Belas sedang bersembunyi dan hanya akan datang pada akhir zaman sebagai penyelamat umat manusia. Sebagian besar penganut aliran ini yakin bahwa aktivitas politik harus dihentikan sampai kembalinya sang imam.

Safavid mengelakkan keyakinan ini dengan menyatakan para pemimpin kelompok mereka keturunan Ali dan terhubung dengan Imam Tersembunyi itu sendiri sehingga memberikan legitimasi sebagai kelompok politik Syi'ah berdasar keturunan.

Dengan penggabungan legitimasi politik dan religius seperti itu, Safavid sibuk menciptakan sebuah kerajaan pada akhir 1400-an. Mirip Osman dan keturunannya, Safavid memimpin serangan bersenjata ke wilayah yang didominasi

Kristen, terutama Kaukasus, sebelah utara basis mereka di Azerbaijan.

Perkembangan kekuatan Safavid pada akhir 1400-an serta pandangan keagamaannya yang heterodoks mendapatkan perlawanan dari pangeran-pangeran Suni di Persia. Pada 1488, pemimpin Safavid terbunuh dan kendali kelompok ini jatuh pada anak tertua berumur dua tahun yang bernama Ismail.

Sepanjang masa kecil, ia bersembunyi, dilindungi sekelompok tentara yang setia kepadanya dan dikenal bernama Qizilbash (bahasa Turki untuk *kepala merah*, mengacu pada topi merah khusus yang mereka kenakan). Saat Ismail akhirnya cukup umur, terbukti ia mampu menjadi komandan militer dengan memimpin Qizilbash menang melawan pangeran Turki di Azerbaijan.

Pada 1501 akhirnya ia mampu merebut Kota Tabriz yang akan menjadi ibu kota pemerintahannya. Tahun-tahun berikutnya diwarnai kemenangan dan menjelang 1510, sebagian besar Persia berada di bawah kekuasaannya.

Ekspansi Ismail dari daerah asal Safavid bukan sekadar hasil kemampuan militer dan akibat perpecahan Persia. Ismail juga memanfaatkan rasa nasionalisme Persia yang lama terpendam di alam bawah sadar masyarakat. Sejak penaklukan Islam pada 600-an, Persia tak pernah memiliki pemerintahan asli orang Persia.

Bangsa Arab, Turki, kemudian Mongol mendominasi wilayah ini, bahkan saat masyarakat umum memegang teguh identitas Persia pra-Islam. Ismail mengedepankan kembali identitas tersebut. Ia menyatakan diri sebagai *shah*, istilah pra-Islam yang berarti 'raja'. Ini membangkitkan kenangan

Kerajaan Persia pada masa lalu. Bahasa Persia menjadi bahasa pengantar di pemerintahan dan masyarakat.

Untuk menjadikan kerajaan lebih seragam, Ismail menggabungkan nasionalisme Persia dengan Syi'ah Dua Belas Imam. Gerakan aliran Syi'ah ini menjadi agama resmi kerajaan dan secara kasar dipaksakan kepada rakyat. Islam Suni dianggap melanggar hukum dan penduduk diberi pilihan untuk pindah, mengungsi, atau mati. Ulama-ulama Syi'ah dibawa dari luar kerajaan, terutama Irak dan Lebanon, untuk mengajarkan keyakinan baru kepada masyarakat dan menghapus warisan intelektual Suni.

Tanah asal ulama Suni besar, seperti Abu Hanifah, Ibnu Sina, dan al-Bukhari, dengan segera menjadi pusat pergerakan Syi'ah. Tetapi, Ismail tak puas hanya mengendalikan keyakinan orang Persia dan berharap dapat memasukkan orang Syi'ah di dalam kerajaan dan di luarnya. Para pendakwah dikirim ke Anatolia untuk mendorong orang menerima Syi'ah dan bangkit melawan Suni Ottoman.

Malang bagi Ismail, Sultan Ottoman yang sedang berkuasa pada 1510-an itu Salim I, yang mendapat julukan *Yavuz* yang berarti 'cemberut'. Tentu saja. Yavus Salim tidak berpangku tangan saat orang luar mengganggu kerajaannya, terutama yang mempromosikan versi Islam yang tak ortodoks.

Pada 1514, Salim menyerbu wilayah Safavid, berusaha menghancurkan Ismail dan pasukannya. Kedua belah pihak bertemu di Chaldiran, dekat ibu kota Tabriz. Dalam pertempuran itu, Ottoman menggunakan meriam dan senapan melawan semangat keagamaan Safavid. Ottoman keluar sebagai pemenang. Ismail melarikan diri dengan

aura supernatural yang tercemar selamanya. Diduga ia menghabiskan sisa hidup dalam depresi dan kecanduan alkohol karena tak pernah melupakan kekalahan dari kerajaan Suni yang kuat.

Walau demikian, kerajaannya tetap utuh. Salim tak mampu mencaplok wilayah Safavid. Perang ini lebih menjadi sarana memformalkan perbatasan antara Ottoman Suni dan Safavid Syi'ah, alih-alih untuk mengakhiri sebuah dinasti. Perbatasan kekuasaan tetap tak berubah selama berabad-abad dan hingga sekarang menjadi batas antara Turki Suni serta Syi'ah Iran.

Kerajaan Ismail mencapai puncak kejayaan di bawah pimpinan cucunya, Shah Abbas I, yang memerintah sejak 1587 hingga 1629. Saat perbatasan dengan Ottoman semakin tegas dan perang semakin jarang, Safavid bisa lebih memusatkan perhatian pada kebangkitan kembali budaya Persia. Melukis figur manusia yang umumnya dilarang ulama Suni, berkembang di Safavid Persia.

Miniatur Persia menjadi bentuk ekspresi artistik yang dominan dan sangat memengaruhi seni negara tetangga juga. Tak seperti karya Renaisans Eropa kontemporer yang berfokus pada lukisan realisme, miniatur Persia tidak dimaksudkan untuk menggambarkan realitas. Biasanya miniatur ini digunakan untuk mengilustrasikan naskah sehingga berfungsi sebagai pelengkap kisah yang ada.

Seni mendongeng Persia juga berkembang kembali. Riwayat epos pra-Islam tua menemukan ruang tumbuh kembali bersama karya-karya yang lebih baru tentang orang Persia. *Shahnama*, puisi epos abad kesembilan yang mengisahkan sejarah pra-Islam Persia, meraih kemasyhuran

khusus karena mendorong masyarakat di bawah kekuasaan Safavid merangkul kembali budaya dan sejarah Persia. Wasiat terbesar kekuasaan dan budaya Safavid datang dalam bentuk arsitektur dan perencanaan perkotaan Persia.

Di Isfahan, ibu kota Shah Abbas I, berdiri bangunan publik dan masjid yang rumit. Dilengkapi dengan taman terbuka yang luas serta mozaik dan kaligrafi geometris yang kompleks, gedung-gedung di kota ini menggambarkan kemakmuran dan kekuatan Safavid Iran pada abad ketujuh belas. Arsitektur Safavid pada era tersebut begitu memikat sehingga muncul ungkapan umum mengenai kemasyhuran kota ini, "Isfahan adalah setengah dunia."

MUGHAL

Kerajaan serbuk mesiu Islam terbesar ketiga datang dari Timur, di India. Kesultanan Delhi telah memerintah bagian utara anak benua India sejak awal 1200-an. Penggabungan budaya Arab, Persia, dan Turki dengan budaya India asli secara perlahan menghasilkan peradaban Islam India yang baru dan unik.

Menjelang awal 1500-an, kekuatan politik Islam di India mulai surut. Tetapi, sudah cukup banyak penduduk yang menjadi Muslim—hal biasa dalam budaya Islam—sehingga dinasti Islam baru dapat tumbuh dengan mudah di anak benua ini.

Kerajaan Mughal didirikan oleh penakluk Turki dari Asia Tengah, Babur (1483–1530). Ia mengklaim sebagai keturunan langsung Genghis Khan dan Timur. Silsilah ini membuatnya yakin bahwa ia akan memimpin kerajaan

besar. Tetapi, awal masa kepemimpinannya di negara kecil sang ayah di Uzbekistan tak terlalu berhasil. Ia kehilangan kontrol atas kota utama Samarkand serta tanah nenek moyangnya di Lembah Fergana, lalu dipaksa mengucilkan diri dengan sekelompok kecil pengikut.

Akhirnya, ia mampu mengukuhkan diri sebagai penguasa Kota Kabul di dataran tinggi Afghanistan dengan memanfaatkan perpecahan dan anarki di wilayah tersebut. Dari tempat ini, ia sering mencoba menaklukkan tanah asalnya di Asia Tengah, terkadang dengan bantuan Safavid, tetapi tak berhasil.

Ia malah mengalihkan perhatian ke seberang Pegunungan Hindu Kush dan masuk ke India. Pada 1542, ia menyerang Kesultanan Delhi yang saat itu di bawah kendali Dinasti Lodhi. Dalam Perang Panipat pada 1526, secara mutlak Babur mengalahkan satu-satunya negara Islam di India dan mengangkat diri menjadi Raja Delhi.

Pada akhir abad keenam belas, Kerajaan Mughal memperluas jangkauannya hampir ke seluruh anak benua India. Dalam banyak kasus, penguasa lokal dibiarkan tetap berkuasa dengan imbalan membayar kesetiaan kepada Mughal. Di negeri yang begitu beragam dan terpisah, penetapan politik semacam itu diperlukan bagi stabilitas negara imperial.

Urdu, bahasa yang umum dipakai Muslim India, menunjukkan pengaruh Arab, Persia, Turki, dan India. Nama bahasa ini berasal dari bahasa Turki, *ordu*, yang berarti 'pasukan', karena dari kamp pasukan Turki inilah empat bahasa tersebut bercampur baur.

Tak seperti nenek moyangnya, Timur, yang menyerbu India, tetapi tak pernah mendirikan kerajaan yang bertahan lama, negara Babur di anak benua akan bertahan selama berabad-abad. Negara ini disebut Kerajaan Mughal, yang mengacu pada warisan Mongol. Tetapi, budaya dan tradisi Mongol hanya memainkan peran kecil. Malahan, kerajaan ini berfungsi sebagai wadah penyatuan Arab, Turki, Persia, dan India.

Mirip seperti Kerajaan Ottoman yang sezaman, Kerajaan Mughal menyatukan beragam manusia dan tradisi. Tak lazim bagi seorang Hindu di Kerajaan Mughal membaca dan menulis dalam bahasa Persia—bahasa sastra di sebagian besar dunia Islam—atau bagi seorang arsitek Muslim Persia terinspirasi oleh bangunan Hindu India.

Seorang murid arsitek besar Ottoman, Mimar Sinan, pergi ke Kerajaan Mughal untuk terlibat dalam pembangunan Taj Mahal yang legendaris. Secara khusus, India menarik bagi ulama Muslim dari bagian dunia Islam lain, yang melihat peluang di wilayah ini untuk menyebarkan Islam dengan berdakwah.

Suasana percampuran budaya mencapai puncaknya pada masa Kaisar Akbar (memerintah pada 1566–1705). Dengan menganggap dirinya pencinta seni dan seorang intelektual, ia giat mendukung cendekiawan tanpa memperhatikan latar belakang budaya dan agama mereka. Dia terkenal kerap mewadahi debat dan diskusi antar-cendekiawan berbagai agama di istananya. Pemuka agama Hindu, Buddha, Kristen, dan Yahudi diundang untuk mendiskusikan konsep Tuhan dan agama mereka dengan ulama Muslim.

Akbar lalu merumuskan teori keagamaannya sendiri, yang dalam pikirannya dapat menjembatani kekosongan antar-berbagai tradisi. Ia menyebut agama barunya sebagai *Din-e Ilahi* atau "Agama Tuhan". Islam yang monoteis dan Hindu yang politeis pada dasarnya bukanlah teologi yang cocok. Hasilnya, agama Akbar cenderung fokus pada perilaku pribadi daripada masalah ketuhanan.

Ulama tradisional Islam merasa tersinggung dengan tindakan Akbar, serta menyatakannya sebagai hujatan dan keluar dari batas-batas Islam. Pada akhirnya *Din-e Ilahi* tak pernah populer. Para pengikut agama ini tampaknya hanya ingin mendapatkan keuntungan dari sang raja. Agama baru ini tak bertahan setelah Akbar selesai berkuasa. Toh, eksistensinya yang singkat membuktikan adanya percampuran budaya, sosial, bahkan keagamaan tingkat tinggi dalam keragaman Mughal, India.

Penguasa penerusnya merencanakan jalan kembali ke Islam tradisional. Hal ini mencapai puncaknya pada masa Aurangzeb (memerintah pada 1658–1707), Kaisar Mughal ketujuh yang berkuasa di puncak Mughal. Gelar kerajaannya Alamgir, Penakluk Dunia, lantaran ekspedisi militernya ke seluruh India. Masa kekuasaannya selama empat puluh sembilan tahun ditandai oleh peningkatan aktivitas militer Kerajaan Mughal dan kealiman pribadi serta dukungannya pada pengetahuan Islam.

Ia terkenal atas ketidaksetujuan terhadap pembangunan Taj Mahal oleh ayahnya, Shah Jahan. Bangunan ini merupakan makam yang besar (dan mahal). Aurangzeb melihatnya sebagai pemborosan dan bertentangan dengan yang diajarkan Nabi Muhammad.

Ia juga merasa perlunya disusun petunjuk lengkap hukum Islam kebutuhan Muslim India.

Maka dari itu, ia mengumpulkan ratusan ulama hukum Islam untuk mengerjakan solusinya. Hasilnya, *Fatawa-e Alamgiri* (*Fatwa Alamgiri)* yang monumental, kumpulan fatwa berdasarkan hukum Islam mazhab Hanafi. Karya ini ia gunakan sebagai hukum legal resmi di kerajaan. Menelaah kembali negara Islam pertama di Madinah, Aurangzeb menetapkan syariah Islam sebagai hukum di India. Hal ini meningkatkan popularitasnya di kalangan rakyat di seluruh India. Ia menghapuskan pajak yang tak sesuai Islam sehingga meringankan beban finansial rakyatnya.

Dalam hubungan dengan non-Muslim, Kaisar Aurangzeb telah mencapai reputasi modern sebagai raja fanatik dan tidak toleran. Warisannya menggambarkan dampak politik modern terhadap cara pandang seseorang memahami masa lalu. Perlu diperhatikan bahwa banyak kuil Hindu di India dihancurkan selama masa pemerintahannya. Fakta sejarah ini, serta ketaatannya yang tinggi pada Islam, telah mengarahkan banyak ahli sejarah dan penulis pada zaman sekarang menyebutnya sebagai penguasa yang tak toleran dan penindas.

Akan tetapi, alasan di balik penghancuran itu harus dianalisis untuk memahami penguasa jenis apa ia, dan secara umum, bentuk kekuasaan Mughal itu sendiri. Selama abad ketujuh belas, kuil-kuil di India umumnya digunakan sebagai pusat kegiatan politik, selain tempat ibadah. Pemimpin kuil kerap bertindak sebagai pejabat politik dalam daerah hukum masing-masing, guna memelihara ketertiban dan kendali kerajaan.

Kuil-kuil yang dihancurkan Aurangzeb berhubungan dengan pemberontakan politik yang dipimpin pejabat kuil untuk melawan peraturan Mughal. Ini menjadi kecenderungan pada masa kekuasaannya, terutama dengan terbentuknya Konfederasi Maratha yang muncul pada 1600-an.

Jadi, dalam pandangan Kerajaan Mughal abad ketujuh belas, penghancuran kuil bukanlah penindasan keagamaan, melainkan pertahanan politik. Malahan, pada masa kekuasaan Aurangzeb, banyak kuil baru yang dibangun di India dan banyak penasihat tertingginya yang orang Hindu.

Salah satu bahaya penelitian sejarah yang dangkal dan harus dihindari dalam dunia yang penuh politik sekarang ini adalah membebankan konflik politik modern sebagai warisan dari tokoh-tokoh zaman dulu.

TIGA KERAJAAN MESIU

Secara bersama-sama, Ottoman, Safavid, dan Mughal dikenal sebagai Kerajaan Mesiu. Mereka berkuasa dengan tatanan baru di dunia Islam. Lahir dari sisa-sisa invasi Mongol yang menghancurkan, mereka mewakili kebangkitan kembali dunia Islam. Meskipun membentang di wilayah berbeda yang sangat luas, memiliki tujuan politik bertentangan, dan perbedaan keagamaan yang mencolok, mereka memiliki inti budaya yang sama: Islam.

Ini membuat mereka tampak lebih mirip, bukannya berbeda. Mereka semua menganut agama yang sama dari tanah Arab, birokrasi istana dan budaya yang mengacu pada Persia, dan mengakar pada Turki.

Seorang Muslim mungkin bisa bepergian pada 1600-an dari Semenanjung Balkan, melintasi tanah Arab menuju

dataran tinggi Iran, dan melintasi Pegunungan Hindu Kush untuk masuk ke anak benua India tanpa merasa asing. Kesatuan budaya baru terbentuk dan mengikat bagian dunia yang lebih luas daripada yang pernah dilakukan Kerajaan Yunani dan Romawi kuno.

Kerajaan Ottoman-lah yang kali pertama memanfaatkan mesiu dan meriam dalam skala besar, kemudian segera diikuti Safavid dan Mughal. Tingkat pencapaian ilmiah dan tekniknya tentu saja tak sebanding dengan masa keemasan ilmu pengetahuan Dinasti Abbasiyah. Tetapi, ini menandai era terakhir superioritas Islam di bidang teknik. Begitu negara-negara Eropa lebih unggul, pada akhirnya ketiga kerajaan itu lenyap pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas.

Yang paling signifikan bagi dunia Islam modern adalah pandangan tentang persatuan pan-Islam yang tampaknya tak lagi layak. Dinasti Umayyah dan Abbasiyah pernah memimpin kerajaan yang membentang dari Spanyol hingga India, tetapi model politik seperti itu tak memadai lagi. Kekhalifahan dipegang Ottoman, tetapi sebagian ulama hukum Islam seolah menerima ide bahwa setiap wilayah memiliki khalifah sendiri.

Ada beberapa surat dari sultan-sultan Ottoman yang ditujukan kepada Raja Mughal dengan gelar khalifah, *Amir al-Mu'minin,* yang berarti 'Pemimpin Mukminin'. Ada pula beberapa usaha dalam penyatuan pan-Islam secara simbolis. Yang paling terkenal terjadi pada masa pemerintahan Sultan Abdulhamid II dari Ottoman pada akhir abad kesembilan belas. Tetapi, saat kerajaan mesiu ini bangkit, kegunaan kerajaan pan-Islam melesap. ■

SEPULUH

KEMUNDURAN

PERMASALAHAN KERAJAAN OTTOMAN

Sejarah Islam seolah berputar. Pada abad ketujuh dan kesembilan, Islam bersemi dari Gurun Arab dan menciptakan kerajaan-kerajaan yang paling kuat di dunia. Periode kehancuran akibat invasi abad kesebelas hingga ketiga belas membalikkannya sehingga dunia Islam tercerai-berai secara politik, ekonomi, dan sosial.

Kebangkitan Kerajaan Ottoman, Safavid, dan Mughal pada abad kelima belas dan keenam belas sekali lagi menandai bangkitnya kekuatan Islam di panggung dunia. Menjelang 1520-an, Kerajaan Ottoman bahkan mampu menyentuh pinggiran Eropa Tengah di Wina. Walaupun gagal merebut kota tersebut, mereka telah menjadi kerajaan utama di Eropa.

Kebangkitan cepat Ottoman diikuti kemandekan dan kemunduran perlahan. Awal mula kemunduran dapat dibilang terjadi pada akhir masa kekuasaan Sultan Suleiman pada 1566. Walaupun Ottoman masih menjadi kerajaan terkuat di Eropa saat sang Sultan wafat, dan akan terus berlanjut paling tidak beberapa dekade, ada beberapa faktor yang berperan dalam kemunduran Ottoman. Berbarengan dengan kemunduran

ini, negara-negara Eropa Barat, terutama Prancis dan Inggris, bangkit mengisi kekosongan yang ditinggalkan Ottoman yang mundur dari panggung dunia.

Alasan utama dan paling gamblang atas kemunduran Ottoman adalah mereka tak mampu lagi mendapatkan kemenangan meyakinkan di medan perang. Di awal sejarahnya, Ottoman memiliki keunggulan teknologi yang jelas dibanding musuh-musuhnya. Merekalah yang kali pertama memanfaatkan meriam besar untuk meruntuhkan dinding kota (seperti yang terjadi di Konstantinopel), ataupun meriam yang kecil yang lebih mudah diangkut dan kemudian berkembang menjadi senapan.

Tak butuh waktu lama bagi orang Eropa lain untuk mengadopsi teknologi serupa, dengan mengambil keunggulan yang dimiliki Ottoman di medan perang. Berhubungan dengan hal tersebut, sikap pejuang yang gigih yang dibangun Osman di *beylik* kecilnya mulai pudar saat kerajaan semakin besar dan lebih stabil. Korps *janissary*, yang terbukti sangat berperan dalam berbagai kemenangan awal, kalah oleh godaan korupsi dan birokrasi, berhenti menjadi kekuatan peperangan yang efektif pada 1600-an.

Akan tetapi, yang lebih penting bagi kerajaan ini, ukurannya yang sudah mencapai tingkat maksimum. Tradisi pengiriman pasukan tahunan dari Istanbul setiap musim semi menyebabkan pasukan Ottoman paling berhasil di wilayah yang dapat dicapai sebelum musim gugur. Terutama di wilayah di utara yang bisa lebih cepat mengalami musim dingin.

Contoh utamanya, pengepungan Wina pada 1529. Pasukan Ottoman meninggalkan Istanbul di Mayand dan berjalan melintasi Balkan sepanjang musim panas, sampai

di luar tembok Wina pada akhir September. Keadaan ini memberikan waktu beberapa minggu saja bagi Suleiman untuk mengepung, sebelum akhirnya kembali ke Istanbul. Masalah logistik menyebabkan pasukan Ottoman tidak dapat maju lebih jauh lagi dari Hungaria. Akibatnya, wilayah berbahasa Jerman di Eropa Tengah selalu tak terjangkau oleh tangan Ottoman. Usaha yang sama ke Wina pada 1683 juga berakhir dengan kegagalan.

Batas-batas kemampuan militer Ottoman tampak jelas dengan Perjanjian Karlowitz pada 1699. Setelah perang selama empat belas tahun antara Kerajaan Ottoman dan sebagian besar Eropa, Ottoman dipaksa menyerahkan wilayah melalui perjanjian yang dilakukan untuk kali pertama dalam sejarah mereka.

Hungaria, wilayah yang telah dimenangi Suleiman pada 1500-an, diserahkan pada Austria bersama dengan Transylvania. Sebagian Ukraina yang didiami Tatar Crimea, pengikut Ottoman yang beragama Islam, diambil Polandia. Bahkan, kota negara Venesia pun mendapatkan keuntungan, mendapatkan tanah Ottoman di Yunani selatan dan sepanjang pantai Adriatik di Balkan.

Yang paling signifikan dalam sejarah Ottoman kemudian, sultan yang dipaksa dalam perjanjian untuk mengakui dan melindungi orang Kristen di kerajaannya. Ottoman sudah melakukannya sesuai dengan hukum Islam dan sistem *millet*. Yang paling penting dari persyaratan ini, perlindungan terhadap orang Kristen dipaksakan oleh kekuatan luar. Sepanjang 1700-an dan 1800-an, negara-negara Eropa akan menggunakan konsep serupa untuk memecah lebih jauh wilayah Ottoman menuju keruntuhan.

Ketidakmampuan Ottoman menang secara militer berkaitan dengan aspek kerajaan yang lain. Pada dasarnya, Kerajaan Ottoman adalah negara militer. Penaklukan akan mendatangkan kekayaan, rakyat, dan wilayah yang lebih banyak sehingga akan memperkuat kerajaan dan membantu mengadakan ekspedisi militer lebih lanjut.

Selama masa perkembangan 1300 hingga pertengahan 1500-an, operasi militer Ottoman memberikan deviden besar secara ekonomi dan politik sehingga menciptakan kerajaan pan-etnis yang mendapat keuntungan dari pampasan perang. Dengan berakhirnya penaklukan, pemerintahan Ottoman harus mencari landasan baru untuk membangun ekonomi. Perubahan fundamental bentuk kerajaan semacam ini akan selalu sulit diatasi. Tetapi, permasalahan lainnya, kemunduran kualitas kepemimpinan yang dialami kerajaan ini.

Sejak pemerintahan Osman pada awal 1300-an hingga Masa Keemasan zaman Suleiman pada pertengahan 1500-an, Sultan Ottoman diharapkan memimpin pasukan dalam pertempuran, mengurus pemerintahan melalui wazir, menetapkan hubungan dengan kerajaan lain, dan mempertahankan Islam sebagai khalifah dunia Islam. Tetapi, setelah masa Suleiman, ada perubahan tegas bentuk pemerintahan sultan itu sendiri dan peran yang dimainkan dalam pemerintahan.

Dimulai pada masa Salim II, anak Suleiman, banyak sultan lebih memilih menghabiskan waktu dalam kemewahan istana daripada terlibat di pemerintahan kerajaan itu sendiri. Para sultan yang pernah memimpin pasukan dalam pertempuran dan berperang bersama tentaranya sanggup membangkitkan semangat saat

prajurit Ottoman berderap melintasi Anatolia, Balkan, dan gurun Timur Tengah. Tetapi, sejak akhir 1500-an, sultan akan menunjuk wakil untuk memimpin pasukan, sementara mereka menikmati kenyamanan di Istanbul.

Sultan Ahmad I (memerintah pada 1603–1617) mengukuhkan lesunya kesultanan. Secara resmi ia mengakhiri tradisi perebutan takhta oleh para pangeran di Ottoman yang sudah berusia 300 tahun ini. Sebelumnya, Sultan tak bisa membiarkan para saudaranya tetap hidup. Kalau tidak, akan terjadi pemberontakan terhadap kekuasaannya (seperti yang terjadi pada masa kekuasaan Bayezid II). Sekarang seluruh anggota keluarga Ottoman dibiarkan tetap hidup, tetapi dipaksa tinggal dalam pengasingan dalam harem istana.

Jika seorang sultan meninggal, pejabat pemerintahan akan masuk ke harem dan cukup memilih anggota keluarga tertua untuk naik takhta. Banyak sultan seperti ini, yang keluar dari pengasingan setelah dewasa dan mengalami dampak tertentu karena menghabiskan puluhan tahun hidup sendirian di ruang bersepuh emas. Tanpa pernah berlatih mengelola pemerintahan sebelumnya, para sultan ini tak mampu memimpin kerajaan yang besar dan kompleks dengan efektif. Maka, pengelolaan pun jatuh ke tangan para wazir dan pejabat pemerintah lain yang secara efektif berkuasa atas nama sultan.

Pada 1600 dan 1700-an, keberuntungan kerajaan tak bergantung pada kemampuan sultannya, tetapi pada wazir agungnya. Ahmad I mungkin bertujuan melindungi dinasti ini dari perang saudara yang begitu mahal ongkosnya. Tetapi, hasil reformasi yang dilakukannya membuat Dinasti Ottoman tak mampu menghasilkan sultan yang cakap dalam kurun 1600 dan 1700-an.

Masalah yang jauh lebih menggusarkan di Kerajaan Ottoman sepanjang masa kemunduran nya, selain di bidang ekonomi dan militer, berkaitan dengan situasi ekonomi Eropa sejak 1500-an. Negara-negara Eropa Barat seperti Spanyol, Portugis, Prancis, dan Inggris memimpin penjelajahan ke Dunia Baru dan menguras kekayaannya dengan sistem merkantilisme yang menekankan pada pengumpulan emas dan perak dalam jumlah besar.

Pertambangan di Amerika Tengah dan Selatan memungkinkan kapal-kapal mengangkut perak ke pasar Eropa melalui Spanyol. Ketika perak membanjiri ekonomi Ottoman, mata uang kerajaan sangat merosot dan inflasi pun meningkat. Ekonomi Ottoman terpukul di dua sisi: tak ada lagi perang atau penaklukan yang menghasilkan barang rampasan dan kebangkitan Eropa Barat yang memperlemah Kerajaan Ottoman.

Secara intelektual, kerajaan ini stagnan pada 1600-an dan 1700-an, setelah sekian abad keunggulan Islam di bidang ilmu pengetahuan. Saat Eropa berusaha melewati Abad Kegelapan, para ilmuwan Ottoman cenderung meremehkan kemajuan intelektual Eropa. Mereka hampir tak bisa disalahkan atas hal ini karena Eropa memang bersusah payah menghasilkan prestasi ilmu pengetahuan sejak kejatuhan Kekaisaran Romawi.

Kenyataannya, Abad Kegelapan berakhir pada 1600-an. Renaisans dan pencerahan selanjutnya memandu era baru intelektualitas Eropa, yang ironisnya didorong oleh penerjemahan karya-karya Islam berumur ratusan tahun di kota-kota utama Eropa.

Kebanyakan ilmuwan Ottoman gagal menyadari pergeseran ini dan kemajuan Eropa diremehkan sebagai

inovasi kafir. Pada awal sejarahnya, Kerajaan Ottoman telah berusaha menjembatani jurang intelektual antara Kristen Eropa dan dunia Islam. Pelukis, ilmuwan, dan ahli bahasa Eropa dapat ditemukan di istana Mehmet II. Tetapi, saat Eropa mulai mengambil peran dominan dalam panggung politik dunia, kecurigaan Ottoman kepada tetangga Kristennya menimbulkan sikap anti-intelektualisme yang menghalangi pertumbuhan lebih lanjut.

> Masuknya gelombang perak dari Amerika menyebabkan inflasi di Kerajaan Ottoman. Pada 1580, satu koin emas dapat dibeli dengan enam puluh koin perak. Sepuluh tahun kemudian, pada 1590, butuh 120 koin perak untuk membeli satu koin emas. Pada 1640, malah butuh 250 koin perak.

Meskipun semua faktor ini bergabung untuk melemahkannya, Kerajaan Ottoman tetap menjadi salah satu kerajaan terkemuka di Eropa dan Timur Tengah pada 1600-an dan 1700-an. Pertumbuhan yang luar biasa dalam 300 tahun pertama begitu hebat sehingga tantangan militer, ekonomi, politik, dan intelektual yang dihadapi Ottoman pada masa kemandekannya tak dapat sepenuhnya menghapuskan capaian yang ada.

Bentuk fundamental kerajaan harus berubah dan beradaptasi dengan kenyataan geopolitik yang baru. Yang paling penting adalah hubungan antara Ottoman dan negara-negara Eropa lainnya. Para wazir cukup pragmatis untuk menyadari bahwa konflik tanpa akhir dengan tetangga-tetangga Barat akan berujung bencana. Hubungan antagonis Ottoman dengan Eropa pun mulai pudar saat

para wazir mengerti era ekspansi sudah berakhir menjelang 1600-an.

Tak ada yang lebih terang benderang dibanding Periode Tulip yang berlangsung antara 1718 dan 1730. Pada masa itu, wazir agung Ottoman, Nevsehirli Damat Ibrahim Pasha, membuat rencana baru dengan Eropa yang ditandai dengan hubungan dagang dan perpaduan budaya. Gaya artistik Eropa, terutama Barok, diadopsi oleh Ottoman dan dilebur dengan gaya tradisional Islam sehingga menciptakan tampilan baru yang khusus.

Tulip (yang populer awal abad kedelapan belas di Eropa Barat) sangat menonjol dalam seni periode ini. Meskipun budaya berkembang baik di Periode Tulip, kecenderungan yang lebih signifikan mulai muncul dalam hubungan antara Ottoman dan Eropa Barat.

Stagnasi dan goyahnya Ottoman pada 1600-an memicu kejatuhan dengan cepat pada 1700-an. Perjanjian Karlowitz pada 1600 memperjelas kelemahan Ottoman. Tetapi, perang dan perjanjian berikutnya pada 1700-an benar-benar menunjukkan kemunduran Ottoman. Usaha Ottoman untuk mendapatkan kembali Yunani Selatan memicu perang dengan Austria pada 1710-an yang berujung pada Perjanjian Passarowitz.

Perjanjian ini menghasilkan penyerahan Serbia kepada Kerajaan Austria pada 1718. Usaha merebut wilayah kembali yang malah menyebabkan kehilangan daerah lebih banyak benar-benar menunjukkan situasi yang sedang dihadapi Ottoman. Beberapa dekade perdamaian yang diikuti peperangan membawa malapetaka dengan Rusia dari 1768 hingga 1774.

Rusia mampu meraih kekuasaan atas Krimea dan Kaukasus Utara, serta mendapat jaminan bahwa orang Kristen di wilayah Ottoman akan dilindungi. Pemisahan menyeluruh kerajaan ini pada akhir 1700-an hanya terhalang oleh pecahnya Revolusi Prancis sehingga Eropa disibukkan olehnya. Pada akhir abad kedelapan belas, Ottoman kehilangan wilayah yang sangat luas di Eropa. Gelombang telah berbalik dan menguntungkan Kristen Eropa.

Konsesi ekonomi dan politik yang dipaksakan sama destruktifnya dengan kekalahan militer Ottoman. Dalam sebuah kesempatan, pemerintahan Ottoman menyerahkan pengendalian penuh atas lahan yang sangat luas kepada Eropa Barat. Sultan Salim I menandatangani perjanjian dengan Prancis yang memberikan hak istimewa perdagangan khusus untuk kerajaan.

Penyerahan ini awalnya saling menguntungkan karena memperkuat ikatan dagang di antara dua kekuatan ekonomi terbesar di Eropa. Namun, saat Ottoman mengalami kemunduran, penyerahan ini muncul dalam bentuk baru. Sebagai balasan atas dukungan diplomatik yang sangat dibutuhkan, Ottoman setuju memberikan yurisdiksi khusus bagi warga negara Prancis di wilayah Ottoman.

Jadi, orang-orang Prancis kebal dari setiap tuntutan atau kendali pemerintahan Ottoman. Menjelang pertengahan 1700-an, Prancis berhasil menjadikan seluruh penganut Katolik dalam wilayah Ottoman dianggap sebagai warga negara Prancis dan berada di bawah hukum Prancis.

Selain itu, mereka berhak memperluas hukum Prancis kepada warga negara Ottoman mana pun yang diinginkan. Hasilnya, orang Kristen di kerajaan ini mendapat dukungan

ekonomi yang sangat besar. Mereka mendapat perlakuan istimewa dari Prancis yang melindungi mereka secara politis, kemudian memilih berdagang secara eksklusif dengan mereka.

Akibatnya, sebagian besar perdagangan luar negeri Ottoman benar-benar berada di luar kendalinya. Dan, yang lebih buruk lagi, penyerahan hak ini harus diperbaharui bahkan diperkuat sepanjang 1700-an, saat Ottoman butuh dukungan diplomatik Prancis demi menghindari pemisahan wilayah ke Austria dan Rusia. Kenyataan bahwa Kerajaan Ottoman bersedia menyerahkan kedaulatan di wilayahnya sendiri menandakan betapa lemahnya mereka menjelang abad kedelapan belas.

Pembangunan istana yang luar biasa megah oleh Sultan Abdulmajid I dibarengi kekalahan Perang Krimea menyebabkan kekayaan Ottoman terkuras. Akibatnya, pinjaman luar negeri diambil dengan bunga yang sangat tinggi sehingga semakin memperburuk situasi keuangan kerajaan.

REFORMASI LIBERAL

Menjelang 1800 tampak jelas bahwa Kerajaan Ottoman harus melakukan reformasi agar tetap bertahan. Serangkaian sultan yang berkuasa pada abad kesembilan belas berusaha mengambil kembali sebagian kendali administrasi dari para wazir agung, sejalan dengan reformasi kerajaan di seluruh Eropa.

Mahmud II (berkuasa pada 1808–1839) menjadi sultan pertama yang melakukan reformasi. Ia mereorganisasi pemerintahan Ottoman menjadi lebih bergaya Eropa. Alih-

alih menyaingi wazir dengan intrik dan birokrasi istana yang kompleks, para menteri diangkat untuk mengawasi departemen luar negeri, dalam negeri, hukum, pendidikan, dan lainnya.

Korps pasukan pengawal sultan berakhir dalam pertempuran berdarah di jalanan kota Istanbul, saat Mahmud menetapkan *Nizam-i Cadid* (Sistem Baru), yang mengikuti standar Eropa. Bahasa Prancis diajarkan, selain bahasa Turki, di sekolah-sekolah. Bahkan, cara berbusana pun direformasi. Turban tradisional dan jubah yang dikenakan pegawai pemerintah selama berabad-abad dihapuskan dan diganti celana, jaket militer, serta sepatu bot kulit.

Kopiah dipakai di mana-mana oleh pegawai pemerintah dan warga biasa. Saat Mahmud menerapkan reformasi ini, oposisi muncul dari para ulama yang menentang pengadopsian budaya Eropa sebagai inovasi keagamaan. Mereka terpinggirkan oleh pemerintahan baru yang lebih terpusat kuat, yang juga mulai menancapkan kekuatan di provinsi-provinsi jauh. Para gubernur juga kecewa karena sebelumnya telah relatif lama menjalani sistem otonom.

Reformasi berlanjut dan dipercepat oleh anak Sultan Mahmud, yaitu Abdulmajid I (berkuasa pada 1839–1861) dan Abdulaziz (1861–1876). Masa kekuasaan Abdulmajid mengantarkan era yang dikenal sebagai Tanzimat, bahasa Turki untuk reorganisasi. Hampir tak ada aspek pemerintahan dan kehidupan sosial Ottoman yang tak tersentuh Tanzimat.

Negara-bangsa Eropa dianggap sebagai model berharga untuk ditiru dan para ahli didatangkan dari Eropa untuk mengarahkan perubahan yang diyakini sangat diperlukan

Kerajaan Ottoman. Perubahan Era Tanzimat meliputi sistem pos modern, bank nasional, sensus, reformasi pajak, parlemen kuno, dan lagu kebangsaan Ottoman.

Sistem pendidikan dibongkar agar sejalan dengan sistem Prancis. Menurut gagasan Barat, pendidikan sekuler didukung melebihi pendidikan agama yang telah menjadi norma sepanjang sejarah Islam. Pada masa lalu, penelitian sejarah, ilmu pengetahuan, dan keagamaan dianggap sebagai usaha yang sama, bahkan Nabi telah mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

Akan tetapi, dengan pengenalan sikap sekuler Prancis, pengetahuan ilmiah dan keagamaan dipisahkan, ilmu pengetahuan dianggap lebih bernilai. Hasilnya, generasi baru Ottoman menghargai karier dalam bidang rekayasa dan kedokteran lebih dari seni liberal dan studi keislaman—norma budaya yang berlanjut di sebagian besar dunia Islam hingga sekarang. Bagi pelaku reformasi dan pendukungnya, seluruh pembaruan organisasional ini diperlukan agar Kerajaan Ottoman bisa berfungsi efektif pada 1800-an.

Vaksinasi cacar dikembangkan di Kerajaan Ottoman. Sesudah itu, vaksinasi dilakukan di Inggris oleh istri seorang duta besar Inggris yang mengamati pelaksanaannya di Istanbul.

Akan tetapi, yang lebih signifikan, Tanzimat menghadirkan perubahan fundamental dalam melaksanakan pemerintahan Ottoman secara hukum. Kode hukum lama ditetapkan oleh Suleiman dan mufti agung pada 1500-an dan digantikan dengan kode baru berdasarkan sistem Prancis. Sistem ini menjunjung hak asasi berdasarkan

semangat Pencerahan sebagai basis hubungan antara warga negara dan pemerintahnya.

Pertumbuhan sekularisme dalam negara Ottoman menemui tentangan dari elemen yang lebih konservatif. Semenjak awal, Ottoman membanggakan diri sebagai wakil dan pelindung Islam. Osman mampu menjadi *ghazi* populer dengan memimpin serangan Islam melawan Kekaisaran Byzantium Kristen. Mehmet II memenuhi ramalan Nabi tentang mengislamikan Konstantinopel. Salim I membawa kekhalifahan ke Istanbul.

Sekarang, kerajaan ini menanggalkan tradisi Islam dan menggantinya dengan pendekatan liberal dan sekuler yang dipinjam dari Eropa. Sepanjang sejarah Islam, kerajaan mendasarkan hukumnya pada syariat Islam; diikuti atau tidak itu masalah lain. Tetapi, tak pernah sebelumnya kerajaan Islam mengakui sekularisme sebagai kebijakan yang sah. Menurut sultan dan penasihatnya, kenyataan zamanlah yang mengharuskan hal ini dan perubahan diperlukan untuk menenangkan Kristen Eropa.

Berbarengan dengan pemikiran sekuler yang datang bersama Pencerahan, nasionalisme menjadi kekuatan intelektual yang kuat pada abad kesembilan belas. Orang-orang Eropa di seluruh benua itu mulai mengelakkan gagasan kerajaan pan-etnis tradisional dan memilih negara-bangsa yang didominasi oleh kelompok etnis atau bahasa yang sama. Bagi Ottoman, yang diisi bangsa Turki, Arab, Kurdi, Armenia, Yahudi, Serbia, Bosnia, Yunani, dan banyak etnis lain, konsep nasionalisme ini menjadi masalah.

Saat Yunani berhasil merdeka dari Ottoman (dengan bantuan dari seluruh Kristen Eropa) pada 1830, ancaman

nasionalisme menjadi nyata. Kelompok etnis lain dalam kerajaan ini bisa menuntut kemerdekaan sehingga menyebabkan pembongkaran kerajaan habis-habisan.

Untuk memerangi nasionalisme, konsep identitas dan rasa memiliki harus berkembang di wilayah Kerajaan Ottoman. Beberapa pejabat, terutama yang terdidik secara Eropa Barat dan terpengaruh oleh nasionalisme, berusaha mengikat seluruh warga Ottoman dalam gagasan Ottomanisme.

Di bawah gagasan ini, seluruh warga negara Ottoman, apa pun agama atau etnisnya, dianggap setara. Reformasi hukum Era Tanzimat telah menjamin hal tersebut. Tetapi, sekarang seluruh kelompok etnis dan agama didorong untuk mengenali diri sebagai bagian Ottoman.

Akan tetapi, kenyataannya Ottomanisme gagal menyatukan rakyat dalam satu identitas. Kapitulasi pada negara Eropa menyebabkan orang Kristen mendapatkan keunggulan ekonomi yang sangat besar, yang tak dimiliki orang Islam. Sekarang, orang Islam bahkan tak memiliki keunggulan hukum atau sosial apa pun.

Ketegangan antara orang Islam dan Kristen meningkat di seluruh kerajaan saat umat Muslim menyadari bahwa mereka tertinggal dari orang Kristen yang menjadi lebih kuat dan berpengaruh. Pada akhirnya, usaha menyatukan seluruh warga Ottoman menjadi satu bangsa hanya meningkatkan ketegangan dan agitasi antar-kelompok keagamaan dan etnis.

Era Tanzimat berlangsung sampai 1876. Reformasi periode ini gagal memperlambat kemunduran negara Ottoman. Keuangan Ottoman masih berantakan.

Pemberontakan di antara kelompok etnis di Balkan semakin sering terjadi. Ottomanisme dan reorganisasi provinsi gagal memadamkan nasionalisme. Sementara itu, kekuatan Eropa Barat semakin besar dan berpengaruh. Era baru imperialisme dan kolonialisme pun dimulai.

Sebagian pejabat pemerintahan berpendidikan Barat, yang dikenal sebagai Ottoman Muda, meyakini kegagalan Tanzimat itu karena kurang liberal. Mereka semakin mendorong sekularisme Eropa dan membatasi kekuasaan Sultan lebih jauh. Faksi kuat ini memberhentikan Sultan Abdulaziz pada 1876 dan menggantikannya dengan keponakannya, Murad V.

Sultan baru ini lebih tidak kompeten dibanding pendahulunya dan patah semangat hanya beberapa bulan kemudian. Kemudian, ia dipecat dan digantikan saudaranya, Abdulhamid II (berkuasa pada 1876–1909). Perubahan kesultanan oleh para wazir ini menyebabkan majunya pemimpin yang dapat melanjutkan reformasi liberal pada Era Tanzimat. Tetapi, kekuasaan Abdulhamid II tak berjalan sesuai rencana.

Pada 1908, Abdulhamid II mendirikan universitas Islam di Beijing, Tiongkok, untuk melayani penduduk Muslim Hui di Tiongkok.

PAN-ISLAMISME

Abdulhamid mungkin menjadi salah satu Sultan Ottoman yang paling siap selama berabad-abad. Sistem pemenjaraan mewah dalam harem yang diawali Ahmad I telah lenyap pada abad kesembilan belas. Sebagai pangeran, Abdulhamid bisa

bepergian ke Eropa dalam bagian delegasi diplomatik. Ia pun sangat terpelajar.

Sesuai karakter era klasik sultan Ottoman, ia seorang serbabisa. Ia menjadi penyair ulung dan pegulat, bahkan membuat furniturnya sendiri. Selain itu, tak seperti pendahulunya yang bermewah-mewah, ia menghindari kemegahan istana baru dan mahal di sepanjang Bosphorus, dan memilih tinggal di tempat sederhana di Istana Yildiz yang lebih kecil dan terpencil.

Seorang pemimpin yang cakap memang sangat dibutuhkan saat ia naik takhta. Perang Russo-Turki pada 1877–78 berujung pada kemerdekaan Rumania, Serbia, dan Montenegro, serta otonomi Bulgaria di bawah Kerajaan Ottoman. Sisa-sisa kendali Ottoman di Balkan secara perlahan lenyap.

Dukungan dari Inggris pada 1870-an tetap menegakkan Ottoman karena melihatnya sebagai penyangga efektif melawan imperialisme Rusia. Lebih lanjut, Ottoman telah menyatakan bangkrut pada 1875 dan sebagian besar anggaran dialokasikan untuk membayar bunga utang luar negeri yang besar, yang terkumpul selama masa kemunduran.

Walaupun berjanji meneruskan reformasi Tanzimat liberal, Abdulhamid membawa kerajaan menuju arah baru. Reformasi yang berusaha membatasi kekuasaan sultan dan mengalihkannya ke parlemen ditinggalkan. Abdulhamid berusaha mengembalikan kekuatan tradisional kesultanan.

Konstitusi yang ditulis dan diterapkan oleh wazir agung pada awal masa kekuasaannya pada 1876 dihentikan tanpa batas pada 1878, dengan dalih, karena perang melawan Rusia.

Untuk kali pertama semenjak zaman gemilang kekuasaan Ottoman pada 1500-an, sultan benar-benar berkuasa.

Sejalan dengan kekuasaan sultan, Abdulhamid mengembalikan aspek Dinasti Ottoman yang telah terlupakan: kekhalifahan. Ottoman telah memegang gelar khalifah sejak Salim I menaklukkan Mesir pada 1517, tetapi jarang digunakan. Bagi Abdulhamid, posisi sebagai ahli waris jabatan yang dimulai oleh Abu Bakar itu sangat penting.

Gelar ini signifikan karena dengan kehilangan wilayah Kristen Balkan, Kerajaan Ottoman sekarang menjadi negara dengan minoritas Muslim. Orang Turki, Arab, Albania, dan kelompok Islam lain dalam kerajaan didatangi oleh pengungsi Muslim yang diusir oleh kekuatan Kristen di Eropa—termasuk Circassian, yang mengalami pembersihan etnis di Rusia Selatan pada 1860-an.

Mengumpulkan warga negara dalam identitas Islam untuk bersumpah setia kepada khalifah lebih mudah daripada identitas Ottomanisme ciptaan. Selain itu, dengan banyaknya orang Islam yang hidup di bawah dominasi imperial Eropa di India, Afrika, dan Asia Tenggara, ia dapat menggunakan posisinya sebagai pemimpin spiritual dunia Islam untuk menaikkan posisi saat menghadapi kekuatan imperial Eropa.

Pan-Islamisme sangat didukung selama masa kekuasaannya karena ia berharap bisa memberikan energi baru ke dalam pergerakan Ottoman. Sambil berharap menyatukan semua Muslim dalam gagasan pan-Islam, Abdulhamid mengadakan serangkaian proyek yang bertujuan mengembalikan bentuk Islam ortodoks yang telah hilang selama tahun-tahun Tanzimat. Jalur kereta api

dibangun melintasi kerajaan, tetapi yang terpenting adalah jalur Hijaz yang merentang dari Istanbul ke Madinah.

Upaya menghubungkan Ottoman dengan provinsi terjauh memang masuk akal secara logistik. Hal ini juga membuat perjalanan haji lebih mudah ditempuh, terutama saat melintasi Gurun Arab. Selain itu, jalur kereta ini berfungsi sebagai jembatan spiritual antara kekalifahan Ottoman di Istanbul dengan lokasi negara Islam pertama yang dipimpin Nabi.

Delegasi utusan dikirim ke masyarakat Muslim di luar batas wilayah Ottoman, sampai sejauh Afrika sub-Sahara dan Tiongkok. Kesetiaan dunia Islam bisa dimanfaatkan sultan untuk menghadapi kekuatan Eropa yang terus berkembang. Dalam suatu sikap yang mengesankan, ia membuat kecewa Theodor Herzl dan gerakan Zionis yang menawarkan untuk membeli Palestina sebagai pengganti atas pembayaran utang luar negeri kerajaan.

Tujuan pan-Islamisme Abdulhamid sesuai dengan aspek non-sekuler Tanzimat. Dan, reformasi yang bertujuan memperkuat kerajaan terus berlangsung. Wazir agung ditunjuk dengan tujuan mereorganisasi birokrasi pemerintahan agar lebih efisien dan kompetitif menghadapi kekuatan Eropa. Selama masa kekuasaannya, pendapatan meningkat dan korupsi menurun.

Penasihat militer Jerman dipanggil untuk memodernisasi dan melatih pasukan Ottoman. Sementara itu, kapal-kapal perang didatangkan dari Inggris, Prancis, dan Amerika. Pendidikan diperluas di seluruh negeri, sekolah dasar dan menengah didirikan untuk menyaingi sekolah asing yang didanai misionaris Kristen. Menjelang

1895, lebih dari satu juta murid di seluruh negeri masuk ke sekolah umum, melejitkan tingkat literasi.

Meskipun sudah berusaha memodernisasi kerajaan dengan mempertahankan bentuk Islam dan monarki, Abdulhamid tak mampu membendung penyebaran liberalisme dan sekularisme di wilayah kekuasaannya. Para elite berpendidikan Eropa tak pernah putus asa mengharapkan negara Ottoman baru berdasarkan gagasan Eropa Barat.

Pada 1909, Abdulhamid diberhentikan oleh perkumpulan rahasia yang dikenal sebagai Turki Muda. Dengan didukung orang Kristen Turki dan diilhami liberalisme sekuler Eropa, Turki Muda berhasil mengakhiri tiga puluh tiga tahun masa kekuasaan Abdulhamid dan pemerintahannya yang berorientasi Islam.

Akan tetapi, mereka memilih untuk tak mengakhiri kesultanan. Hingga tiga puluh tahun berikutnya, dua sultan masih memimpin, tetapi hanya sebagai boneka tanpa otoritas. Kekuasaan sesungguhnya dalam sejarah Ottoman berikutnya berada di tangan Turki Muda.

INDIA

Setelah puncak kekuasaan Mughal di India yang terjadi selama masa pemerintahan Aurangzeb, bentuk kerajaan yang terpusat mulai terurai. Sejak awal, Mughal mampu membuat pemerintahan lain menjadi bawahan dan sama sekali tak menyingkirkannya seperti yang cenderung dilakukan Ottoman.

Bahkan, pada masa kejayaannya, Mughal terdiri atas gabungan beragam raja dan gubernur yang menyatakan kesetiaan kepada kaisar. Kesetiaan ini memudar bertahun-

tahun setelah kematian Aurangzeb. Alasan utamanya, perang suksesi yang menggoncangkan kerajaan.

Anaknya, Azam Shah, hanya berkuasa selama tiga bulan sebelum dibunuh oleh saudara tirinya, Bahadur Shah, pada 1707. Ia pun selanjutnya hanya memimpin selama lima tahun sebelum kematiannya. Periode selanjutnya diisi oleh pemimpin-pemimpin yang tak efektif. Seluruhnya ada lima raja yang berkuasa dalam dua belas tahun setelah Aurangzeb.

Dengan otoritas terpusat yang mulai tak stabil, para pemimpin lokal mulai bersikap sebagai pemerintahan merdeka. Mereka masih menerima otoritas Mughal sebagai maharaja, tetapi dalam keseharian, Mughal hampir tak ada hubungan apa pun dengan provinsi.

Bahkan, saat Raja Muhammad Shah (berkuasa pada 1719–1748) mampu menciptakan stabilitas dan memimpin kerajaan hampir selama tiga puluh tahun, penguasa lokal tak bermanfaat bagi pemerintahan Mughal. Perpecahan kerajaan mulai terjadi.

> Pada awal abad kedelapan belas, India menguasai dua puluh lima persen kekayaan dunia.

Ketika kerajaan secara keseluruhan mulai tercerai menjadi negara merdeka sepanjang 1700-an, ketidakstabilan merajalela. Seperti mengulangi periode Taifa di Andalusia, kerajaan kecil yang dipimpin raja Hindu dan Islam mulai bangkit dan berusaha menjadi kekuatan dominan baru di anak benua India. Pashtun, Bengali, Sikh, Hindu Maratha, bahkan Inggris secara aktif berjuang meraih kekuasaan dalam masa pasca-Aurangzeb India.

Pashtun di utara, dipimpin Ahmad Shah Durrani, mampu mendirikan kerajaan sendiri yang nantinya berkembang sebagai negara Afghanistan modern dengan mengambil alih wilayah dari Safavid dan Mughal, yang mengalami kemunduran. Sikh, yang sangat membenci otoritas Mughal setelah kematian Akbar, mampu menjalankan otonomi melalui dominasi militeristik di wilayah Punjab.

Maratha, konfederasi Hindu di Deccan Barat menjadi salah satu ancaman terbesar bagi keberlanjutan keberadaan Mughal. Mereka mampu menaklukkan sebagian besar India utara dan tengah menjelang pertengahan 1700-an. Akhirnya, mereka terpinggirkan oleh Afghan dan Safavid di utara dan negara merdeka Mysore di selatan.

Ketika negara-negara di India ini jatuh-bangun dalam usahanya berkuasa pada abad kedelapan belas, Inggris masuk di tengah keributan tersebut. British East India Company, entitas dagang yang telah berbisnis di India sejak awal 1600-an, memanfaatkan perpecahan di seluruh India untuk memperluas kendali di anak benua ini.

Sejak 1740-an, perusahaan Inggris mulai terlibat dalam perang di Deccan. Mereka menawarkan bantuan keuangan dan pasukan dengan imbalan berupa hak dagang eksklusif dari penguasa lokal. Dari perspektif Inggris, cara ini memberikan keuntungan ganda dalam mengembangkan peluang ekonomi mereka di India serta menendang keluar para pedagang Prancis.

Dalam beberapa dekade, Inggris mampu meningkatkan posisinya di India untuk mendapatkan hak dagang di sebagian besar India, selain sebagai penarik pajak dan penasihat pemerintahan di sepanjang pantai Samudra

Hindia. Inggris bahkan berhasil mengusung pemerintahan pilihan mereka di Bengali pada 1757 dengan memanfaatkan partai politik di wilayah tersebut demi keuntungan mereka.

Pada akhir abad kedelapan belas, British East India Company telah bangkit menjadi salah satu di antara sekian banyak kekuatan di India yang tercerai-berai, menjelma kekuatan politik terkemuka dengan sistem pemerintahan, militer, ekonomi, dan tujuan politiknya sendiri.

Beberapa faktor turut memengaruhi periode kekuasaan East India Company. Ada yang menjadi bencana bagi India, terutama bagi orang Islam. Pertama, tujuan setiap perusahaan bukanlah mengikuti aturan dan hukum, melainkan menghasilkan uang bagi pemegang saham. Maka, aturan perusahaan di India sangat eksploitatif, bahkan bagi standar pemerintahan Eropa yang berdiri pada abad kedelapan belas di seluruh dunia.

Hak perdagangan bebas Inggris menghancurkan kompetisi ekonomi pedagang lokal. Timbul monopoli atas berbagai barang dan kerajinan yang dapat dieksploitasi dari penduduk lokal demi keuntungan.

Inggris, yang giat memastikan agar Mughal tak mampu bangkit menjadi kekuatan utama, cenderung memilih pedagang Hindu dibanding pedagang Islam. Maka, kaum Hindu mendapatkan keunggulan besar daripada kaum Islam. Selain itu, wilayah-wilayah yang dikuasai Islam di utara adalah tanah subur bagi Inggris untuk mengembangkan kekuatannya. Berlawanan dengan Hindu di selatan, tempat Mysore mampu menahan pergerakan maju Inggris pada 1700-an.

Mirip dengan di Ottoman, abad kesembilan belas menjadi saksi dominasi penuh kekuatan Barat atas India,

yaitu oleh Inggris. Secara resmi, East India Company tak memiliki kedaulatan nyata hampir di seluruh India dan hanya menjalankan kendali melalui penguasa lokal. Di sana, Inggris menjadi penasihat dan penarik pajak.

Keadaan berubah saat tentara India yang bekerja di pasukan East India Company, disebut *sepoy*, memberontak pada 1857. Percikan yang memicu Pemberontakan Sepoy ini adalah kabar bahwa peluru mesiu yang harus digigit untuk dibuka ternyata diolesi minyak lemak babi dan sapi. Padahal, keduanya diharamkan bagi orang Islam dan Hindu. Pemberontakan ini menumbuhkan kebencian mendalam terhadap Inggris, yang menjarah India sebagai bagian dari kekuasaan globalnya.

Dalam setiap aspek, pemberontakan ini berujung kegagalan bagi India, tetapi juga mempercepat berakhirnya kekuasaan East India Company di anak benua tersebut. Pemerintahan Inggris memilih untuk menyita tanah perusahaan ini dan menguasai India sebagai entitas imperial yang dikenal sebagai Raja Inggris (British Raj).

Walaupun orang Islam dan Hindu sama-sama terlibat dalam pemberontakan, orang Islamlah yang paling disalahkan. Akibatnya, status sosial mereka di India terus tenggelam. Selain itu, di bawah kekuasaan Inggris, Kerajaan Mughal yang saat itu tinggal nama saja secara resmi dihapuskan sebagai hukuman atas dukungan Raja Bahadur Shah II pada pemberontakan tersebut. Baru pada 1947, seiring pendirian negara Pakistan, Islam sekali lagi menguasai anak benua India.

AFRIKA, ASIA TENGAH, DAN ASIA TENGGARA

Imperialisme Eropa mampu memainkan peran langsung di wilayah-wilayah yang lebih jauh dari pusat kekuasaan Islam tradisional di Istanbul dan Delhi. Kerajaan Ottoman dan Mughal tetap mampu mempertahankan otonomi untuk sementara karena kekuatan besar mereka pada masa lampau. Tetapi, kerajaan-kerajaan yang lebih kecil di pinggiran dunia Islam tak berdaya menghadapi serangan Eropa. Inggris, Prancis, Rusia, dan Belanda mampu menaklukkan penduduk Islam dan memasukkannya dalam wilayah jajahan mereka yang terus berkembang.

Pantai Mediterania di Afrika Utara telah menjadi wilayah Ottoman sejak abad keenam belas. Pengaruh dan kendalinya di wilayah ini tak pernah menyamai apa yang telah dijalankan di daerah Balkan, Anatolia, dan sebagian besar Timur Tengah. Tetapi, pemerintah lokal masih menyatakan kesetiaan kepada kesultanan Ottoman, terutama semenjak angkatan laut Ottoman membantu mempertahankan Afrika Utara dari gangguan Spanyol pada 1500-an.

Pada abad berikutnya, tradisi penyerangan dan pertahanan muncul di Mediterania antara Islam di pantai utara Afrika dan kekuatan angkatan laut Eropa yang terus tumbuh. Eropa menganggap Afrika Utara sebagai perompak yang bermarkas di kota-kota pelabuhan seperti Aljazair, Tunisia, dan Tripoli karena bajak laut kasar yang merampok kapal-kapal Eropa (kata *barbarian* bahkan diturunkan dari nama penduduk asli Afrika Utara, Berber). Sementara itu, para pelaut Islam menganggap dirinya pembela wilayah Islam dan orang Eropa adalah bangsa gila perang yang tak berbudaya.

Dalam setiap kasus menjelang akhir 1700-an, terjadi gelombang yang menguntungkan Eropa. Angkatan laut Eropa, didukung kerajaan luar negeri, berhasil mengungguli Afrika Utara yang bertahan hidup dengan membajak kapal-kapal Eropa. Eropa akhirnya berhasil mencapai daratan Afrika Utara dengan membombardir kota-kota utama seperti Aljazair dan Tripoli. Bahkan, Amerika Serikat yang baru berdiri pun terlibat dalam aksi tersebut dengan menyerang Tripoli pada 1805.

Tak butuh waktu lama, Afrika Utara pun jatuh ke tangan musuh abadinya. Prancis menyerang Aljazair dan wilayah di sekitarnya pada 1830, serta menancapkan koloni di Aljazair. Tak seperti wilayah luar negeri Prancis, Aljazair ibarat batu loncatan untuk melintasi Laut Mediterania. Maka, Aljazair tidak dianggap sebagai koloni, melainkan bagian dari Prancis itu sendiri. Ratusan ribu orang Prancis pindah ke Aljazair, lalu mendominasi ekonomi dan budaya lokal. Sedangkan penduduk asli diturunkan menjadi warga kelas dua.

Tunisia juga diserang dan ditaklukkan pada 1881. Pada 1911, Kerajaan Italia yang baru bersatu menyatakan perang terhadap Ottoman dan mampu merebut provinsi Tripolitania, Cyrenaica, dan Fezzan, yang kemudian disatukan menjadi satu koloni: Libia. Maroko, yang terletak jauh di barat Afrika Utara, berhasil mempertahankan diri, tetapi wilayahnya terbagi-bagi dan kemudian menjadi protektorat di bawah pengaruh Spanyol dan Prancis.

Kekuasaan Islam di Maghribi, yang tak pernah terputus sejak Uqba bin Nafi menyapu wilayah ini pada 600-an, berakhir pada abad kesembilan belas saat negara-negara

Eropa berhamburan mengklaim wilayah itu sebagai miliknya sendiri.

Mesir menjadi kasus unik yang terpisah dari tetangga-tetangganya di sebelah barat. Sebagai wilayah pertanian yang menguntungkan, Prancis telah mengamatinya sebelum mengusik wilayah lain di Afrika Utara. Napoleon menyerbu daerah kekuasaan Ottoman ini pada 1798 untuk melindungi Prancis dan mengacaukan perdagangan Inggris di wilayah tersebut.

Usaha penyerbuan ini gagal dan dalam kekosongan kekuasaan setelah invasi, seorang komandan militer Ottoman, Mehmet Ali, mampu meraih kekuasaan di Mesir. Meski secara resmi tetap setia kepada Kesultanan Ottoman, Mehmet Ali memimpin Mesir sebagai kerajaan tersendiri. Ia melakukan reformasi yang bertujuan memodernisasi Mesir sejalan dengan gaya Eropa sebelum Ottoman memasuki Era Tanzimat.

Akibatnya, pengaruh Eropa yang sangat kuat masuk ke daerah kuno ini. Penerus Mehmet Ali melanjutkan kecenderungan terhadap gaya Eropa dan Eropa membalasnya dengan investasi besar di wilayah tersebut, yang mencapai puncaknya pada pembangunan Terusan Suez pada 1869 oleh Prancis.

Peran negara-negara Eropa yang semakin besar dalam membentuk Mesir memicu demonstrasi umum yang mendukung nasionalisme Mesir dan melawan dinasti penguasa pada 1880-an. Dengan dalih melindungi investasi finansialnya, pemerintah Inggris dan Prancis menyerbu Mesir pada 1882. Mereka mengalahkan kaum nasionalis dan menyangga Dinasti Mehmet Ali. Sejak itu, Mesir berada di

bawah pendudukan militer Inggris walaupun secara resmi masih menjadi wilayah Ottoman hingga 1914.

Pada 27 Agustus 1876, Inggris mengalahkan Zanzibar dalam peperangan terpendek sepanjang sejarah, yang hanya berlangsung selama empat puluh menit. Pemicu peperangan adalah suksesi takhta Zanzibar dengan sultan yang ingin mengeluarkan Zanzibar dari kungkungan pengaruh Inggris.

Kolonialisme Eropa tak hanya terbatas di Afrika sebelah utara. Negara-negara Islam Afrika Barat yang terpencil dan negara pantai Afrika Timur yang berbasis perdagangan pun jatuh ke tangan Eropa. Jumlah penduduk Afrika Barat banyak berkurang karena perdagangan budak Atlantik tak lama setelah kolonisasi Eropa di Dunia Baru pada abad keenam belas, yang kali ini tak mampu menahan invasi. Menjelang abad kesembilan belas, nasib wilayah pantai yang tak dimasuki Islam bergantung pada pedagang Eropa di kota-kota pelabuhan utama.

Dari basis ini, Prancis bergerak cepat masuk ke pedalaman pada akhir 1800-an. Negara-negara Islam di Lembah Sungai Nigeria, yang selama ini dilindungi Sahara yang luas di utara dan rimba raya di selatan, tak siap menghadapi penyerbuan Prancis. Menjelang 1895, bagian yang lebih luas dari Afrika Barat berada di bawah kendali Prancis.

Eropa menjarah kota-kota besar yang pernah menjadi pusat pengetahuan Islam, terutama Timbuktu. Kemakmuran dan kekuatan Mali abad pertengahan tinggal menjadi kenangan saat Afrika Barat dimasukkan dalam dunia jajahan yang didominasi oleh kekuatan Eropa yang saling bersaing.

Di Afrika Timur, Inggris memimpin imperialisme. Pantai Swahili sangat vital dalam rencana Inggris mengontrol Afrika di sepanjang sumbu utara-selatan, dari Mesir hingga Afrika Selatan. Tetapi, sejak awal 1700-an, Oman, negara di sepanjang pantai tenggara Arab, telah mengendalikan kerajaan maritim yang membentang di pantai Afrika Timur. Basis utamanya Kota Zanzibar, yang sekarang dikenal sebagai Tanzania.

Dari tempat ini, Oman mengontrol perdagangan pantai dan menyisipkan pengaruh besar pada wilayah daratan. Saat itu rute perdagangan Samudra Hindia hampir tak sepenting perdagangan Atlantik yang didominasi Eropa.

Maka dari itu, Oman kemudian dipaksa bersepakat dengan Inggris yang telah menanamkan pengaruh dalam pemerintahan Oman sepanjang 1800-an. Saat terjadi krisis pergantian pemimpin pada 1856, Inggris memaksakan pemisahan antara Oman dan Zanzibar menjadi dua negara yang kemudian melemahkan keduanya.

Selain itu, Inggris melarang perdagangan budak di daratan, yang menjadi sumber pemasukan utama penguasa. Hal ini semakin memperlemah kontrol Islam pada Afrika Timur. Saat pemerintah Zanzibar tak bisa mengendalikan wilayahnya dengan efektif, Inggris mengambil kesempatan untuk mendirikan protektorat atas seluruh wilayah tersebut. Sistem pecah belah yang cocok dengan kekuatan imperialis Eropa terbukti manjur mengubrak-abrik pantai Afrika Utara yang pernah makmur dan kuat hingga menjadi sekadar tanah jajahan.

ASIA TENGAH

Di Asia Tengah, Rusia mengambil peran utama dalam penaklukan wilayah Islam. Rusia telah menaklukkan Tatar Islam di wilayah Volga awal 1500-an, berbarengan dengan ibu kota tradisional di Kazan. Meskipun kebijakan penindasan diterapkan oleh Tsar Rusia selama berabad-abad, masyarakat Tatar muncul kembali sebagai kekuatan ekonomi menjelang abad kesembilan belas.

Mereka bertindak sebagai perantara dalam perdagangan antara Kristen Rusia, yang menjadi penduduk, dan orang Turki di Asia Tengah, tempat mereka bisa bertemu saudara seagamanya. Saat itu, komunitas Turki terpecah menjadi sekian banyak negara kecil yang tersebar di sepanjang gurun Asia Tengah. Meskipun menjadi rumah bagi sebagian pusat pengetahuan dalam sejarah Islam, seperti Samarkand dan Bukhara—tempat asal Imam al-Bukhari—Asia Tengah secara geografis terpisah dari dunia Suni lainnya karena Persia.

Dikelilingi oleh Persia dan Inggris yang mengganggu di selatan, Tiongkok di timur, dan Rusia di utara, Turki Asia Tengah tak mampu mengadang pengaruh Rusia. Memanfaatkan ikatan ekonomi yang ada, Rusia mulai mencaplok wilayah-wilayah Asia Tengah pada 1800-an dengan bantuan besar jalur kereta api baru yang menghubungkan wilayah ini dengan pusat kekuatan Rusia di barat.

Gerak maju Rusia memberi peringatan bagi Inggris, yang menguasai India, sehingga melontarkan serangan ke Afghanistan demi berusaha melawan Rusia. Seluruh konflik dan persaingan antar-kedua kekuatan ini memecah belah Islam Asia Tengah dan dikenal sebagai Pertandingan Besar.

Menjelang akhir abad tersebut, Rusia mampu menaklukkan seluruh wilayah Turki sampai Khurasan yang didominasi Persia. Sementara itu, dataran tinggi Afghan menjadi penyangga yang menahan imperialisme Rusia ke selatan.

Meski Rusia atau Inggris tak mampu menaklukkan Persia, keduanya memberi pengaruh yang sangat besar bagi negara tersebut. Dinasti Qajar, penerus Safavid sejak akhir 1700-an, semakin jatuh di bawah pengaruh Rusia yang menekan perbatasan utara. Rusia menegosiasikan "perjanjian" dengan Persia untuk mendapatkan hak istimewa di bidang politik dan ekonomi, mirip dengan kapitulasi di Ottoman. Rusia pun melenggang ke Teheran.

Sementara itu, Inggris melalui sistem protektorat atas masyarakat Arab di sepanjang pantai Teluk Persia, memengaruhi bagian selatan Persia. Kemerdekaan politik dan ekonomi di tanah Persia secara efektif berakhir pada akhir abad kesembilan belas, saat Rusia dan Inggris bersaing mengambil keuntungan dari sumber daya negara itu.

Kecenderungan kolonialisme Eropa dalam mengeruk keuntungan dari negara-negara Islam berlanjut di wilayah Islam bagian timur di Kepulauan Nusantara. Di sini, Belanda mengembangkan kerajaan dagang dengan cara yang sama persis seperti Inggris di India. Perusahaan Dagang Hindia Timur mendirikan pangkalan di seluruh Asia Tenggara untuk berdagang rempah-rempah dengan kerajaan Islam setempat.

Penjajah komersial ini tak ragu menggunakan kekuatan militer untuk memperluas peluang perdagangan. Pada 1641, Belanda memaksa Portugis keluar dari pelabuhan penting di Malaka yang telah didudukinya sejak 1511. Pada 1621,

Belanda membantai lebih dari 10 ribu orang di Kepulauan Banda dalam usahanya menguatkan kendali atas hasil panen pala di wilayah tersebut.

Dengan menggunakan kebrutalan yang sama, Belanda mampu menaklukkan sebagian besar Kepulauan Nusantara pada abad kesembilan belas. Kesultanan Islam lokal di Jawa dan Sumatra tidak tinggal diam. Upaya melawan kekuasaan Belanda terus menjadi duri dalam daging penjajahan. Sumber ekonomi yang kaya, digabungkan dengan keunggulan teknologi dan kurangnya bantuan dari dunia Islam lain, membuat kekuasaan Belanda di Asia Tenggara berlangsung hingga setelah Perang Dunia Kedua.

Pada abad keenam belas, Ottoman mengirimkan ekspedisi angkatan laut ke Kesultanan Aceh untuk membantu perlawanan lokal menghadapi imperialisme Belanda.

Secara keseluruhan, abad kesembilan belas menjadi saksi kekalahan kekuatan politik Islam di seluruh dunia. Inggris, Prancis, Belanda, Rusia, dan lainnya mengambil keuntungan dari kekuatan Eropa yang terus tumbuh. Tak diragukan lagi bahwa dalam banyak hal orang Eropa meyakini dirinya layak menguasai dunia karena pemerintahan yang "tercerahkan", kekuatan ekonomi serta militer yang terorganisasi rapi.

Menaklukkan dunia dan mengajarkan cara hidup Barat kepada pribumi adalah "tanggung jawab kulit putih", seperti ditulis Rudyard Kipling. Dengan perasaan unggul secara budaya dan peradaban, penjajah Eropa benar-benar tidak peduli terhadap kebudayaan lokal. Ini tak mengakibatkan

pengabaian akan sejarah Islam. Bahkan, pada abad kesembilan belas, ketertarikan bangsa Eropa pada dunia Timur mencapai puncaknya. Buku-buku tentang Nabi, sejarah Islam, dan keyakinan Islam diterbitkan di berbagai kota besar di Eropa.

Mungkin karena pengetahuan akan sejarah serta potensi kekuatan politik dan budaya Islam, orang Eropa bersikeras meniadakan peran pribumi di negeri Muslim. Konsep "memecah belah dan menaklukkan" terbukti manjur dalam ledakan pertama imperialisme Eropa di Dunia Baru pada 1500-an. Pada 1800-an, konsep itu digunakan lagi, kali ini untuk meretakkan dunia Islam yang pernah memiliki kekuatan besar selama masa persatuan di bawah Umayyah, Abbasiyah, dan Ottoman.

Secara sewenang-wenang, penjajah Eropa menarik garis batas tanpa mempertimbangkan identitas lokal atau sejarah politik dalam upaya memecah belah modal politik Islam, dan menjadikan wilayah taklukan lebih mudah diatur serta dikuasai. Sepotong demi sepotong, dunia Islam dikuasai oleh Eropa.

Dengan demikian, menjelang pecah Perang Dunia Pertama pada 1914, sebagian besar orang Islam berada di bawah kekuasaan asing. Sejumlah pertanyaan besar muncul di benak kalangan umat Muslim saat itu, mengapa Tuhan membiarkan hal ini terjadi dan apa akibatnya bagi masa depan Islam di dunia modern. Orang-orang yang berusaha menjawab pertanyaan ini akan memelopori upaya kebangkitan Islam, berusaha membalikkan arus pasang Eropa, dan mempertegas kembali dominasi dunia Islam. ■

SEBELAS

GAGASAN LAMA DAN BARU

Salah satu tema pokok dalam Islam adalah ketegasan dan kesempurnaan. Banyak orang meninggalkan keyakinan pagan dan mengikuti Nabi Muhammad karena yakin bahwa ia mendapat wahyu Tuhan dan membawa agama yang benar bagi kemanusiaan, yang akan merevolusi dunia. Generasi awal Muslim yakin bahwa sejarah awal Islam telah menegaskan kebenaran agama ini.

Periode seratus tahun pertama setelah wafatnya Nabi menjadi saksi penyebaran kontrol politik Islam dari selatan Prancis hingga India, meskipun mendapat persaingan dari kerajaan-kerajaan yang telah mapan dan kuat. Saat ekspansi militer berakhir, umat Muslim memimpin dunia dalam memajukan ilmu pengetahuan ke batas-batas baru, dengan memengaruhi sejarah ilmu pengetahuan di seluruh dunia yang telah dikenal.

Kemunduran akibat Perang Salib dan invasi Mongol terbukti hanya menjadi duri kecil dalam sejarah Islam karena kemudian diikuti dengan kebangkitan kerajaan yang lebih kuat. Bagi banyak umat Muslim, bukti kebenaran Islam adalah catatan sejarah dan sifatnya yang menakjubkan.

Akan tetapi, kemudian kemunduran peradaban Islam dan penaklukan oleh Eropa bisa menjadi masalah teologis. Jika umat Islam memang mengikuti agama yang benar, dan sejarahnya membuktikan demikian, lalu apa yang menyebabkan terjadinya kemenangan terakhir Eropa di atas dunia Islam?

Sepanjang abad kedelapan belas hingga kedua puluh, para cendekiawan Muslim akan menjawab pertanyaan itu dengan mencoba menghidupkan Islam kembali untuk mengembalikan masa kejayaan yang telah memperkokoh keimanan banyak generasi. Tak peduli di mana pun berada, para cendekiawan ini memiliki kesamaan ide: kembali pada ajaran Islam itu penting demi kebangkitan Islam. Jika saja umat Muslim benar-benar menjalankan Islam seperti generasi awal, Allah akan memberikan imbalan berupa keberhasilan.

Di sisi lain, muncul kelompok cendekiawan baru yang tak sependapat dengan pandangan tradisionalis tersebut. Intelektual yang dipengaruhi gagasan modern Eropa seperti sekularisme dan nasionalisme berpendapat umat Islam harus meniru Barat. Eropa telah meninggalkan Abad Kegelapan dan menjadi penakluk dunia sehingga mereka pasti telah melakukan hal yang tepat, demikian pola pikirnya.

Dalam bayangan mereka, dunia Islam jauh tertinggal karena hanya memusatkan perhatian pada agama dan upaya mengembalikan kejayaan sejarah Islam awal, alih-alih memodernisasi diri dengan gagasan dan filsafat baru. Dua pendekatan kontradiktif dalam merevitalisasi peradaban Islam ini saling berperang secara intelektual (dan terkadang secara fisik), dan hingga kini terus berlanjut memengaruhi cara berpikir umat Islam.

PENDEKATAN BARAT

Saat Barat terus mengonsolidasikan kendalinya atas wilayah-wilayah Islam (dan bagian dunia lain), tak semua pihak yang ditaklukkan oleh kebijakan imperialnya mengingat kembali masa-masa awal Islam untuk mencari model yang bisa ditiru. Sebagian melihat pada gagasan dan filsafat Barat untuk mencari jalan menuju kemerdekaan dan penentuan nasib sendiri. Kecenderungan filosofis utama yang populer di Eropa abad kesembilan belas dan kedua puluh, yaitu nasionalisme dan sekularisme, diadopsi banyak orang di dunia Islam yang berharap meniru kebangkitan Eropa untuk berkuasa di seluruh dunia.

Kebangkitan gagasan politik baru ini beriringan dengan perubahan kehidupan sosial umat Islam di bawah kendali Eropa. Pada awal abad kedua puluh, kota-kota yang pernah menjadi pusat kehidupan sosial dan politik Islam—Kairo, Damaskus, dan Baghdad—berfungsi sebagai tempat pertemuan antara umat Islam generasi lampau dengan kelompok Eropa pasca-Pencerahan.

Turis, pegawai pemerintahan, dan misionaris Eropa bercampur bebas dengan penduduk sipil Islam, yang jelas-jelas tampak terpengaruh budaya Barat. Semuanya, dari arsitektur hingga musik Eropa, merembes ke masyarakat Arab. Pejabat tinggi Muslim yang berbusana seperti orang Barat sejak reformasi Mahmud II seabad sebelumnya, kini juga berbicara, bertindak, dan hidup seperti orang Barat. Orkestra bergaya Eropa yang memainkan musik Barat, bioskop yang memutar film Barat, dan klub-klub dansa dibuka.

Segala yang dapat ditemukan di Paris atau London bisa didapatkan juga di Kairo dan Beirut. Bahkan, di rumah-

rumah, kehidupan pun berubah. Berbicara dalam bahasa Prancis atau Inggris dengan keluarga dianggap sebagai tanda kelas atas. Konsumsi alkohol—yang dilarang Quran dan tabu secara budaya selama berabad-abad—menjadi lumrah.

Penekanan pada modernisme Barat memicu berdirinya banyak usaha penerbitan berbasis percetakan di Kairo. Akibatnya, Mesir menjadi *nexus* (penghubung) budaya Arab, posisi yang bertahan hingga abad kedua puluh.

Yang menarik untuk diperhatikan, meski orang Islam, terutama di daratan Arab, mengadopsi budaya Barat, orang Barat yang tinggal di antara mereka selama puluhan tahun jarang mengadopsi aspek budaya Arab. Di sepanjang sejarah Islam, kota-kota tersebut menjadi tempat pertemuan berbagai budaya, tradisi, dan gagasan. Abbasiyah di Baghdad dan Ottoman di Istanbul secara khusus berutang budi pada keragaman orang-orang yang tinggal di wilayah mereka.

Akan tetapi, pola interaksi abad kedua puluh antara Timur dan Barat sudah berbeda. Dua sisi tersebut tidak berjumpa dalam posisi yang setara. Masyarakat dan budaya Islam tradisional (taklukan) sekarang diasosiasikan dengan keterbelakangan dan kelemahan. Realitas politik era tersebut melindapkan kebesaran peradaban Islam sebelumnya di dalam pikiran banyak penduduk kota. Bagi mereka, wajar untuk mengadopsi budaya dan norma Barat demi meniru kekuatan penjajah. Bersamaan dengan penerimaan gagasan sosial baru, terjadilah pengadopsian gagasan Barat tentang politik dan pemerintahan.

Jalur utama masuknya gagasan ini ke dunia Islam Arab lewat Kristen Arab. Akibat perjanjian kapitulasi yang

disepakati Ottoman dengan negara Barat, masyarakat Kristen di kerajaan ini melakukan hubungan yang ekstensif dengan kekuatan Eropa Barat. Pedagang, misionaris, dan diplomat Eropa yang bekerja di Kerajaan Ottoman menjadikan orang-orang Kristen sejalan secara intelektual dengan Barat, seperti Eropa yang sedang melepaskan masa lalunya yang berdasar keagamaan dan memilih pemerintahan liberal, nasionalisme, dan filosofi sekuler.

Hal ini dibarengi dengan kebangkitan sejarah intelektual dan sastra Arab, seperti pemikir Arab terutama di Beirut dan Kairo. Mereka mempergunakan hasrat masyarakat Arab untuk meraih kebesaran masa lalu pada zaman Umayyah dan Abbasiyah, yang telah memimpin dunia dalam segala hal, dari ekspansi militer hingga penemuan ilmiah.

Dimensi religius kejayaan masa lalu tersebut dikecilkan untuk mendukung bahasa dan identitas Arab. Dalam pandangan para pemimpin kebangkitan Arab, jika bangsa Arab ingin menegakkan kembali masa kejayaannya, mereka perlu bersatu sebagai bangsa Arab, bukan Muslim. Selain itu, bagi orang Arab Kristen yang memimpin pergerakan ini pada abad kesembilan belas dan kedua puluh, cara tersebut akan meninggikan kelas sosialnya sebab tak ada lagi pembedaan antara Islam dan Kristen.

Fokus pan-Islam Sultan Abdulhamid II pada akhir 1800-an melemahkan perasaan nasionalisme Arab secara umum. Kaum Arab Kristen tak mampu meyakinkan rekan saudara sebangsanya akan gagasan mereka selama khalifah berjanji mengembalikan kejayaan kekuasaan atas nama Islam, bukan nasionalisme.

Saat Abdulhamid digulingkan pada 1909, pemerintahan Ottoman jatuh ke tangan Turki Muda dengan titik fokus nasionalisme sekulernya. Seiring pudarnya pan-Islam Abdulhamid dan mengudatnya dukungan terhadap nasionalisme Turki, garis pemisah antara Turki dan Arab menjadi sangat jelas di kalangan warga Kerajaan Ottoman.

Bangsa Arab telah mengalami masa sulit untuk menegakkan diri secara politik di kerajaan bangsa Turki. Kebangkitan Turki Muda hanya membuat bangsa Arab merasa semakin terasingkan. Maka, gagasan nasionalisme Arab Kristen mulai diadopsi oleh Muslim Arab.

Kelompok-kelompok rahasia di Damaskus yang bertujuan mendirikan negara Arab, tumbuh subur di tengah penguasa Ottoman. Menjelang 1910-an, mereka menjalin hubungan dengan kekuatan Eropa Barat yang berhasrat memecah belah Kerajaan Ottoman, yang selama berabad-abad menjadi kutukan bagi kekuatan Eropa.

REVIVALIS TRADISIONAL

Usaha pertama untuk membangkitkan Islam tradisional dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1792). Berasal dari sebuah suku di gurun pasir Jazirah Arab, ia mungkin menjalani gaya hidup bangsa Arab yang tak jauh berbeda dari masa Nabi, 1100 tahun lalu.

Ia menganut tradisi Hanbali dari Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taymiyyah, yang menekankan keunggulan tradisi kenabian yang autentik di atas segalanya. Meski hidup di luar batas-batas kendali Kerajaan Ottoman, Abdul Wahhab mungkin menyadari kemandekan dan kemunduran

kerajaan serta kebangkitan Barat. Ia menista Sufi, Syi'ah, kaum modernis, dan kelompok lain yang menurutnya telah membuat pembaharuan yang tak Islami dalam kehidupan Islam secara umum.

Seperti kaum Khawarij pada 600-an, Abdul Wahhab dan pengikutnya berpendapat bahwa sebagian besar umat Islam sudah tak beriman. Untuk menyelamatkannya, mereka semua harus kembali ke bentuk Islam yang murni, serupa dengan yang dijalankan generasi awal Islam, kaum *salaf* (berarti 'pendahulu'). Gerakan ini berkembang sebagai Salafiah, dengan gagasan bahwa setiap Muslim harus terus-menerus meniru generasi awal Islam dalam segala aspek kehidupan.

Abdul Wahhab punya pengikut bernama Muhammad ibnu Sa'ud, pemimpin komunitas permukiman kecil di Gurun Arab. Sebagai balasan atas dukungan Abdul Wahhab, Ibnu Sa'ud bersedia mendukung gagasan puritan Islam di seluruh komunitasnya yang sedang berkembang. Perjanjian ini terus berlaku setelah mereka berdua meninggal karena keturunan Abdul Wahhab memberikan legitimasi religius dan keturunan Ibnu Sa'ud memberikan kekuatan politik di negara Arab.

Gerakan Salafi mungkin takkan memberikan pengaruh besar di luar Gurun Arab jika saja negara Arab tak tumbuh begitu cepat. Menjelang awal 1800-an, Saudi mampu menaklukkan sebagian besar tanah Jazirah Arab, termasuk Mekah dan Madinah. Meskipun diusir dari kota suci tidak kurang dari dua puluh tahun kemudian, kontrol Saudi atas tempat tujuan haji memungkinkan mereka menyebarkan gagasan kepada para jemaah haji dari seluruh dunia.

Butuh waktu berabad-abad untuk mewujudkan gerakan Abdul Wahhab, yang bertahan pada 1900-an dengan berdirinya Arab Saudi modern. Meski hanya sedikit yang mengadopsi gerakan Salafi, gagasan kebangkitan berdasarkan generasi awal Islam sangat memengaruhi para pemikir Muslim di seluruh dunia, terutama mengingat gelombang kedatangan Barat.

Jauh ke timur, di India yang tak stabil dan terpecah belah sepeninggal Aurangzeb, tokoh reformasi lain berusaha mengembalikan Islam tradisional dalam masyarakat yang sedang berubah. Shah Waliullah (1703–1762) adalah ulama yang khawatir bahwa perpecahan umat Islam India akan dibarengi dengan kebangkitan penduduk Hindu sehingga menyebabkan kerusakan masyarakat tradisional. Dia berfokus pada aspek sosial syariah dan arti pentingnya dalam mencegah keruntuhan total Islam di anak benua tersebut.

Sebagai cendekiawan yang melek sejarah, ia menyadari jika Mughal India terus bergejolak dalam perpecahan dan perang saudara, kekuatan pihak lain akan bangkit. Mirip Abdul Wahhab, ia mendukung kebangkitan tradisi Islam. Tetapi, tak seperti rekan sezamannya, ia tidak menyerukan untuk melawan semua orang Islam yang tak sepakat dengannya. Lagi pula, umat Islam merupakan minoritas di India dan perpecahan di kalangan mereka dapat menghancurkan diri sendiri, seperti terjadi di Andalusia 200 tahun lalu.

Ia lebih menganjurkan persatuan yang luas, menggabungkan berbagai tradisi, etnis, dan gagasan di bawah bendera Islam untuk paling tidak memperlambat kemunduran kekuatan politik Islam. Meskipun Mughal

memang jatuh pada abad berikutnya, filsafat sosial berorientasi Islam yang dicetuskan Shah Waliullah memainkan peran besar di anak benua India. Biasanya, ini ditempatkan sebagai oposisi terhadap westernisasi yang semakin meningkat di kalangan atas India dan kebangkitan kekuatan politik Hindu.

Tak semua pembaharu menentang total seluruh gagasan Barat. Bahkan, sebagian berusaha menyatukan hal-hal yang dianggap bermanfaat dari Barat dengan Islam tradisional. Selama masa pendudukan Inggris pada akhir 1800-an dan awal 1900-an, Mesir berada di garis depan pertemuan antara tradisi Islam dan imperialisme Barat.

Universitas Al-Azhar di Kairo telah menjadi salah satu pusat pemikiran Islam utama sejak diubah menjadi sekolah Suni oleh Saladdin pada abad kedua belas. Tetapi, tempat ini tak lagi didominasi intelektual Mesir. Pengaruh Eropa semakin meningkat—baik secara politik maupun sosial—di kalangan masyarakat Mesir, terutama akibat reformasi oleh Mehmet Ali dan keturunannya.

Seorang guru sekolah Mesir, Hassan al-Banna (1906–1949), berusaha memadukan modernisme Barat dengan nilai Islam tradisional. Ikhwanul Muslimin—organisasi yang didirikannya—berusaha menyatukan nasionalisme Arab dengan nilai-nilai dan aktivitas sosial Islami. Sekolah, rumah sakit, dan organisasi kesejahteraan sosial didirikan oleh Ikhwanul Muslimin dalam upaya menjangkau seluruh kalangan masyarakat Mesir dan mendorong mereka mengubah gaya hidup agar sesuai dengan Islam.

Pengetahuan dan gagasan organisasi Barat diadopsi oleh Ikhwanul Muslimin, tetapi gagasan sekularisme tidak.

Pendekatan kelas menengah terbukti sangat populer di kalangan bangsa Mesir. Tetapi, kebangkitan nasionalisme sekuler keras di dunia Arab dan Mesir nantinya akan menindas Ikhwanul Muslimin selama berpuluh tahun.

THE PARTITION/SEKAT/PEMBAGIAN/PENYEKATAN(?)

Pada akhirnya, bukan nasionalisme Arab atau Turki yang akan memimpin tatanan politik baru di Timur Tengah. Pada 1914, Archduke Franz Ferdinand dari Austria-Hungaria dibunuh di Sarajevo dan Eropa terjun bebas dalam Perang Dunia Pertama. Pemerintah Ottoman yang dipimpin tiga tokoh Turki Muda berpengaruh (Ismail Enver, Mehmet Talaat, dan Ahmed Djemel), dikenal sebagai Tiga Pasha, ikut serta dalam perang di pihak Jerman melawan Inggris, Prancis, dan Rusia.

Jerman telah menjadi penasihat militer selama puluhan tahun dan Ottoman berharap bisa memanfaatkan perang ini untuk mendapatkan kembali wilayahnya yang telah lepas (Mesir) dan memperoleh penghapusan utang luar negeri yang besar.

Akan tetapi, Ottoman tak berada dalam keadaan yang menguntungkan. Militernya sudah ketinggalan zaman dan kekurangan kepemimpinan yang efektif. Ketegangan etnis dalam kerajaan—termasuk naik turunnya konflik Turki dan Armenia—menghalangi dukungan publik untuk berperang. Selain itu, saat Ottoman memasuki kancah peperangan pada Oktober 1914, tampak jelas bahwa sekutu mereka, Jerman, tak punya harapan untuk berhasil menaklukkan Prancis.

Akhirnya, muncul rencana rahasia yang akan menghasilkan tiga perjanjian tentang pemberontakan dalam

kerajaan dan Timur Tengah pasca-Ottoman. Direkayasa oleh Inggris, hal ini menciptakan kekacauan politik yang bahkan tak mampu mereka atasi. Semua ini memicu kekalahan Ottoman dalam Perang Dunia Pertama yang menyisakan gema di dunia Islam hingga sekarang.

Ketegangan etnis dan keregangan nasionalisme dalam Kerajaan Ottoman diketahui dengan baik oleh kekuatan Eropa yang berharap dapat mengeksploitasinya. Sejak 1915, Inggris berhubungan dengan Sharif Husain, Gubernur Ottoman di Mekah untuk mendorong terjadinya pemberontakan Arab secara umum.

Inggris menjanjikan sebuah kerajaan Arab bersatu di seluruh Jazirah Arab dan Bulan Sabit Subur sebagai imbalan atas dukungan militer dan pemberontakannya terhadap Ottoman. Husain yang bermimpi menjadi Raja Arab pun tak sulit diyakinkan. Demikian pula bangsa Arab di Hijaz, yang tak diragukan lagi terancam oleh retorika nasionalisme Turki dalam pemerintahan Ottoman.

Ditolong oleh senjata dan emas Inggris, Sharif Husain memimpin Revolusi Arab dan menyapu sisi barat jazirah, merebut kota-kota seperti Madinah, Amman, dan Damaskus dari Ottoman, serta memungkinkan Inggris mempertahankan Mesir dan menaklukkan Jerusalem. Saat itulah untuk kali pertama sejak Perang Salib, Jerusalem jatuh ke tangan non-Muslim. Pada 1910-an, sepertinya nasionalisme Arab akan berjaya di atas Ottoman yang sedang hancur. Penentuan nasib sendiri bangsa Arab dan gelar raja untuk Husain sudah hampir di tangan.

Akan tetapi, Inggris tak bermaksud membiarkan pribumi Muslim berkuasa. Ini terlihat dari kebijakan

imperial Inggris di seluruh dunia. Segera setelah menandatangani perjanjian dengan Sharif Husain, Inggris melakukan negosiasi rahasia dengan sekutu Prancis-nya untuk menentukan bentuk Timur Tengah pasca-Ottoman. Wilayah yang dijanjikan kepada Husain secara rahasia dibagi-bagi kepada Inggris dan Prancis.

Prancis dijanjikan mengontrol sisi utara Suriah, termasuk Lebanon yang didominasi penduduk Kristen. Inggris meraih kendali atas Mesopotamia dan Palestina. Perjanjian Sykes-Picot ini tak menyisakan ruang bagi kerajaan pan-Arab yang dijanjikan kepada Husain. Lagi pula, bangsa Arab tak punya kekuatan untuk menuntut negara-negara Eropa Barat yang kuat, terutama negara yang biasanya dikenal suka ingkar janji. Perjanjian yang berlawanan ini tak berhenti di sini.

Inggris merancang bendera bagi pemberontak Arab berupa tiga palang horizontal dan satu segitiga di sisi kiri. Rancangan ini menjadi acuan banyak bendera Arab abad kedua puluh, termasuk bendera Mesir, Yordania, Suriah, dan Palestina.

Pada 1917, Menteri Luar Negeri Kerajaan Inggris, Arthur Balfour, mengirim surat kepada Baron Rothschild, bankir berpengaruh. Isi surat itu menjanjikan dukungan pendirian "rumah nasional bagi orang Yahudi" di Palestina. Surat tersebut kemudian dikirimkan lebih lanjut pada Gerakan Zionis. Sejak akhir 1800-an, Yahudi di seluruh Eropa telah berusaha melepaskan diri dari anti-Semitisme dengan mendirikan tanah air Yahudi. Lokasi keinginan mereka adalah Palestina, tempat bangsa Yahudi tinggal sebelum diusir pada 70 Sebelum Masehi oleh Romawi.

Deklarasi Balfour menjanjikan dukungan atas usaha tersebut meskipun berlawanan dengan perjanjian terdahulu yang menjanjikan wilayah yang sama bagi bangsa Arab dan Inggris itu sendiri. Pada puluhan tahun berikutnya, bangsa Yahudi akan menggunakannya sebagai bukti legitimasi permukiman mereka di tanah tersebut, yang akhirnya menjadi negara Israel.

Sementara itu, bangsa Arab menolaknya sejak awal dengan menegaskan bahwa tanah tersebut telah dijanjikan kepada mereka dalam surat-menyurat Inggris dengan Husain. Permasalahan yang diciptakan Inggris akan mendominasi politik Timur Tengah sepanjang abad kedua puluh.

KEBANGKITAN NEGARA-BANGSA

Perang Dunia Pertama menyebabkan kematian akhir dari kontrol politik Islam. Ottoman jelas-jelas sudah dikalahkan, wilayah mereka ditaklukkan dan dijajah oleh Inggris, Prancis, Rusia, dan Italia. Bangsa Arab, yang mengharapkan kerajaan sendiri, dikhianati dan Eropa mengontrol "kemerdekaan" mereka. Inilah keruntuhan dan penaklukan yang bahkan lebih luas daripada Perang Salib dan Mongol. Yang lebih penting dari penaklukan militer adalah lingkungan intelektual pada periode pasca-perang.

Kebangkitan nasionalisme Arab dan Turki, disertai batas acak yang ditarik oleh Eropa, memicu bangkitnya negara-bangsa di seluruh dunia Islam—konsep nasionalisme Eropa yang dipaksakan kepada masyarakat yang sepenuhnya asing terhadap gagasan ini. Di Madinah, Nabi Muhammad

mengajarkan kesatuan umat Islam, tanpa memedulikan identitas bahasa ataupun etnis.

Ia menyandingkan Muslim Mekah dengan Muslim Madinah sebagai saudara untuk mendorong persatuan. Para pengikutnya mengidentifikasi diri sebagai Muslim di atas segalanya selama berabad-abad. Sekarang dunia Islam, terutama di Timur Tengah, mulai mengidentifikasi diri menurut label baru berdasarkan kebangsaan.

> "Saya bersyukur kepada Tuhan karena dengan menjauhi politik, saya terhindar dari perilaku menurunkan derajat kebenaran Quran yang bak berlian menjadi potongan kaca hanya demi memanfaatkannya untuk tujuan politik."
>
> —**Said Nusri**, ulamaTurki abad kedua puluh

Lompatan paling radikal menuju era negara-bangsa baru ini terjadi di jantung Ottoman, yang didominasi bangsa Turki. Setelah perang, Inggris, Prancis, Italia, dan Yunani menduduki Anatolia. Kesultanan Ottoman tetap berdiri, tetapi tanpa kekuasaan karena Istanbul dikontrol oleh kekuatan Sekutu. Untuk melawan pendudukan asing, Mustafa Kemal, perwira tentara Ottoman, mengumpulkan rekan-rekan sebangsanya yang terjun dalam Perang Dunia Pertama. Ia mampu mengusir penjajah antara 1919 dan 1922.

Pada akhir Perang Kemerdekaan, Mustafa Kemal mengumumkan pembentukan negara baru, Turki, untuk menggantikan Kerajaan Ottoman. Kesultanan Ottoman dihapuskan pada 623 tahun setelah Osman mendirikannya di sepanjang perbatasan Kerajaan Byzantium. Di negara

baru Turki, Kemal berharap bisa mendirikan negara-bangsa sekuler, berpikiran Barat, dan terbebas dari masa lalu Ottoman yang ditandai dengan kelemahan, korupsi, dan penaklukan.

Kemal sebagai pemimpin Perang Kemerdekaan dan pendiri Turki mendapat panggilan akrab "Ataturk", yang berarti 'Bapak Bangsa Turki'. Bagi dia, identitas Turki sangat penting, lebih dari yang lain. Menurut dia, bangsa Turki adalah bangsa yang kuat, bahkan sebelum masuk Islam. Sebaliknya, masuknya Islam pada 900-an dan pencampuran antara Turki, Arab, Persia, dan bangsa lain telah memperlemah Turki.

Maka dari itu, Turki baru harus menyingkirkan masa lalu Islam yang dalam anggapannya kotor. Salah satu tindakan pertamanya adalah menghapuskan kekhalifahan Turki yang dipegang Ottoman sejak 1517. Pada 1924, khalifah terakhir, Abdulmajid II dipaksa turun takhta dan diasingkan ke Eropa. Kemudian, ia melarang *hijab* dan topi *fez*, menutup komunitas sufi, secara resmi menyatakan syariah tidak berlaku, serta melarang azan diserukan dari menara masjid.

Ataturk menegaskan Turki tak lagi terkait dengan dunia Islam. Ia juga mengadakan reformasi bahasa dengan menghapuskan penggunaan huruf Arab untuk menuliskan bahasa Turki yang sudah digunakan selama berabad-abad. Ia malah mengadopsi huruf Latin, baik agar mudah digunakan maupun untuk berhubungan dengan Eropa. Bahkan, kosakata pun berubah: kata-kata pinjaman dari bahasa Arab dan Persia dihapus, diganti dengan kosakata kuno Turki dari Asia Tengah.

Reformasi bahasa pada 1920-an dan 1930-an benar-benar memisahkan Turki modern dari sejarah Islamnya. Tak ada lagi orang Turki yang bisa membaca prasasti kaligrafi di masjid kerajaan kuno atau membaca buku yang diterbitkan pada era Ottoman. Mereka juga tak lagi dengan mudah bepergian dan berbisnis dengan bangsa Arab atau Persia.

Di Turki yang berfokus ke Barat ala Ataturk, tak ada ruang untuk berhubungan dengan pihak berbasis Islam lain seperti yang menjadi ciri Kerajaan Ottoman. Selain itu, kelompok etnis lain tidak diterima. Bangsa Yunani, Arab, Kurdi, dan Armenia yang berada di wilayah Turki ditindas semua oleh pemerintah baru yang berusaha mendasarkan kekuatannya pada identitas Turki semata.

Kelompok etnis non-Turki terancam dan tidak mendapatkan kemerdekaan yang sama seperti tetangga etnis Turki-nya. Fokus Turki pada sekularisme dan nasionalisme bertahan selama puluhan tahun. Setiap usaha mengambalikan Islam dalam kehidupan masyarakat biasanya mendapat tentangan, bahkan pukulan dari militer sepanjang abad kedua puluh.

Di selatan, di wilayah Bulan Sabit Subur yang didominasi bangsa Arab, Perang Dunia Pertama menyebabkan munculnya berbagai negara bentukan Sekutu sebagai pemenang. Dalam usahanya memediasi tiga perjanjian yang telah dibuat, Inggris dan Prancis membagi-bagi wilayah tersebut dalam sejumlah mandat, umumnya sepanjang garis batas dalam Perjanjian Sykes-Picot.

Dari Ottoman Suriah dan Mesopotamia, muncullah negara-negara baru Suriah, Irak, Lebanon, Yordania, dan Palestina. Semuanya dengan batas-batas baru dan acak

yang ditarik sesuai keinginan kekuatan pemenang. Orang Yahudi diizinkan bermukim di daerah Mandat Palestina sebagaimana dicantumkan dalam Deklarasi Balfour, yang mendapat perlawanan penuh dari penduduk yang sudah tinggal di sana.

Sharif Husain dan anak-anaknya mendapat daerah dominion (di bawah kendali Inggris) di negara baru Suriah, Yordania, dan Irak. Tetapi, mereka hanya mampu bertahan di Yordania dalam jangka panjang. Masalah dan konflik politik yang pecah akibat pembagian tanah Arab menjadi sejumlah negara secara sewenang-wenang oleh bangsa Eropa ini masih terasa hingga sekarang.

Batas wilayah Irak ditarik sedemikian rupa hingga Suni Arab, Suni Kurdi, dan Syi'ah Arab masing-masing berjumlah sepertiga dari seluruh penduduknya. Tanpa ada satu kelompok yang mendominasi, sejarah abad kedua puluh diwarnai dengan konflik serta peperangan etnis dan agama.

Situasi yang sama terjadi di Lebanon, sebuah negeri tanpa batas-batas alami. Gagasan awal mayoritas Kristen yang diimpikan Prancis pada 1800-an tak pernah terwujud. Konflik agama di negara Mediterania kecil ini menghalangi periode panjang kedamaian dan stabilitas yang pernah dirasakan, meskipun Beirut penting secara intelektual dan budaya bagi dunia Arab.

Eksperimen Inggris yang paling mendatangkan malapetaka adalah Palestina. Inggris mengizinkan Yahudi Zionis bermukim di Palestina hampir tanpa batasan selama periode Mandat. Pada 1918, ada sekitar 60 ribu orang Yahudi di negara baru Palestina. Menjelang 1939, ada 460

ribu orang, yang sebagian besar imigran Eropa. Jumlah ini melonjak selama Perang Dunia Kedua karena orang Yahudi yang melarikan diri dari penganiayaan Nazi berharap bisa mendapatkan kedamaian di tanah air masa depannya.

Tentu pergeseran demografi di Palestina ini tak diterima oleh bangsa Arab yang tinggal di sana. Kerusuhan terjadi sepanjang 1930-an. Bangsa Arab menganggap Inggris dan Yahudi sebagai musuh dan mengancam bentuk wilayah Arab. Sebaliknya, Yahudi menganggap konflik ini sebagai salah satu bentuk pertahanan diri, yang diwarnai sejarah mereka di Eropa yang penuh penindasan.

Pada 1848, populasi Yahudi di Palestina cukup besar sehingga mampu mendirikan satu negara baru, Israel, saat Inggris mengakhiri mandatnya di negara tersebut. Koalisi negara Arab tak mampu mengalahkan Israel yang semakin memperluas wilayahnya. Selain itu, Israel—negara yang baru berdiri—menggunakan perang sebagai alasan untuk mengusir sebagian besar penduduk Arab di wilayahnya.

Antara 1948 dan 1949, lebih dari 700 ribu Arab Muslim dan Kristen dipaksa keluar dari tanah mereka dan menjadi pengungsi di Yordania, Mesir, Suriah, dan Lebanon. Sebagai negara Yahudi, Israel harus menyesuaikan demografinya agar mendukung mereka. Satu-satunya cara dengan memaksa mayoritas bangsa Arab dalam pengasingan.

Pengusiran, yang disebut Nakba atau Katastropi menjadi bencana. Tindakan ini menimbulkan keprihatinan mendalam di kalangan bangsa Arab, yang tak hanya mengalami penjajahan Eropa, tetapi juga menyaksikan berdirinya negara asing di tengah-tengah mereka. Konflik antara Israel dan Arab menjadi pusat perhatian dalam

kegagalan politik dunia Islam sepenuhnya pada abad kedua puluh.

Anak benua India juga mengalami kebangkitan negara-bangsa saat Inggris mundur. Setelah Pemberontakan Sepoy pada 1857 dan pengetatan kontrol Inggris atas India, perlawanan terhadap imperialisme mengarah pada proses politik dan upaya tanpa-kekerasan. Kongres Nasional India didirikan pada akhir 1800-an untuk mendorong kekuatan politik yang lebih besar menghadapi pendudukan Inggris.

Hindu mendominasi kongres karena Islam memang minoritas. Maka, bagi umat Islam, gerakan kemerdekaan India pada awal 1900-an menghadirkan satu masalah. Jika India meraih kemerdekaan dari Inggris, pasti akan didominasi Hindu. Sudah ratusan tahun Islam menguasai anak benua ini dan menguntungkan bagi umat Islam, yang selalu dapat mengandalkan perlindungan saudara seiman di Kesultanan Delhi atau Kerajaan Mughal.

Akan tetapi, ketika secara resmi kekuasaan Islam di India musnah menjelang akhir 1800-an, sedangkan demografinya tak menguntungkan bagi mereka, masyarakat Islam di anak benua ini harus mencari pandangan alternatif tentang India pasca-Inggris.

Solusi yang diinginkan adalah pembagian anak benua menjadi negara mayoritas Islam dan Hindu yang terpisah. Intelektual Muslim terkemuka di India, termasuk politisi Muhammad Ali Jinnah dan filsuf penyair Muhammad Iqbal, memimpin Gerakan Pakistan. Tujuan mereka adalah pendirian negara berdaulat Islam yang bebas dari potensi gangguan pemerintah Hindu di India pada masa depan.

Gerakan ini mendapat dukungan sepanjang 1930-an dan 1940-an, saat para pemimpinnya menyampaikan

gagasan tersebut kepada penduduk Islam melalui deklarasi, resolusi, dan pidato. Wilayah India yang ditargetkan sebagai negara Islam baru adalah Lembah Indus, tempat munculnya kali pertama kendali politik Islam oleh Muhammad bin Qasim pada 700-an.

Para pemimpin Kongres Nasional India, terutama Mohandas Gandhi, secara umum tidak mendukung negara Islam merdeka di India karena menganggapnya akan melemahkan India secara keseluruhan. Tetapi, ketakutan Islam akan kontrol Hindu ternyata terlalu kuat untuk diredam. Pada 1947, anak benua ini dibagi dua saat Inggris mengakhiri kontrol langsung di wilayah tersebut.

Pakistan, yang berada di barat laut (Sindh, Punjab, dan Balochistan) dan Timur (Bengali), muncul sebagai negara Islam dan menjadi penerus kerajaan besar Islam masa lalu. Umat Islam pun menjadi minoritas yang semakin sedikit di wilayah Republik India yang akhirnya dipimpin oleh Kongres Nasional India.

Pakistan tak hanya menjadi negara Islam yang mendapatkan kemerdekaan pada tahun-tahun setelah Perang Dunia Kedua. Uniknya, negara ini menjadi salah satu dari sedikit negara yang menjadikan Islam sebagai dasar, bukannya warisan etnis atau kesetiaan terhadap keluarga raja.

Setelah kemunduran peradaban Islam pada abad kedelapan belas dan diikuti pendudukan Eropa abad kesembilan belas, abad kedua puluh menjadi saksi kemerdekaan negara-bangsa Islam di seluruh dunia. Revolusi Mesir pada 1952 mengakhiri pendudukan Inggris yang tegak sejak 1882 dan membawa negara itu di bawah kontrol

militer Mesir. Aljazair, di bawah pendudukan Prancis sejak awal 1800-an, akhirnya meraih kemerdekaan pada 1862 setelah perang yang brutal dan menghancurkan.

Periode 1960-an menjadi saksi kemerdekaan negara-negara di sepanjang sub-Sahara Afrika, terdiri atas Nigeria, Mali, Mauritania, Kenya, dan Tanzania. Di Asia Tenggara, muncul gerakan kemerdekaan melawan imperialisme Inggris dan Belanda. Indonesia berdiri setelah perang yang panjang dan brutal melawan kekuasaan Belanda pada 1949. Di barat laut, wilayah Semenanjung Malaka dan Pulau Borneo yang dikuasai Inggris menjadi Malaysia pada 1963.

Meskipun menggunakan bahasa, budaya, dan agama yang sama, Indonesia dan Malaysia menjadi negara terpisah berdasarkan batas-batas yang ditetapkan oleh Inggris dan Belanda. Bisa dibilang negara Islam hidup bebas dari kontrol Eropa sepanjang 1900-an, tetapi masih diikat oleh batas-batas yang digariskan bekas penjajah mereka.

Nama "Pakistan" terbentuk dari akronim wilayah-wilayah yang mayoritas beragama Islam: Punjab, Provinsi Afghania, Kashmir, Sindh, dan Balochistan.

ISLAM DAN SEKULARISME

Sepertinya, pada titik ini, dunia Islam sekali lagi telah mampu mengatasi kekuatan politik yang mengancam. Sifat sejarah Islam yang berulang menunjukkan bahwa setelah periode lemah dan invasi, kekuasaan Islam yang baru dan kuat akan bangkit, mengembalikan kejayaan negara Islam lama. Setelah kebangkitan negara-negara Kristen di

Andalusia, Murabitun dan Muwahhidun bangkit pada abad kesebelas dan kedua belas untuk menyatukan Iberia dan Afrika Utara.

Setelah invasi Perang Salib dan penerusnya, Mamluk menyatukan Mesir, Suriah, dan Hijaz. Invasi Mongol pada abad ketiga belas menimbulkan kebangkitan Ottoman dan kerajaan tiga benua hingga di pintu depan Eropa Tengah. Sekarang sepertinya pada abad kedua puluh, gelombang imperialisme Eropa akhirnya berhenti dan inilah saatnya bagi kekuasaan Islam yang baru dan mendominasi dunia.

Fazulr Khan, seorang Muslim dari Bengali, merancang Sears Tower di Chicago. Ini menjadi gedung tertinggi di dunia saat diresmikan pada 1973.

Kali ini, kerajaan Islam tradisional takkan muncul. Puluhan negara Muslim menghiasi peta dunia, yang dipecah-pecah oleh batas acak sebagai warisan kolonial Eropa. Perpecahan ini terbukti fatal bagi dunia Islam. Di Timur Tengah, ketidakmampuan Mesir, Yordania, Suriah, dan Lebanon bersatu menyebabkan Israel, yang didirikan oleh pemukim miskin pelarian dari penindasan Eropa, mampu mengalahkan mereka secara militer dan menang dalam perang pada 1967 dan 1973.

Di Asia Selatan, Pakistan Timur pecah menjadi Bangladesh pada 1971 sehingga memecah negara yang berpotensi menjadi penyeimbang kekuatan India. Di Afrika Barat, sekian banyak negara yang terpecah mengalami kesulitan ekonomi dan terus bergantung pada Prancis setelah kemerdekaannya. Tanpa persatuan, kekuatan politik

dunia Islam relatif tak akan berubah setelah kemerdekaan. Negara-negara kecil yang saling bersaing, sisa periode Taifa Andalusia dan desentralisasi Kerajaan Abbasiyah tak mampu menciptakan dunia Islam yang kuat.

Bagian terbesar kegagalan tersebut adalah pergeseran ideologi yang tegas dalam politik Islam. Dalam sepanjang sejarah Islam, negara baru telah mendasarkan dirinya pada aturan Islam itu sendiri. Bahkan, dalam kerajaan yang tindakannya dapat dianggap melanggar hukum Islam, keutamaan Islam itu sendiri menjadi kekuatan pemersatu yang terberikan.

Akan tetapi, pada abad kedua puluh, berbagai negara Islam yang baru merdeka tidak melihat kejayaan masa lalu dan berusaha menciptakannya kembali. Malahan, mereka hampir selalu memiliki pandangan sekuler dan nasionalis. Konsep ini benar-benar asing bagi dunia Islam pada 1200 tahun pertama.

Akan tetapi, melalui imperialisme Eropa, gagasan ini ditanamkan dalam pikiran masyarakat kelas atas Islam yang akhirnya memimpin pemerintahan setelah merdeka. Formula Pencerahan dari Eropa serta pengabaian agama dan pemerintahan tradisional kemudian diadopsi oleh sebagian kalangan di hampir setiap negara Islam. Contoh yang paling ekstrem adalah Turki, yang secara resmi menganggap syariah melanggar hukum, menghapuskan kekhalifahan, dan memproklamasikan diri sebagai negara sekuler sepenuhnya.

Dengan dipimpin Mesir, dunia Arab mengadopsi sosialisme dan nasionalisme sebagai sarana menciptakan negara-bangsa yang kuat. Meskipun pada dasarnya negara Syi'ah, Iran, dipimpin pemerintahan sekuler yang sejalan

dengan Barat hingga 1979. Tentu saja ada pengecualian, yang paling menonjol Arab Saudi.

Negara Arab Saudi berbentuk monarki absolut, mirip negara suku Arab berabad yang lalu. Arab Saudi mendapat legitimasi kekuasaan melalui ideologi Salafi dari Muhammad bin Abdul Wahhab. Tetapi, secara keseluruhan, negara-negara Islam meninggalkan gagasan politik Islam dan memilih ideologi sekuler yang dipromosikan Barat.

Dunia Islam harus benar-benar menyatukan masa lalu yang berorientasi Islam dengan masa kekinian yang didominasi paham sekuler. Saat ini ada kaum tradisionalis yang menuntut dunia Islam kembali ke masa-masa ketika Islam dan politik saling berjalin kelindan. Kelompok yang paling ekstrem dari kalangan ini dengan penuh ancaman menyokong kembalinya kekuasaan Islam. Sedangkan yang lain mengambil jalan yang lebih moderat.

Mereka meyakini bahwa pendidikan, pembenahan struktur politik yang ada, dan pelayanan masyarakat yang baik, akan dapat mempercepat kembalinya Islam politik. Di sisi spektrum yang berlawanan, ada mereka yang berpendapat bahwa masa-masa Islam memainkan peran politik sudah berakhir. Mereka menganjurkan pemutusan tradisi untuk mendukung gagasan baru yang sebagian besar berasal dari Barat tentang pemerintahan, masyarakat, dan politik.

> "Amerika perlu memahami Islam karena inilah agama yang menghapuskan masalah ras dalam masyarakat."
>
> **—Malcolm X**

Pandangan masyarakat Islam tentang peran Islam masa kini tetap terpecah. Yang terbaru, peristiwa Musim Semi Arab dan pergolakan di Mesir, Tunisia, dan Suriah makin memperjelas ketidakcocokan kedua pihak yang bersaing ini. Sekali lagi Turki berada di persimpangan jalan antara sekularisme dan Islam politik, saat sebuah pemerintahan yang berorientasi Islam berusaha membalikkan sekularisme negara yang sudah berjalan puluhan tahun.

Dikotomi ini ada di seluruh dunia Islam. Cara penyelesaiannya akan menentukan arah dunia Islam dalam dekade dan abad mendatang. Apakah Islam sekali lagi akan memainkan peran penting, apakah nasionalisme dan sekularisme menjadi ideologi penggerak baru, ataukah akan ditemukan keseimbangan di antara dua belah pihak. Mereka yang menjawab pertanyaan yang saling berhubungan ini akan menentukan era baru dunia Islam; dunia yang pasti tak dapat dipisahkan dari 1400 tahun sejarah Islam sebelumnya. ■

DAFTAR PUSTAKA

Ajram, K. 1992. *The Miracle of Islamic Science.* Cedar Rapids, IA: Knowledge House.

Al-Azami, Muhammad Mustafa. 2003. *The History of the Quranic Text: Form Revelation to Compilation,* Leicester: UK Islamic Academy.

Al-Hassani, Salim T.S. 2012. *1001 Invention: The Enduring Legacy of Muslim Civilization*. Washington, D.C.: National Geographic Museum.

Armstrong, Karen. 1996. *Jerusalem: One City, Three Faiths*. New York: Alfred A. Knopf.

——— 2000. *Islam: A Short History*. New York: Modern Library.

Carr, Matthew. 2009. *Blood and Faith: The Purging of Muslim Spain*. New York, NY: New Press.

Diouf, Sylviane A. 1998. *Servant of Allah: African Muslims Enslaved in the Americas*. New York: New York University Press.

Dirks, Jerald. 2006. *Muslim in American History: A Forgotten Legacy*. Beltsville, MD: Amana Publication.

Eaton, Richard. 2000. "Temple Descrationand Indo Muslim States", *Journal of Islamic Studies* 11(3), halaman 283–319.

El-Ashker, Ahmed Abdel-Fattah, dan Rodney Wilson. 2006. *Islamic Economics: A Short History*. Leiden: Brill.

Esposito, John L. 1999. *The Oxford History of Islam*. New York, NY: Oxford University Press.

Finkel, Caroline. 2006. *Osman's Dream: The Story of Ottoman Empire, 1300–1923*. New York, NY: Basic Books.

Freely, John. 1998. *Istanbul: The Imperial City*. London: Penguin.

——— 2009. *The Grand Turk: Sultan Mehmet II—Conqueror of Constantinople, Master of an Empire,* London: I B Tauris & Co Ltd.

Gross, Jo-Ann. 1992. *Muslims in Central Asia: Expression of Identity and Change*. Durham, NC: Duke University Press.

Hamdun, Said, dan Noel King. 1994. *Ibn Battuta in Black Africa*. Princeton,NJ: Marcus Wiener.

Hawting, G. R. 2000. *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661–750*. London: Routledge.

Hodgson, Marshall G. S. 1974. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization.* Chicago, IL: University of Chicago Press.

Holt, P. M., Ann K. S. Lambton, dan Bernard Lewis. 1970. *The Cambridge History of Islam.* Cambridge: Cambridge University Press.

Hourani, Albert. 1991. *A History of the Arab Peoples*. Cambridge, MA: Belknap of Harvard University Press.

Inalcik, Halil. 1973. *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300–1600*. London: Phoenix Press.

Itzkowitz, Norman. 1980. *Ottoman Empire and IslamicTradition*. Chicago, IL: University of Chicago, Press.

Kennedy, Hugh. 1986. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to Eleventh Century*. London: Longman.

——— 1996. *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus*. Harlow: Pearson Education Limited.

——— 2005. *When Baghdad Ruled the Muslim World: The Rise and Fall of Islam's Greatest Dynasty*. Cambridge, MA: Da Capo Press.

——— 2008. *The Great Arab Conquest: How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. Cambridge, MA: Da Capo Press.

Khaldun, Ibn. 1969. *The Muqaddimah, an Introduction to History*, terjemahan dari bahasa Arab oleh Franz Rosenthal dan N. J. Dawood (editor). Princeton, NL: Princeton University Press.

Levtzion, Nehemia, dan Randall L. Pouwels. 2000. *The History of Islam in Africa*. Athens, OH: Ohio University Press.

Lewis, David L. 2008. *God's Crucible: Islam and the Making of Europa, 570 to 1215*. New York, NY: W. W. Norton.

Lindsay, James E. 2005. *Daily Life in the Medieval Islamic World*. Westport, CN: Greenwood.

Lings, Martin. 1983. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. New York, NY: Inner Tradition International.

Maalouf, Amin. 1985. *The Crusades through Arab Eyes*. New York, NY: Schocken.

Masood, Ehsan. 2009. *Science and Islam: A History*. London: Icon.

Mawardi, Abu'l-Hassan. *Al-Ahkam As-Sultaniyyah, The Laws of Islamic Governance,* diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Asadullah Yate. London: Ta-Ha.

McNeill, William Hardy, dan Marilyn Robinson Waldman. 1983. *The Islamic World*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Montefiero, Simon Sebag. 2011. *Jerusalem: The Biography*. New York, NY: Random House Inc.

Morgan, Michael Hamilton. 2007. *Lost History: The Enduring Legacy of Muslim Scientist, Thinkers, and Artists*. Washington, D. C.: National Geographic.

Ochsenwald, William, dan Sidney Fisher. 2003. *The Middle East: A History*, edisi ke-6. New York, NY: McGraw-Hill.

Peters, F. E. 1994. *A Reader on Classical Islam*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Ramadan, Tariq. 2007. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. New York, NY: Oxford University Press.

Saunders, John Joseph. 1965. *A History of Medieval Islam*. London: Routledge.

Schroeder, Eric. 2002. *Muhammad's People: An Anthology of Muslim Civilization*. Mineola, NY: Dover Publications.

Siddiqi, Muhammad Zubair. 1993. *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Cambridge: Islamic Text Society.